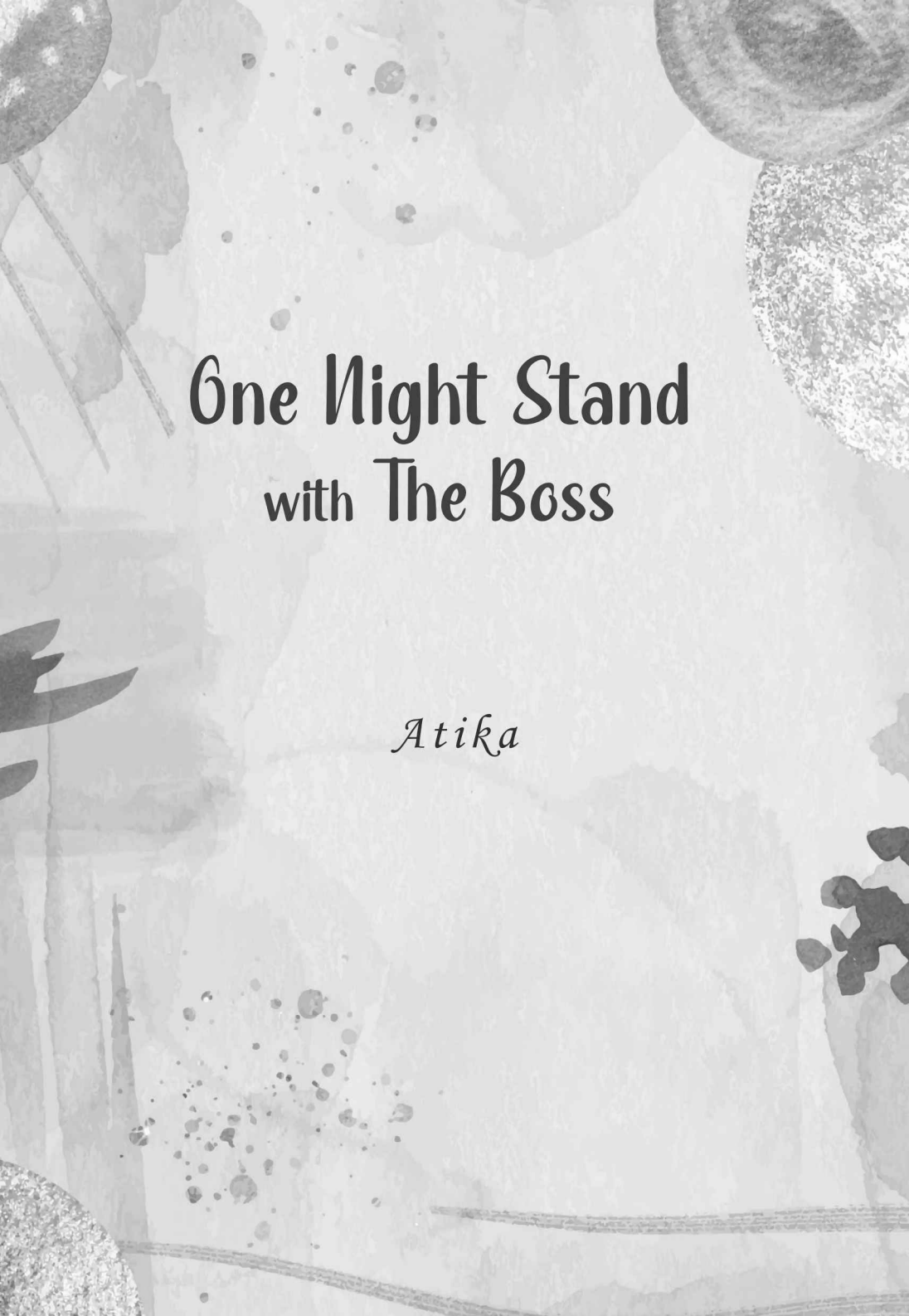


The background is a light gray watercolor wash with various abstract shapes and splatters. There are dark gray circular and oval shapes, some with internal patterns, and several clusters of small dark dots. Thin, dark lines are scattered across the page, some resembling brush strokes or roots.

One Night Stand with The Boss

Atika

One Night Stand With The Boss

Penulis: Siti Nur Atika

Penyunting: Siti Nur Atika

Desain Sampul: Mifta Huljani

Desain Isi: Rini Ambar

Dicetak oleh:

Madani Kreatif

Jl. Kenari Indah, Malangrejo, Wedomartani,

Kec. Ngemplak, Kab. Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta, 55584

Cetakan Pertama, Desember 2022

ISBN:

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved



Daftar Isi

Daftar Isi	iii
 Satu	 1
Dua.....	9
Tiga	17
Empat.....	26
Lima	37
Enam.....	56
Tujuh.....	71
Delapan	79
Sembilan.....	92
Sepuluh.....	104
Sebelas	111



Dua Belas	122
Tiga Belas.....	136
Empat Belas.....	152
Lima Belas	158
Enam Belas	171
Tujuh belas	178
Delapan Belas.....	191
Sembilan Belas	202
Dua Puluh.....	213
Dua Satu	220
Dua Dua.....	228
Dua Tiga—Flashback One Night Stand	237
Dua Empat.....	246
Dua Lima	252
Dua Enam.....	260
Dua Tujuh.....	267
Dua Delapan.....	277
 Tentang Penulis	 294



Satu

Dengan pencahayaan yang minim dan beban berat yang menumpu tubuhnya, Kilaara membuka mata pelan-pelan sembari beradaptasi dengan suasana yang agak asing dan dingin. Ya, tentu saja kamar ini terasa dingin hingga membuatnya menggigil karena—Kilaara menunduk ke bawah dan menyadari bahwa ia sedang telanjang, benar-benar tanpa sehelai pakaian pun di tubuhnya.

Oke, dia telanjang. Seperti bayi. Kilaara tersenyum remeh, masih tampak linglung dan merasa ini semua mimpi. Lucu juga sih, di dalam mimpi ia tidur sambil telanjang dengan tangan pria yang memeluknya dari belakang. Haha, lucu.

Kilaara pun tertawa kecil.

Baiklah, dia harus terbangun dari mimpi konyol ini sebelum mimpinya bertambah vulgar karena ia mulai berimajinasi macam-macam seperti berbagai gaya bercinta di kamasutra.

Sesaat Kilaara menggerakkan paha kanannya, ia langsung meringis lantaran bagian paling intim di tubuhnya terasa perih dan tak nyaman. Sungguh, Kilaara bahkan menduga bahwa itunya sudah robek. Jangan-jangan inilah yang namanya....

“Pecah perawan? Hahaha tapi ini kan mimpi. Jadi gak mungkin lah.” Kilaara berbisik sendiri sambil menutupi matanya dengan tangan. Dia mulai bergerak lagi, sampai rasa perih itu kembali melandanya.

“Demi apa.” Kilaara sontak terbangun dari rebahannya, tanpa peduli jika gerakan tiba-tiba itu akan membangunkan seorang pria yang lengannya tampak seksi karena berotot, “ini nyata woy.”

“Mati gue. Mati gue.”

Mengabaikan pusing dan pegal-pegal di seluruh badannya, Kilaara menyingkirkan tangan dan kaki pria yang menindihnya demi turun dari ranjang dan mulai mencari baju yang terlipat rapi di atas meja. Astaga, siapa yang melipat pakaiannya itu? Bahkan celana dalam dan bra miliknya pun ditaruh dengan apik di sebelah bajunya.

“Alkohol sial. Jahanam! Gara-gara lo, gue jadi tak suci lagi,” dumel Kilaara seraya memakai pakaiannya satu per satu. Sekarang, Kilaara ingat dengan kejadian semalam yang membawanya sampai ke kamar ini.

Ulang tahun perusahaan. Pesta, minum-minum, joget-joget sampai puas karena diadakan di sebuah kelab malam, di dalam hotel bintang lima milik bosnya, Adrian Sachdev, pria seksi, tampan, tajir, dan idaman seluruh wanita di kantor. Walaupun usianya cukup terbilang tua—bagi Kilaara yang baru berumur dua puluh tiga tahun, tentu saja Adrian yang berumur

tiga puluh lima itu terasa tua—namun, penampilan fisik dan kharisma pria itu tidak main-main.

Bosnya memang ganteng, tapi bukan tipe Kilaara. Kilaara lebih suka pria yang terlihat baik-baik alias *good boy*, pemalu, pakai kacamata, lembut, dan sebagainya. Bukan seperti Adrian yang lebih mirip casanova dengan tampang yang bikin cewek-cewek rela ditiduri olehnya. *Well*, meski Kilaara tak pernah mendengar gosip bahwa Adrian punya pacar baru setelah istrinya meninggal, tapi tetap saja dia terlihat seperti *playboy* kakap.

Kilaara jadi kasihan pada Imo, anaknya yang masih kecil. Punya bapak yang banyak fans fanatik begitu. Pasti hidupnya tidak tenang deh.

“Oke. Sekarang saatnya gue kabur.” Kilaara mengambil tas di atas meja, dan mengecek isi di dalamnya. Syukurlah, semua barangnya masih lengkap, kecuali... “hape gue mana?”

Mata Kilaara mulai menelusuri isi kamar, mulai dari nakas, tempat tidur, hingga meja televisi, namun benda tipis itu belum kelihatan wujudnya. Partner seks satu malam yang wajahnya tertutup oleh lengannya sendiri itu juga masih tertidur dengan lelap, seolah tidak terganggu oleh gerakan Kilaara yang grasak-grusuk. Mungkin dia sedang bermimpi indah. Atau dia kelelahan karena melewati beberapa ronde tadi malam.

Gila aja sih. Kilaara pun masih merasakan kaki dan pahanya bergetar, pertanda semalam ia bercinta dengan hebat meski ini pengalaman pertamanya. Dia masih polos, memang, tapi Kilaara tetap paham teori-teorinya sebab ia pernah menonton porn atau mendengar cerita dari teman kosannya.

“Uhh jangan-jangan hp gue ditindih oleh dia lagi.”

Kilaara berjalan sangat pelan, berusaha seminim mungkin untuk tidak mengeluarkan suara. Pria itu juga telanjang, namun dari bagian perut hingga kakinya tertutupi oleh selimut. Dalam hati, Kilaara membatin, kenapa hanya dia yang terekspos saat terbangun tadi? Kalau di kamar ini ada kamera CCTV, sudah pasti tubuh telanjangnya akan viral di sosial media.

Setelah tiba di sisi ranjang yang lain, Kilaara akhirnya menemukan ponselnya yang tertindih oleh ponsel lain. Sepertinya, ponsel itu milik pria ini. Ya ampun, bukan cuma orangnya yang menindihnya, tapi ponselnya pun ikut-ikutan.

“Gila! Tinggal sepuluh persen lagi!” Kilaara mendumel kala melihat baterai yang sekarat. Ia harus cepat-cepat pergi dari sini, memesan taksi, dan melupakan kejadian nikmat tapi ternoda ini selamanya.

Baiklah, mungkin dia memang menyangkan soal keperawanan yang sudah raib, tapi ia tak perlu menyesali hal yang sudah terjadi. Mau ditangisi sehari-hari pun, selaput daranya yang sudah robek tak kan bisa kembali pulih.

Namun saat Kilaara tengah memakai sepatu, ia kembali salah fokus saat melihat pundak pria itu yang terdapat bekas kemerahan cukup banyak. Mulut Kilaara sontak menganga, segera menepis pikiran kotornya bahwa itu semua tidak mungkin ulahnya.

Bukan hanya itu. Ketika Kilaara melihat lebih jelas, di bagian leher juga terlihat beberapa kissmark. Sementara di tubuhnya—Kilaara langsung mengintip dari balik bajunya—tidak ada bekas cupang apapun. Oh tidak. Apakah dia terlalu liar semalam?

“Tidak mungkin.”

Kilaara masih berdalih kalau apa yang dilihat olehnya cuma ilusi saja. Mungkin dia masih *hangover* akibat minum satu gelas vodka tadi malam. Sial, air yang dia kira hanya air mineral biasa ternyata alkohol berkadar tinggi. Siapapun yang memberikan minuman itu tadi malam padanya, tidak akan Kilaara maafkan.

Sebelum Kilaara benar-benar pergi, ia menulis sesuatu di kertas yang biasanya disediakan oleh hotel di dekat telepon. Ia juga meninggalkan sejumlah uang untuk pria itu. Mungkin saja, pria itu cuma pelayan kelab biasa yang tak punya uang. Kasihan juga kan kalau dia tidak bisa pulang karena tak ada ongkos. Atau bisa jadi, pria itu seorang pengangguran yang depresi karena tak diterima kerja sehingga ia menghabiskan malam dengan minum-minum.

Tapi setelah dipikir-pikir, kalau dia memang beneran kere, bagaimana bisa pria ini masuk ke dalam kelab kelas atas dimana harga es jeruk saja bisa membeli makan siang selama satu minggu.

Ah, masa bodohlah, pikiran Kilaara yang selalu overthinking ini selalu menghambatnya dalam mengambil keputusan cepat. Ia harus segera pergi atau pria ini akan bangun sebentar lagi karena matahari sudah mulai memancarkan sinarnya ke dalam kamar yang luxury ini.

Kilaara pun membuka pintu kamar hotel setelah melihat bentuk punggung pria yang sering dia lihat di majalah. Dia pasti sering gym. Oke, ini yang terakhir kalinya Kilaara memandangi punggung indah itu.

“Selamat tinggal, partner *one night stand*-ku.”



Adrian mengerjapkan matanya saat mendengar suara ketukan pintu yang terus berbunyi tanpa henti, hingga bisa menjemputnya dari alam mimpi. Ia mengerang seraya membalikkan badan—merasa lemas luar biasa setelah pelepasan seks semalam sampai tiga ronde.

Sudah lama dia tidak bercinta lagi sejak Cecil—istrinya yang sudah meninggal empat tahun lalu, tepatnya ia pergi saat melahirkan Imo, putra semata wayangnya yang lucu dan gemesin. Adrian pernah berjanji pada dirinya sendiri bahwa Cecil adalah wanita terakhir yang hadir ke dalam hidupnya yang sepi nan monoton ini. Namun ternyata, janji itu musnah dalam waktu semalam saja setelah ia diserang oleh anak kucing.

Anak kucing yang berubah jadi macan betina di atas ranjang.

Adrian kembali mengerang pelan saat mengingat bagaimana eksotis, panas, dan liarnya mereka bercinta tadi malam. *Well*, gadis itu masih perawan. Adrian sama sekali tak menyangka jika ia baru saja merusak anak orang. Bahkan Cecil dulu pun sudah tak perawan lagi ketika menikah dengannya.

Memang Adrian sama sekali tak mempermasalahkan soal perawan atau tidak. Baginya, selaput dara pada wanita tidaklah penting. Namun tetap saja, ia sedikit terkejut menerima kenyataan itu. Cukup menyenangkan menjadi pengalaman pertama untuk gadis—bukan, wanita itu. Adrian yakin sekali, wanita itu akan terus mengejar dirinya dan meminta pertanggungjawaban.

“Huh?” Adrian menatap kosong ke sekeliling kamar paling mewah dan mahal di hotel bintang lima, salah satu aset kekayaannya sejak tiga tahun lalu. Kemana anak kucing itu?

Adrian turun dari ranjang lalu memakai boxer miliknya yang terlipat rapi di atas meja. Ya, Adrian-lah yang merapikan semua pakaian miliknya dan wanita itu yang berserakan di lantai tadi malam.

Pintu kamar diketuk lagi dari luar, dan kali ini Adrian menyahut dengan keras dari dalam.

“Tunggu sebentar, Ren!” teriak Adrian pada Reno, adik kandungnya yang merangkap sebagai sekretaris sementara selagi dia magang di kantornya. Ya, Reno masih kuliah semester empat.

“Cepetan kak! Hampir satu jam nih aku tunggu,” dumel Reno dari luar.

“Iya iya!”

Sial. Adrian mengumpat kesal ketika menyadari bahwa dia memang sendirian di kamar ini. Bagaimana bisa wanita itu pergi meninggalkannya setelah meninggalkan bekas cakaran dan kissmark di sepanjang tubuhnya? Bawahnya saja yang masih perawan, tapi ternyata sifatnya sangat bertolak belakang. Dia sama sekali tidak punya rasa tanggung jawab. Kalau wanita itu adalah pegawai di kantornya, tanpa basa-basi, Adrian pasti akan memecat wanita itu sekarang juga.

Lebih sialnya lagi, Adrian sama sekali tak kenal dengan wanita itu. Ia hanya tahu bahwa wanita itu bernama Ara. Adrian tidak bisa mengorek informasi lebih dalam lagi pada orang mabuk berat seperti dia. Itu saja sudah untung dia memberikan namanya. Adrian juga sudah mencoba membuka ponsel milik Ara, namun tak bisa sebab terkunci menggunakan Face ID, dan Face ID tidak akan berfungsi jika pemiliknya menutup mata.

Adrian mengepalkan tangannya kuat-kuat—ia merasa geram setengah mati. Tak lama kemudian, matanya menangkap sesuatu di seprai bagian pinggir ranjang. Sebuah catatan kecil dan uang merah tiga lembar.

Mata Adrian seketika melotot melihat itu. Dengan langkah lebar dan cepat, ia meraih catatan tersebut dan membacanya. Hanya beberapa detik, kertas tipis itu menjadi korban keganasan tangan Adrian.

“Kurang ajar!” teriak Adrian marah. Benar-benar marah sampai dia langsung mengempaskan uang di atas ranjang ke lantai. Menyedihkan sekali nasib uang yang tak bersalah itu.

Adrian lalu memijit keningnya, seolah ingin meredakan kemarahan yang kian meledak di dadanya. Sudah lama sekali ia tidak merasakan semarah ini. Dalam satu waktu, Adrian merasa puas, lemas, bingung, marah, dan kotor.

Sial, sial. Wanita itu memang meremehkannya. Membuatnya merasa hina seperti gigolo yang habis dipakai dan dibayar. Kalaupun ia ingin berperan sebagai gigolo, Adrian tak akan mau dibayar semurah itu. Ia akan meminta tiga miliar untuk servis memuaskan yang dia berikan pada wanita itu.

Awas saja kalau ketemu. Awas saja. Adrian bersumpah tidak akan melepaskannya. Ia akan membuatnya menyesal telah menghina dan meninggalkannya seperti sampah. Tentu, Adrian percaya diri akan menemukan wanita itu dengan mudah.

“Kita lihat, Ara sayang. Kamu akan menyesal.” Adrian tersenyum miring ketika membayangkan apa saja yang akan terjadi di masa depan.

Ini pasti akan menyenangkan.



Dua

“Rasanya seperti Anda menjadi Iron Man.” Kilaara membalas acuh tak acuh pertanyaan dari teman-temannya. Ia pulang pukul lima pagi, berharap dua teman sekosannya, yakni Lila dan Vero, belum bangun. Namun ternyata, dua cecunguk itu sudah rapi, cantik, dan seolah siap tuk pergi kerja. Ketika Kilaara pulang, keduanya sedang sarapan di depan televisi.

“Hahahah. Yang seriuslah beb! Gimana rasanya? Sakit gak itu lo?” Lila yang cerewet, bermuka tengil dengan mata sipit dan bibir tipis, serta rambut lurus hitam sebahu, menanyakan bagaimana pengalaman pertama Kilaara bercinta.

“Ya sakitlah Lila! Gue aja gak bisa jalan besoknya pas di encussss oleh Rega,” sahut Vero sambil memukul lengan Lila. *By the way*, Rega itu tunangannya yang bentar lagi akan menjadi suaminya dalam tiga bulan ke depan. Ya, mereka sudah DP duluan.

Kilaara memutar matanya jengah. Sejak ia kembali ke rumah, sampai selesai mandi, lalu minum susu beruang untuk menetralsir rasa tak nyaman di perut, teman-temannya ini selalu mencecarnya dengan pertanyaan yang tergolong vulgar itu. Padahal mereka sudah sama-sama jeblos, kok masih penasaran saja sih gimana rasanya hilang perawan?

“Gue kan nanya ke Ara, kok lo yang jawab dah. Ih gigi lo tuh ada bekas cabe,” kata Lila menyikut lengan Vero. Yang disindir pun segera mengambil cermin kecilnya dan mengusir si merah dari giginya yang putih abis bleaching.

“So, balik lagi ke Ara. Gimana sih ceritanya sampe lo ngelakuin *one night stand* sama cowok asing? Ntar dia punya penyakit kelamin, bisa gawat kan?! Pake kondom gak dia?” Lila kembali menyerbu Kilaara dengan banyak pertanyaan.

“Gue juga gak tau dia pake atau gak beb. Orang akunya mabok!” jawab Kilaara sedikit kesal, “udah ah gak usah dibahas lagi. Lagian masalahnya dah kelar. Gue juga gak bakalan ketemu dia lagi.”

Vero menepuk pundak Kilaara, “gimana kalo cowok itu adalah orang yang lo kenal? Apalagi kalian ngamar setelah acara pesta kantor lo kan.”

“Itu sih yang gue takutin. Aisssshh.. pusing kelapa—eh kepala gue. Bodo amat deh. Gue harap udah selesai *because* gue udah bilang makasih dan kasih duit buat dia pulang.”

“WHAT?” teriak Lila dan Vero secara bersamaan.

“Lo kasih duit buat cowok itu?” ulang Vero.

“Gila lo. Berapa juta lo kasih dia?” sahut Lila.

Kilaara yang kaget hingga memundurkan badannya itu tak

menyangka kalau teman-temannya bakal heboh begini, “kenapa sih kalian? Kok lebay? Lagian gue juga kasih duitnya lumayanlah buat ongkos taksi. Malah masih dapet kembaliannya.”

Lila menepuk keningnya, “entah gue mau ngakak atau sedih liat lo. Apa lo gak pikir panjang kalo misalnya tuh cowok anaknya sultan? Si doi pasti merasa harga dirinya diinjek-injek oleh lo.” Wanita yang berprofesi sebagai pegawai asuransi itu menyentil pipi Kilaara. Kilaara pun sontak mengelus pipinya.

“Masa sih? Gak segitunya juga deh. Justru dia berterima kasih dong dapet partner ONS yang baik kek gue,” jawab Kilaara enteng.

“Btw, bentar Ra. Lo liat gak muka doi? Ganteng? Kek orang kaya? Atau kek gembel?” tanya Vero kemudian.

“Ih masa sih gembel bisa masuk hotel sekelas Sachdev grup?”

“Lah bener juga ya. Berarti doi tajir dong?”

“Ya iyalah.”

“Kalo gitu, gawat dong Ara.”

“He uh. Bisa-bisanya dia bloon gitu.”

Kilaara hanya menyimak obrolan antara dua temannya itu. Padahal dia-lah yang di sini mengalami kejadian greget, tapi kenapa cuma dia yang santai seperti tak ada beban di pundaknya. Seolah hilang perawan bukan masalah apa-apa untuknya.

“Enak aja bloon! Gue ini pintar tau! Ah udah deh. Gue gak mau ambil pusing lagi. Gue mau siap-siap pergi. Jangan lupa kunci cadangannya dibawa. Pokoknya jangan telepon gue kalo kalian pulang duluan.”

Kilaara mengusap bibirnya dengan tisu, lalu mengambil tas kerjanya yang cukup besar karena membawa beberapa dokumen. Dia tidak peduli lagi dengan ocehan Lila dan Vero yang masih heboh mengomentari sikapnya semalam. Menurut pemikirannya, apa yang sudah dia lakukan pada pria itu sudah benar kok. Dia memberikan kesan baik-baik dengan menuliskan pesan singkat untuk pria itu, meskipun dia pergi tanpa pamit.

Satu hal yang Kilaara patut syukuri adalah dia tidak mengenal pria itu. Bentuk tubuh yang proporsional itu juga terlalu asing baginya. Seumur-umur, dia tidak pernah punya teman pria yang memiliki tubuh seindah dan se-manly itu. Karena dia sendiri tidak kenal dengan pemilik tubuh seksi itu, sudah pasti pria itu juga tidak mengenalinya. Sebuah timbal balik yang indah bukan?

Kilaara juga mensyukuri bahwa ia masih sanggup mengendarai motor *matic*-nya walau kepalanya agak pusing dan perutnya sedikit mual akibat alkohol. Hampir dua puluh lima menit, akhirnya Kilaara tiba di kantornya tercinta yang termasuk dalam Sachdev Group, namun dalam bidang *make up*.

Sebenarnya, perusahaan ternama Sachdev tersebut baru melakoni dunia kosmetik selama dua tahun. Awalnya, Sachdev dikenal sebagai produsen kecil dalam model pakaian, celana pria, dan dasi. Tetapi beberapa tahun terakhir, keluarga Sachdev mulai merambah ke bisnis kecantikan dan perawatan tubuh.

Selain itu, dalam naungan CEO yang baru, Adrian, perusahaan ini semakin terkenal karena memiliki hotel dan restoran sendiri. Kata kebanyakan orang, keturunan Sachdev terakhir ini mulai berani banting setir ke jenis bisnis lainnya.

Well, tapi bagi Kilaara itu tidaklah penting. Yang penting adalah dia masih dapat gaji bulanan dan pekerjaan yang bergengsi karena termasuk dalam keluarga besar Sachdev Grup.

“Ara!”

Kilaara menoleh singkat saat mendengar suara Leo, teman yang paling dekat dengannya di kantor. Namanya saja sangar dan terlihat kuat, mirip dengan perawakannya yang tinggi, besar, dan hitam manis, tapi Kilaara memegang satu rahasia besar temannya itu. Ya, Leo itu sukanya sama cowok.

“Leo!!” Kilaara menggeram kesal, lalu berbalik arah menuju Leo yang baru sampai di parkir motor. Dengan cepat, Kilaara meninju perut rata Leo hingga temannya itu mengaduh kesakitan.

“Ya ampun Ra. Gue baru sampe nih udah kena tonjok aja. Kenapa sih lo?” tanya Leo sambil mengusap perut dan meringis.

“Lo kan yang kasih gue alkohol semalem?!” tuduh Kilaara.

“Iya.”

“Ih lo tau gak, gara-gara lo gue jadi ti—”

Ucapan Kilaara segera tertahan ketika mulutnya dibekap oleh Leo.

“Gue tau. Jangan diterusin. Gak enak didenger orang Ra,” kata Leo sambil menarik tangan Kilaara dan masuk ke gedung kantor bersama.

Kilaara pun baru menyadari bahwa di sini ternyata banyak orang yang akan mendengarkan obrolan senonoh mereka. Akhirnya, ia memilih tuk menjadi kalem lagi dan bicara lebih pelan. Namun tidak dengan tangannya yang langsung mencubit perut Leo.

“Arghh ampun Ra!”

“Gue kesel banget sama lo. Sumpah. Gara-gara lo gue gak perawan lagi!” bisik Kilaara di telinga Leo.

“Ya elah Ra. Lo kan emang udah gak perawan lagi. Ngakungaku aja lo kan masih suci,” balas Leo dengan mulut luwesnya.

“Enak aja. Beneran gue gak bohong!”

“Jadi gimana? Lo mau minta tanggung jawab gue? Ya lo minta tanggung jawab cowok yang tidurin lo lah. Kok sama gue?” tantang Leo dengan mukanya yang mirip blasteran tapi versi lokal. Leo memang ganteng kok, makanya dia bisa punya pacar yang lebih ganteng daripada dia.

“Gak guna. Pokoknya gue gak mau ngomong sama lo sampe besok! Bye!” Kilaara pergi sambil menaikkan dagu setelah menampar pundak Leo sekali lagi. Ia pun berjalan lebih dulu daripada pria itu. Tetapi hanya selang berapa detik, tangannya kembali ditarik oleh Leo.

“Eh Ra. Kemeja lo kusut banget. Gak digosok?”

“Ngapain lo nanya itu? Gak ada sangkutpautnya sama lo,” balas Kilaara ketus.

“Ya ada-lah. Lo gak tau kalo bos besar mau mampir ke sini hari ini?” Leo menyentak tangan Kilaara supaya wanita itu berhenti berjalan dan mengabaikannya, “padahal di grup *chat* pagi ini udah rame banget lho. Apa lo lupa kan kalo bos besar ke sini sama aja dengan—”

“Demi apa? Aish mati gue. Siapa ya yang bawa baju dua.” Kilaara melupakan aksi ngambeknya. Ia sontak panik, berjalan lebih cepat lagi menuju kantornya yang berada di lantai tiga.

Ini masalah besar. Kalau bos besar alias Adrian Sachdev kemari, itu sama saja seperti razia dadakan. Beliau adalah *freak* kerapian, kebersihan, dan—pokoknya dia paling anti yang berantakan. Jadi jangan heran, kenapa pakaian yang dikenakannya selalu terlihat sempurna dan licin seolah habis digosok tujuh malam purnama.

“Ngapain dia ke sini? Bukannya dia sibuk mengurus kantor pusat?” tanya Kilaara dengan matanya yang terus scanning ke seluruh staf kantor yang kira-kira membawa baju dua.

“Entahlah. Lo tanya aja sama manajer. Pegawai jelata kek kita mah cuman bisa nurut doang pas disuruh pakai kemeja, baik itu untuk cowok maupun cewek. Oh ya, yang cewek juga disuruh pake rok pensil biar lebih kelihatan rapi. Lah lo, malah pake celana. Hadeh.” Leo menatap Kilaara dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Kilaara menepuk kepalanya berkali-kali. Sial sekali dirinya hari ini. Karena kejadian semalam, ia lupa bahwa ponselnya habis baterai sehingga tidak bisa mengecek grup *chat*. Dalam waktu sebentar saja, ia sudah melewatkan hal-hal penting.

“Gue mau pulang aja deh. Bilangin ke Bu Silvia ya kalo gue gak enak badan.” Kilaara mengembuskan napas pasrah dan berbalik arah tuk berjalan menuju lift. Dan Silvia itu adalah nama atasannya.

“Ara! Gak usah ngadi-ngadi lo ya.” Leo hendak menarik tangan Kilaara tetapi wanita itu sudah menekan tombol lift untuk turun. Sepertinya tekad Kilaara yang ingin pulang ketimbang kena hukuman setelah inspeksi dadakan sang CEO, sudah bulat.

Sesaat pintu lift terbuka, Kilaara sontak membelalakkan matanya dan mulutnya menganga lebar seolah rahangnya akan jatuh ke bawah. Di depannya kini, Adrian Sachdev berdiri dengan wajah menyeramkan dan sorot mata yang hendak membunuhnya.

Hei, tatapan beliau bukan untuknya kan? Mana mungkin.





Tiga

“**Apa** kamu bilang? Dia kerja di perusahaan kita?” teriak Adrian sembari menggebrak meja di depannya. Selepas meninggalkan kamar yang menjadi saksi bisu di saat harga dirinya hancur, Adrian segera mencari tahu identitas dari wanita yang menghabiskan satu malam panas bersamanya.

Untuk seorang Adrian Sachdev, pemimpin Sachdev Grup yang tersohor serta memiliki kekayaan melimpah ruah hingga tak habis tujuh turunan, tentu saja mencari keberadaan seseorang sangatlah mudah seperti mencari emas di tumpukan berlian. Tak perlu waktu lama, dia menemukan wanita itu dan begitu terkejut saat mengetahui bahwa wanita itu adalah pegawainya sendiri.

Adrian benar-benar telah menjilat ludahnya sendiri. Sejak ia bertekad ingin membangun perusahaan Sachdev, Adrian pernah bersumpah tidak akan memiliki *affair* dengan pegawai maupun partner kerjanya. Dan ia menepati sumpahnya itu selama beberapa tahun. Tetapi kenapa di awal tahun 2021 ini, sumpahnya itu menusuk dirinya sendiri?

Sial. Ini semua gara-gara Kilaara—Ara atau siapalah itu, Adrian tak peduli. Dia harus memberi pelajaran pada wanita itu karena telah menghancurkan pendirian kokohnya.

“Iya kak. Udah aku cari berulang kali di data perusahaan kita kalo nama ‘Ara’ itu cuma satu,” jawab Reno, adik kandung Adrian yang sedang magang di kantornya. “Lagian kakak ajak aku ke kantor pagi-pagi cuman buat nyari tuh cewek? Ya elah kak, kakak kan gak pernah cari cewek kek gini. Memangnya dia berbuat apa sih?”

“Jaga mulutmu Reno. Dia bukan cewek seumuran kamu, melainkan dia wanita yang lebih tua dari kamu.” Adrian berdiri dari kursinya, kemudian berjalan menuju kaca yang menunjukkan langit kekuningan sebab matahari baru muncul ke permukaan. “Ketimbang itu, darimana ide kamu buat cari dia di perusahaan kita?”

“Mudah aja dong kak. Kakak kan abis ngadain *party* semalem, dan semua yang diundang juga pegawai kakak semua. Pasti cewek—eh perempuan itu salah satu dari pegawai kakak lah. *Clue*-nya gak ada yang lebih susah lagi kah?” Kening Reno segera diketuk pelan oleh Adrian memakai pulpen. Adiknya ini memang sok hebat, tetapi sebenarnya itulah kelebihanannya.

Adrian lalu mengambil jasnya yang tersampir di punggung kursi dan memakainya dalam gerakan elegan. Reno enggan mengakuinya, tapi dia tak bisa menampik kalau kakaknya terlalu ganteng dan sempurna meski t’lah menyandang status duda. Tak sedikit wanita yang masih mengejar cinta maupun harta dari kakaknya ini.

“Kakak mau kemana?”

“Kantor cabang tempat wanita itu bekerja. Aku mau melihat langsung gimana reaksinya saat melihatku,” jawab Adrian sembari menyeringai. Reno merinding sendiri melihat seringaian sinis itu. Dia paham betul dengan tabiat kakaknya yang memiliki harga diri setinggi langit.

“Kakak yakin? Padahal menurut aku, lebih baik kakak gak usah ketemu lagi sama dia. Kalau dia minta tanggung jawab kakak gimana?”

Adrian kembali memukul pelan kepala Reno, “kalau dia begitu, gak akan mungkin dia sudah kabur subuh-subuh. Ayo pergi sekarang, kamu yang nyetir mobilnya.”

Reno mencebikkan mulutnya, “kok aku terus sih yang nyetir? Kakak kan ada sopir pribadi tuh!”

“Cerewet kamu Ren. Itu kancing kemeja jangan lupa dikancingin. Mirip berandalan kamu kayak gitu,” kata Adrian sambil berjalan mendahului adiknya. Reno segera melakukan apa yang Adrian suruh demi menghindari ocehan kakaknya lebih banyak lagi. Adrian sebenarnya tidak cerewet, tetapi kalau ucapannya dibantah, aura bapak-bapaknya keluar.

“Kakak gak jengukin Imo? Sudah hampir sebulan lho kakak gak balik ke rumah.”

“Bukannya Imo baik-baik saja diurus sama Mama Papa? Aku juga sudah kasih uang yang cukup banyak buat jajannya,” balas Adrian acuh tak acuh.

Reno mengernyitkan dahinya, “bukan itu maksud aku sih kak. Dia sudah lama gak lihat Papanya. Imo pasti kangen sama kakak.”

“Dia sudah besar. Jadi gak akan mungkin kangen sama ayahnya.”

Jawaban Adrian membuat Reno meringis sedih. Padahal dia tahu betul kalau Imo sering mengadu padanya bahwa bocah itu sangat merindukan Adrian. Adrian yang jarang pulang pun menjadi kado terindah bagi Imo. Imo memang senang setiap dibelikan mainan oleh Papanya, tetapi Imo lebih bahagia saat memeluk Adrian dengan tangan mungilnya.

Namun sayang, sampai detik ini, Adrian masih berpikiran bahwa penyebab meninggal istrinya adalah karena melahirkan Imo. Adrian menyayangi anaknya namun di satu sisi, ia juga membenci Imo. Adrian tidak tahu bagaimana harus melupakan dan menghilangkan rasa benci ini. Adrian mungkin bisa memaafkan anaknya jika istrinya masih ada di sampingnya saat ini.



Kilaara membatu. Tepat di depannya kini, tengah berdiri seseorang yang paling menakutkan baginya. Apalagi sekarang, Kilaara merasa tatapan sinis dan geraman rendah dari suara seksi yang berasal dari pria itu, tertuju spesial untuknya.

Hati Kilaara mendadak berdesir melihat pria itu, namun bukannya berdesir karena jatuh hati, melainkan rasa takut. Yang benar saja, pahanya bergetar lirih saking ingin kabur dari lantai yang ia pijak saat ini.

“Se-selamat pagi Pak Adrian,” gagap Kilaara sembari menundukkan kepalanya dengan sopan. Dalam hati, dia berdoa dan berharap jika Adrian tidak menyadari betapa kusut penampilannya. Dibandingkan dengannya, sosok Adrian berhasil membuatnya terpukau. Kilaara akui, bosnya yang

berstatus duda tampan ini memiliki kharisma yang luar biasa. Padahal Adrian hanya diam saja, tetapi auranya itu lho meluap-luap sampai tumpah.

"You look different," ucap Adrian lirih sehingga Kilaara susah mendengarnya.

"Hah?" Kilaara spontan menutup mulutnya. Bodoh! Bodoh! Kenapa bisa keceplosan sih? Ia pun langsung meneguk ludah kala Adrian melihatnya dari ujung kepala sampai ujung kaki. Mungkin sebentar lagi, ia akan disemprot oleh mulut kejam bosnya perihal pakaiannya yang semrawut ini.

Namun ternyata, perkiraan Kilaara salah besar. Adrian justru melewatinya begitu saja seolah dia tidak melihat Kilaara di sampingnya. Melihat itu, Kilaara sontak mengembuskan napas lega. Rasanya beban berat seketika terangkat dari pundaknya. Ia tersenyum lebar memandangi punggung Adrian yang mulai menjauh, diikuti dengan adik kandungnya, Reno, dari belakang. Mereka berdua mungkin ingin menemui manajer kantor cabang yang telah menunggu mereka dari luar pintu dengan muka pucat. Tak beda dengan manajer, beberapa pegawai yang menyambut Adrian juga terlihat kaku. Kelihatan sekali bukan betapa besarnya kuasa Adrian di sini?

Leo segera mendekati Kilaara saat para atasan memasuki ruangan manajer. Ia memukul lengan Kilaara dengan heboh seakan baru terkejut dengan kejadian aneh.

"Sumpah demi apa?! Pak Adrian sama sekali gak permasalahan baju lo yang kusut ini?!" Leo menarik ujung pakaian Kilaara.

"Gue juga gak nyangka. Apa di kehidupan sebelumnya gue sudah menyelamatkan negara?" Kilaara menutup mulutnya

haru dengan kedua tangan. Pertanyaan itu dijawab oleh Leo dengan jitakan di kepalanya.

“Gak usah lebay deh lo. Untung aja Pak Adrian gak peduli sama lo. Kalo gak, udah kena depak lo dari Sachdev Grup!”

“Ya iyalah ngapain beliau harus peduli sama gue!” Kilaara menoyor kening Leo meskipun temannya itu jauh lebih tinggi daripada dia, “udahlah, ngabisin waktu aja ngobrol sama lo. Gue mau balik ke meja gue. Bye!” Kilaara pergi dengan langkah manja yang dibuat-buat hingga membuat Leo bergidik jijik. Meskipun kelakuan temannya agak nyeleneh, Leo tetap sayang sama Kilaara.



Suasana hati Kilaara baik-baik saja sebelum manajernya mendadak saja mengajak seluruh staf untuk rapat. Rapat tersebut dipimpin dan dipantau langsung oleh sang CEO yang kebetulan belum pergi juga sejak pagi tadi. Kedatangannya saja sudah membuat geger satu kantor, sekarang beliau mengajak rapat pula? Demi wajahnya yang tampannya diluar nalar itu, Kilaara tidak bisa menebak apa tujuan CEO datang ke kantor cabang yang sering diabaikan ini.

Jujur saja, Kilaara bahkan tak ingat kapan Adrian datang terakhir kali kemari. Mungkin saat peresmian kantor dibuka beberapa tahun lalu—yang berarti Kilaara belum bekerja di Sachdev Grup. Fakta itu menunjukkan bahwa Adrian sama sekali tak menyentuh kantor mereka setelah sekian lama. Tentu saja Kilaara paham soal itu, karena beliau memiliki banyak perwakilan yang bisa datang kemari demi menggantikan CEO super sibuk dengan pekerjaan segunungnya.

Kalau dipikir-pikir lagi memang sungguh aneh. Apalagi rapat yang berlangsung sejak pukul sepuluh pagi hingga hampir memasuki jam makan siang ini bisa dibilang rapat paling mencekam yang pernah terjadi di hidupnya.

Kilaara merasa sorot mata Adrian sering tertuju padanya tanpa alasan. Ketika mata mereka bertemu, Adrian langsung melengos ke arah lain atau berpura-pura seakan tidak terjadi apapun.

“Ra.. sst.. Ra.”

“Eh.” Kilaara sontak mengerjap ketika lengannya disikut oleh Nusi, staf bagian administrasi yang duduk di sampingnya.

Mata Kilaara dengan cepat mengelilingi satu per satu anggota rapat yang tengah memandangnya dengan tatapan tak percaya. Ia pun segera mengerti situasi saat ini, yang mana hidupnya bergantung pada keputusan Adrian.

“Kamu melamun saat rapat?” Suara Adrian membuat Kilaara meneguk ludah.

Kilaara menegakkan punggungnya kaku, “Tidak Pak. Saya hanya membayangkan realisasi atas solusi permasalahan sebelumnya di lapangan, Pak.” Kilaara menjawab tanpa gugup sehingga jawaban yang barusan ia lontarkan tidak terlihat ngawurnya. Padahal dia hanya melamun selama dua menit—tiga menit paling lama, tetapi kenapa Adrian sudah menyadarinya. Padahal Kilaara hanyalah sebutir debu bila dibandingkan para atasan yang berada di kanan dan kiri Adrian?

Adrian menaikkan sebelah alisnya, membuat wajahnya yang tampak sinis menjadi lebih sinis lagi. Tanpa diminta, bulu kuduk Kilaara terasa merinding. Dia menjadi lebih takut pada CEO yang sering disebut sebagai duda seksi itu.

“Saya minta kamu fokus ke rapat ini meskipun mungkin kamu kurang tidur semalam,” kata Adrian dengan tegas sebelum menyuruh yang lain membacakan laporan di tangannya.

Kilaara tidak menjawab ucapan tersebut, namun dia menganggukkan kepala dengan sopan sebagai respon. Ia tersenyum canggung ke arah Leo yang seperti akan menertawainya. Memang dia teman jahanam, selalu bahagia di atas penderitaan orang lain. Tetapi Kilaara sudah sadar kalau jawabannya tadi memang terdengar ngaco. Untung saja Adrian tidak bertanya macam-macam lagi.

Ketika menit-menit terakhir rapat akan usai, pintu ruangan diketuk pelan dari luar. Walaupun Adrian belum memberikan izin masuk, namun orang yang mengetuk pintu sudah lebih dulu membukanya. Sontak semua orang menoleh ke arah suara.

“Kak—eh Pak. Ada ojol anterin makanan. Bapak yang pesan ya?”

Kilaara mendesah lega setelah mengetahui orang dibalik pintu tersebut adalah adik kandung dari CEO mereka, Reno, yang sedang magang di perusahaan ini sebagai tugas kuliahnya. Kalau bukan, mungkin saja Adrian akan memecatnya karena sudah bertindak tidak sopan.

“Ya, suruh dia tunggu di luar.” Adrian mengeluarkan dompetnya dari balik jas mahalanya. “Kamu. Kemari.”

Kilaara membelalakkan matanya saat Adrian menunjuk tepat ke arahnya. “Saya Pak?”

“Iya kamu. Tolong kamu bayar dulu ojeknya,” kata Adrian mengeluarkan sejumlah uang, “itu untuk makan siang kalian.”

Raut wajah teman-temannya mendadak cerah kala mendengar makan siang itu. Apalagi ini dibayarin langsung oleh bos sehingga mereka tidak perlu mengeluarkan uang lagi buat makan hari ini. Kilaara juga ikut senang sih, tapi dia terus bertanya-tanya dalam hati, kenapa harus dia yang membayar ke ojek *online* itu? Kilaara ingin menanyakannya langsung, tapi dia juga tak berani membantah perintah atasan.

“Baik Pak.” Kilaara berdiri dari kursinya dan berjalan menuju kursi Adrian yang berada di ujung tengah meja. *Well*, dia adalah bos.

“Ini uangnya.” Adrian memberikan tiga lembar uang seratus ribu rupiah yang agak lecek seolah habis diremuk dengan keras, lalu dirapikan kembali seadanya.

Kilaara diam-diam membatin heran, orang seperti CEO punya uang selecek itu? Lagipula kenapa harus bayar tunai sih? Rachel Vennya saja punya saldo di aplikasi sampai jutaan lebih. Masa’ Pak Adrian yang uangnya tak berseri itu tidak punya?

“Bilang ke *driver*-nya, kembaliannya simpan saja.”

Entah kenapa, Kilaara merasakan sarkastik dari nada bicara Adrian. Ditambah lagi, senyuman miring yang seolah-oleh sedang mengejeknya secara langsung.

Yang Kilaara pikirkan adalah CEO mereka ini memesan apa sampai-sampai uang tiga ratus ribu rupiah saja masih ada kembaliannya? Jangan-jangan, cuman nasi tempe harga sepuluh ribuan? Ya ampun, Kilaara tidak mengira kalau Adrian termasuk bos yang pelit.





Empat

Gak enak. Kaku. Tegang. Begitulah suasana kantor Kilaara sehabarian ini karena bos mereka yang terlihat dingin nan kejam itu terus mengawasi gerak-gerik mereka seperti harimau yang mengintai rusa sebagai mangsanya. Satu sama lain mulai menyalahkan masing-masing atas tingkah aneh dari CEO Sachdev tersebut, dan mereka mulai berpikir jika ada seseorang yang membuat beliau marah pada pesta tadi malam.

Tanpa sepengetahuan Adrian yang berdiri di depan pintu dengan gaya angkuh—kedua tangan terlipat di depan dada dan kakinya yang menyilang—beberapa karyawan yang sepertinya tampak sibuk akan pekerjaan mereka di depan komputer, ternyata heboh mengetik hujatan dan tuduhan di grup.

“Ngaku aja deh siapa yang bikin bos marah? Sumpah daritadi gue gak tenang!”



“Bukannya lo yang paling kurang ajar semalem? Kan lo yang ngajak pak bos karaoke?”

“Gue ajak beliau juga kan ditolak.”

“Gue sama sekali gak ngapa-ngapain ya. Gue cuman nyapa beliau. Udah.”

“Iyaaaa!! Bukannya bos juga ngilang setelah hampir seluruh staf pada mabuk?”

“Ngomong-ngomong, Ara juga ngilang gak lama dari bos pergi kan?”

“Eh bener juga. Ara kan gak keliatan batang hidungnya sampe acara bubar.”

Kilaara yang awalnya cuma nyimak saja kehebohan di dalam grup, kini siap bertarung melalui jarinya. Enak saja mereka mau mengkambing-hitamkan dirinya. Ya memang benar sih kalau dia pulang duluan daripada mereka karena insiden satu malam bersama pria asing yang tidak dia ingat, tapi Kilaara tidak mau menjadi bahan salahan atas keanehan CEO mereka hari ini.

Kilaara pun hendak membalas pesan dari teman-temannya itu, namun Leo lebih dulu yang mewakilinya.

“Ara dijemput gebetannya guys semalem. Gue yang anter dia sampe depan karena dia mabok.”

“Ciyeee Araaa dah ada gebetan.”

“Oh ya udah berarti Ara bukan pelakunya.”

Kilaara langsung mendesah lega. Memang Leo adalah teman terbaiknya—*well*, meskipun dia agak nyebelin sih. Sebagai award, dia bakal traktir Leo makan bakso di pinggir jalan deh saat pulang kerja nanti.

“Tapi kalian pada sadar gak sih kalo pak bos sering liatin Ara?”

Jantung Kilaara mendadak ingin keluar dari tempatnya. Setelah merasa yakin namanya sudah keluar dari prasangka, *chat* dari Winda, temannya yang paling ngefans pada Adrian, sukses membuat Kilaara ketar-ketir. Ia pun segera menutup akses obrolan dan fokus kembali pada pekerjaannya yang ternyata sudah lama selesai. Ia tidak mau panik atau salah tingkah ketika ditatap oleh temannya yang lain. Kalau dia panik, semua orang pasti akan beranggapan seperti Winda.

Tidak mungkin. Tidak mungkin Adrian sering memperhatikannya. Winda sepertinya sedang sakit mata deh, batin Kilaara. Kilaara pun diam-diam mengintip dari balik layar komputernya ke arah ruangan manajer yang diambil alih oleh Adrian seharian ini.

And—crap! Kilaara sontak menunduk dalam seperkian detik. Gila, benar kata Winda. Kenapa pak bos melihat dia sambil menyeringai sinis seperti itu sih? Memangnya dia salah apa? Dia sudah menurut perintah beliau tadi siang untuk membayar ojek *online*, dan kembaliannya sebesar tujuh ribu lima ratus juga buat driver tersebut. Kilaara gak ambil korupsi kok. Sungguh.

Jangan-jangan...

Pak bos naksir padanya? Kilaara menggeleng dengan heboh. Adrian emang duda keren sih, tajir pula, dan wajahnya tipe Kilaara banget. Tapi Kilaara masih doyan sama perjaka ting-ting. Jadi, Adrian tidak termasuk incarannya.

Maaf ya Pak bos.

Delapan menit lagi sebelum waktu pulang, Kilaara harus bertahan di bawah tekanan dari tatapan Adrian yang kini terang-terangan tertuju padanya. Namun selang tiga puluh detik, Adrian melengos masuk ke dalam ruangan sehingga seluruh staf mendesah lega secara bersamaan.

“Hush. Ara, lo beneran gak ngapa-apain bos kan? Gue takut lo muntah di baju mahal beliau semalem?” bisik Leo yang biliknya bersebrangan dengan Kilaara.

“Enak aja. Enggak! Gue juga baru ketemu pak bos di sini,” balas Kilaara tak acuh.

Semoga saja dugaan Leo salah. Meskipun dia mabuk berat dan tak ingat apapun soal semalam—selain terbangun di kamar hotel bersama pria dengan tubuh berotot yang indah—Kilaara yakin dia tidak muntah di pakaian Adrian yang harganya melebihi gajinya sebulan itu.



Kilaara pulang lebih telat dari teman-temannya karena Bu Jani, supervisor di kantornya, menyuruh Kilaara untuk merekap hasil penjualan dalam sepekan. Biasanya itu tugas Nusi, tetapi Bu SPV tersebut entah kenapa menyuruhnya hari ini. Ya, dia memang bisa melakukannya sih, tapi kan itu tidak termasuk dalam job desk-nya. Mau menolak perintah tersebut, namun Kilaara sadar diri karena dia masih kacung di kantor ini.

Ugh, Kilaara tidak sabar untuk pulang. Tubuhnya letih, dan bagian intimnya juga masih nyut-nyutan seharian ini. Oh satu lagi, pahanya juga nyeri seolah habis squad-jump seratus kali. Ia pun heran, memangnya apa yang dia lakukan tadi malam sampai tubuhnya terasa remuk dan pegal-pegal. Kilaara ingin cepat rebahan, bobok cantik, dan memeluk bantal gulingnya.

“Satu lagi. Satu baris lagi. Dan... dan... yes!! Kelar!” Kilaara bersorak gembira, lalu meluruskan punggung dan merenggangkan tangannya ke atas. Ia tersenyum puas melihat hasil kerjanya sebelum mengirimkan laporan tersebut melalui e-mail. Setelah itu, Kilaara mematikan komputernya dan bersiap-siap pergi dari ruangan kerja yang sekarang mirip seperti kuburan. Sepi, gelap, dan bikin merinding.

“Demi apa udah jam tujuh?! Jadi gue udah dua jam lembur nih?!” Kilaara geleng-geleng kepala membayangkan jerih payahnya yang tidak digaji itu. Oke, ini yang terakhir. Kalau Bu Jani menyuruhnya lagi di lain waktu, Kilaara akan—*ofcourse*, tetap mematuhi dan mengerjakannya di rumah saja.

Kilaara berjalan sedikit cepat menuju lift. Tanpa perlu menunggu lama, karena mungkin di jam malam ini sudah tidak ada lagi yang kerja bagai kuda sepertinya, lift pun datang dalam hitungan detik saja. Ia lalu masuk ke dalamnya, dan hendak menutup pintu.

“Tunggu.”

Mata Kilaara melotot sempurna melihat tangan kuat khas lelaki jantan yang menghalangi dua sisi pintu lift yang akan tertutup.

“Pak Adrian...” Suara Kilaara mengecil seiring masuknya bos mereka yang tampan namun duda beranak satu itu. Ia menekan tombol buka supaya Adrian bisa leluasa masuk tanpa takut terjepit.

Sesuai dugaan Kilaara, Adrian tidak mungkin berterima kasih padanya karena sudah dibukakan pintu lift tersebut.

Canggung! Canggung banget. Kilaara berdiri di belakang Adrian. Dia sudah tahu sih kalau Adrian itu orangnya tinggi

besar, tapi dia baru sadar saat berada di belakangnya. Geezzzz, seratus delapan puluh lewat nih, kata Kilaara dalam hati. Untuk yang tingginya hanya seratus enam puluh senti, Kilaara cuma bisa diam saja.

“Cepetan sampe dong. Cepetan sampe.” Kilaara terus membatin seperti itu karena suasana kaku ini. Ia tidak berani mengajak bicara duluan dengan Adrian, sehingga dia hanya menatap pintu lift yang memantulkan sosok Adrian dan dirinya. Adrian menyadari jika Kilaara menatap kaca di depannya dan membalas tatapan Kilaara di sana.

“Baru pulang?”

Tanpa disangka oleh Kilaara, Adrian membuka pembicaraan lebih dulu! Ya ampun, syukurlah. Apalagi tinggal empat lantai lagi untuk mencapai lantai dasar.

“Iya Pak, ada kerjaan yang belum selesai. Bapak juga kenapa baru pulang?” tanya balik Kilaara dengan hati-hati.

“Saya menunggu seseorang,” jawab Adrian sambil melihat Kilaara dari pintu kaca lift.

“Oh gitu.” Kilaara menganggukkan kepalanya pura-pura paham. Menunggu seseorang, mungkin menunggu sopir jemputan kali? Atau menunggu adiknya yang lagi pergi entah kemana—Kilaara tak begitu peduli.

Sesampainya di lantai dasar, mereka pun berpisah tanpa ucapan basa-basi, dan membuat Kilaara sedikit kecewa. Ya, kecewa saja sih. Setidaknya Adrian bisa kan bilang, *“saya duluan”;* atau *“kamu hati-hati dijalan.”*, mengingat dia adalah karyawannya yang lembur tanpa digaji ini.

One Night Stand with The Boss

Oke, Kilaara tidak mau merasa sedih. Adrian tidak mungkin memberikan perhatian lebih selain pertanyaan remeh seperti di dalam lift tadi untuk karyawannya. Ia cukup merasa puas setelah disapa duluan oleh bos besar.

Kilaara pun pergi menuju parkir motor yang berada di samping kanan bangunan kantor. Meskipun tidak ada orang lagi yang bekerja, tetapi untung saja masih ada satpam yang berjaga hingga pukul sembilan malam.

Setelah tiba di parkir, ia pun mengeluarkan kunci motor dari tas slempangnya, dan menaiki motor matic yang sudah lama menemaninya itu. Setelah mesin dihidupkan dan dipanaskan beberapa saat, Kilaara mulai menjalankan motornya. Tetapi ada yang terasa aneh. Kenapa berat sekali?

“Oh sial! Gak mungkin bannya pecah?!” Kilaara segera mematikan mesin motornya dan menurunkan standar samping. Mulutnya seketika menganga melihat ban motornya kempis—dua-duanya pula!

“Gak bener ini. Ada yang sengaja ngeprank gue nih. Tapi pranknya kelewatan woy.” Kilaara mendumel sendirian sambil menatap pilu ke arah ban motornya.

Gimana bisa buat pulang sampai rumah kalau motornya sama sekali gak bisa berjalan? Kilaara ingin menangis rasanya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, dan melihat dua satpam di pos mereka, tetapi Kilaara takut untuk meminta tolong. Bagaimana tidak? Mereka laki-laki jomblo, dua orang pula, dan dia gadis lugu sendirian malam-malam begini. Uhhh, pikiran negatif Kilaara mulai aktif berimajinasi.

Ketika Kilaara menemukan ide yang bagus yaitu menelepon Leo dan meminta tolong pada temannya itu, mobil Chevrolet

Camaro berhenti di sampingnya. Siapa lagi di kantor ini yang punya mobil semewah itu kalau bukan Adrian, sang CEO?

Adrian membuka kaca mobilnya dan melihat Kilaara yang hanya berdiri mematung sambil menatap mobil kinlong itu dengan tatapan bingung.

“Motor kamu kenapa?” tanya Adrian dengan wajah datar. Ia tidak terlihat kasihan atau simpati melihat mata Kilaara yang seperti ingin menangis itu.

“Oh gak apa-apa kok Pak. Cuma masalah kecil,” jawab Kilaara sok tenang. Padahal hatinya sudah gundah gulana memikirkan nasib rebahannya yang tertunda lebih lama.

Adrian mengalihkan tatapannya ke arah ban motor Kilaara yang kempis dua-duanya. Ia tersenyum kecil melihat itu, namun Kilaara tidak menyadarinya.

“Saya antar kamu pulang,” kata Adrian kemudian.

Kilaara sungguh terkejut mendengarnya. Ia pun menggelengkan kepalanya dengan kuat, “tidak usah Pak. Saya mau minta tolong teman saya kemari.”

“Itu memakan waktu lama.”

Akhirnya, Adrian keluar dari mobil tanpa mematikan mesinnya terlebih dahulu. Tanpa seizin Kilaara, Adrian lalu memanggil salah satu satpam dengan suara sedikit keras dan menyuruh orang itu untuk mengurus motor Kilaara. Ia juga memberikan uang yang cukup untuk reparasi ban motor tersebut.

“Pak. Gak usah. Saya bisa pulang sendiri kok.” Kilaara dengan susah payah menolak bantuan dari bosnya itu karena dia sadar

diri bahwa Adrian terlalu banyak menolongnya. Bahkan uang untuk benerin ban motornya saja, Adrian yang kasih.

“Tidak apa-apa. Itu sudah kewajiban saya,” ucap Adrian seraya tersenyum teduh pada Kilaara. Kilaara cukup tersentuh mendengarnya. Ya Tuhan, Adrian memang pemimpin sejati. Apapun masalah karyawannya akan menjadi tanggung jawabnya. Kilaara akan beri dua jempol untuk Adrian.

“Bukanlah tidak baik kalau terus menolak bantuan dari orang lain, Ara?” Adrian berdiri dengan tangannya bersandar pada pintu mobil yang terbuka.

“Maksud bapak?” Kilaara merasa asing dipanggil Ara oleh bosnya sendiri. Daripada itu, bagaimana bisa beliau tahu nama panggilannya? Ah, mungkin ia mendengar saat teman-temannya memanggilnya begitu saat rapat tadi. Bisa jadi.

“Saya sudah menawarkan untuk mengantar kamu pulang daritadi.”

“Ahhh... kalo itu saya bisa pesan ojol Pak.”

“Ara...” panggil Adrian pelan.

“Ara... Ara.. Ahh...”

Kilaara mengerjapkan mata spontan saat suara desahan sambil memanggil namanya dengan nada seksi dan berat, tiba-tiba terlintas diingatkannya. Ya ampun, kenapa dia seperti merasakan *de javu* saat Adrian memanggilnya tadi?

“Iya Pak? Tapi saya beneran bisa—”

“Masuk ya. Saya mohon.” Adrian segera memotong ucapan Kilaara. Kilaara mendadak tak enak hati saat mendengar bosnya memohon seperti itu.

“Baik Pak. Maaf sudah merepotkan bapak.”

Kilaara berjalan linglung menuju mobil. Ia membuka pintu dan masuk ke dalam mobil. Ia baru menyadari kalau ia masih memakai helm. Sebelum Adrian melihat kebodohnya, Kilaara cepat-cepat melepaskan helm itu dan menaruhnya di dekat kakinya.

Adrian tersenyum pada Kilaara sebelum melajukan mobilnya. Kilaara hanya diam dengan bahu tegak, bahkan punggungnya tidak menyentuh punggung jok mobil saking tegangnya. Ia takut menodai mobil seharga miliaran rupiah ini.

“Apa tubuh kamu baik-baik saja?” tanya Adrian tanpa melihat ke arah Kilaara.

Kilaara cukup bingung dengan pertanyaan itu, tetapi ia berusaha untuk menjawabnya, “saya sedikit lelah sih Pak. Tapi selain itu, ya baik-baik saja.”

“Saya takut kamu akan kesakitan sampai tidak bisa berjalan hari ini,” jawab Adrian semakin membuat Kilaara keheranan. “Saya kagum melihat kamu masih bisa masuk kerja.” Adrian tertawa kecil setelah berkata seperti itu.

Karena tidak mengerti apapun maksud dari ucapan Adrian, ia pun ikut tertawa. *Haha haha*, begitu. Hanya tertawa canggung saja.

“*Pak bos ngomong apa sih? Gak sampe nih ke otak gue.*” Batin Kilaara meringis tetapi mulutnya masih tertawa mengikuti alur Adrian.

Ketika mobil mereka tiba di lampu merah yang baru mulai, Adrian meraih tangan Kilaara dan mencium telapaknya.

“Kamu. Apakah itu masih mengeluarkan darah? Semalam kamu menangis saat saya menerobosnya.”

Kilaara membelalakkan matanya—mulai mengerti kemana arah pembicaraan Adrian. Alisnya mulai mengerut dan bibirnya bergetar ketakutan. Ini semua tidak mungkin terjadi. Jangan-jangan Pak Adrian adalah partner seks satu malamnya? Kilaara menggelengkan kepalanya dengan pelan sambil menarik pelan tangannya yang tengah digenggam oleh Adrian.

Adrian menahan tangan Kilaara supaya wanita itu tidak bisa lepas darinya, “saya kira, kamu marah sehingga meninggalkan saya sendirian tadi pagi. Tapi melihat reaksi kamu seharian ini, saya ragu kamu akan mengingat ini.”

Kilaara tidak bisa menggerakkan tubuhnya sendiri saat Adrian menarik wajahnya dan mengigit bibirnya dengan sedikit kuat. Kilaara meringis pelan sebelum Adrian memberikan kecupan lainnya.

“Kamu tidak lupa kan kalau kamulah yang menyerangku tadi malam?”





Lima

Benarkah pria yang tidur dengannya malam itu adalah bosnya sendiri? Itu tidak mungkin terjadi kan. Bukankah kebetulan yang sangat menyenangkan—ah maksud Kilaara, kebetulan yang sangat sial itu hanya terjadi di novel romansa saja.

Tetapi kalau mereka tidak melakukannya, tidak akan mungkin Adrian yang terkenal angkuh dan sombong ini berani mencium karyawannya sendiri. Apalagi Adrian memegang teguh pendirian bahwa tidak boleh ada skandal antara bos dan bawahannya di kantor.

Kepala Kilaara pusing memikirkan itu, ditambah lagi dengan sapuan lembut di bibirnya yang sudah lenyap saat tubuh Adrian menjauh dari sisinya. Kilaara hanya bisa menghirup rakus aroma parfum maskulin setelahnya. Entah perasaan darimana, Kilaara ingin dicium lagi.



Astaga, tidak-tidak! Kilaara sontak menggelengkan kepalanya. Apa yang baru saja dia harapkan?

“Hm. Ehmm..” Kilaara memulai percakapan karena Adrian memilih diam setelah mencium bibirnya, “maksud bapak— yang semalam itu, saya yang menghabiskan satu malam bersama bapak? Serius?”

Dengan muka yang menurut Adrian sangat bodoh dan polos itu, Kilaara menanyakan pertanyaan yang tak perlu dijawab lagi. Adrian memang tak perlu bersusah payah menjawabnya.

“Gak mungkin deh Pak! Ahh, serius?!” Kilaara menjambak sejumput rambutnya sendiri. Ia mendadak stres dan tidak mau menerima kenyataan.

Tentu saja kan. Semuanya semakin rumit bahwa ternyata benar partner seks yang merebut keperawanannya adalah bosnya. Bos! Hah tidak, pantas saja seharian ini perasaannya selalu tidak tenang. Apalagi sikap Adrian yang terang-terangan mendekatinya itu membuat Kilaara merasa tertekan.

“Maaf sebelumnya Pak, tapi apakah kita bisa melupakannya saja? Itu terjadi karena saya mabuk, jadi saya gak sadar dan gak tau kalau bapak adalah orangnya.” Kilaara menundukkan kepalanya, ingin meminta maaf secara tulus pada Adrian. Namun sikapnya itu semakin membuat Adrian jengkel.

“Apa kamu pikir hanya meminta maaf bisa menyelesaikan semuanya? Kamu perlu bertanggung jawab karena sudah memerkosa saya,” kata Adrian dengan dahi berkerut dan sorot sinisnya. Meskipun sedang kesal, ia tetap mengemudikan mobilnya dengan hati-hati.

“Hah?” Rahang Kilaara seakan ingin copot mendengar ucapan Adrian. Bisa-bisanya pria ini bersilat lidah. Padahal kejadian itu tidak akan mungkin terjadi kalau dia juga tidak mau melakukannya kan.

“Bapak kok seenaknya bilang saya yang memerkosa bapak? Saya yang hilang perawan lho pak, bukan bapak!” Kilaara mulai kesal. Sedikit demi sedikit, dia tidak melihat Adrian sebagai bosnya di kantor, namun sebagai pria asing yang bercinta dengannya semalam.

“Kamu selalu yang di posisi atas semalam. Bahkan saya sudah bilang cukup satu ronde, tapi kamu tidak mau karena belum puas.”

Oh My God! Kilaara menutup mulutnya dengan telapak tangan sembari melototkan mata. Yang benar saja?! Dia yang selalu di posisi atas? *Women on Top*, dong? Duh, seharusnya dia ingat bagaimana rasanya. Pasti berada di atas tubuh Adrian yang seksi dan berotot itu menjadi pemandangan yang indah.

Kilaara menertawakan pikirannya sendiri. Yes, dia sudah gila. Dia justru menyesali karena melupakan sesi panas antara dirinya dan Adrian. Bukannya menyesal karena sudah hilang perawan.

“Bapak bohong kan? Gak mungkin deh saya bilang begitu,” tolak Kilaara, “apalagi perawan saya habis dirobek, jadi gak mungkin bisa bertahan lebih dari satu ronde,” lanjutnya tanpa malu lagi. Biarlah saja, toh Adrian saja tidak malu bicara sevilgar itu padanya.

“Terserah kamu mau percaya atau tidak. Tapi yang perlu kamu tau, tubuh saya penuh dengan bekas cakar dan *kissmark* dari kamu.”

Saat Kilaara terus geleng-geleng kepala seakan menolak semua kenyataan yang dia berikan, Adrian melajukan mobilnya menuju kawasan rumah kos tempat Kilaara tinggal. Seketika dahi Adrian berkerut lagi. Ia merasa aneh memasuki gang yang cukup muat satu mobil untuk melewatinya. Apalagi banyak sekelompok pria yang nongkrong di depan rumah mereka, membuat Adrian makin tak nyaman.

Sepertinya kawasan ini memang kawasan khusus kos-kosan mahasiswa atau pegawai kantor seperti Kilaara.

“Eh bentar deh. Kok bapak bisa tau alamat rumah saya ya? Padahal daritadi saya gak nyebutin alamat.” Kilaara menatap curiga pada Adrian, “gak usah dijawab Pak, saya sudah tau alasannya.”

Tentu saja bagi pemilik perusahaan, mencari data pegawainya hanyalah pekerjaan kecil. Tapi yang membuat Kilaara takjub ialah Adrian tidak perlu waktu lama untuk menyelidikinya.

Kilaara sengaja tidak mau menyinggung soal tanggung jawab atau apalah itu. Ia langsung membuka pintu mobil yang sialnya masih terkunci. Dia lupa kalau mobil ini adalah mobil mahal yang bisa mengunci secara otomatis saat mobilnya berjalan.

“Makasih Pak sudah susah payah mengantar saya.”

Adrian menarik tangan kanan Kilaara, “pembicaraan kita belum selesai, Ara.”

Kilaara terdiam sejenak. Kenapa namanya begitu enak didengar saat Adrian yang mengucapkannya? Apa-apaan lagi

dengan debaran jantungnya yang cenat-cenut ini. Padahal Adrian cuma memanggil nama kecilnya saja, seupil itu.

“Ya gimana lagi Pak? Bapak mau masuk ke kosan saya buat ngelanjutin pembicaraan yang absurd ini? Padahal kita bisa buat simpel aja, bapak dan saya anggap itu cuman kejadian satu malam.” Kilaara menatap lurus ke arah Adrian.

“Bagi saya tidak sesimpel itu.”

“Kenapa?” tanya Kilaara.

Adrian mengangkat satu alisnya, “ini soal harga diri. Saya tidak terima kamu merendahkan saya dengan uang tidak seberapa yang kamu taruh tadi pagi. Kalau kamu hanya pergi, saya mungkin tidak akan mempermasalahkannya.”

Kilaara meringis miris. Ia sempat melupakan soal uang tiga ratus ribu itu. Astaga, jadi sekarang masalahnya adalah Adrian merasa terhina karena sudah dibayar seperti seorang gigolo? Padahal maksud Kilaara baik, ia cuma mau memberi ongkos taksi buat lelaki itu pulang. Yang dia tidak tau aslinya adalah lelaki itu tidaklah miskin. Uh, bukankah Adrian patut memaklumi kesalahpahaman ini?

“Pak Adrian..” Kilaara merengek sambil berusaha melepaskan tangannya yang masih digenggam Adrian. “Saya kan tidak tau kalau itu bapak. Kalau saya tau, pasti saya masih berada di kamar itu sampai bapak bangun.” *dan minta uang buat tanggung jawab atas perawannya yang sudah hilang, seperti di novel-novel gitu.*

“Semuanya sudah terlanjur. Saya tersinggung karena perbuatan kamu.” Adrian akhirnya melepaskan tangan Kilaara dan membukakan kunci mobilnya.

“Jadi saya harus bagaimana Pak? Saya beneran minta maaf sebesar-besarnya.”

“Kalau semua kriminal hanya meminta maaf, tidak ada yang dipenjara, Ara.” Adrian menjawab dengan dingin.

Ya ampun, Kilaara merasa menjadi kriminal yang melakukan kejahatan berat saat Adrian mengatakan itu.

“Saya harus tanggung jawab seperti apa? Saya ini cewek lho, Pak. Saya juga merasa dirugikan karena kejadian semalam. Tubuh saya masih sakit, pinggang dan paha saya linu, dan itu saya masih perih. Bapak gak merasakan semua itu kan?!” Kilaara hampir berteriak mengatakan uneg-unegnya. Dia marah sekaligus ingin menangis di situasi ini.

“Saya tidak peduli dengan apa yang kamu rasakan sekarang. Yang jelas kamu harus tanggung jawab.”

Sumpah demi apapun, dasar bos egois! Bos iblis! Jahanam!!

Kilaara memaki-maki Adrian dalam hati. Tidak bisa terus begini. Dia harus melakukan sesuatu. Jika dia semakin terpojok, Adrian bakal menginjak kepalanya lebih parah dari ini.

Spontanitas, Kilaara menarik kerah kemeja Adrian dan menyerbu bibir Adrian. Ia mencium bibir Adrian dengan cepat dan basah, membuat Adrian mengerjapkan matanya berkali-kali.

“Kalau begitu, bapak bawa saya sekarang ke hotel dan kita melakukannya sekali lagi. Lalu bapak kasih saya uang tiga ratus ribu, dan saya anggap itu bayaran saya. Selesai.”



“Apa kamu sudah gila?” Adrian mendorong bahu Kilaara hingga punggung wanita itu menabrak pintu mobil di belakangnya. Adrian refleks melakukan itu karena Kilaara yang tiba-tiba mencium dirinya.

“Aw, kasar banget sih.”

Kilaara mengaduh kesakitan sembari mengusap punggungnya sesekali. Dari sorot matanya yang khawatir, Adrian tampak merasa bersalah sudah menyakiti Kilaara, namun ia segera mengganti ekspresinya menjadi tak acuh.

Adrian berdeham singkat sebelum melanjutkan ucapannya, “itu salah kamu sendiri yang tiba-tiba menyergap saya.”

“Tapi gak usah sekeras itu juga kali Pak dorong saya sampe kepentok pintu. Masih nyeri tau.”

Kilaara paham kalau tindakan Adrian terlalu spontan akibat dia terkejut setelah Kilaara menyerangnya. Namun tetap saja Adrian tak perlu sekasar itu.

Adrian segera mengalihkan pembicaraan sebelum Kilaara mengoceh lagi, “saya tidak peduli caranya seperti apa, yang jelas kamu harus tanggung jawab.”

“Berarti bapak setuju kalau kita wik-wik lagi gitu?” timpal Kilaara seraya bersedekap dada. Karena ucapannya yang asal ngomong, Adrian berusaha menahan tawa. Untung saja ia bisa segera menutupinya.

“Tentu saja tidak. Apa kamu pikir saya tidak punya harga diri?”

“Jadi maksud bapak, saya yang gak punya harga diri gitu?” Kilaara tidak terima kalau dia dipandang rendah oleh Adrian.

Padahal kejadian malam itu dilakukan oleh dua orang, namun Kilaara merasa hanya dia di sini yang disalahkan.

Tidak adil bukan? Seharusnya, Kilaara yang minta tanggung jawab pada Adrian, karena dia yang rugi. Sudah hilang perawan, badannya sakit semua lagi. Hari ini saja, rasanya Kilaara tidak tahan menahan nyeri di pangkal pahanya. Seberapa dashyat percintaan mereka sih sampai ia susah berjalan.

“Saya tidak bilang begitu.”

“Ugh, situasi ini nyebelin banget deh. Serius pak, apa kita gak bisa ngelupainnya aja? Kita anggep itu gak sengaja terjadi biar gak keterusan kayak gini,” ujar Kilaara yang ketara sudah menyerah untuk berdebat dengan Adrian. Dia bingung kenapa Adrian tidak mempermudah hal yang sepele ini.

Kilaara menatap Adrian yang terlihat kecewa setelah mendengar ucapannya. Apalagi dengan Adrian yang tiba-tiba membisu tak mau menjawab.

“Jangan-jangan, bapak jatuh cinta pada saya ya?!” tembak Kilaara.

“Itu tidak mungkin terjadi.”

Kilaara mendengus kesal. Padahal dia bercanda lho, tapi Adrian langsung tegas menolaknya. Dia agak sakit hati.

“Jadi kenapa bapak bersikeras seperti ini?”

Adrian cukup lama meresponnya. Ia ingin Kilaara tahu kalau sejak istrinya meninggal, dia tidak lagi berhubungan dengan wanita manapun. Ia tidak mau bersentuhan dengan wanita selain istrinya. Tapi jika Adrian menjawab seperti itu, Kilaara mungkin akan menertawainya. Entah kenapa, Adrian merasa gengsi di depan Kilaara.

“Sudahlah, kamu tidak perlu tahu alasannya. Lebih baik kamu pikirkan bagaimana cara bertanggung jawab pada saya. Besok saya akan tagih di kantor,” ujar Adrian seraya membuka kunci pintu mobil, “keluar sana.”

“Dih gak jelas. Sendirinya yang nahan saya di sini.” Tanpa babibu lagi, Kilaara segera keluar dari mobil Adrian dan mengempaskan pintunya dengan keras. Adrian sampai kaget dibuatnya. Memangnya mobil dia ini angkot?

“Saya tunggu besok!” ucap Adrian cukup keras sebelum memutar mobilnya kembali ke jalan raya.

“Bodo amat, weee.” Kilaara memeleatkan lidah dan berlari menuju rumah kosnya. Adrian tidak menyangka kalau Kilaara bisa berekspresi lucu seperti itu. Tanpa disadari, Adrian pun tersenyum kecil.



“Nebeng dong Ver. Motor gue lagi di bengkel nih.” Kilaara menahan tangan Vero, teman sekosnya yang hendak pergi kerja.

“Gak bisa Ra, bentar lagi gue telat nih. Apalagi arah kantor lo dan kantor gue kan berlawanan!” Vero menepiskan tangan Kilaara, “loe ikut Lila aja sama cowoknya.”

“Ogah deh, gue gak mau jadi obat nyamuk!” Kilaara menggeleng cepat, “*please* deh Ver, sekali ini aja.”

“Gak bisa. Lo naik ojek aja.” Vero pun tancap gas dan meninggalkan Kilaara yang terbengong tak percaya. Dasar temen kampret, pengennya pas enak doang!

Kilaara mendesah berat, mau tak mau dia memesan ojek online untuk pergi ke kantor. Dia pun mengutuk ban motornya

yang pecah kemarin. Dua-duanya lagi, seolah memang ada yang sengaja mempermainkannya.

Aduh, gak boleh suudzon Kilaara. Anggep aja kemarin hari sial.

Pokoknya hari ini terakhir naik ojek. Besok-besok Kilaara akan merawat motornya secara sempurna supaya dia tidak buang-buang duit buat ongkos.

Entah berapa lama Kilaara dibonceng bapak-bapak ojol yang helmnya bau minyak rambut ini, akhirnya dia sampai di depan kantor tempat dia mencari uang. Rencananya sih, Kilaara mau ambil motor di bengkel dekat kantornya pas istirahat makan siang saja. Kalau sekarang, sudah pasti dia akan telat.

“Oy!”

Pundak Kilaara ditepuk dari belakang. Sontak wanita berambut panjang itu menoleh, ternyata Leo, si bujang ganteng tapi belok.

“Napa?” tanya Kilaara ketus.

“Ya elah, pagi-pagi udah masem aja tuh muka.” Leo pun berjalan bersisian dengan Kilaara saat masuk ke area kantor. “Kenapa lo naik ojek? Motor lo kemana?”

“Bengkel. Apes banget gue, ban motor gue dua-duanya kempes. Mana lembur sampe malem gue kemaren.”

Leo pun terbahak, bukannya sedih melihat penderitaan teman, dia justru senang melihat Kilaara kesusahan. Selain Vero, Leo juga masuk ke daftar teman kampret.

“Jadi gimana lo balik?”

“Dianter Pak Adrian,” jawab Kilaara tanpa minat. Uhh, kalau kembali ingat soal percakapannya bersama Adrian semalam, Kilaara jadi *badmood*.

“Hah serius? Ini Pak Adrian yang kita tau kan? Apa ada nama Adrian lain di kantor kita?” Leo tampak tak percaya dengan ucapan Kilaara.

“Siapa lagi lah kalau bukan CEO kita. Lo kira di kantor ini nama Adrian banyak gitu?” Kilaara menaiki tangga menuju lantai dua berada. Maklum, kantor cabangnya ini termasuk kecil, hanya terdiri dari dua lantai saja. Kalau kantor pusat, jangan ditanya. Kantor mereka berada di dalam gedung pencakar langit yang lagi famous sekarang.

“Gile hebat banget lo dapet tumpangan dari bos. Tapi cuman khayalan tingkat tinggi lo kan?” tuduh Leo sambil menyeruduk pundak Kilaara.

“Kalo gak percaya, ya udah. Ngapain juga gue bohong.”

“Iye iye, gue percaya banget kalo lo bohong kok.”

“Sialan!” Kilaara tidak tahan untuk memukul perut Leo. Namun rencananya itu batal dilakukan karena teman-temannya sedang heboh bergosip di satu tempat. Entah lagi membicarakan apa. Baik Kilaara maupun Leo, mereka langsung ikut menimbrung mereka.

“Ada apa nih? Apa yang seru?” tanya Leo penasaran. Kilaara hanya mendengarkan tanpa ikut bicara.

“Kalian gak tau ya? Katanya ada pertukaran pegawai dari kantor pusat ke sini,” jawab Winda, salah satu biang gosip di kantornya.

“Serius? Siapa siapa? Gue mau lah pindah, suntuk banget di sini,” ucap Leo menimpali.

“Kata siapa sih Win?” Kilaara mulai merasa curiga. Jangan bilang ini rencana Adrian.

“Barusan gue nguping dari kantor Bu Romlah.” Winda lalu menceritakan tentang acara mengupingnya di depan kantor SPV mereka. Sepertinya, atasannya itu sedang menelepon seseorang dan membicarakan tentang topik pertukaran pegawai.

Kilaara menggigit jari tangannya gugup. Sudah pasti Adrian yang mengutus ide ini untuk meminta pertanggungjawaban darinya. Pikir saja, tidak mungkin Adrian akan di kantor cabang kecil ini selamanya, jadi dia melakukan segala cara untuk membawa Kilaara ke kantor pusat supaya selalu dekat dengannya.

Ah, hidup tenang Kilaara terancam hancur. Bisa tidak sih, Kilaara berharap kalau pegawai yang akan ditukar itu bukan dirinya?



Perkara satu malam saja, masalahnya bisa sepanjang ini. Kilaara akui, dari semua orang yang dia kenal selama dua puluh tiga tahun, Adrian Sachdev adalah pria yang paling merepotkan, menyebalkan, dan ingin menang sendiri. Pokoknya Kilaara serba salah menghadapinya.

Belum cukup untuk membuatnya pusing memikirkan bagaimana cara bertanggung jawab atas malam itu, kini Kilaara semakin linglung karena Adrian seenaknya memindahkan dia ke kantor pusat.

Kilaara tidak tahu maksud dan tujuan Adrian melakukan itu, mungkin memang benar dugaannya kalau Adrian sudah terlanjur jatuh cinta padanya. Jika tidak, alasan apa lagi coba? Tidak mungkin kan Adrian ingin mengikat dirinya supaya tidak lari kemana-mana.

“Parah sih kalo bener, ngeri ah,” batin Kilaara.

Dia ingin berpikir positif saja saat ini. Bahkan bagus dong kalau dia dipindahtugaskan ke kantor pusat, karirnya akan lebih berkembang dan ia bisa bertemu orang-orang baru yang lebih profesional.

“Kenapa kamu senyum-senyum begitu?”

Aduh, Kilaara lupa kalau dia sedang berada di dalam mobil bersama dalang atas perubahan hidupnya ini. Adrian, si CEO yang paling arogan.

Ya, beberapa saat lalu telah diputuskan bahwa dia dan orang yang duduk di samping pak sopir di depan adalah pegawai yang pindah ke pusat. Anehnya, Adrian bilang pada staf di kantor kalau perpindahan itu bisa langsung dilakukan hari ini juga dengan mengikutinya ke sana. Aneh bin ajaib, memang suka-suka pak CEO deh.

“Siapa yang senyum? Gak tuh,” ujar Kilaara tak acuh sambil melengos ke luar kaca mobil.

Leo, yang kebetulan menjadi teman pindahnya saat ini sangat terkejut mendengar ucapan Kilaara. Gila atau stres si Kilaara menjawab omongan Adrian dengan penuh kesombongan. Dia yang duduk di depan bareng sopir saja tidak berani mengucapkan satu patah kata pun.

Atau jangan-jangan, Kilaara memang sedekat itu dengan Pak CEO? Berarti dia tidak bohong dong kalau kemarin numpang di mobil Adrian. Sebuah konspirasi yang menarik nih, ada hubungan apa teman dekatnya itu dengan pemimpin di perusahaan mereka bekerja.

Adrian mendelik tidak suka dengan jawaban Kilaara. Dia makin gusar saat wanita itu hanya fokus melihat ke jalanan seolah tidak memperhatikan kalau ada dia di sini, di sampingnya. “Sudah pikirkan jawaban dari pertanyaan saya semalam?”

Akhirnya Kilaara pun menoleh ke arah si penanya. Sungguh keberuntungan yang sial. Mau dilihat berapa kali pun, wajah Adrian memang tipe dia banget. Kalau Adrian bukan duda, Kilaara pasti jatuh cinta pada pria itu.

“Sudah, Pak.” Kilaara menjawab dengan mantap. Meskipun Adrian tidak bicara langsung, namun dia yakin bahwa pria itu sedang menagih tanggung jawab yang konyol tentang malam panas mereka.

Alih-alih bertanya, Adrian justru menaikkan sebelah alisnya saat menuntut jawaban dari Kilaara.

“Saya bersedia jadi simpanan bapak,” lanjut Kilaara membuat Leo batuk mendadak. Bukan cuma Leo saja, pak sopir yang usianya setengah abad itu saja tersedak saat mendengar ucapannya.

Lain lagi dengan respon Adrian, pria itu malah tertawa mengejek. Tawanya yang tidak niat itu membuat Kilaara sangat kesal. Apa-apaan pria ini sih, nyebelin banget!!

Kilaara tidak peduli dengan reaksi Adrian yang menertawakannya, toh dia memang bicara asal.

“Kamu kira saya mau menyimpan kamu?” Adrian melihat Kilaara dari ujung kepala hingga ujung kaki. Tatapan itu membuat Kilaara terasa seperti ditelanjangi.

Brengsek nih bos satu! Gak ngerti lagi aku mau gimana.

Kilaara membatin kesal, “ya sudah kalau bapak gak mau. Bagaimana kalau saya jadi *fwb* bapak?” tawarnya tanpa malu. Lagi-lagi, batuk akibat kaget terdengar dari mulut Leo.

“Sudah saya bilang, saya tidak mau lagi melakukan itu dengan kamu.” Adrian menolak Kilaara mentah-mentah. Dia tidak percaya dengan tawaran Kilaara yang terdengar sangat bodoh itu. Dia kira, karena Kilaara masih perawan malam itu, Kilaara akan bersikap seperti gadis baik-baik yang menyesal telah melakukannya. Tapi wanita yang di sampingnya ini justru sebaliknya.

Memang tidak bisa dipungkiri, Adrian merasakan sesuatu yang aneh saat bercinta dengan Kilaara. Ia menjadi pria pertama untuk wanita itu. Pria pertama yang masuk ke liang kenikmatan tiada tara yang telah lama Adrian tidak rasakan. Sensasi dijepit oleh lubang yang ketat dan tungkai Kilaara yang seksi saat ia menghujamnya dengan keras, membuat jantungnya berdebar kencang.

Apakah begini rasanya bercinta dengan seorang perawan? Sangat memuaskan. Adrian tidak pernah merasakan kenikmatan yang sama, bahkan dengan mendiang istrinya. Kalau mau diingat, saat Adrian menikah, istrinya juga tidak perawan lagi. Waktu itu, Adrian sedikit merasa terkhanati karena keperjakaannya yang berharga, telah hilang oleh wanita

yang memberikan kehormatan pertama kalinya untuk pria lain. Namun karena Adrian sangat mencintai istrinya, masalah itu langsung termaafkan.

Sebenarnya Adrian berbohong tidak mau bercinta lagi dengan Kilaara. Dia juga berbohong saat mengaku Kilaara yang agresif menyerangnya hingga mengajaknya sampai tiga ronde. Yang terjadi pada malam itu ialah Kilaara pingsan akibat kelelahan saat Adrian tidak berhenti membuatnya orgasme. Sebelum pingsan, Kilaara memohon sambil menangis pada Adrian untuk berhenti namun pria itu tidak bisa karena nafsunya yang tertahan selama ini. Untung saja Kilaara tidak ingat apa-apa tentang malam itu.

“Pak Adrian!” Kilaara memukul tangan Adrian. Ia tidak menyangka kalau Adrian bicara sejujur itu sedangkan ada dua orang di depan yang mendengarkan mereka. Kilaara beringsut lebih dekat dan berbisik ke telinga Adrian, “bapak sengaja ya buat mereka tau kalau kita sudah wik wik?”

Bisikan super halus dan menggelitik itu membuat Adrian merinding. Tangannya terkepal kuat demi menahan gejolak gairah yang timbul tiba-tiba saat bibir Kilaara menyentuh telinganya. Ia kembali mengingat tentang sesi percintaan mereka dimana Kilaara suka menciumi telinga dan lehernya. Ahh, Adrian ingin merasakannya sedikit lagi.

“Kenapa kamu malu?” Adrian juga berbisik di telinga Kilaara. Dia sengaja menelusupkan satu jari tangannya ke helai rambut Kilaara.

Kilaara berjengkit kaget saat bibir Adrian menyentuh halus daun telinganya. Ia pun menggosok-gosok bagian itu guna menghilangkan rasa geli.

“Gak bener nih, gak bener! Kok aku ngerasa Adrian sengaja kayak mau cium telinga gitu. Apa dia nantangin aku? Mau bales dendem? Oke kalau gitu aku jabanin.”

Kilaara melihat senyum miring Adrian yang membuat ketampanan pria itu sudah diluar batas wajar. Terlihat licik seolah sedang merencanakan sesuatu. Entah kenapa, Kilaara merasa kalau pak bosnya ini bermuka dua.

Kilaara kembali mendekat dan terus mendekat hingga tubuhnya menghimpit Adrian. Anehnya Adrian tidak bergeming atau mundur, dia bahkan membiarkan Kilaara masuk ke jangkauan tangannya.

Kini Kilaara berbisik lagi di telinga Adrian, “gak juga, aku gak terlalu peduli sih.” Ucapannya biasa saja, tapi tindakan yang Kilaara lakukan justru bertolak belakang. Dia menarik jas Adrian dan mencium singkat pipi pria itu.

“Kamu menggoda saya?” Kali ini mereka tidak lagi saling berbisik di telinga. Adrian berbisik tepat di depan bibir Kilaara.

“Gak tuh. Inget? Pak Adrian kemarin dorong saya karena tidak mau saya cium.” Kilaara juga berbisik pelan di depan wajah Adrian sambil mengusap rahang tegas milik pria itu. Hanya dorongan sedikit saja, mereka akan berciuman.

“Itu karena kamu mencium saya tiba-tiba, jadi saya refleks mendorong kamu,” kata Adrian tersenyum kecil seraya mengecup singkat bibir Kilaara.

Kilaara melotot sempurna saat itu. Ia tidak menyangka kalau Adrian akan menciumnya. Dasar buaya darat! Kukira cupu, ternyata kau suhu. Berani-beraninya Adrian mempermainkannya

seperti ini. Kemarin sok jual mahal, sekarang? Arghh, dia tidak akan kalah.

Kilaara mendekat lagi hingga dadanya menempel dengan dada bidang Adrian, “kalau begitu sekarang aku minta izin nih. Aku cium ya?”

Tanpa jawaban dari Adrian, Kilaara menempelkan bibirnya dan mencecap bibir Adrian dengan lembut. Kilaara merasa Adrian sedang tersenyum saat ini. Tak lama menunggu, Adrian membalas ciumannya. Dia menangkup wajah Kilaara, mengambil alih ciuman lembut itu menjadi ciuman panas. Bunyi cecapan bibir terdengar begitu intens saat mereka saling memagut satu sama lain.

Kilaara tak tahan untuk berdesah ketika tangan Adrian menyusup ke dalam blusnya dan menemukan payudaranya. Adrian meremasnya dengan lembut sembari menelusuri lebih dalam ciumannya. Dunia terasa milik mereka berdua, hingga tidak memedulikan orang di depannya yang tampak mematung gugup mendengar pergulatan bibir mereka.

Entah sudah berapa menit mereka berciuman, Adrian akhirnya melepaskan sejenak bibir mereka untuk Kilaara mengambil napas. Ia menyadari jika mobil yang mereka kendarai sudah memasuki parkir *basement*.

“Parkir di paling sudut,” suruh Adrian seraya mencium lagi bibir Kilaara.

“Baik Pak.” Pak sopir yang melihat adegan panas secara *live* dari spion tengah hanya bisa meneguk ludahnya. Sementara Leo, dia ingin sekali melihat ke belakang namun ketakutannya pada Adrian membuat dia mati kutu.

Setelah mobil terparkir, Adrian melepaskan lagi ciumannya. Kilaara mengatur napasnya yang ngos-ngosan di pundak Adrian. Ia bahkan tak percaya kalau sekarang dia sedang berada di atas pangkuan Adrian. Lah sejak kapan?

“Kalian berdua keluar, biarkan mobilnya menyala,” ucap Adrian sembari memeluk pinggang Kilaara dengan erat. Tanpa disuruh dua kali, Leo dan pak sopir pun keluar dan meninggalkan mereka berdua saja di parkir bawah tanah yang sepi dan agak gelap. Apalagi mobil mereka terparkir di paling sudut.

“Eh eh pak Adrian—umhh...” Kilaara menutup matanya rapat-rapat saat Adrian kembali memagut bibirnya, namun kali ini lebih basah dah panas. Kilaara kewalahan membalas ciuman itu hingga dia tidak tahan untuk mengerang.

“Kita... baru saja mulai Ara sayang,” bisik Adrian di sela-sela ciuman mereka. Kilaara terkesiap saat Adrian membuka satu per satu kancing kemejanya.

“Pak Adrian, tunggu. Jangan bilang kalau kita...”

“Seperti yang kamu pikirkan.”





Enam

Kilaara tak percaya dengan apa yang terjadi padanya saat ini. Adrian terus menciuminya seolah-olah ciuman itu adalah napas terakhirnya untuk hidup. Ciumannya begitu menuntut, bergairah, dan membuatnya gerah. Kilaara kira, Adrian hanya berbohong saja saat dia bilang ciuman ini cuma permulaan, ternyata pria itu tidak main-main dengan ucapannya.

Adrian mengecup kulit leher Kilaara berkali-kali namun dia tidak mencecapnya. Dia hanya mengecup dan menjilat sedikit demi sedikit hingga Kilaara menggelinjang geli. Entah sudah berapa kali Kilaara mendesah di dalam mobil yang terparkir di area *basement* sepi itu.

“Pak Adrian...” Kilaara meremas rambut Adrian yang lembut saat pria itu membuka kancing kemejanya satu per satu. Seolah sudah handal melakukannya, tangan Adrian merambat ke punggung Kilaara dan membuka pengait bra milik Kilaara. “Eh Pak Adrian. Gak. Saya malu.. Ahh...”

Adrian tidak melepaskan bra Kilaara namun ia hanya menaruhnya di atas payudara Kilaara. Tanpa membuang waktu, Adrian mencuri satu puting Kilaara untuk dimakannya.

“Kenapa kamu harus malu? Saya sudah melihat tubuhmu bahkan tanpa pakaian sialan ini.” Adrian mengangkat Kilaara untuk lebih tepat berada dipangkuan. Dia semakin ganas melahap bukit surga milik wanita yang sedang mengerang kenikmatan.

“Tapi.. tapi itu pas saya lagi mabuk. Saya aja gak ingat.” Kilaara masih enggan untuk mengekspos seluruh dadanya pada Adrian. Ia bergerak menghindar, hendak turun dari atas paha Adrian yang kokoh dan kuat, tetapi dia kalah tenaga dengan pria itu. Adrian menahan satu tangan dan pinggang Kilaara supaya tidak kemana-mana. Ia lalu mencium bibir Kilaara lagi, dengan sedikit gigitan dan jilatan.

“Uhhh.. Pak.. Kayaknya jangan diteruskan. Ini... ahh..” Kilaara merasa tidak bisa bicara dengan normal karena Adrian menyerangnya dengan liar. Sikapnya yang buas ini sangat bertolak belakang dengan sikapnya yang sok keren saat menolak dirinya. Namun Kilaara yakin, inilah Adrian yang sebenarnya. Dia salah satu pria tsundere yang paling parah.

Kilaara menangkap wajah Adrian demi bisa melepaskan diri dari ciuman Adrian yang sangat menuntut. Napas Kilaara dan Adrian saling beradu satu sama lain, dekapan intens yang membuat dada Adrian menekan payudaranya membuat suasana semakin panas.

“Ara..”

Jantung Kilaara mencelos saat nama kecilnya disebut oleh Adrian dengan sangat lembut, bahkan hampir terdengar seperti

bisikan. Kilaara menatap mata Adrian yang menatap lurus ke arahnya, dengan kabut gairah dan nafsu yang terang-terangan. Tangan Adrian tidak tinggal diam, dia bergerak ke bawah dan menarik rok Kilaara semakin ke atas hingga ke batas pinggang Kilaara.

“Pak Adrian!” Kilaara berjengkit kaget. Ia tidak menyangka kalau CEO di depannya ini sangat agresif. “Bapak serius ingin bercinta di sini?!” katanya sambil melihat-lihat ke area sekitar dari kaca mobil. Memang kawasan parkir ini sangat sepi, benar-benar tidak ada orang, apalagi mobilnya yang terparkir di paling sudut, di tempat yang sangat minim terkena cahaya lampu.

Adrian tersenyum miring, entah kenapa sedikit membuat Kilaara takut. Sensor di otaknya ingin berbunyi dan menandakan ada makhluk berbahaya yang begitu dekat dengannya. Tetapi semuanya sudah terlambat, Kilaara tidak bisa lepas lagi dari kurungan tubuh Adrian yang kuat dan gagah, bahkan ukurannya dua kali lipat dari tubuhnya. Kilaara merasa begitu kecil berada dalam dekapan Adrian.

“Saya terima,” kata Adrian tiba-tiba.

“Hah?”

Setelah menjilat puting Kilaara, Adrian memandang wanita itu dengan senyum kecil di wajahnya, “saya terima kamu menjadi simpanan saya.”



Gak waras, ini gila. Ini gak benar. Padahal Kilaara cuma iseng saja saat mengajukan penawaran itu, tetapi Adrian sangat serius menanggapi. Kilaara ingin menolak dengan keras karena Adrian tidak bisa berubah pikiran, dia tadi tidak sudi

dengan gagasan itu, kenapa sekarang ia ingin menjadikan Kilaara sebagai simpanannya. Kan plin plan.

Tetapi sayang, saat Kilaara hendak menolak dan protes akan ucapan Adrian, Adrian segera mengambil alih pergulatan panas mereka dengan cara memakan payudara Kilaara lagi, dan satunya lagi menelusup ke dalam celana daam milik wanita itu. Kilaara bahkan tidak sadar kalau Adrian sudah merobek celana pendek yang melindungi CD-nya.

“Pak Adrian. Ahh. Ini geli.” Kilaara hampir berteriak saat Adrian memainkan klitorisnya dengan dua jari, sedangkan mulutnya masih mencecap puting Kilaara. Payudara Kilaara yang basah dan memerah di mana-mana membuat Adrian semakin bernaflu dan ingin segera membebaskan miliknya yang sudah mendesak di bawah.

“Ara.. buka celana saya.” Adrian berbisik di telinga Kilaara, sesekali menjilatnya hingga membuat Kilaara kewalahan menerima semua rangsangan yang diberikan oleh Adrian.

“Hm..” Kilaara merasa bodoh karena menuruti perintah Adrian begitu saja. Dengan tangan gemetar, ia membuka pengait tali pinggang Adrian, lalu membuka resleting celana dasarnya, dan menurunkannya hingga batas maksimal. Adrian sedikit beranjak dari duduknya supaya Kilaara mudah menurunkan celananya.

Adrian mengerang saat tangan Kilaara mengelus miliknya yang masih dibalut oleh celana dalam. Miliknya yang sudah sekeras batu itu meronta ingin dibebaskan.

“Pegang Sayang. Begini.” Adrian menuntun tangan Kilaara untuk membuka celana dalam miliknya yang berwarna hitam,

dan seketika.... Astaga, Kilaara tak percaya ini, milik Adrian yang menjulang tegak itu sangat besar dan panjang!

“Pak Adrian, besar banget!” Kilaara melotot saat melihatnya. Ia spontan membayangkan, apakah muat sebesar itu masuk ke dalam miliknya? Apalagi ketika mereka melakukannya pada malam itu, dia masih perawan. Pantas saja Kilaara merasakan sakit dan perih yang luar biasa di esok harinya.

Adrian tersenyum lebar saat Kilaara memuji kejantanannya. Dia mengerang dan mendesah saat Kilaara mengelus miliknya dengan perlahan. Rasanya sangat nikmat dan menggelitik.

Entah kenapa Kilaara merasakan kepuasan tersendiri melihat Adrian yang mendesah hebat saat ia memainkan miliknya seperti ini. Dia senang melihatnya seolah Adrian sangat menginginkan sentuhannya. Bagaimana kalau Kilaara mempraktekkan apa yang dia lihat di video vulgar atau novel dewasa yang pernah dibacanya?

Adrian merasa kehilangan saat Kilaara menghentikan belaian tangannya dan beranjak dari pangkuannya. Namun sedetik kemudian, matanya terbelalak besar saat Kilaara turun dari jok mobil dan berjongkok di bawahnya. Ia terkejut, tetapi Adrian sangat menyukainya setengah mati ketika Kilaara membuka mulutnya dan.... *hap..* memakan miliknya.

“Ara...” Adrian kembali mengerang nikmat saat Kilaara mengulum miliknya dan memainkannya dengan lidah. Dia mengusap rambut Kilaara, memberikan apresiasi untuk wanita itu.

“Ah, ini sangat nikmat..” Kepala Adrian menengadahkan dan membiarkan Kilaara mengeksplorasi miliknya. Namun hanya sebentar saja, Kilaara sudah sangat mahir melakukannya. “Ara,

Ara.. cukup Sayang. Jangan begitu. Saya tidak mau keluar di dalam mulutmu.” Adrian segera menghentikan kepala Kilaara yang naik turun ketika mengemut miliknya. Dengan cepat, Adrian mengangkat kembali tubuh Kilaara keatas pangkuannya.

“Saya masukkan ya.” Adrian menciumi seluruh area wajah Kilaara saat ia bergerak memasukkan batang kejantannya ke dalam liang surga dunia milik Kilaara.

“Argh..” Kilaara meremas pundak Adrian kala merasakan sakit karena ukuran Adrian yang terlalu besar, seolah sebentar lagi akan meledak. “Pak Adrian.. gak muat.” Kilaara menggigit bibir bawahnya sembari memejamkan matanya lekat-lekat. Adrian menurunkan tubuh Kilaara perlahan-lahan, sambil tetap mencoba memasukkan miliknya lebih dalam.

“Kamu masih sangat ketat, Ara.” Adrian segera mengalihkan kesakitan Kilaara dengan cara mencumbu bibirnya, menautkan lidahnya dengan lidah Kilaara supaya wanita itu sedikit tenang agar miliknya terbenam dengan sepenuhnya ke dalam tubuh Kilaara.

“Pelan-pelan. Ah, sakit Pak Adrian. Jangan bergerak dulu,” kata Kilaara. Adrian menuruti ucapannya dan hanya diam seraya mengusap wajah Kilaara. Wanita itu masih meringis, memosisikan tubuhnya ke kanan dan ke kiri supaya lebih nyaman saat milik Adrian memenuhi miliknya. Kilaara merasa sesak. Sayangnya, pergerakannya itu malah membuat Adrian mengerang keenakan.

“Sudah tenang?” Adrian merengkuh tubuh Kilaara untuk dipeluk. Sese kali ia menciumi area dada Kilaara.

Masih memejamkan mata, Kilaara menggukkan kepala. Awalnya memang sakit, tapi kenapa lama-kelamaan kok enak.

Kilaara mencoba untuk bergerak perlahan, bokongnya naik turun mengikuti ritme yang diberikan Adrian. Keduanya pun mendesah.

“Pintar sekali,” puji Adrian dengan mengusap pipi Kilaara karena wanita itu mengambil alih. “Kalau kamu bergerak cepat begitu, saya akan cepat keluar, Ara.”

“Keluarkan saja, Pak. Ahh, Pak Adrian gak adil.” Kilaara mencubit kedua pipi Adrian. Sedangkan bagian bawahnya masih memijit milik Adrian dengan lihai.

“Tidak adil kenapa?” tanya Adrian.

“Gak adil karena mempermainkan saya dari kemarin-kemarin! Padahal Pak Adrian sendiri yang nafsu sama saya.” Kilaara pun menggigit bibir bawah Adrian hingga pria itu berdesis.

Adrian hanya menanggapi sindirian itu dengan senyuman, “kalau tidak begitu, nanti kamu lari dari saya.”

“Pak Adrian yang ambil perawan saya lho, kenapa saya yang lari! Ahh, kok punya bapak nambah gede?!” Kilaara tidak tahan untuk berteriak saat Adrian meremas pantatnya sekaligus menghisap payudaranya.

“Karena itu, kamu milik saya ya.” Adrian berbicara di tengah-tengah bukit kembar Kilaara.

“Apa? Argh... gak kedengaran..” Kilaara bergelincing menikmati adegan panas mereka yang semakin liar saja. Namun tiba-tiba, Adrian berhenti menggerakkan tubuhnya hingga membuat Kilaara kehilangan, “Pak!! Tanggung!” protesnya.

“Saya bilang, ini punya saya.” Adrian memainkan klitoris Kilaara, “ini juga.” Ia lalu melahap puting Kilaara bergantian,

“dan ini juga.” Adrian meraup bibir Kilaara dengan lumatan yang basah. Kilaara tidak tahan untuk tidak menggerakkan tubuhnya.

“Pak Adrian...” keluh Kilaara karena Adrian menahan pinggangnya supaya diam. Tubuhnya terasa tersiksa saat Adrian menahan gairahnya seperti ini.

“Jawab dulu, kamu milik saya.”

“Gak!!” Kilaara ingin melepaskan tangan Adrian yang menahan pinggangnya, tapi lagi-lagi tenaganya kalah kuat dari Adrian. “Akh Pak Adrian. Sakit!” Dia pun meringis kesakitan saat Adrian meremas pinggangnya dengan kuat.

“Mana jawabannya Ara?” tuntutan pria itu.

“Iya iya terserah deh. Saya milik bapak! Milik Pak Adrian Sachdev. Puas kan?” jawab Kilaara sambil mendengus kesal.

“Bagus. Ara milik saya. Tidak boleh ada pria lain yang menyentuhmu seperti ini selain saya,” ujar Adrian begitu posesif.

“Iya Pak Adrian.”

Kilaara berteriak keras ketika Adrian mendorong tubuhnya hingga berguling di atas jok mobil. Pria itu mengangkat satu kaki Kilaara ke atas dan mendorong batang kejantanannya dengan keras dan cepat sampai membuat Kilaara mendesah hebat. Adrian tidak membuang waktu untuk membawa Kilaara melayang dalam kenikmatan dengan terus-menerus menghujam miliknya begitu cepat.

Hingga akhirnya Adrian memanggil nama Kilaara berkali-kali dan meledakkannya ke dalam milik Kilaara. Masih belum melepaskan miliknya, Adrian mengangkat tubuh Kilaara

kembali dan memeluknya erat. Adrian lalu mengusap punggung Kilaara, sementara mereka sibuk mengatur napas satu sama lain. Debaran jantung mereka beradu ketika mereka berpelukan seperti ini, membuat Adrian merasakan sensasi yang aneh. Sensasi yang mengatakan kalau Kilaara ialah miliknya seorang, dan tidak ada yang boleh memilikinya selain dia.

“Eh eh, bentar Pak. Kok gini...” Kilaara merasakan miliknya kembali penuh setelah sepuluh menit mereka diam karena orgasme yang melanda. Tetapi kenapa itu Adrian menegang lagi. Gila banget deh, berapa besar nafsu Adrian pada dirinya sih.

Adrian pun terkekeh, “sekali lagi ya Ra?”

“Emoh!!!”



“Badan lo bau sperma,” bisik Leo di telinga Kilaara. Sontak saja Kilaara mengendus-enduskan hidungnya ke seluruh badannya karena merasa takut apa yang dibicarakan Leo itu benar.

“Mana ada! Jangan ngadi-ngadi lo!” Kilaara memukul Leo sedikit keras. Yang dipukul pun tertawa puas, menarik kursi di sebelah Kilaara dan seenaknya duduk di samping wanita itu.

Saat ini sedang waktu makan siang sehingga di dalam kantor baru yang Kilaara tempati setelah pertukaran pegawai itu tengah lengang. Bisa dibilang hanya ada dia dan Leo.

Kilaara tak menyangka jika Adrian menempatkannya di Divisi Pengembangan yang diawasi langsung oleh sang CEO. Bahkan kantor mereka pun hanya berjarak satu lantai saja dengan bos besar tersebut. Meskipun begitu, di dalam Divisi

ini hanya ada sepuluh orang saja sehingga Kilaara tak perlu bersusah payah untuk bersosialisasi.

“Ra, serius gue gak nyangka lo bakal seagresif itu. Ternyata oh ternyata, dalang dari tingkah aneh bos kemaren-kemaren tuh karena lo.” Leo menopang dagunya dengan sebelah tangannya yang ditaruh ke atas meja kerja Kilaara.

Kilaara tidak mau membahas tentang Adrian saat ini karena setiap dia memikirkannya, Kilaara akan teringat lagi dengan adegan panas nan bergairah yang mereka lakukan di mobil. Rasanya seperti mimpi, mendebarkan dan menyenangkan. Setiap Adrian menghujam dirinya, Kilaara merasakan kepuasan yang luar biasa. Sungguh nikmat. Pantas saja banyak orang yang ketagihan seks. Apalagi melakukannya dengan pasangan yang tepat, tambah klop rasanya.

“Lo gak pesen makan apa?” Kilaara mengalihkan pembicaraan. Ia tidak melihat ke arah Leo melainkan sibuk membalas pesan dari Adrian.

“Besar gak Ra?” Leo mengintip ponsel Kilaara.

“Ih kepo!” Kilaara segera menyingkirkan muka Leo dengan telapak tangannya, “lo nanyain apa sih, kalo nanyain kantor baru kita, iya besar banget!” jawab Kilaara ketus.

“Lo pura-pura bloon apa gimana. Gue bukan anak kecil yang bisa lo bohongi, Ra. Lo pasti wik-wik kan sama bos di mobil?”

“Ssshhh!!” Kilaara langsung menutup mulut Leo, “bicaranya jangan keras-keras dong nanti kedengeran orang tau. Gak enak nanti reputasi bos jadi ancur gara-gara gue.”

Kilaara menoleh ke kanan dan ke kiri seolah sedang mengintai ruangan yang mungkin saja ada orang iseng masuk ke sana. Tapi syukurlah, tidak ada siapa-siapa. Bisa gawat nanti kalau ada yang denger mulut lemasnya si Leo ini.

“Makanya kasitau dong! Penasaran akut nih gue. Lo gak tau gue juga sange liat lo ciuman dengan pak bos.” Leo mendengus kesal, dia sepertinya cemberut.

“Lo ngintip pas kami ciuman?!” tanya Kilaara.

Kali ini Leo terkikik geli, “ya dong. Mana mungkin gue ngelewatin momen langka kayak gitu. Uhh, merinding lagi gue bayanginnya.”

“Lo sange liat gue apa Pak Adrian?”

“Ya Pak Adrian dong. Mana nafsu gue liat lo. Lo telanjang depan gue aja, dedek gue gak akan berdiri.”

Duh rasanya Kilaara pengen banget nonjok wajah Leo sekarang. Tapi sayang dong nanti ketampanannya yang gak berguna itu bakal lecet. Baiklah Kilaara akan memaafkan penghinaan dirinya ini karena suasana hatinya sedang baik.

“Ngapain juga gue telanjang depan lo. Kayak gak ada kerjaan aja,” timpal Kilaara kembali sibuk dengan ponselnya. Terkadang ia terkikik geli saat membaca pesan dari Adrian. Dia dan Bos gengsi itu sedang berdebat siapa yang memulai percintaan mereka di mobil tadi. Pokoknya Adrian tidak terima kalau dia yang duluan mengajak Kilaara bercinta.

Memang dasar Adrian tsundere banget. Anehnya Kilaara sangat suka dengan sifat Adrian yang begitu sebab dia senang menjahili Adrian.

“Haha dahlah. Gimana Ra, cerita dong cerita. Besar gak punya pak bos?” Leo semakin gencar mendesak Kilaara. Ia juga menarik lengan kemeja Kilaara seperti anak kecil yang lagi merajuk.

“Besar, panjang! Terus ada urat-uratnya, pas dipegang anget. Pas masuk mulut gak muat!” jawab Kilaara sedikit ngegas. Leo yang mendengarnya sontak tertawa lebih keras.

“Enak kali ya kalo masuk ke lubang gue juga,” sahut Leo seraya menerawang ke atas seolah sedang membayangkannya. Tapi khayalannya sirna karena Killara menoyor kepalanya.

“Jangan mimpi deh!” Amit-amit bayanginnya, Kilaara tidak mau kalau sampai Adrian jadi gay. Bahkan Kilaara juga tidak senang membayangkan jika Adrian menghujamkan miliknya ke lubang wanita lain. Namun Kilaara sadar, dia memang tidak punya hak untuk melarang Adrian jajan ke tempat lain, toh dia bukan istri sahnya. Dia cuman simpanan Adrian.

Ah bagaimana kalau dia membicarakan ini kepada Adrian? Apakah hubungan mereka yang sekarang mengizinkan untuk memiliki kekasih lain? Lagipula hubungan mereka ini kan dirahasiakan. Misalnya Adrian memberikan izin, sepertinya Kilaara juga tidak akan mencari pria lain sih. Pertanyaan itu hanya sekedar basa-basi untuk mengetahui jawaban dari Adrian sendiri.

“Serius deh Ra. Lo beneran ngeseks dengan pak bos kan tadi di mobil?” tanya Leo yang anehnya sekarang berwajah serius. Kilaara mengernyitkan dahi mendengar pertanyaan absurd itu.

“Lo kan udah tau kenapa masih nanya lagi?”

“Dianya ngeluarin di dalam atau di luar?” tanya Leo lagi.

Kilaara tertegun, baru sadar kalau pertanyaan Leo saat ini memang kenyataan yang begitu penting. “Di dalam sih.”

“Kalo lo hamil gimana?” tembak Leo.

“Kayaknya itu gak mungkin sih. Sekarang bukan tanggal masa subur gue,” jawab Kilaara sembari mengambil kalender di atas meja.

“Tapi kemungkinannya lo gak hamil bukan nol persen kan?”

“Ngelakuin sekali belum tentu hamil juga kali.” Kilaara menaruh kalender kembali ke tempatnya. Entah kenapa perutnya tiba-tiba mual memikirkan bagaimana kalau benar dia hamil nanti. Apa yang harus dia ceritakan ke keluarganya di kampung nanti. Bisa-bisa lehernya ditebas oleh bapaknya yang galak dan seram itu. Merantau ke ibukota dengan niat mencari cuan yang banyak, eh pulang-pulang bawa anak. Kan gak lucu.

“Lah gimana dengan kasus pemerkosaan yang korbannya bisa hamil? Gue ngomong gini karena gue khawatir dengan lo.”

“Ish jangan samain lah. Serem tau kalo udah ngomongin kasus kriminal.” Bahu Kilaara bergidik ngeri.

“Kan perumpamaan. Seharusnya sebagai cewek lo lebih tau soal gitu.”

Kilaara mengangguk paham, “oke lah mulai sekarang gue bakal bilang ke Adrian untuk pakai pengaman. Atau kalau gue bulan depan mens, setelahnya gue langsung pasang KB.”

“Nah kan itu yang pengen gue denger. Solusi.” Leo mengusap-usap kepala Kilaara. Dia sepertinya bangga dengan Kilaara yang memikirkan masa depannya. Dia juga tidak mau

Kilaara mengalami hal-hal sulit yang mungkin terjadi karena kesalahan yang dia lakukan sekarang. Main nakal boleh, tapi jangan sampai menjadi bodoh karena hal itu.

“Lo gak pesen makan?” tanya Kilaara.

“Belom. Pesen online aja yuk. Tapi pake saldo lo.” Leo menarik kursinya lebih dekat dengan kursi Kilaara sehingga mereka duduk berhimpitan.

“Mau pesen apa?” Kilaara memperlihatkan layar ponselnya yang memunculkan aplikasi ojek online berwarna hijau dan siap untuk mencari restoran. Dia ingin pesan mie ayam atau bakso saja, tapi kalau Leo mau memesan nasi dan sejenisnya, Kilaara akan mengikutinya supaya restorannya sama.

“Gue mau bakmi. Terus pake—”

“Ehem.”

Leo dan Kilaara sontak menoleh ke arah suara dehaman yang agak keras seperti disengaja dari belakang. Keduanya sama-sama melototkan mata melihat siapa dalangnya.

“Adrian,” panggil Kilaara lirih. Ia meneguk ludah tanpa sadar saat melihat Adrian yang tengah memandangnya dengan kerutan dahi dan sorot marah.

“Pak Adrian. Selamat siang,” sapa Leo yang langsung berdiri dari kursinya. Namun sayang, Adrian hanya melengos saja, mengabaikan dirinya. Dia bahkan tidak melihat Leo.

“Ayo makan siang di ruangan saya,” ucap Adrian singkat sambil mengulurkan tangannya kepada Kilaara. Kilaara tidak langsung menerima tangan itu, ia justru menatap Leo seperti sedang meminta persetujuannya.

Leo lalu menganggukkan kepala sambil tersenyum. Saat itu barulah Kilaara menyambut tangan Adrian.

“Maaf ya,” kata Kilaara sebelum Adrian menarik tangannya— mungkin lebih mirip seperti menyeret tubuhnya dan pergi dari ruangan itu dengan cepat.

Uh, kenapa Kilaara merasa kalau Adrian cemburu melihatnya bersama Leo? Tidak mungkin seperti itu kan.



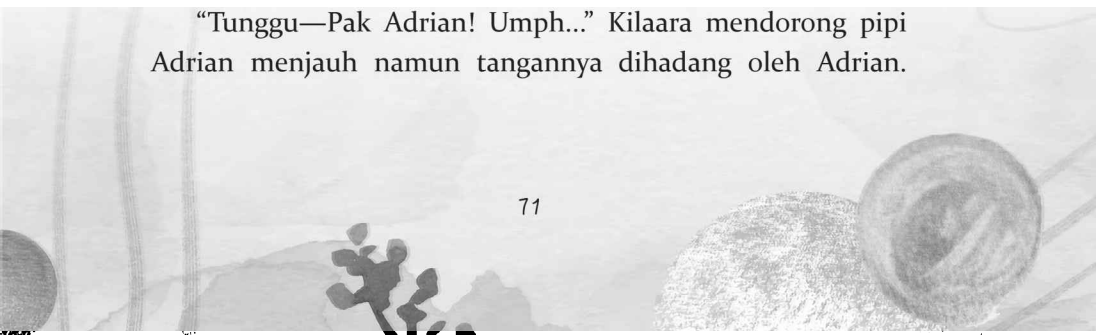


Tujuh

Adrian membawa Kilaara menuju ruangnya. Ia tidak sadar jika sedari tadi tangannya mencengkram tangan Kilaara dengan penuh emosi. Namun anehnya, Kilaara menurut saja di belakang seperti anak ayam yang mengikuti induk. Dia tidak mengeluh ataupun berusaha melepaskan tangan Adrian dari tangannya.

Sesampainya di ruangan, Adrian segera mengunci pintu supaya tidak ada orang masuk atau sekedar menginterupsi momen bersama dengan Kilaara. Tanpa menunggu waktu lama, Adrian mendorong Kilaara ke pintu dan menyerbu bibir ranum milik wanita itu. Tentu saja Kilaara kewalahan mendapatkan ciuman spontan nan mendadak yang tidak disangka-sangka. Apalagi ciuman Adrian terasa lebih kasar dan tak sabaran.

“Tunggu—Pak Adrian! Umph...” Kilaara mendorong pipi Adrian menjauh namun tangannya dihadang oleh Adrian.



Adrian menautkan jari mereka dan meremasnya perlahan seolah tidak ingin melepaskan Kilaara barang sedetik pun.

Alhasil Kilaara mau tak mau hanya menikmati ciuman panas yang Adrian berikan. Entah perasaan darimana, Kilaara merasa seperti sedang menghadapi suami yang pencemburu.

Hah! Tidak mungkin Adrian cemburu? Dia tidak seposesif itu padaku, batin Kilaara menolak. Bisa jadi Adrian memiliki hobi baru yakni ini, mencium dirinya dengan menggebu-gebu.

Astaga, pernyataan kedua malah lebih konyol.

Akhirnya Adrian melepaskan bibir Kilaara yang basah akibat pergulatan lidah mereka. Sembari menatap lurus ke mata hitam legam milik Kilaara, Adrian mengusap jejak basah di sekitar bibir Kilaara menggunakan jempolnya. Hati Kilaara berdesir, dan bulu kuduknya meremang kala Adrian memperlakukannya seperti ini.

“Apa hubunganmu dengan dia?” tanya Adrian dengan suara yang lembut, tapi Kilaara merasa tengah diancam. Menurut Kilaara, ekspresi Adrian dengan suaranya sangat bertolak belakang. Suaranya memang lembut tapi ekspresi Adrian itu lho, nyeremin banget.

“Dengan siapa?” Kilaara bertanya balik, “dengan Leo ya?” Tapi dia yang menjawab pertanyaannya sendiri. Ya kalau bukan Leo, memangnya siapa lagi yang dimaksud Adrian? Dia kan habis melihatnya bersama Leo beberapa saat lalu.

Adrian tidak menjawab dengan ucapan, tapi kepalanya mengangguk.

“Dia temen saya,” ujar Kilaara singkat. Alis sebelah kanan Adrian terangkat seolah tak percaya, “serius Pak. Leo cuman temen. Dia belok, dia sukanya sama bapak, bukan saya.”

“Saya tidak percaya. Mana ada teman sedekat itu.” Adrian melepaskan tautan tangan mereka dan memberi jarak untuk Kilaara. Seolah kehabisan ruang tuk bernapas, Kilaara pun menghirup napas sepuasnya. Deket dengan Adrian memang membuatnya sesak.

“Kalo gak percaya ya udah itu hak bapak lah. Ah! Jangan-jangan Pak Adrian cemburu ya?” tembak Kilaara langsung menunjuk dada Adrian dengan jarinya.

Adrian mengernyitkan dahi dan sontak menggeleng, “cemburu? Tidak mungkin.” Ia menjauh dari Kilaara dan berjalan menuju meja dan sofa yang berada di tengah ruangan. Kilaara melihat ada dua bungkus makanan di atas sana. Ternyata memang benar kalau Adrian ingin mengajak makan siang bersama.

“Hayoloh, ngaku aja dong Pak. Cemburu kan melihat saya dekat dengan Leo? Atau jangan-jangan lagi, Pak Adrian sudah jatuh cinta sama saya?”

Kilaara tidak peduli dengan pernyataannya yang terlalu percaya diri. Bahkan Kilaara juga tak menyangka kalau dia bisa bicara sebebas ini dengan Adrian. Rasanya jabatan Adrian sebagai petinggi di tempat ia bekerja saat ini hanya sebuah pajangan saja. Dari awal dia sudah merasa nyaman berada di dekat Adrian. Apalagi setelah pergulatan panas mereka di mobil tad’i pagi.

Waduh kalau diingat-ingat lagi, pipi Kilaara memerah dan jantungnya berdegup dengan kencang tanpa diminta.

“Mimpi kamu. Dari segi manapun, tidak mungkin saya jatuh cinta sama kamu,” balas Adrian yang tanpa disadari membuat hati Kilaara mencelos.

Nyesssss gitu rasanya. Tapi it's okay. Kilaara tahu kok kalau Adrian itu tipe pria yang pura-pura sok keren saja. Biasanya di dalam hati akan bertolak belakang dengan ucapannya. Apakah Kilaara akan berani untuk membuktikannya? Boleh juga dicoba.

“Kalau begitu ya baguslah. Saya jadi bebas buat punya cowok di belakang bapak. Toh saya kan cuma simpanan gelap bapak,” sahut Kilaara menyusul Adrian duduk di sofa.

Adrian menatap sinis ke arah Kilaara. Wajahnya yang tampan dengan alis yang tebal itu tengah memasang mimik datar. Namun berbeda jauh dari ekspektasi Kilaara, Adrian justru mengabaikan ucapan provokasi darinya dan memilih untuk membuka bungkus makanan di depan mereka.

Kilaara pun cemberut. Ia yakin kalau Adrian jelas marah dengan ucapannya tadi, tetapi karena Adrian sekarang diam saja, Kilaara tidak tahu bagaimana harus merespon kebisuan ini. Bisa jadi memang beginilah bentuk kemarahan Adrian, diam dan tak berekspresi. Oh ini tipe pria yang merepotkan.

“Pak Adrian...”

“Jangan panggil saya bapak,” potong Adrian sebelum Kilaara selesai bicara.

Sejenak Kilaara syok mendengarnya. Ia kira selama ini tidak masalah jika Adrian dipanggil dengan sebutan itu. Lagipula semua orang di kantor ini juga memanggilnya dengan sebutan yang sama.

Tapi karena Kilaara adalah gadis yang pintar dan cepat tanggap, ia pun segera mengganti panggilannya.

“Sayang? Atau Mas saja?” canda Kilaara sembari terkekeh.

“Yang pertama boleh,” jawab Adrian. Bibirnya berkedut ingin tersenyum lebar, tapi karena dia gengsi, akhirnya cuma dehaman saja yang keluar.

“Baiklah, Sayang.” Kilaara memeluk Adrian dari samping. Ia juga turut mencium pipi Adrian. Tuh lihat kan, Kilaara sendiri merasa sangat aneh pada dirinya karena bisa bersikap seperti ini dengan Adrian. Mereka seperti sepasang kekasih yang menjalin asmara selama bertahun-tahun saja.

Kali ini Adrian tidak mampu menahan senyumannya. Akibat dicium Kilaara, suasana hatinya yang semula suram setelah mendengar Kilaara yang menginginkan kekasih di belakangnya tadi, berubah menjadi tenang. Dia mengusap pipi Kilaara dengan satu tangannya.

“Saya—”

“Eh. No no no. Gak boleh lagi panggilan formal dong.” Kilaara menutup bibir Adrian dengan telunjuknya, “aku-kamu.”

“Itu aneh. Saya tidak terbiasa,” jawab Adrian.

“Biasainlah. Itu pas kita berdua aja gitu. Oke gak Sayang? Oke ya?” Kilaara mengeratkan pelukannya dan menggoyang-goyangkan tubuh Adrian. Dia persis bertingkah seperti cewek manja.

Adrian menatap Kilaara yang saat ini kepalanya sudah berada di dadanya. Wajah Kilaara yang manis dan matanya yang bulat itu membuat Adrian terpana. Tidak munafik bila dikatakan dia tertarik pada Kilaara karena wajahnya itu. Meskipun banyak wanita yang parasnya lebih cantik dari Kilaara, namun Adrian lebih memilih Kilaara karena tidak

bosan dilihat. Selain itu, Adrian juga menyukai sifat Kilaara yang blak-blakan. Bukan seperti gadis malu-malu sok suci tapi kelakukan iblis saat di belakangnya.

“Baiklah.” Adrian setuju dengan permintaan Kilaara, “tapi cium saya dulu. Di sini.” Tentu saja ada syaratnya. Adrian menunjuk bibirnya sendiri.

“Ishhh. Kesempetan!” kata Kilaara sambil melepaskan pelukannya dari Adrian. Namun Kilaara akan menuruti persyaratan yang pria itu berikan. Mencium pria tampan seperti Adrian sangat tidak boleh ditolak. Meski Adrian jauh lebih tua darinya, tapi wajah Adrian itu pengecualian—sangat memenuhi kriteria pria idaman Kilaara. Awalnya Kilaara menyukai pria yang cantik dan berparas lembut seperti *soft boy* gitu, tapi setelah ehem-ehem dengan Adrian, tipenya berubah drastis.

Kilaara menarik wajah Adrian dan menempelkan bibirnya ke bibir Adrian. Ia mencium dengan gemas tapi tidak sampai melumat. Saat Adrian ingin memasukkan lidahnya, Kilaara segera melepaskan bibirnya.

“Gak boleh lama-lama. Nanti khilaf,” ujar Kilaara yang membuat Adrian tertawa pelan.

“Mencobanya di sini juga bagus,” bisik Adrian di telinga Kilaara.

“Emoh.” Kilaara memekatkan lidahnya, “aku ke sini kan buat makan siang, bukan gitu sama kamu. Kamu beli apa Sayang?” tanya Kilaara mengintip isi dari bungkusannya yang masih dipegang Adrian. Ternyata sedari tadi tangan kiri Adrian masih memegang itu.

Adrian masih geli saat dipanggil ‘sayang’ oleh Kilaara, tapi di satu sisi dia sangat menyukainya. “Karena aku tidak tahu kamu suka apa, jadi aku belikan ayam goreng saja.”

“Oh tenang saja. Aku omnivora kok,” jawab Kilaara mengambil satu kotak sterofoam dari meja. Ia bersorak dalam hati karena mendapatkan makan siang gratis sehingga tidak perlu mengurangi budget dari anggarannya.

“Aku juga belikan kamu itu,” ujar Adrian menunjuk kantong plastik berwarna putih di sudut sofa yang bergambar logo minimarket sejuta umat.

“Apa tuh?”

“Celana dalam buat ganti. Kamu pasti tidak nyaman setelah kita bercinta di mobil tadi,” jawab Adrian tanpa malu-malu sembari membetulkan rambut Kilaara yang menjuntai di depan telinga.

Kilaara sontak tertegun mendengar itu. Memang celana dalamnya terasa basah sehingga sangat tidak nyaman karenanya, tapi dia sungguh tidak menyangka kalau Adrian akan memikirkannya sampai situ. Bahkan dia sendiri tidak berpikiran untuk membeli celana dalam baru dan lebih menahannya sampai pulang nanti. Ya walaupun agak sedikit gatal tapi tidak apa-apa, lagipula Kilaara pernah tidak mandi sehari-hari saat libur di hari pekan.

“Kamu yang beli sendiri?” tanya Kilaara.

“Bukan. Sekretaris aku yang beli. Aku menyuruhnya pergi ke minimarket bawah sebelum jam makan siang. Ukuran kamu M kan?”

Kilaara mengangguk, “kok itu kamu juga tau?”

“Pertanyaan konyol.” Adrian mencubit hidung Kilaara. “Kamu pikir sudah berapa kali kita bercinta sampai tidak tahu ukuran celana dalammu?”

“Ehmmm dua kali?” jawab Kilaara tidak yakin. Seingat dia cuma dua kali yaitu saat malam dia mabuk waktu pesta ulang tahun perusahaan dan tadi pagi di mobil.

“Salah. Empat kali,” jawab Adrian mengoreksi.

“Hah?? Kok bisa empat?!”

“Malam itu kita melakukannya sampai tiga ronde. Kamu lupa?” Adrian mencubit hidung Kilaara lagi.

Kilaara mengusap hidungnya karena terasa sakit, “banyak banget sampai empat kali. Kayaknya mulai sekarang seminggu sekali aja,” kata Kilaara yang membuat Adrian ingin protes segera.

“Minimal tiga hari sekali. Tapi aku maunya sehari sekali. Oleh karena itu, mulai malam ini kamu pindah ke apartemenku,” kata Adrian seraya menarik dagu Kilaara dan mengecup singkat bibir wanita itu.

NIKAHIN AJA AKU SEKALIAN SAYANG?!!!!





Delapan

Berhubung besok hari pekan dan libur bekerja, Kilaara berencana ingin tidur tengah malam setelah menonton serial di siaran nonton langganannya. Beberapa hari terakhir, hidupnya yang semula santuy dan biasa-biasa saja menjadi luar biasa oleh kehadiran Adrian, seolah hidupnya hanya berputar pada pria itu.

Bukannya Kilaara tidak suka, namun ada kalanya dia harus memikirkan dirinya sendiri dalam hubungan yang masih abu-abu ini. Gagasan Adrian tentang berapa kali mereka bercinta atau tentang perpindahan tempat tinggalnya ke apartemen Adrian, ditolak mentah-mentah oleh Kilaara. Menurut Kilaara, biarkan saja hubungan ini mengalir sealamiah mungkin sehingga tidak perlu banyak aturan ini-itu.

“Ra. Ra! Kilaara!”

Kilaara mengabaikan panggilan dari Vero yang sedari tadi mengintip dari balik kamarnya. Ya di rumah satu lantai yang menjadi tempat ngekos mereka ini, Kilaara memiliki kamar pribadi sendiri sedangkan Lila dan Vero tidur sekamar berdua karena ruangnya jauh lebih besar dari kamar Kilaara.

“Ara!”

“Apaan sih? Ganggu banget elah baru ada waktu luang gue.” Kilaara mendengus kesal dan menjeda film di layar laptopnya. “Masuk aja deh biasanya juga langsung nerobos.”

Vero tersenyum lebar setelah mendapat izin masuk dari Kilaara. Ia pun langsung memasuki kamar Kilaara dengan langkah ceria dan duduk di samping Kilaara.

“Rega dah balik?” tanya Kilaara. Rega adalah tunangan Vero yang datang untuk mengapeli temannya di malam minggu ini.

“Belum. Hehehe.” Vero tersenyum kecil, “dia masih depan tv tuh lagi makan seblak.”

“Jadi lo ngapain ke kamar gue?” tanya Kilaara heran.

“Gini, gue minta saran dong. Menurut lo, apa gue harus bilang jujur ke dia kalo gue hamil?” Vero tampak malu-malu sembari memilin jarinya. Dia persis seperti remaja yang lagi kasmaran.

“Hah? Lo hamil?!”

Hampir saja Kilaara berteriak histeris, namun karena otaknya encer dan mengingat ada Rega di luar kamar, ia pun mengontrol suaranya menjadi lebih halus. “Kok lo gak bilang-bilang ke gue?!” Kilaara mencubit perut Vero berkali-kali karena merasa terkianati oleh temannya ini.

“Lah ini gue udah bilang. Gue juga baru tau ini setelah *testpack* dua hari yang lalu. Setelah cek ke dokter, katanya kandungan gue baru lima minggu,” kata Vero dengan polosnya menunjukkan hasil *testpack* kepada Kilaara. Kilaara ogah mengambilnya karena dia ingat kalau benda itu pernah dicelupkan ke air pipisnya Vero. Ya meskipun sudah dicuci tetap saja Kilaara ngeri memegangnya.

“Lila dah tau lom?” tanya Kilaara.

“Sudah sebelum dia pergi malingan tadi,” jawab Vero. Ia menyimpan kembali benda *testpack* ke saku baju tidurnya, “gimana Ra? Kasitau Rega gak ya? Gue galau banget nih. Memang sih bentar lagi gue bakal nikah sama dia, tapi kan masih dua bulanan lagi.”

“Lo sih sudah DP duluan. Gak pake pengaman lagi. Kan gawat kalo keluarga besar lo tau hamidun duluan!” Kilaara mencubit pipi Vero saking gemasnya. Bisa-bisanya temannya ini ceroboh banget.

“Pikir gue kan bentar lagi kami nikah Ra. Jadinya ya gak apa-apa dong? Lo juga kan main sama bos lo. Kalian juga gak pake kondom.”

Kilaara merasa tertohok mendengar ucapan Vero. Perihal hubungan gelapnya bersama Adrian, Kilaara sudah menceritakannya pada Lila dan Vero. Reaksi mereka berdua setelah tahu sih histeris. Kok bisa Kilaara ketiban durian runtuh? Rejeki maksudnya. Bisa menjadi kekasih dari bos besar seperti Adrian Sachdev adalah impian semua wanita. Dia tampan dan kaya raya. Hanya dengan dua faktor itulah, Adrian bisa memiliki segalanya. Tak ayal banyak wanita yang rela bertukar nasib dengan Kilaara.

“Itu kan cuma sekali doang,” kata Kilaara.

“Cuma sekali *ngesex* bukan berarti nol persen kesempatan lo gak hamil ya Ra.” Vero tak mau kalah. Lagian selama dia melakukannya dengan Rega, cuma sekali-dua kali saja yang tidak memakai kondom karena belum sempat beli. Tapi hasilnya sekarang dia positif hamil.

“Udah jangan ngomongin soal gue. Ini kan soal lo.” Kilaara segera mengalihkan pembicaraan. Dia tidak mau berpikiran negatif saat ini.

“Jadi gimana pendapat lo? Kasitau Rega atau nunggu kami nikah aja?”

Kilaara mengusap dagunya, “Kasitau aja deh. Kita lihat gimana reaksinya. Kalau dia cinta sama lo dan ingin bertanggung jawab, pasti dia terima dengan bahagia kabar kehamilan lo. Kalau gak terima, ya sebaliknya.”

“Sama banget pendapat lo dengan Lila tadi. Makasih ya beb, sekarang gue tambah yakin buat kasitau Rega.” Vero memeluk Kilaara dan Kilaara membalasnya sambil menepuk-nepuk punggung Vero.

“Selamat ya Ver, gue sebenarnya senang banget denger kabar ini, tapi di satu sisi gue khawatir dengan lo,” ujar Kilaara.

“Gue tahu kok Ra. Makasih ya. Gue sayang sama lo Ra.” Vero semakin erat memeluk teman sohibnya itu.

“Iya gue juga sayang lo Ver. Tapi gue merinding denger lo ngomong kayak gitu. Jadi ini yang pertama dan terakhir.” Kilaara dan Vero tertawa bersama.

Dalam momen haru biru itu, pintu kamar Kilaara diketuk oleh seseorang. Panggilan menggelikan yang biasanya

diucapkan oleh Rega untuk Vero pun terdengar setelahnya.

“Ayangbeb?”

Mau berapa kali Kilaara mendengar panggilan itu, tetap saja dia merasa geli. Memangnyanya tidak ada panggilan lain apa? Mereka berdua seperti pasangan remaja yang baru pacaran saja.

“Iya Yang?” Vero langsung membuka pintu tapi hanya selebar tubuhnya saja. Dia tidak mau kalau Rega melihat Kilaara yang seksi karena memakai tank top dan hot pants saja.

“Ada cowok dateng, nyariin Kilaara. Tapi anehnya dia malah marah dan mau ajak aku gelud. Siapa tuh?” Suara Rega membuat Kilaara terkesiap. Vero menoleh ke belakang, ke arah Kilaara yang cepat-cepat memakai kaos oblong kebesaran dan celana panjang bergambar polkadot.

“Oh itu, kayaknya *sugar daddy*-nya Kilaara beb. Hihi kita kepoin yuk,” jawab Vero sembari tertawa kecil.



Adrian datang. Tanpa pemberitahuan, tanpa pesan, tanpa telepon, tiba-tiba sudah nangkring di depan pintu rumah Kilaara. Ditambah lagi, ekspresi Adrian yang marah saat ini semakin menambah Kilaara takut. Ini malam minggu lho, bukan malam Jum'at. Serem amat.

Bukan hanya itu, Adrian yang salah paham mengira Rega adalah pacar Kilaara atau teman pria Kilaara yang dengan kurang ajarnya bersantai ria di rumah wanitanya. Hampir saja Adrian menonjok wajah Rega kalau Rega belum bicara kalau dia adalah tunangan Vero, teman Kilaara yang juga tinggal di rumah ini.

“Maaf, saya tidak tahu kalau Anda tunangan dari teman Ara,” kata Adrian dengan sangat terpaksa karena diminta oleh Kilaara. Sebenarnya, Adrian sangat pandai dalam mengontrol emosi, namun jika itu disebabkan oleh Kilaara, entah kenapa emosinya mudah tersulut.

“Gak apa-apa bro. Gue paham gimana rasanya cemburu.” Rega menjawab santai sambil merangkul Vero yang lagi kesemsem melihat wajah tampan Adrian. Huah, beruntung sekali Kilaara mendapat jackpot seperti Adrian.

Adrian mengangguk kepala singkat, lalu menarik tangan Kilaara, “dimana kamar kamu?”

“Itu.” Kilaara menunjuk ruangan dengan pintu berwarna merah muda menggunakan mulutnya. Tanpa basa-basi, Adrian menarik Kilaara menuju kamarnya.

“Sorry Ga,” kata Kilaara pelan ketika melewati Rega dan Vero. Keduanya tersenyum lebar seolah kejadian tadi bukanlah apa-apa.

Adrian menutup pintu kamar Kilaara dan menuntunnya ke arah kasur. Ia pun mendudukkan Kilaara di sana, dan melihat ke sekeliling kamar yang lebih kecil dari toiletnya di apartemen.

“Kok gak telepon dulu kalo mau dateng?” tanya Kilaara melihat Adrian yang bagai raksasa di dalam kamarnya ini. Bayangkan saja, tinggi Adrian itu seratus delapan puluh centi lebih, terus badannya gak kurus, melainkan yang besar tegap gitu lho, tapi bukan kekar berotot seperti atlet angkat besi. Pokoknya kalau dipeluk oleh Adrian, Kilaara merasa sedang dipeluk oleh beruang.

“Kalau telepon, kamu pasti lama angkatnya.” Adrian ikut duduk di samping Kilaara. Tuh kan, kasurnya tampak menjadi lebih mini setelah diduduki oleh Adrian.

“Sok tau.”

“Hp kamu kan selalu di *silent*,” imbuh Adrian seraya menyingkirkan laptop Kilaara ke ujung kasur. “Kemasi barang kamu,” lanjutnya tanpa peduli dengan ekspresi Kilaara yang melongo.

“Hah? Maksud kamu?” Kilaara melepaskan tangan Adrian yang mulai mengerayangi punggungnya.

“Kamu pindah ke apartemenku, di sini sempit sekali.” Adrian melihat sekali lagi kondisi kamar Kilaara yang menyedihkan.

“Sempit-sempit gini nyaman tau. Kalau aku gak nyaman, sudah pindah dari setahun lalu,” balas Kilaara tak terima bila kamar kesayangannya sampai diejek oleh Adrian.

“Akunya yang gak nyaman, Sayang. Kalau aku tidur di sini, kamu harus rela jadi guling setiap malam,” kata Adrian sambil modus memeluk Kilaara. Dia menghirup rakus aroma Kilaara yang wangi sabun.

Kilaara berjengkit geli saat Adrian mengendus-enduskan hidung ke belakang telinganya. Namun dia tidak melepaskan tangan Adrian di perutnya, “Kamu ngapain tidur di sini?”

“Kalau kamu tidak mau pindah ke apartemenku, ya otomatis aku yang pindah ke sini.”

“Cocoklogi darimana itu?” Kilaara menepis bibir Adrian yang mulai mencecapi daun telinganya.

“Dari sini.” Adrian menunjuk dahinya sendiri, “ayolah Sayang. Tinggal di sana tidak akan rugi untukmu. Aku akan menyediakan apapun yang kamu butuhkan. Kamu hanya perlu meminta dan aku akan mengabulkannya.”

Kata-kata yang diucapkan Adrian terdengar manis bagi siapapun yang mendengarnya, namun Kilaara berbeda. Dia justru menangkap arti lain dari ucapan itu, seolah-olah Adrian tengah menawarkan apapun yang Kilaara inginkan tapi dengan imbalan yakni dirinya. Kilaara merasa Adrian ingin memenjarakannya. Semoga saja ini hanya perasaannya belaka.

“Baiklah, tapi ada satu syarat,” kata Kilaara.

“Apa?”

“Aku ingin hubungan kita jangan ada yang tahu, apalagi orang di kantor.”

Adrian mengernyitkan dahinya lantaran bingung. Biasanya wanita sangat ingin mengumbar hubungan pribadi mereka ke publik, tapi kenapa Kilaara malah menginginkan hubungan ini tidak diketahui siapapun? Apapun alasan Kilaara, Adrian tidak akan menyukainya.

“Tapi teman-temanmu sudah tau. Jadi apa salahnya kalau orang lain juga tau?” tanya Adrian.

“Itu beda, itu kan teman-teman dekat aku. Mereka pasti gak mau ikut campur dan gak bakal gosipin aku yang enggak-enggak!” Kilaara menjawab dengan menggebu-gebu membuat Adrian paham alasan Kilaara ingin backstreet. Ternyata dia tidak mau digosipin oleh orang di kantor. Apalagi Kilaara kan baru pindah ke pusat minggu ini, sehingga Kilaara tidak ingin menimbulkan masalah.

“Baiklah. Itu saja?” kata Adrian yang ditanggapi dengan anggukan kepala dari Kilaara, “sekarang boleh aku yang mengajukan syarat?”

“Lah kok kamu juga? Kan ini syarat karena kamu mau aku pindah ke rumah kamu.” Kilaara memanyunkan bibirnya protes. Namun kesempatan itu justru diambil Adrian untuk mengecup gemas bibir Kilaara. Alhasil, Kilaara menekuk bibirnya ke dalam agar Adrian tidak mencurinya lagi.

“Konteksnya beda,” kata Adrian lirik.

“Apanya yang beda?”

Adrian membelai rambut Kilaara yang masih setengah basah karena dia baru mandi pukul setengah sembilan tadi. Dia memang tidak pernah mengeringkan rambutnya menggunakan hairdryer, melainkan membiarkannya supaya kering sendiri.

“Kamu tahu kan aku sudah punya anak?” kata Adrian yang mengubah ekspresinya menjadi kelam. Kilaara menangkap sorot kesedihan yang terpancar dari mata Adrian.

Kilaara hanya menganggukkan kepala. Sepertinya ucapan yang bakal dilontarkan Adrian bakal serius nih. Setahu Kilaara sih, Adrian memiliki seorang putra berusia empat tahun dan istrinya meninggal ketika melahirkan anak mereka. Selain itu, dari desas-desus yang beredar, hubungan Adrian dengan anaknya itu buruk. Bisa dibilang Adrian menelentarkannya dan hanya menafkasi secara materi saja. Anaknya diurus oleh orang tua Adrian.

“Aku ingin, anak itu tidak tahu dengan hubungan kita. Lebih baik jangan sampai dia tahu,” ujar Adrian menatap lurus ke mata Kilaara.

Kilaara ingin bertanya kenapa dan bagaimana kamu menyebut anakmu sendiri dengan panggilan ‘anak itu’?, namun Kilaara langsung sadar diri. Permintaan Adrian tentu hanya secuil dari permintaannya yang tadi. Adrian ingin merahasiakan hubungan ini dari anaknya, dan Kilaara ingin merahasiakan hubungan ini dari semua orang.

“Oke, aku mengerti.” Kilaara mengecup rahang Adrian dengan lembut. Ekspresi Adrian pun berubah menjadi cerah kembali. “Sekarang bantuin aku berkemas kalau kamu pengen aku pindah malem ini juga.”



Sungguh membagongkan.

Sepertinya pindah ke apartemen Adrian menjadi penyesalan baru bagi Kilaara. Dia merasa bukan wanita *single* lagi, melainkan sebagai wanita yang sudah bersuami. Sejak pindah ke sana, entah sudah berapa kali Adrian menggempurnya, entah itu di kamar, di sofa ruang tamu, di dapur, dan sudut lainnya di dalam apartemen tersebut. Mereka persis seperti pengantin baru yang haus akan bercinta! Bedanya, Kilaara cuma kekasih simpanan Adrian. Dia bahkan tak bisa marah kalau disebut sebagai jalang.

Hah. Kilaara sungguh lelah, lelah hati dan pikiran, jangan lupakan tubuhnya juga. Untung saja hari ini adalah hari Minggu sehingga Kilaara bisa bersantai seharian tanpa mengeluarkan tenaga sia-sia untuk bekerja.

“Udah lama banget gak nonton tipi,” gumam Kilaara sembari berguling malas-malasan di sofa ruang tengah apartemen Adrian. Sedangkan pria itu sedang disuruh Kilaara untuk pergi

ke minimarket di lobi, membelikannya berbagai camilan seperti ciki, es krim, coklat, dan sebagainya. Di dalam kulkas hanya ada sayuran dan makanan pokok saja.

Siapa lagi yang bisa menyuruh sang CEO yang dikenal perfeksionis dan dingin itu selain Kilaara? Tidak ada.

Semua demi ayank, Adrian rela melakukannya. Lebih tepatnya sih, Adrian takut tidak diberi jatah.

“Hah bosen.” Karena tidak menemukan siaran yang menarik, akhirnya Kilaara meletakkan remote tv ke lantai dan lebih memilih bermain ponsel. Sebenarnya dia ingin memasak untuk makan siang, apalagi melihat berbagai bahan makanan yang sangat lengkap di dalam kulkas Adrian. Namun sekali lagi, hari ini tenaganya sudah habis oleh Adrian. Dia tidak nafsu melakukan apapun.

Ketika asyik berselancar di sosial media, Kilaara mendengar bel berbunyi. Itu tidak mungkin Adrian kan? Kalau Adrian, dia tidak perlu memencet bel melainkan langsung menekan kombinasi sandi angka di pintu. Lalu siapa itu?

Ragu-ragu, Kilaara mendekat ke arah pintu depan dan mengintip dari lubang kecil. Terlihat seorang ibu paruh baya yang sangat cantik dan berkelas meskipun sudah keriput, beserta anak kecil cowok yang tampan mirip Adrian.

Kilaara tidak bodoh. Meski tidak kenal dan tidak pernah tahu wajahnya, dia sudah yakin itu adalah ibunya Adrian dan anaknya Adrian. Kalau tidak salah namanya Imo. *Omegosh*, bagaimana ini? Apa dia pura-pura tidak tahu saja? Apalagi Adrian sudah memperingatkannya untuk jangan muncul di depan anaknya kan.

“Adrian! Adrian! Bukain pintunya! Ini Mama. Kok kamu ganti password sih?” teriak ibunya Adrian sambil terus menekan bel. Beliau juga sibuk menelepon Adrian yang tidak kunjung mengangkat panggilannya.

Kilaara bertambah gugup. Jujur saja dia merasa berdosa mengabaikan orang tua di depan pintu. Apalagi melihat wajah polos Imo yang sangat lucu. Lihat saja pipinya yang gembul itu. Minta dicubit banget.

“Ih kemana sih Papa kamu, Mo? Dia bilang gak pergi kemana-mana kan hari ini?” Kilaara menguping dari balik pintu. Ya, dia memutuskan untuk diam-diam menjadi bayangan, alias dia harus bersembunyi kalau tidak mau ketahuan oleh keluarga Adrian. Inilah kesepakatan mereka yang dibuat semalam.

“Imo gak tau Oma. Mudah-mudahan Papa ada di rumah soalnya Imo sudah kangen berat sama Papa,” jawab Imo bersemangat membuat Kilaara terenyuh mendengarnya.

Tak lama dari itu, Kilaara mendengar suara Adrian yang kaget atas kedatangan mereka. Cepat-cepat Kilaara berlari, berniat sembunyi di dalam kamar Adrian. Tak lupa pula dia mengunci pintu supaya tidak ada yang masuk.

“Ah kalo dikunci dari dalem, bakal ketauan dong kalau ada orangnya. Gak usah dikunci deh. Eh apa aku gak usah di sini aja? Oke lebih baik di kamar sebelah,” okeh Kilaara heboh sendiri berlarian ke sana kemari. Setelah masuk ke ruangan persis sebelah kamar tidur Adrian, Kilaara segera menguncinya.

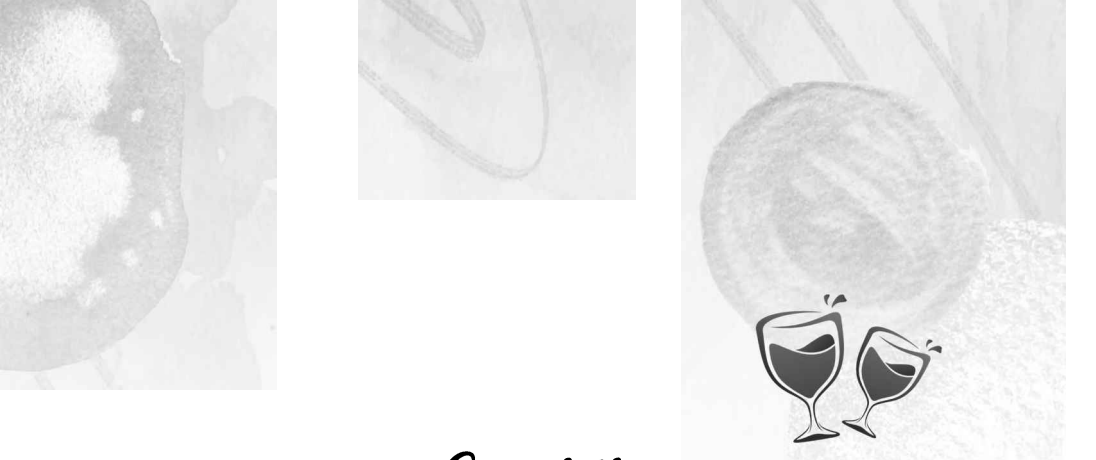
Ruangan tersebut adalah ruang kerja Adrian. Tidak ada sofa atau kasur di sini, melainkan perpustakaan mini, rak buku yang berisi berbagai jurnal dan dokumen—Kilaara tidak mau repot ingin tahu isinya—lalu meja beserta kursi untuk bekerja.

Ada laptop juga di sana. Benar-benar seperti ruangan kerja pada umumnya, tapi luasnya lebih kecil daripada milik Adrian di kantor.

Suasananya hangat, didominasi oleh warna coklat, krem, dan hitam, sangat mencerminkan diri Adrian. Kilaara sontak saja merasa nyaman berada di dalam sana, seperti sedang berada di dalam dekapan Adrian.

Dia akan betah berada di sini sampai Adrian mengetuk pintu itu terlebih dahulu. Kilaara hanya berharap, Adrian tahu kalau dia ada di sini dan membawakannya camilan.



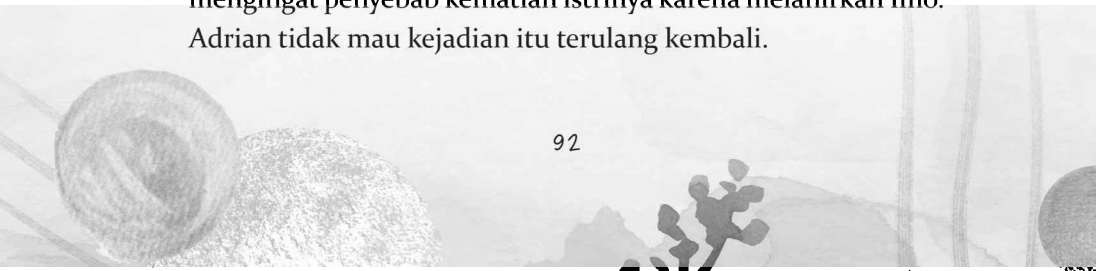


Sembilan

“Kenapa Mama tidak bilang dulu kalau mau di sini?” Adrian yang baru saja balik dari minimarket dengan membawa tiga kantung belanjaan besar, sangat terkejut melihat ibu beserta anaknya di depan pintu. Pikirannya langsung tertuju pada Kilaara. Sebelum dia pergi tadi, Kilaara sedang tepar di atas sofa setelah pergulatan panas mereka.

Adrian sebenarnya tidak masalah kalau ibunya tahu soal Kilaara. Apalagi ibunya sering mendesaknya untuk menikah lagi setelah bertahun-tahun dari kematian istrinya. Bukan hanya mendesak, ibunya juga berbuat nekat untuk menjodohkannya dengan anak dari teman-temannya. Adrian sampai kewalahan menolak mereka semua.

Namun Adrian tidak mau kalau sampai Imo yang tahu soal hubungannya bersama Kilaara. Adrian takut kehilangan Kilaara, mengingat penyebab kematian istrinya karena melahirkan Imo. Adrian tidak mau kejadian itu terulang kembali.



“Mama kan sudah telepon kamu tadi tanya kamu mau pergi kemana hari ini, dan kamu jawab gak kemana-mana. Ya makanya Mama ke sini! Cepet bukain pintunya, Imo sudah pegal berdiri.” Halimah, nama ibunya Adrian, mengomel panjang lebar sambil melihat anaknya yang sejak kapan hobi membelikan berbagai camilan anak-anak itu.

“Iya-iya aku buka dulu.” Adrian menekan tombol angka cepat sampai Halimah tidak sempat melihatnya. Setelah itu, Adrian masuk lebih dulu dan segera mencari keberadaan Kilaara di ruang tengah.

Kilaara tidak ada di sana. Adrian pun mendesah lega.

“Berapa *password* baru kamu? Mama perlu tahu jadi kalau Mama kesini langsung masuk aja,” kata Halimah menyusul langkah Adrian yang tampak terburu-buru.

“Kalau Mama ke sini langsung telepon aku saja. Pasti aku angkat,” jawabnya seraya menaruh kantong belanjaan di atas meja. Dia sama sekali tidak melirik Imo padahal Imo dari awal selalu memandangnya dengan tatapan sendu. Adrian tahu kalau anaknya selalu ingin menarik perhatiannya, tapi entah kenapa hatinya belum bisa menerima Imo secara utuh.

Dia adalah Papa terburuk yang pernah ada, dan Adrian mengakui itu.

“Tadi aja Mama teleponin berkali-kali, tapi kamu gak angkat! Kenapa kamu sekarang main rahasia sama Mama? Jangan-jangan kamu sudah ada pacar ya?” tembak Halimah langsung yang direspon kernyitan dahi oleh Adrian.

“Aku hanya butuh privasi saja Ma. Yang tadi maaf kalau aku tidak angkat telepon. Hpku ketinggalan,” ujar Adrian sambil membawakan minum dari arah dapur.

“Privasi-privasi apaan. Kalau kamu bujang iya,” sahut Halimah merasa geram pada Adrian. Dia pun merebut minum dari anaknya itu dan langsung mencubit keras perut Adrian.

“Argh. Kenapa sih Ma?” protes Adrian.

Halimah berjinjit demi berbisik di telinga Adrian, “apa kamu lupa kalo kamu sudah punya anak hah? Sekali-kali temuin Imo! Dia pengen banget ketemu kamu, dasar Papa jahanam! Gak kasian apa sama anakmu!” Sekali lagi Halimah mencubit Adrian, tapi kali ini di lengan.

Adrian berdesis kesakitan, selalu begini kalau sang Mama menyampirinya.

“Aku kan sudah kasih semua kebutuhan dia, Ma. Lagipula uang jajan yang aku kasih juga sudah lebih dari cukup.” Adrian menatap Imo yang juga masih memandangnya dengan tatapan polos. Anak berumur empat tahun itu seolah tidak sabar ingin memeluk Papanya.

“Mama gak butuh uang kamu! Papa masih sangat mampu membiayai kami.” Halimah rasanya pengen sekali jambak rambut Adrian sampai putus bila dilihat dari gumpalan tangannya yang siap melancarkan aksi. “Cepet peluk dia. Kalo kamu gak peluk, Mama tendang aset kamu sampai rusak. Mau?” ancam Halimah berakting seolah-olah ingin menendang selangkangan Adrian.

Spontan saja Adrian langsung menutup area tersebut dengan tangannya. Bisa gawat kalau aset kebanggaannya rusak, bagaimana dia mau memuaskan Kilaara nanti.

“Oke Ma.” Adrian mendesah, mengalah. Ia mendekati Imo dan memasang senyum kecil ogah-ogahan padanya, “apa kabar Nak?”

“Papa!” Imo berlarian dengan langkah kakinya yang mungil, memeluk kedua kaki Adrian. Tinggi badan Imo masih setara dengan paha Adrian.

“Bagaimana sekolahmu?” tanya Adrian sambil menatap ke bawah.

Halimah mencubit perutnya dari belakang, “gendong Imo!”

Adrian mengembuskan napas berat sebelum menuruti kemauan ibunya. Entah kenapa dia tidak merasakan kasih sayang sama sekali pada anaknya itu. Bahkan sebaliknya, Adrian membenci Imo.

“Sekolah Imo baik. Gurunya baik. Pelajarannya sangat mudah. Imo dapat nilai bintang,” jelas Imo sambil membanggakan prestasinya dengan tangan.

“Bagus.” Adrian merespon dengan singkat. Tanpa belaian kepala atau tanpa kecupan singkat. Sikapnya yang sangat dingin itu membuat Halimah ingin menampar Adrian bolak-balik.

Adrian menggendong Imo dan berjalan menuju sofa. Lalu ia turunkan Imo di sana dan duduk di sebelahnya.

“Kamu tau kan kalau Imo mau ke sini? Buktinya kamu sudah belikan jajanan segitu banyaknya.” Halimah menunjuk kantong plastik berisi camilan titipan Kilaara di atas meja.

“Iya,” jawab Adrian tanpa mengelak. Tentu saja dia tidak bodoh dengan menjawab kalau itu punya kekasihnya yang sedang bersembunyi entah kemana.

“Itu semua untuk Imo, Pa?” tanya Imo dengan mata berbinar. Adrian hanya mengangguk.

Halimah menatap kedekatan Imo dan Papanya dengan sangat miris. Entah sampai kapan Adrian bersikap seperti

orang asing dengan anaknya sendiri. Halimah sangat sayang pada cucunya itu, tapi dia sadar bahwa Imo juga berhak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, apalagi orang tuanya hanya tersisa Papanya saja. Boro-boro mendapatkan itu, Papanya justru menyalahkannya atas kematian ibunya.

Dasar Adrian sangat bodoh. Ya, anaknya yang lulusan S3 di Amerika itu sangat bodoh. Kenapa dia harus menyalahkan Imo yang tidak tahu apa-apa? Bahkan dia tidak meminta untuk dilahirkan ke dunia. Dia lahir murni atas keinginan orang tuanya. Bayi mungil dan masih merah itu bahkan tidak tahu kalau wanita yang melahirkannya sudah tiada. Sungguh ironis.

Halimah berharap ada seseorang yang bisa mengubah hati batu anaknya itu. Seseorang yang menyadarkannya kalau dia salah. Seseorang yang mengajarkannya sebagai Papa yang baik, penyayang, dan tentunya tidak membenci darah dagingnya sendiri.

Sebelum Adrian menemukan seseorang itu, disinilah peran Halimah—mempertemukan Adrian dan Imo sesering mungkin, membiarkan mereka bersama dalam waktu selama mungkin.

“Oh ya Yan, besok senin Imo libur. Jadi Mama minta kamu jaga Imo ya. Dia mau nginep di sini,” kata Halimah.

“Hah? Kenapa mendadak Ma? Besok aku harus masuk kerja. Banyak rapat kalau hari Senin,” tolak Adrian langsung sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Pantas saja Imo tadi membawa ransel yang lumayan besar di punggungnya, ternyata oh ternyata ada udang dibalik bakwan.

“Mama gak nerima penolakan kamu,” lanjut Halimah sambil melotot, “lagipula cuman sehari kok. Besok sore kamu antar Imo balik lagi ke rumah Mama.”

“Tapi Ma—”

“Imo anak pintar kan ya Sayang. Sudah gede ya. Coba jelaskan sama Papa, Imo sudah bisa apa aja?” Halimah langsung memotong ucapan Adrian.

“Imo bisa makan sendiri, mandi sendiri, bobok sendiri, tapi bacain dongeng dulu sebelum bobok.” Imo bicara dengan senyum yang lebar.

“Tuh denger kan Papa? Imo udah gede. Imo udah berapa tahun?” Halimah mengelus kepala Imo.

Imo mengangkat tangannya sambil membuat angka empat di jarinya, “empat. Four! Bentar lagi mau five!”

“Ulululu pinternya cucu Oma.” Halimah pun memuji Imo sambil mencium pipinya yang gembul. “Nah Adrian, sekarang tugas kamu cuma menjaga Imo aja. Cuma sehari. Gitu aja takut. Gimana kalo sampe Imo besar nanti?”

Skakmat bagi Adrian.



Adrian bingung tujuh keliling. Selama tiga puluh lima tahun hidupnya, dia tidak pernah merawat balita. Dia lebih memilih berkutat dengan berkas atau dokumen seharian daripada bersama dengan bocah sebentar saja.

Ibunya yang tega meninggalkannya sendiri bersama Imo kini sudah pulang setelah dijemput oleh Papanya. Adrian bahkan masih ingat dengan senyuman mengejek dari sang Papa yang seolah meremehkannya tidak bisa mengurus Imo, meski cuma sehari.

Ya memang Adrian tidak bisa, jadi bisakah kalian membawa kembali Imo ke rumah kalian?

Namun pertanyaan itu tidak mungkin dijawab karena anaknya ini sudah berada di apartemennya, duduk anteng di sofa sambil menatap lurus ke arahnya seolah sedang menunggu Papanya untuk segera mengurusnya.

Argh, Adrian sudah menyerah.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

“Kamu sudah makan siang?” tanya Adrian sambil menatap jam di tangannya. Pukul dua belas lewat lima belas menit. Seharusnya ibunya pergi setelah memberi Imo makan, jadi dia tidak harus repot-repot memikirkan apa yang harus dimakan oleh anak itu.

Adrian berdeham singkat, “kamu tunggu di sini. Ambil jajanan di sana sepuasnya, nanti saya—” ia menggelengkan kepalanya, kalau dia masih memakai kata itu, Halimah akan membunuhnya—”nanti Papa belikan makan siang untukmu.”

“Oke Papa!” Imo mengganggu kepalanya semangat dan mulai membuka kantong belanjaan yang dibawa oleh Adrian tadi. Matanya langsung berbinar menemukan segala jenis camilan kesukaannya. Kalau di rumah Oma, dia dilarang memakan camilan terlalu sering karena kata Oma akan merusak gigi putihnya. Oleh karena itu, dia dijatahi memakan snack sebanyak dua hari sekali.

Setelah dirasa Imo sudah lengah, Adrian pergi mencari Kilaara. Melihat pintu kamarnya terbuka dan pintu ruang kerjanya tertutup, dia sudah menduga Kilaara berada di sana.

Pintar sekali kekasihnya ini. Bergerak cepat untuk sembunyi sebelum diketahui oleh keluarganya. Adrian bangga.

Adrian mengetuk pintu ruang kerjanya dengan sangat pelan, mengingat jaraknya yang tak terlalu jauh dari Imo berada. Sekitar lima kali ketukan, akhirnya Kilaara membukakan pintu tersebut dan menarik tangan Adrian untuk segera masuk.

“Mama kamu sudah pulang?” tanya Kilaara yang dibalas dengan anggukan kepala dari Adrian. Dia pun mengembuskan napas lega.

“Tapi anakku ada di sini,” ujar Adrian dengan tampang lesu. Kilaara berkenyit bingung, kenapa dia terlihat sedih?

“Imo ada di sini? Kenapa?”

“Mau menginap karena besok dia libur sekolah. Mama aku langsung pulang setelah mengantarnya. Bagaimana ini Sayang? Aku bingung.” Adrian memeluk Kilaara dan menempatkan kepalanya di atas pundak wanita itu. Pelukannya terasa erat, seakan sedang berbagi kegelisahan bersama Kilaara.

Dari nada suaranya, Kilaara paham kalau Adrian sedang kalut. Berdasarkan rumor yang beredar, hubungan Adrian dan anaknya kurang baik. Dia sangat jarang bertemu dengan Imo sehingga tidak ada ikatan ayah dan anak diantara mereka.

Kilaara menepuk punggung Adrian, “bingung kenapa? Itu kan anak kamu sendiri loh Yang. Kamu pasti bisa ngerawatnya. Insting seorang ayah gitu,” katanya.

“Aku tidak pernah mengurusnya dari bayi. Mana aku tahu apa saja yang harus aku lakukan padanya. Aku saja tidak tahu makanan apa yang harus dia makan untuk makan siang ini.”

Adrian melepaskan pelukannya dan menatap Kilaara dengan tatapan sendu.

“Tolong aku,” lanjutnya lagi.

Kilaara menggigit bibirnya, kebiasaan yang dia lakukan saat sedang berpikir. Namun sepertinya dia harus menghilangkan kebiasaannya karena Adrian selalu menciumnya saat melihat itu.

“Tolongin apa? Aku juga belum pernah ngurus anak kecil, Adrian. Nanti takutnya malah salah lagi,” ujar Kilaara yang kini ikut bingung.

“Salah juga tidak apa-apa, Sayang. Kumohon tolong aku, aku tidak tahu harus berbuat apa,” ujar Adrian yang semakin kalut seolah memang tidak berdaya menghadapi Imo. Kilaara tidak percaya kalau Adrian memiliki sisi penakut seperti ini.

Mau sesempurna apapun manusia, memang ada saja kekurangannya.

“Oke baiklah, aku bakal bantu seadanya. Tapi mau tak mau, aku harus ketemu dengan Imo dong? Padahal kamu bilang semalem kalo Imo gak boleh tau soal hubungan kita,” kata Kilaara sambil bersedekap dada.

Adrian tampak berpikir keras. Apa yang diucapkan Kilaara benar, jika dia harus menolongnya tuk merawat Imo, tentu saja Kilaara harus bertemu dengan anak itu.

“Apa kamu tidak keberatan kalau Imo menganggapmu sebagai teman kantorku?” tanya Adrian.

Kilaara menaikkan kedua bahunya, “gak masalah. Tapi gimana kalau Imo yang justru salah paham? Ntar dia kira, aku Mama barunya lagi.”

“Dia tidak berpikir sejauh itu, Ara. Dia masih empat tahun,” timpal Adrian.

“Well, kamu bener juga. Oke jadi gimana nih? Apa aku harus pura-pura datang atau gimana?”

Adrian memberikan ponselnya pada Kilaara, “kamu tunggu di sini. Aku akan bawa Imo untuk cuci tangan dan ganti baju. Kamu nanti langsung duduk di ruang tengah aja.”

“Oke.” Kilaara mengambil ponsel Adrian, “tapi hp ini buat apa?”

“Tolong pesankan makanan buat makan siang kita dan Imo ya Sayang. Aku bingung mau membeli apa.” Adrian mengecup pipi Kilaara sebelum keluar dari ruangan itu.

“Mau beli apa hei? Aku aja gak tau anak kecil boleh makan apa aja! Ish dasar Adrian nyebelin!”



Sesuai arahan dari Adrian, Kilaara sudah duduk diam di sofa tempat Imo duduki tadi. Dia juga sudah memesan makan siang setelah searching di google, makanan apa saja yang boleh dimakan oleh anak empat tahun. Ternyata bocah seumuran itu sudah bisa memakan apa saja, asal jangan terlalu pedas seperti ayam geprek level 5. Dan Kilaara juga baru tahu, anak satu tahun ke atas itu sudah bisa memakan makanan orang dewasa pada umumnya. Heh, kirain bayi itu cuma makan bubur instan.

Oleh karena itu, Kilaara memesankan sop ayam dan ikan goreng gurami untuk mereka makan. Simpel dan tidak memusingkan. Semoga saja Adrian dan Imo mau memakannya.

“Tante siapa?”

Kilaara terbatuk akibat keselek susu strawberry yang dibeli Adrian. Ia terkejut melihat Imo yang datang ke ruang tengah sambil setengah berlari.

“Dia teman kantor Papa.”

Belum juga Kilaara menjawab, Adrian yang menyusul Imo di belakang sudah menyahut duluan. Dilihat begini, mereka memang ayah dan anak. Lihat saja garis wajah yang sangat mirip itu. Yang membedakannya hanyalah wajah Imo yang masih polos menggemaskan, sedangkan Adrian memiliki wajah yang dingin nyeremin.

“Betul,” kata Kilaara menganggukkan kepala. Ia berdiri dan menghampiri Imo, “kenal nama aku Ara, kamu namanya siapa Pangeran kecil yang ganteng?” tanyanya sambil berjongkok di depan Imo.

“Nama aku Imo, Tante. Anaknya Papa,” jawab Imo sambil menarik ujung pakaian Adrian.

“Jangan panggil Tante dong Imo. Panggil Kak Ara aja, gimana?”

“Oke Kak Ara. Kak Ara cantik banget.”

Tanpa diduga, Imo memajukan wajahnya dan mencium pipi Kilaara. Baik Kilaara dan Adrian terkejut melihat itu.

“Wah makasih Imo.” Kilaara senang dicium oleh bocah lucu nan gemesin seperti Imo ini, berbanding terbalik dengan Adrian yang memasang muka sangar. Dia menarik tangan Imo dan menjauhkannya dari Kilaara.

“Kamu tidak boleh sembarangan mencium pipi orang, Imo.” Adrian membuat Imo takut. Auranya yang suram itu menandakan kalau dia cemburu.

“Kamu jangan nakutin Imo dong.” Kilaara memukul tangan Adrian supaya melepaskan cekalan tangannya pada anak itu, “dia jadi takut kan!” Kilaara melotot marah pada Adrian.

“Tapi dia mencium kamu,” kata pria tak waras itu. Jangan bilang Adrian cemburu pada anaknya sendiri.

“Lah kenapa? Dia kan masih kecil. Awas aja kalo kamu kayak gitu lagi,” ancam Kilaara sambil membawa Imo ke depan tv. “Ayo Imo, kita nonton aja. Sambil nunggu makan siang datang. Imo mau kan ikan goreng sama sop ayam?”

“Mau Kak Ara. Oma juga sering masak itu di rumah,” jawab Imo sambil mengangguk.

“Baguslah kalau gitu. Kita main dulu sebelum makan.”

Adrian melihat interaksi antara Kilaara dan Imo yang sangat alami, seperti sudah mengenal lama. Dia jadi meragukan ucapan Kilaara tadi yang katanya belum pernah mengurus anak kecil. Buktinya lihat saja di sana, Kilaara sangat pandai membuat Imo merasa nyaman.

Atau memang seperti itulah wanita, karena mereka memiliki insting seorang ibu. Walaupun belum pernah belajar menjadi ibu sebelumnya, namun mereka sudah ahli dalam melakukannya, tanpa pengalaman sama sekali. Wanita memang hebat.

Melihat Kilaara bersama anaknya ternyata tidak buruk juga.





Sepuluh

Kalau tidak ada Kilaara, mungkin Adrian bakal gila karena mengurus Imo sendirian. Peran Kilaara sangat membantunya, memberikan pendapat yang bermanfaat, sampai diujung hari dia juga membantu menidurkan Imo dengan membacakan dongeng. Kalau Adrian yang membacakannya, dijamin cerita dongeng yang lucu akan menjadi cerita horor yang mencekam.

Pukul sembilan, Imo sudah tidur nyenyak di kamar tamu. Awalnya dia meminta tidur bersama Papanya, namun Adrian menolak tegas dengan alasan anak cowok harus tidur sendiri. Imo tidak bisa membantah karena dia takut akan dipulangkan ke rumah neneknya. Untung saja ada Kilaara yang membujuk Imo dengan iming-iming besok dia akan bermain ke kantor Papanya sehari penuh. Jangan ditanya reaksi Imo, malaikat mungil itu sangat senang.

“Padahal gak apa-apa kalo Imo tidur bareng kamu malem ini aja, Yang. Kasian dia pasti kesepian di tempat baru,” ujar Kilaara seraya bersandar di dada bidang milik Adrian. Mereka sedang bermesraan di atas ranjang, dimana Adrian masih sibuk mengurus pekerjaan di tab, sedangkan Kilaara yang bergelayut di dadanya.

“Kalau dia tidur sama aku, kamu gimana? Aku lebih tidak tega membiarkan kamu tidur sendiri,” balas Adrian sesekali mengusap kepala Kilaara.

“Tidak tega atau tidak rela?” Kilaara menyentil puting Adrian yang memang tidak memakai baju atasan, “lagian aku bukan anak kecil lagi. Aku bisa mengalah demi Imo. Imo kan anak kamu! Jangan jahat-jahat lah sama anak sendiri,” sindirnya.

Kilaara sebenarnya tahu alasan pasti kenapa Adrian begitu membenci Imo. Namun untuk sekarang, dia belum memiliki hak penuh untuk ikut campur. Biarkan dia sesekali menyinggung perasaan Adrian saja biar pria itu sadar kalau apa yang dia lakukan sekarang adalah salah.

Semoga saja Adrian bisa berubah sedikit demi sedikit. Ibaratnya sebuah batu yang keras jika ditetesi air terus-menerus akan keropos juga kan.

Adrian melepaskan kacamata kerja yang sedari tadi bertengger di batang hidungnya yang mancung. Ia juga meletakkan tab ke atas nakas. “Aku tidak mau membahas Imo lagi. Aku mau membahas soal kita saja,” katanya.

“Kita? Mau bahas apaan?” tanya Kilaara sambil mendongak demi menatap mata Adrian yang sedikit bias karena kena lampu tidur.

Adrian terkekeh kecil, “kamu suka gaya apa, Sayang?”

Plak— Kilaara menampar dada Adrian agak keras. “Di otakmu itu cuman ada pikiran mesum aja ya,” ujarnya. Bukannya marah, Adrian malah makin tertawa.

“Kalau dekat kamu, iya. Soalnya kamu terlalu seksi dan... menggoda.” Kata terakhir Adrian bisikkan di telinga Kilaara. Tanpa bisa dihindari, bulu roma Kilaara merinding. Ia melirik ke bawah, dan benar saja, ada yang mulai menonjol di sana. Belum apa-apa, Adrian sudah mengeras. Kilaara akui, pria itu memiliki nafsu seksual yang besar.

Kilaara mencibir, “ngerayunya bisa aja.”

“Jawab dong pertanyaanku tadi. Kamu lebih suka kita melakukan itu dengan gaya apa?”

“Kalo aku jawab, kamu mau apa hmm?” Kilaara sekarang beranjak dari dada Adrian dan duduk bersila di samping pria itu.

“Aku mau lebih bisa memuaskanmu,” jawab Adrian sambil menarik pinggang Kilaara dan membuatnya duduk di pangkuan.

Pipi Kilaara merona saat ditatap oleh Adrian. Hatinya memang mudah goyah kalau ditatap oleh cogan yang vibes-nya sugar daddy seperti Adrian ini.

“Sekarang aja aku udah kewalahan, apalagi kalo kamu makin buas, bisa pingsan akunya!”

Adrian kembali tertawa mendengar sarkas dari Kilaara. Selain itu, kedua tangannya tidak berhenti memberikan belaian di seluruh tubuh Kilaara sejak tadi.

“Ya baiklah. Nanti aku pelan-pelan biar kamu tidak terlalu lelah,” ujar Adrian.

“Selain itu, cukup satu ronde aja ya. Gak usah sampe tiga-empat kali! Capek banget,” keluh Kilaara sambil bersandar di dada telanjang Adrian.

“Baiklah.” Tangan Adrian menelusup ke dalam piyama yang Kilaara kenakan, “satu ronde untuk malam ini ya? Kebetulan posisi yang paling kusuka adalah yang sekarang—kamu berada di atasku,” lanjutnya berbisik lagi sembari menggigit kecil daun telinga Kilaara.

Kilaara mendesah pelan saat Adrian meraba kulit punggungnya, merambat dengan belaian erotis hingga ke depan dadanya yang memang tidak memakai bra, lalu tangan Adrian yang besar itu menangkap satu payudaranya. Kilaara tidak mengerti kenapa tubuhnya sangat baik dalam merespon setiap sentuhan Adrian, seolah dirinya memang tercipta untuk pria itu, dan begitu pula sebaliknya.

Adrian seakan dibuat mabuk oleh aroma tubuh Kilaara. Ia menghirup wangi itu dengan rakus di ceruk leher Kilaara, diimbangi dengan jilatan basah yang semakin membuat Kilaara menggelinjang. Adrian sangat tahu titik kelemahan wanitanya ini, yakni di leher dan telinga. Jika kedua titik itu dirangsang sedikit saja, Kilaara akan langsung menyambutnya.

“Cium aku, Sayang.” Adrian meminta dengan suara serak yang terdengar begitu seksi. Tanpa basa-basi, Kilaara langsung menangkap wajah Adrian dan memberikan ciuman panas di bibir pria itu.

Adrian menerimanya dengan senang hati. Lidahnya dengan mudah menjelajahi setiap sudut di dalam mulut Kilaara. Bibir

saling mencecap dan lidah saling membelit. Ciuman yang awalnya sudah bergairah itu membuat Adrian dan Kilaara semakin memperdalam sentuhan di tubuh masing-masing, Adrian meremas dua bukit indah milik Kilaara dan Kilaara mulai memasukkan tangannya ke dalam celana tidur Adrian. Ia menemukan sumber kenikmatan yang sudah keras seperti batu, memijatnya pelan hingga membuat Adrian mendesah hebat.

“Papa! Aku gak bisa tidur!”

Pintu kamar terbuka spontan dari luar membuat Kilaara mendorong kepala Adrian dengan cepat hingga menabrak kepala ranjang. Tanpa perlu melihat siapa dalangnya, Adrian mengusap kepalanya yang terasa nyeri karena terbentur agak keras. Sementara Kilaara membelakangi pintu dan mengatur napasnya yang ngos-ngosan.

“Imo...” Akhirnya Adrian melihat putranya yang berdiri di ambang pintu, “kalau mau masuk, ketuk pintu dulu.” Demi apapun, Adrian lupa kalau malam ini bukan hanya ada dia dan Kilaara saja di rumah. Dia bahkan lupa untuk mengunci kamar. Apakah Imo melihat adegan panas antara dia dan Kilaara tadi?

Arghh!! Kacau.

Wajah Adrian menampilkan senyum kecil, tapi Imo dengan kepekaan yang tinggi langsung tahu kalau Papanya sedang marah besar. Tubuh Imo bergetar ketakutan, ia menundukkan kepala sambil memeluk guling yang dia bawa dari kamar.

“Maaf Papa,” ujar Imo dengan suara bergetar. Dia tidak tahu alasan kenapa Papanya begitu marah padahal dia hanya membuka pintu saja. Dia tadi sudah terlalu takut, bahkan ia sampai berlari untuk cepat sampai ke kamar ini. Lalu yang

dia lihat setelah membuka pintu adalah Papanya sedang memakan Kak Kilaara. Dia tidak mengerti kenapa Papanya ingin memakan kakak cantik yang baru dikenalnya hari ini. Namun karena itulah ketakutan Imo semakin bertambah. Dia takut dimakan oleh Papanya juga.

“Lain kali kamu begini, Papa tidak maafkan.” Suara Adrian sarat akan ancaman. Tidak menghibur ataupun sekedar menenangkan. Ucapannya juga membuat Kilaara geram setengah mati. Kilaara ingin menampar mulut Adrian saking kesalnya.

Setelah merapikan penampilannya yang semrawut karena ulah Adrian, Kilaara beranjak dari ranjang dan mendekati Imo. Ia merangkul Imo dengan lembut dan membawanya ke dalam kamar setelah menutup pintu.

“Imo mau tidur bareng Papa?” tanya Kilaara.

Imo mengangguk pelan, “tapi Kak Ara ikut temani Imo tidur ya?”

“Iya,” kata Kilaara sambil tersenyum manis membuat Imo sedikit tenang.

“Kamu di tengah,” kata Adrian menatap Kilaara saat mereka berdua naik ke ranjang.

“Imo dong di tengah,” ujar Kilaara.

“Kamu di tengah atau Imo kembali ke kamarnya,” kata Adrian tegas, tidak menerima penolakan.

“*Dasar bapak-bapak sialan!*” Maki Kilaara dalam hati. Alih-alih memandang Adrian, dia justru meminta pendapat Imo, “Imo mau di tengah gak boboknya?”

Imo langsung menggeleng, tentu saja dia tidak mau membantah ucapan Papanya. “Imo tidur di samping Kak Ara aja.”

“Oke. Mau kakak peluk juga?” tanya Kilaara bercanda. Ia tertawa kecil sambil menyelimuti tubuh mungil Imo.

Namun tak disangka, Imo menerima tawarannya, bahkan dia yang lebih dulu memeluk pinggang Kilaara. Kilaara bahkan kaget dibuatnya.

“Jangan peluk-peluk. Dia milik Papa,” jawab Adrian menarik pinggang Kilaara hingga punggung Kilaara menempel persis di dadanya. Ia langsung memenjarakan tubuh Kilaara di dalam dekapannya.

Kilaara memutar bola matanya jengah. Siapa ya yang kemarin bilang tidak mau menunjukkan hubungan kepada Imo? Sepertinya Kilaara akan memberikan cermin pada Adrian besok.

“Kak Ara jadi mama baru buat aku ya Pa?”

Pertanyaan Imo barusan membuat Kilaara dan Adrian terdiam seketika. Pandangan mereka bersamaan tertuju ke mata Imo yang menatap mereka dengan mata polos dan wajah lugu.

“Kenapa kamu tanya begitu?” Adrian pun membalikkan pertanyaan.

“Kakek dan nenek tidur bersama karena kakek suaminya nenek. Sekarang Papa tidur bersama dengan Kak Ara. Itu berarti Papa adalah suaminya kan? Kalau Mama jadi istri Papa, Kak Ara jadi Mama baru aku dong,” ujar Imo menjelaskan panjang lebar.

Kilaara pun menolehkan kepalanya ke belakang, “gak tanggung jawab ya.” Tanpa perlu bicara, Adrian seakan mengerti apa yang ingin dikatakan olehnya.



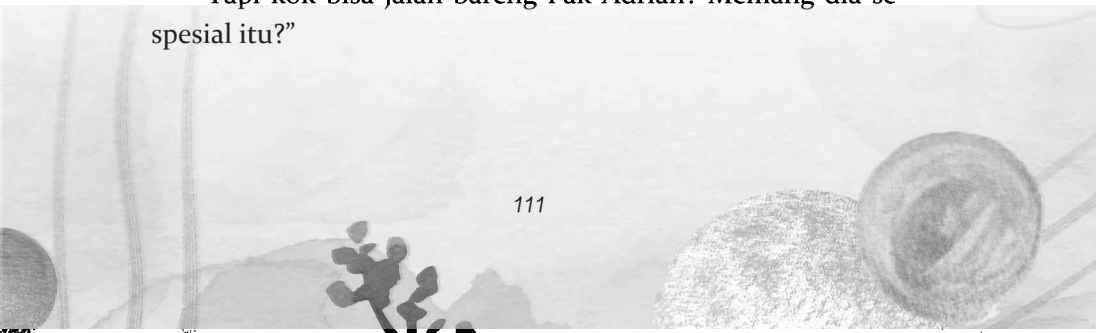
Sebelas

Kedatangan Adrian dengan menggandeng tangan Imo membuat seluruh penghuni kantor heboh. Tidak heran karena bos mereka yang merupakan duda anak satu itu jarang sekali membawa Imo ke sana, mungkin hanya satu bulan sekali.

Selain itu, sosok Kilaara yang berjalan berdampingan dengan sang CEO pun tak luput dari perhatian para pegawai. Semenjak kematian istrinya, bos mereka hampir tidak mmpernah terlihat dekat dengan wanita, sehingga apa yang mereka lihat sekarang tampak begitu ganjal. Apakah wanita itu adalah kekasih Pak Adrian?

“Kalau gak salah, tuh cewek pindahan dari cabang kan? Kemarin baru dateng.”

“Tapi kok bisa jalan bareng Pak Adrian? Memang dia se-spesial itu?”



“Dari cara bicara Pak Adrian aja udah beda. Gak kayak lagi ngomong sama karyawannya.”

“Bener. Jangan-jangan dia simpenannya?!”

Kilaara langsung tersedak mendengar bisik-bisik-bisik yang cukup keras dari orang di sekitarnya. Dia sudah bicara dengan Adrian kalau nanti mereka harus pura-pura tidak kenal, tapi Adrian tetap tidak mau ditinggalkan berdua saja dengan Imo. Pria itu seperti sangat gelisah kalau Kilaara sampai meninggalkannya.

Setelah mendengar obrolan tak mengenakan itu, Kilaara memilih mundur dua langkah agar Adrian berjalan lebih dulu di depannya. Namun hanya selang beberapa detik, Adrian menolehkan kepalanya dan menyuruh Kilaara untuk menyamakan langkah mereka menggunakan isyarat dagu.

Hah, apa boleh buat.

Mereka bertiga pun masuk ke lift khusus untuk para eksekutif perusahaan. Sebenarnya Kilaara merasa tidak berhak menggunakan lift ini, namun dia juga tidak mau membuat Adrian marah.

“Bakal jadi rumor lho Pak, gak masalah apa?” tanya Kilaara memecahkan keheningan. Imo dan Adrian pun menoleh bersamaan.

Oh, karena mereka sedang berada di kantor, jadi Kilaara konsisten akan memanggil Adrian dengan sebutan bapak. Kalau di tempat lain mah, tetap sayang-sayangan.

“Saya tidak peduli soal rumor. Terserah mereka mau beranggapan apa tentang kita,” sahut Adrian.

"Ih padahal dia sendiri yang nyuruh buat backstreet," gumam Kilaara sambil mencebik. Adrian yang mendengarnya pun terkekeh kecil.

"Rumor itu apa Papa?" tanya Imo dengan muka polosnya.

"Rumor itu kabar burung," jawab Adrian singkat.

Kilaara mengejek Adrian dalam hati mendengar jawaban yang tak masuk akal bagi anak berumur empat tahun. Ya mana ngertilah Imo maksud kabar burung itu bagaimana. Dasar Adrian, memang Papa yang tidak peka!

"Memangnya burung bisa membawa kabar? Bukannya burung gak bisa ngomong?" sahut Imo lagi.

Tuh kan rasain! Hihi, Kilaara jadi pengen ketawa.

"Coba kamu tanya sama Kak Kilaara saja," ujar Adrian melemparkan tanggung jawabnya pada Kilaara. Ah, Kilaara kesal sekali. Awas saja nanti Adrian, dia tidak akan mendapat jatah malam ini!

Imo sekarang beralih menatap Kilaara yang sedang memasang wajah sangar ke Papanya. Namun itu hanya beberapa saat karena setelahnya, Kilaara sontak tersenyum manis padanya.

"Kabar burung itu cuman kata ganti aja, Im. Rumor sama dengan kabar yang belum dipastikan kebenarannya. Jadi rumor itu bisa kabar yang benar terjadi atau hanya palsu, gitu." Kilaara mencoba menjelaskan semudah mungkin agar bisa dicerna oleh anak kecil. Ya mungkin perkataannya juga masih sulit dimengerti, tapi yang penting masih lebih baik daripada jawaban Adrian.

“Oh jadi rumor itu sama aja dengan gosip ya kak?” tanya Imo lagi.

Kilaara menganga, “lho kok kamu tahu gosip?”

“Soalnya nenek sering nonton gosip di tv. Kata nenek, gosip itu kadang bener, kadang juga boongan.”

Kilaara menepuk jidatnya sendiri setelah mendengar ucapan Imo. Hadeh, susah payah dia mencarikan kata-kata tadi, ternyata Imo malah tahu apa itu gosip.

Berbeda dengan Adrian, pria itu tertawa keras melihat ekspresi Kilaara yang baginya begitu lucu. Saking gemasnya, Adrian mengacak rambut Kilaara dan mencubit pipi wanita itu.

Imo melihat tindakan Adrian dengan iri. Dia juga ingin dibelai dan dicubit pipinya oleh Adrian. Tapi dia terlalu takut untuk memintanya. Dia tidak mau kalau sang Papa mengacuhkannya lagi. Untuk bisa bersama dengan Papa lebih lama, Imo akan menjadi anak baik.

Ya, dia anak yang baik.



“Kamu di sini temani Imo saja ya. Aku ada rapat sehabis ini,” kata Adrian sesaat setelah mereka sampai di ruangan CEO.

Imo tampak senang luar biasa bisa datang kemari. Dengan raut wajahnya yang gembira, Imo mengelilingi ruangan hingga berhenti di depan jendela besar yang membentang pemandangan ibukota. Dia memang suka melihat puluhan gedung pencakar langit, serta mobil-mobil yang melintasi jalan raya bagai semut kecil jika dilihat dari atas sini. Sama seperti Adrian, Imo tidak takut dengan ketinggian.

Beda lagi dengan Kilaara. Lututnya akan berubah jadi jelly kalau sudah berada di ketinggian seperti ini. Makanya dia tidak pernah dekat-dekat dengan jendela transparan itu.

“Lho tapi saya kan juga harus kerja, Pak. Apa kabar senior di divisi saya kalau hari kedua kerja sudah bolos?” protes Kilaara tak terima.

“Kamu tenang saja. Tidak ada yang berani memarahi kamu,” kata Adrian sambil mengecup pipi kanan Kilaara di saat Imo tidak melihat mereka, “sebentar lagi rapat akan dimulai. Aku pergi dulu.”

“Ih! Jangan gitu dong. Aku kan gak enak sama yang lain!” Kilaara tetap saja menolak.

“Aku udah telepon nenek Imo buat datang menjemput dia. Kamu tunggu saja sampai neneknya datang, setelah itu terserah kamu mau gimana.” Kini Adrian sudah benar-benar keluar dari ruangan itu tanpa berpamitan dulu kepada Imo.

Dari sikapnya yang tergesa-gesa, Kilaara mengerti kalau Adrian hampir terlambat untuk menghadiri rapat, namun tidak juga seperti ini. Seenaknya saja memutuskan sendiri! Kilaara sungguh dongkol. Dia makin berniat dalam hati kalau Adrian tidak akan mendapat jatah ena-ena buat malam ini. Lihat saja nanti!

“Papa kemana kak?” tanya Imo saat dia sudah puas melihat pemandangan.

“Papa kamu langsung pergi buat rapat. Maaf ya Imo, dia tidak bilang dulu ke kamu.” Kilaara pun berjalan mendekati Imo. Diambilnya ransel Imo yang berisi banyak mainan buat dia mainkan agar tidak bosan di sini.

Imo mengambil jemari Kilaara dan menuntun wanita itu untuk duduk di sofa empuk di tengah ruangan. “Gak apa-apa kok kak. Aku sudah tahu kalau Papa sangat sibuk. Sebagai gantinya, kakak mau kan temani Imo main puzzle?”

Ugh, rasanya hati Kilaara meleyot melihat tatapan Imo yang lugu itu. Dia pun tidak tahan untuk tidak memeluk Imo dengan gemas. Kasihan sekali anak semanis ini memiliki Papa yang brengsek seperti Adrian.

“Ayo main. Kita main sepuasnya sampai nenek kamu datang ya,” kata Kilaara dengan semangat mengambil kotak puzzle dari tas Imo.

“Yee!!” seru Imo sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Sungguh imut malaikat kecil ini.



Entah sudah berapa lama Kilaara bermain dengan Imo. Dia merasa sudah berjam-jam lamanya, tapi ketika melihat smartwatch di pergelangan tangannya, ternyata baru satu jam lebih sepuluh menit, dia menemani Imo di sini. Astaga, kenapa waktu bisa berjalan selambat ini? Kilaara tadi menyangka sudah pukul dua belas siang.

Tapi tidak apa-apa. Bermain dengan Imo sangat menyenangkan, meski cukup melelahkan. Di meja sudah banyak mainan yang berantakan, beberapa camilan dan minuman yang dia pesan dari ojek online juga sudah banyak yang habis.

Kilaara tidak ambil pusing karena sumber modal dari jajanan mereka adalah uang Adrian. Yap, dia sudah menerima

suntikan dana dari sugar daddy-nya itu. Jumlahnya bahkan tiga kali lipat dari gaji bulanannya.

Setelah menerima uang seperti ini, Kilaara makin merasakan kalau dia jadi simpanan om-om. Untung saja om-omnya itu Adrian Sachdev, duda paling seksi dan taman paling diminati di kota ini. Jadi, Kilaara tidak merasa rugi-rugi amat jadi fwb-nya Adrian. Toh dia juga menikmatinya.

Pintu ruang CEO terbuka dari luar dan tampaklah pasangan paruh baya yang berjalan dengan anggunnya.

Mata Kilaara sontak terbelalak melihat siapa yang datang. Bukan hanya Mamanya Adrian, tapi ada Papanya juga.

Wah, meskipun sudah tua dan keriput, Kilaara akui beliau sangat tampan dan kharismatik. Sangat mirip dengan Adrian. Kilaara seperti melihat Adrian versi old.

“Opa, Oma!” Imo beranjak dari duduknya dan mengampiri orang tua Adrian dengan berlari kecil. Mereka pun menyambutnya dengan pelukan hangat dan kecupan di pipi. Sungguh terlihat sekali mereka menyayangi cucunya dengan tulus.

“Cucu Oma yang ganteng. Pasti kesepian ya gak ada Papa. Maaf ya nenek baru dateng. Tadi nunggu kakek berkebun dulu,” jawab Halimah yang menyamakan tinggi badannya dengan tinggi Imo.

“Imo gak kesepian kok Oma. Ada Kak Ara,” kata Imo sambil menunjuk Kilaara. Kilaara yang ditunjuk pun langsung salah tingkah. Sebelum Imo memberitahu keberadaannya, Papanya Adrian sudah lebih dulu melihatnya di ruangan ini.

“Kak Ara?” Halimah melihat arah yang ditunjuk Imo, “kamu siapa ya?” tanya beliau dengan lembut kepada Kilaara.

Kilaara langsung berdiri dan menundukkan kepalanya sekali tanda hormat pada orang tua, “saya Kilaara, Bu. Karyawannya Pak Adrian. Pak Adrian berpesan pada saya untuk menjaga Imo sampai ibu datang,” jawab Kilaara sopan. Papanya Adrian berdeham mendengar jawaban itu, sementara Halimah menganggukkan kepalanya sebagai respon.

“Terima kasih ya nak sudah menjaga Imo,” kata Halimah.

“Sama-sama bu. Kalau begitu, saya kembali bekerja ke ruangan saya,” jawab Kilaara sambil keluar dari area sofa.

“Kenapa terburu-buru? Kita bisa ngobrol dulu sampai Adrian kembali ke sini,” ujar Halimah sudah duduk di sofa sambil memangku Imo. Di sebelahnya, suaminya pun ikut duduk dengan masih mengamati Kilaara.

Entah kenapa, Kilaara merasa tidak nyaman diperhatikan begitu. Tatapannya itu lho, menelisik sampai ke akarnya.

“Tapi Pak Adrian mungkin masih lama Bu, bisa sampai jam makan siang,” dalih Kilaara menolak dengan halus.

“Gak apa-apa. Adrian tidak mungkin marah dengan kamu,” sahut Jonathan, Papanya Adrian. Ohh, Kilaara agak kaget mendengar suara itu. Lebih terdengar berat dan bass dari anaknya.

“Iya Kilaara, kamu duduk di sini dulu. Kami mau ngobrol sedikit,” ujar Halimah sambil tersenyum kecil ke arahnya. Ia lalu menatap Jonathan dengan tatapan yang sulit dimengerti oleh Kilaara. Namun tatapan itu seolah bisa

dipahami oleh suaminya sendiri. Mereka berdua pun terkekeh kecil setelahnya.

Ah ada apa dengan orang tua ini?

“Baiklah Bu.” Akhirnya Kilaara pasrah. Tidak baik juga menolak permintaan sesepuh yang notabene pemilik dari perusahaan Sachdev, bos besar dari bosnya di kantor.

Untuk mengurangi rasa canggung, Kilaara pun menyesap minuman boba miliknya di atas meja.

“Gimana nginepnya semalem, Imo? Seneng gak nginep di rumah Papa?” Halimah bertanya pada Imo yang saat ini sudah duduk bersila di karpet bulu di bawah. Dia memang duduk di bawah saat bermain dengan Kilaara tadi.

“Seneng banget Oma. Imo tidur bertiga sama Papa dan Kak Ara,” jawab Imo dengan nada yang ceria.

“Uhuk!” Kilaara langsung tersedak oleh minumannya sendiri. Ia pun segera mengelap mulutnya dengan tisu.

Astaga, Kilaara melupakan satu fakta yang sangat krusial!

Anak kecil tidak bisa berbohong!! Mereka akan bicara dengan sangat jujur, apapun yang terjadi. Arghhhh, kenapa Kilaara sampai lupa?!

“Tidur bertiga? Kok bisa?” Jonathan melirik Kilaara, “kamu tinggal di apartemen Adrian?” tanyanya pada wanita itu.

Kilaara tidak tahu harus menjawab apa. Otaknya kali ini benar-benar blank. Tangannya berkeringat dingin dan jantungnya berdegup kencang bak lari marathon.

Imo menggantikan Kilaara untuk menjawab, “Iya Opa. Kak Ara semalem tidur di rumah Papa juga. Jagain Imo, ngurusin

Imo. Awalnya Papa marah karena Imo pengen tidur bareng Papa, tapi untung aja ada Kak Ara yang bilangin ke Papa, jadi dibolehin. Kak Ara baik banget kan Opa? Oma?” tanyanya bergantian ke arah Jonathan dan Halimah.

“Iya baik banget ya Kak Ara. Memangnya kenapa Papa sampai marah pas Imo pengen tidur bareng?” tanya Halimah lagi.

Kilaara tidak tahu bagaimana respon dan ekspresi dari orang tua Adrian, sebab dia sekarang benar-benar menundukkan kepala karena malu. Dia ingin kabur secepatnya dari sini.

“Gak tau Oma. Waktu Imo ke kamar Papa, Papa lagi makan Kak Ara,” jawab Imo dengan muka polosnya.

Mati!! Kilaara mau mati!!

“Hah makan? Makan gimana? Mereka berdua lagi makan bareng gitu?” Jonathan menimpali dengan senyum miring di wajahnya.

“Gak Opa! Papa lagi makan mulutnya Kak Ara. Gini gini,” jawab Imo lagi sambil memeragakan adegan makan tersebut dengan kedua tangannya.

Kilaara tidak tahan untuk menutup wajahnya dengan telapak tangan. Ternyata oh ternyata, Imo melihat adegan panas mereka yang berciuman tadi malam. Tidaaaaaaak!! Berikan kesempatan untuknya buat pingsan sekarang juga.

“Kilaara?” Panggil Halimah dengan nada lembut, tapi bagi Kilaara itu seperti panggilan maut.

Kilaara membuka tangannya perlahan dan melihat orang tua Adrian menatapnya sambil tersenyum lebar. Ya, mereka

tidak marah melainkan sebaliknya. Mereka tampak begitu senang—ah, puas lebih tepatnya.

“Maafkan saya Bu,” cicit Kilara dengan masih menunduk.

“Kenapa kamu minta maaf? Kamu kan gak salah,” kata Halimah.

“Iya betul. Kamu tinggal jelasin ke kami, apa hubungan kamu dengan Adrian? Tidak mungkin kan karyawan biasa sampai menginap di rumah bosnya, lalu sampai—” Jonathan menggantungkan ucapannya.

Kilaara mengembuskan napas berat sebelum berani menjawab pertanyaan itu. Dia akan meminta maaf pada Adrian karena sudah membeberkan hubungan mereka di depan orang tuanya sendiri.

Jangan salahkan Kilaara. Dia melakukan ini karena terpaksa. Selain berkata jujur, memangnya dia harus melakukan apa? Percuma saja membohongi kedua orang tua di depannya ini. Mereka sama saja seperti Adrian, tidak bisa dibodohi atau dibohongi.

Kilaara pun menatap wajah Jonathan dan Halimah, “saya ... kekasih Adrian.”





Dua Belas

“Kapan kalian akan menikah?”

Pertanyaan menohok itu sukses membuat Kilaara membulatkan matanya. Pengakuannya sebagai kekasih Adrian pun kini menjadi penyesalan baginya. Boro-boro mau menikah, kepikiran buat membina rumah tangga bersama Adrian saja tidak ada sama sekali di pikiran Kilaara.

Jonathan maupun Halimah masih menunggu jawaban Kilaara yang mendadak bungkam. Mereka akui kalau mereka memang bersikap tiba-tiba menanyakan hal itu, namun mereka terlalu senang setelah mengetahui Adrian mulai membuka hati untuk wanita lain sejak kematian istrinya.

Menuju lima tahun, itu sudah terlalu lama buat Adrian menduda. Mumpung sudah ada calonnya, kenapa tidak?

“Jangan-jangan kalian tidak memikirkan sama sekali untuk menikah? Padahal kalian sudah tinggal bersama,” kata Jonathan dengan kata menusuknya.

“Meskipun kalian mungkin tidak akan mengaku, saya yakin pasti kalian sudah *campur* kan?” sahut Halimah.

Kata *campur* itu merujuk pada arti hubungan suami istri, alias wik-wik, alias ena-ena kalau jaman sekarang. Kata tersebut sering digunakan oleh generasi jaman dulu. Kilaara sering mendengarnya saat ibunya yang sedang bergosip bersama para tetangga di kampung.

Kilaara menggaruk tengukunya yang tidak gatal. Percuma kalau mau membohongi orang tua yang lebih banyak pengalamannya ini.

“Kalo soal menikah, coba tanyakan langsung saja pada Adrian, Pak Buk. Saya rasanya tidak berhak untuk menuntut hal itu,” ujar Kilaara yang berusaha semaksimal mungkin memberikan jawaban.

“Bagaimana kalau kamu hamil—”

“Ssh, nanti di dengar Imo.” Jonathan langsung memotong ucapan istrinya, mengingat ada anak kecil diantara mereka. Oleh karena itulah, Halimah merevisi ucapannya lagi.

“Nanti kami akan diskusi dengan Adrian. Misalnya Adrian mengajak kamu nikah, kami harap kamu tidak menolak,” kata Halimah.

Itu gak mungkin kayaknya, batin Kilaara mengelak, “baiklah Bu. Kalau begitu, apa saya boleh kembali bekerja?” Lebih baik dia cepat-cepat pergi dari sini sebelum mereka menanyakan berbagai pertanyaan lagi yang membuat kepalanya pening.

“Baiklah, kamu boleh pergi.” Halimah mengizinkan, bersamaan dengan Jonathan yang menganggukkan kepalanya. Kilaara pun akhirnya bisa keluar dari ruang CEO setelah

menundukkan kepalanya sopan. Dia bernapas sangat lega setelah terbebas dari keadaan canggung itu.

Selepas kepergian Kilaara, pasangan suami istri itu langsung saja terbahak keras seolah baru saja berhasil menjahili anak kecil. Imo sampai terheran melihat kakek neneknya tertawa sepuas itu.

“Gimana akting Mama tadi Pa? Meyakinkan gak?” tanya Halimah pada suaminya.

Jonathan mengangguk mantap, “lumayanlah Ma. Tapi agak ngeri dikit. Gimana kalo calon Adrian sampe ketakutan sama kita?”

“Kapan lagi lah Mama kayak gini. Baru pertama kali lho Adrian punya pacar setelah kejadian itu. Papa gak khawatir apa sama anak kita kalo sampe jadi duda selamanya?”

“Hahahahah ya khawatir lah Ma. Sekarang Papa malah jadi gak sabar liat Adrian nikah lagi,” ucap Jonathan sambil tertawa.

“Hihi Mama juga!”

“Kenapa Opa dan Oma ketawa terus?” tanya Imo.

Halimah mengelus kepala cucunya, “gak apa-apa sayang. Itu cewek tadi, kamu panggil kak Ara ya?”

“Iya Oma. Kenapa dengan kak Ara? Oma jangan benci sama kak Ara ya, kak Ara baik banget kok orangnya,” jawab Imo.

“Gimana kalau kak Ara jadi Mama baru kamu, kamu mau gak?” tanya Halimah.

“Hah? Mama baru buat Imo?!” Imo menjawab dengan semangat, sampai dia berdiri dari posisi duduknya.

Halimah dan Jonathan mengangguk bersamaan.

“Nanti kamu tanyakan sendiri sama Papa kamu. Kapan bisa jadiin kak Ara jadi Mama baru buat Imo,” ujar Jonathan.

“Yeayyy! Oke Opa! Bakal Imo tanyain!”



Adrian merasa bersalah pada Kilaara karena telah meninggalkannya selama ini. Dia baru saja pulang dari makan siang—acara yang terpaksa dia ikuti karena diajak oleh klien penting. Belum puas dengan makan siang yang bertele-tele, mereka juga mengajak Adrian untuk mengobrol lebih panjang soal bisnis baru mereka di kafe. Alhasil, Adrian baru pulang ke kantor pukul dua siang.

“Ada siapa di dalam?” tanya Adrian pada sekretarisnya, sebelum masuk ke ruangannya.

Tina, sekretaris Adrian yang kompeten dan berdedikasi tinggi dalam bekerja, langsung berdiri saat atasannya menghampiri.

“Orang tua bapak sudah pulang bersama Imo setelah makan siang. Pak Jonathan berpesan kalau bapak sudah kembali, bapak harus langsung menghubungi mereka,” ucap Tina yang memakai kacamata bulat dan rambut yang dikuncir tinggi.

“Lalu, Kilaara bagaimana?” tanya Adrian lagi. Dia tidak ragu menyebut nama itu karena sekretarisnya sudah tahu apa hubungannya bersama Kilaara.

“Mbak Kilaara sudah kembali pukul sebelas.”

“Baiklah. Saya tidak ada jadwal kunjungan ke lapangan atau meeting lagi kan?”

Tina menggeleng, “tidak ada Pak. Hanya saja banyak dokumen yang menunggu untuk ditandatangani. Sudah saya taruh di meja kerja bapak,” jawabnya mantap.

“Oke.” Adrian lalu masuk ke ruangnya dan disambut oleh keheningan. Ia pun mendesah lelah, berharap Kilaara menunggunya di sini dan dapat memberikannya sebuah cupan atau sekedar pelukan. Namun harapannya pupus karena tidak ada sosok wanita yang ia rindukan di sana.

Adrian segera mendial nomor Kilaara. Tersambung tapi tidak diangkat. Sekali lagi Adrian mencobanya, tapi langsung ditolak oleh si penerima.

Aku lagi sibuk.
Gak bisa teleponan.

Sebagai balasannya, Adrian menerima pesan singkat yang hanya beberapa kata itu. Adrian pun mengumpat pelan. Ia bahkan melupakan kalau Kilaara adalah salah satu pegawainya di kantor.

Apakah dia harus memecat Kilaara saja supaya wanita itu bisa mendampinginya selama dua puluh empat jam penuh?

Tidak-tidak. Itu adalah ide yang buruk. Kilaara pasti akan membencinya.

Adrian lalu membalas pesan Kilaara.

Kangen Sayang.
Bisa ke ruanganku tidak?
Butuh charge energi.

Pesan itu sampai tapi butuh lama sekali untuk Kilaara membalasnya. Mungkin sekitar lima belas menit, Adrian akhirnya mendapatkan balasan singkat.

Ya tunggu balik kerja aja.
Sekarang gak bisa.

Sial! Kalau begini, Adrian mau tak mau harus menggunakan kekuasaannya. Apa sih yang tidak bisa dia lakukan di dalam perusahaan miliknya? Tidak ada. Itulah enaknya penguasa.

Adrian kemudian menelepon kepala divisi yang menaungi tempat Kilaara dan menyuruhnya untuk memanggil Kilaara ke ruangnya. Tentu saja tidak sampai satu menit, perintah itu langsung diidahkan oleh bawahannya.

Senyum kemenangan terpatir di wajah tampan Adrian. Dengan gayanya yang bossy, ia memutar ke kanan dan ke kiri kursi kerjanya sembari menunggu Kilaara datang kepadanya. Dia tidak sabar melihat bagaimana ekspresi kesal Kilaara yang begitu menggemaskan. Raut marahnya juga selalu berhasil membangkitkan gairah dalam dirinya.

Tak perlu waktu lama, Kilaara datang tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Dia membuka lebar pintu ruangan Adrian dan menatap tajam ke arah kekasihnya ini. Bukan kekasih sih, tapi *sugar daddy*.

“Bisa gak sih gak usah menyalahgunakan jabatan kamu?!” kata Kilaara dengan masih berdiri depan pintu.

“Kemarilah sayang.” Menggubris pertanyaan sarkastik dari Kilaara, Adrian menyuruh Kilaara mendekat dengan sebelah tangannya.

“Ish! Gak mau ah kalo gak penting! Aku banyak kerjaan tau.”

“Kemari atau aku yang ke sana. Kalo aku yang ke sana, kamu pasti tau apa kelanjutannya kan?” Adrian mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum licik ke arah Kilaara. Kilaara tahu benar apa maksud perkataan itu. Tentu saja tidak jauh-jauh dari bercinta.

“Huh. Kesel banget aku. Punya pacar simpanan otoriter, pemaksa, sok ganteng lagi,” dumel Kilaara sambil mendekati Adrian. Karena suaranya yang cukup besar, Adrian jadi bisa mendengarnya. Bukan marah atau tersinggung karena makian Kilaara, Adrian justru merasa bangga.

Sesampainya di dekat Adrian yang masih duduk bersandar di kursi kebesarannya, Kilaara bersedekap dada dan menatap Adrian dengan tajam, “mau apa?”

Tidak menjawab dengan kata-kata, Adrian menarik satu tangan Kilaara dan menuntun gadis itu untuk duduk di atas pangkuannya. Karena Kilaara memakai rok sebatas lutut, ia pun menjadi bingung untuk mencari posisi yang nyaman. Seolah mengerti, Adrian menuntun Kilaara untuk sedikit melebarkan kakinya sehingga rok yang ia pakai tersingkap sampai ke pangkal paha.

“Astaga!” Kilaara berteriak kaget. Untung saja dia memakai celana pendek lagi di dalamnya. Kalau tidak, celana dalamnya langsung terekspose oleh mata Adrian yang genit.

“Heee, kangen.” Adrian memeluk Kilaara dengan erat dan menggusel wajahnya di depan dada empuk Kilaara.

Kilaara mendengus pelan, entah kemana rasa kesalnya tadi melihat Adrian yang tiba-tiba bersikap manja ini. Dulu, dia

pasti tidak menyangka kalau bosnya yang terkenal dingin dan sinis ini bisa memiliki sifat kekanakan juga.

“Kayak anak kecil aja. Padahal nanti kita ketemu pas di rumah,” ucap Kilaara sambil mengusap kepala Adrian.

“Ya kalo kangen gimana?” Adrian menengadahkan wajahnya, “aku mau charge energi. Aku capek banget,” katanya sambil membuka kancing blouse yang Kilaara pakai.

“Memangnya tadi kemana?” Kilaara membiarkan saja Adrian membuka seluruh kancing pakaiannya. Ia ingin tertawa ketika melihat wajah Adrian yang kecewa karena di dalam pakaiannya itu, Kilaara masih memakai tank top.

“Diajak makan oleh klien. Terus diajak ngopi juga padahal aku sudah bosan.” Adrian ingin mengangkat tank top warna hitam Kilaara tapi tangan Kilaara segera menahannya.

“Mau apa?” tanyanya.

“Mau nenen,” jawab Adrian tanpa malu.

“Janji ya cuman itu aja. Jangan merambat ke yang lain,” ancam Kilaara dengan matanya.

“Iya,” jawab Adrian, “tidak janji,” lanjutnya dalam hati. Setelah itu, Kilaara melepaskan tangannya dan membiarkan Adrian membuka tank top-nya. Ia pikir, Adrian hanya menaikkan kaos tanpa lengan itu ke atas, tapi ternyata Adrian justru melepas seluruhnya dari tubuh Kilaara.

“Eh kok dilepas?”

“Biar gak ribet,” jawab Adrian singkat. Tidak puas dengan hanya melepas tank top Kilaara, Adrian juga melepaskan bra Kilaara dan menaruhnya ke atas meja.

“Lho kenapa dilepas semua?” protes Kilaara. “Engh.” Ia pun langsung mengerang saat mulut Adrian melahap satu dadanya. Sedangkan satunya lagi diremas pelan oleh tangan Adrian.

“Ahh,” desah Kilaara saat lidah Adrian memainkan putingnya dengan lihai, memelintir, mencecap, dan meniup-niup kecil sekitar dadanya yang sudah mengeras. Ia akui kalau dia paling suka saat Adrian memainkan dadanya.

Suara erangan dan bunyi mulut Adrian yang melahap dadanya Kilaara memenuhi ruangan tersebut. Kilaara merasa sangat panas, bukan karena cuaca siang hari yang memang terik, tapi karena godaan demi godaan yang Adrian berikan padanya.

Kilaara meremas rambut Adrian dan melengkungkan badannya seolah memberikan izin pada Adrian supaya lebih bebas mengeksplorasi buah dadanya. Saat Kilaara sudah tidak tahan lagi dengan permainan lidah Adrian, Kilaara pun menarik kepala Adrian dan mencium bibir pria itu dengan sangat bergairah.

Tentu saja Adrian menerima ciuman itu dengan senang hati. Ia membalas bibir Kilaara dengan ganas, mengabsen seluruh isi mulut wanitanya, dan menggigit kecil bibir Kilaara. Ciuman itu terus saling bersahutan hingga Kilaara memutuskan tali saliva terlebih dahulu dan menatap mata Adrian yang sudah sayu.

“Ahh... Adrian,” lenguh Kilaara saat Adrian menjilati lehernya dan menciumi daun telinganya. Ia merasa sangat geli sekaligus senang karena Adrian sangat pandai membangkitkan gairahnya.

Adrian lalu mengangkat tubuh Kilaara dan menaruhnya perlahan ke atas meja keras. Punggung Kilaara yang telanjang mengenai permukaan meja yang terbuat dari kaca, terasa dingin dan singkuh karena ada beberapa berkas di sana. Dengan pelan, Kilaara menyingkirkan tumpukan dokumen yang ditindihnya ke samping tubuhnya supaya tidak berceceran.

“Jangan.” Kilaara meracau saat Adrian membuka roknya.

“Tidak mungkin aku berhenti di tengah jalan, Ara.” Adrian tersenyum melihat celana dalam Kilaara yang berwarna putih, tidak menyangka kalau di bagian sana sudah basah. “Kamu berkata jangan, padahal di sini kamu sudah siap menerimaku,” kata Adrian membuka celana dalam itu dan menaruhnya ke atas kursi.

“Ahhhh!!” Kilaara mendesah keras saat Adrian melebarkan kedua tungkai kakinya. Adrian lalu duduk di kursi dan memajukan kepalanya untuk menghirup aroma yang memabukkan dari liang surga milik Kilaara.

“Adrian!” teriak Kilaara saat lidah Adrian menerobos masuk ke dalam miliknya. Ia pun terus mendesah hebat saat Adrian memainkan mulutnya di sana, menciumi, menghisap, serta memasukkan beberapa jarinya untuk menusuk lebih dalam ke lubang itu.

Adrian tersenyum puas melihat Kilaara yang tak berdaya saat pelepasannya yang pertama. Napas wanita itu beradu, buah kembar di dadanya naik turun begitu indah dipandang oleh Adrian.

Tidak ingin membuat wanitanya menunggu, Adrian segera membuka celananya dan membebaskan juniornya yang sedari tadi berontak untuk dilepaskan. Kilaara menggeleng

pelan melihat batang kejantanan Adrian yang sudah berdiri tegak, siap menusuknya dan memborbardir dirinya dalam kenikmatan.

“Aku masih sensitif—akhhh! Ahh!” Kilaara menjerit saat Adrian langsung memasukkan miliknya dengan satu tusukan kasar. Namun karena sudah basah, Kilaara tidak merasakan sakit sama sekali.

“Sayang, kamu masih sangat sempit.” Adrian terus menggenjot tubuh Kilaara dengan gerakan maju mundur. Sesekali ia melahap payudara Kilaara yang bergoyang seirama dengan dorongannya.

“Ahh, pelan-pelan Adrian.” Kilaara menarik kemeja Adrian karena ingin memeluk leher pria itu. Posisinya saat ini membuat Adrian dapat menusuknya lebih dalam hingga Kilaara merasa seperti ingin terbang ke langit tertinggi.

“Ahh, sayangku. Sebut namaku.”

“Adrian....”

Adrian terus menggoyangkan pinggulnya, terkadang memainkan ritme lebih pelan agar dia tidak cepat keluar. Ia ingin bermain lebih lama, sampai Kilaara melupakan waktu dan tetap bersamanya di sini.

Tentu Adrian tidak akan berhenti hanya dengan satu pelepasan. Minimal dua kali, itu pun kalau dia sudah puas. Kalau belum, mungkin dia akan menghabiskan beberapa jam hingga Kilaara pingsan akibat kelelahan.

Sebesar itulah nafsu birahi Adrian pada Kilaara.



“Capek.... arghhh!!” Kilaara bergerak tak semrawut seperti orang gila di atas ranjang di dalam kantor Adrian, sendirian dengan hanya memakai pakaian dalam saja. Sedangkan setelan kerja yang ia pakai sebelumnya tampak tergantung rapi di lemari dekat kaca.

Kilaara rasanya tidak punya tenaga lagi untuk beranjak dari kasur. Selama dua jam penuh, Adrian menggempur tubuhnya hingga rasanya tidak bertulang lagi. Memang gila sekali tenaga pria itu sampai Kilaara tidak sanggup mengimbangnya. Apakah Adrian minum obat kuat? Tapi, selama Kilaara berada di sampingnya, Adrian tidak pernah meminum obat-obatan aneh.

Hah, mungkin saja tenaga Adrian baru keluar setelah terpendam selama puasa bertahun-tahun. Bukankah orang tua Adrian sendiri yang bilang padanya tadi kalau baru sekarang inilah Adrian memiliki kekasih sejak kematian istrinya? Hmmm, bisa jadi seperti itu.

Berbeda dengan Kilaara yang masih leleh-leleh di kamar, Adrian sudah sibuk berkutat dengan dokumen yang harus dia tandatangani hari ini. Setelah mandi, Adrian merasa segar luar biasa seolah baterai di tubuhnya sudah terisi penuh. Kilaara sampai berpikir, Adrian tidak butuh makan buat mengisi energi, beri saja dia seks yang bergairah, itu sudah lebih dari cukup.

“Mau mandi tapi malesin banget.” Kilaara ngomong sendiri sambil telentang dengan kaki dan tangan membentuk kupu-kupu. Dinginnya AC tidak mempengaruhi tubuhnya yang hanya terbalut CD dan bra. Malah dia merasa sangat lengket sekarang.

“Tapi udah jam empat lewat. Bentar lagi mau balik. Arghhhh dasar Adrian banteng!! Bikin badan gue jadi loyo banget,” oceh Kilaara kesal menendang-nendang kakinya ke udara.

Mau tak mau, Kilaara pun bersusah payah bangkit dan duduk bersila beberapa menit untuk mengambil napas. Setelah dirasa cukup kuat, akhirnya ia bisa berdiri meskipun kedua tungkai kakinya masih gemeteran. Belum lagi pinggangnya yang terasa encok, dan organ paling intim di tubuhnya pun perih. Benar-benar nikmat yang luar biasa.

Sebelum pergi ke kamar mandi, Kilaara membuka pintu dan mengintip dari dalam, mau melihat apa yang sedang Adrian lakukan setelah menggenjotnya tanpa ampun. Sesuai dugaannya, Adrian masih sibuk berkutat dengan pekerjaannya, begitu tampan dan mempesona dengan wibawanya sebagai pemimpin perusahaan.

Seolah tahu kalau Kilaara sedang mengintip dari balik celah sempit pintu kamar, Adrian menatapnya dan tersenyum lebar ke arahnya.

“Ada apa Sayang? Kamu membutuhkan sesuatu?” tanyanya sambil menopang dagu dengan pulpen di sela jari seksinya.

Sialan! Adrian emang ganteng banget. Tipe hot daddy idaman gue, maki Kilaara dalam hati, tidak terima kenapa ada pria yang memiliki fisik memukau seperti Adrian. Pasti Tuhan sedang bahagia saat menciptakannya.

“Gak, cuma penasaran aja kamu lagi apa.” Kilaara dengan sengaja membuka pintu lebih lebar sehingga memperlihatkan tubuhnya yang setengah telanjang.

“Jangan menggodaku, Sayang. Aku sih mau saja, tapi aku tahu kalau kamu lelah,” ujar Adrian sambil terkikik geli.

“Ih siapa juga yang goda kamu!” Kilaara langsung menutup pintu dengan kasar sehingga menimbulkan bunyi agak keras. Padahal dia pengen membuyarkan konsentrasi Adrian, tapi kenapa dia yang malu. Arghh, mandi dulu saja deh biar pikirannya kembali jernih.





Tiga Belas

Kilaara sudah berpakaian rapi. Rambutnya yang basah juga dia urai begitu saja biar cepat kering, karena tidak ada hair dryer di kamar Adrian. Jejak percintaan yang lengket akan keringat serta cairan lendir dari miliknya dan Adrian di tubuhnya juga hilang tanpa bekas, digantikan dengan wangi sabun. Rasanya segar sekali.

“Sudah selesai?”

Adrian menyembulkan kepalanya dari balik pintu. Ia melihat Kilaara sedang duduk di atas ranjang sembari memoleskan sedikit make up dasar di wajahnya.

“Mau pulang ya?” tanya Kilaara balik.

“Boleh. Pekerjaanku juga sudah selesai.” Adrian masuk ke kamar dan mendekati Kilaara. Ia sedikit menunduk dan mengurung badan Kilaara, “kamu wangi banget. Hmmm.” Adrian menghirupi aroma yang menguar dari leher Kilaara.

Sesekali ia memberikan kecupan di kulit halus itu hingga membuat Kilaara bergelincang geli.

“Kamu juga wangi.” Kilaara menangkup wajah Adrian dan mengecup bibirnya singkat. Ya, sebentar saja, kalau lama-lama nanti Adrian bisa khilaf.

Adrian tersenyum begitu manis karena senang mendapatkan ciuman itu, “mau langsung pulang atau makan malam dulu?”

“Makan malam dulu. Aku laper banget sekarang,” jawab Kilaara sambil membereskan alat hiasnya ke dalam tas.

“Oke. Ayo pergi.”

Adrian menggenggam tangan Kilaara dan membawanya keluar dari kantor miliknya. Mereka melewati meja sekretaris dan Adrian berkata pulang duluan kepada gadis berkacamata itu. Kilaara hanya tersenyum tipis, dan dibalas dengan anggukan kepala sopan dari sekretaris Adrian.

Dalam hati Kilaara bersyukur bahwa Adrian memiliki sekretaris yang benar-benar serius dalam pekerjaannya, bukan sekretaris genit yang sering ia temui dalam novel-novel romantis. Setidaknya, saingannya berkurang satu.

“Aku tadi ketemu orang tua kamu lho Mas,” kata Kilaara memulai obrolan saat mereka di dalam lift.

“Aku tahu. Gimana ceritanya?”

“Mereka penasaran sama hubungan kita. Malah Imo keceplosan lagi soal kita yang ciuman pas Imo dateng ke kamar semalem,” kata Kilaara sambil mengerucutkan bibir.

Bukannya kaget, Adrian malah tertawa. “Sudah aku duga sih. Tapi, Imo pasti bukan bilang ciuman kan. Mana ngerti anak umur segitu,” katanya.

“Iya emang bukan. Kata Imo, kamu lagi makan bibir aku. Terus diperagain deh gimana sama tangannya yang mungil itu. Kayak gini.” Kilaara menirukan gaya Imo saat bercerita ke Oma dan Oponya tentang bagaimana Adrian memakan bibirnya.

Lagi-lagi Adrian tertawa melihatnya, bahkan tawanya lebih besar daripada yang tadi.

“Pantes saja Papa Mama aku langsung suruh ajak kamu ke rumah mereka. Kamu bilang apa memangnya, Sayang?” tanya Adrian seraya menelusupkan sejumput rambut Kilaara ke balik telinga.

“Ya aku terpaksa bilang kalo kita pacaran, Mas. Masa’ aku bilang kita cuma fwb-an,” jawab Kilaara.

“Hmmm, siapa juga yang bilang kalo kita fwb-an? Aku tidak pernah anggap status kita begitu,” tolak Adrian dengan muka serius.

“Jadi apa dong?”

“Kan kamu sendiri yang menawarkan diri untuk jadi simpanan saya,” jawab Adrian dengan entengnya, tidak tahu kalau jawaban itu sedikit melukai perasaan Kilaara.

Kilaara langsung terdiam sejenak. Adrian tidak salah, karena memang benar dia yang menawarkan diri menjadi simpanan Adrian waktu itu. Tapi dia tidak menyangka saja kalau Adrian benar-benar akan menganggapnya seperti itu.

Hah, kalau begini lebih baik Kilaara hentikan saja hubungan yang tak jelas ini.

“Sampai kapan, Pak?” tanya Kilaara tiba-tiba.

Adrian mengernyitkan dahi. Merasa bingung kenapa Kilaara seakan menjauhkan diri lagi darinya. Tadi dia memanggilnya

dengan sebutan Mas, namun sekarang kembali lagi ke panggilan formal. Adrian tidak suka ini.

“Apanya?”

Kilaara melepaskan genggaman tangan Adrian dari tangannya, “jadi simpanan bapak lah. Aku mau jangan lama-lama. Paling lama tiga bulan,” ucapnya ketus.

“Kenapa kamu yang menentukan batas waktunya? Bukannya kamu juga menyukai hubungan kita ini?” Adrian meraih tubuh Kilaara, lalu memeluk pinggang rampingnya.

“Gak tuh, aku terpaksa. Kalo kamu ingat, kamu yang memaksa aku buat tanggung jawab untuk one night stand kita pada malam itu,” ujar Kilaara sambil melengos. Tidak mau menatap mata Adrian yang mampu menghipnotisnya. Dia pasti akan goyah kalau ditatap intens oleh pria itu.

“Ara,” panggil Adrian. Kilaara pun langsung merasakan bulu kuduknya merinding. “Lihat aku,” titah Adrian dengan suara tegas.

“Gak mau,” tolak Kilaara sambil melepaskan diri dari pelukan Adrian. “Lepasin deh. Bentar lagi kita udah sampe.” Dia pun sedikit berontak karena Adrian tidak kunjung melepaskannya.

“Dengarkan aku.” Adrian menyentak tegas tubuh Kilaara supaya wanita itu diam, “kalau kamu mau tau, aku tidak menganggapmu sebagai simpanan.”

“Aku gak mau bahas ini,” kata Kilaara menghindari topik itu. Dia tetap dia mau melihat Adrian. Matanya hanya tertuju pada dada bidang Adrian saja. Tidak dipungkuri, dia takut kalau Adrian marah. Kilaara hanya bisa mendumel dalam hati.

Gak anggap aku sebagai simpanan, jadi apa dong sebutannya uang tiga puluh juta yang kamu transfer tadi pagi. Itu kan bayaran aku karena udah layanin kamu. Huh, kayak pelacur aja jadinya aku.

“Tapi kalau kita gak bahas ini, kamu terus akan salah paham,” sahut Adrian sambil mengangkat tangannya untuk menangkap wajah Kilaara dan memaksa Kilaara untuk menatapnya. Adrian sedikit terkejut saat melihat mata Kilaara yang berkaca-kaca.

“Biarin salah paham. Gak penting juga,” kata Kilaara lagi-lagi melengos. Meskipun wajahnya tengah ditahan oleh Adrian, tapi pria itu tidak bisa membuat matanya untuk tidak bergerak.

Adrian menghela napas berat. Sudah lama sekali dia tidak menghadapi wanita yang maunya dipahami, tapi mereka tidak mau menjelaskan apa-apa seperti ini. Seolah wanita hanya ingin pria itu mengerti apa keinginannya tanpa harus mereka beritahu. Sungguh merepotkan, tapi memang beginilah wanita. Adrian tidak bisa menyalahkan sifat alamiah dari makhluk paling lembut ciptaan Tuhan itu.

“Bagi aku penting. Aku tidak mau kalau kamu tiba-tiba marah seperti ini,” kata Adrian.

“Aku gak marah!” balas Kilaara dengan nada meninggi.

“Iya kamu gak marah, tapi cuma merajuk heh.” Adrian mendekatkan wajahnya dan mencuri kecupan di sudut bibir Kilaara.

“Gak usah cium-cium ya!” tepis Kilaara.

“Iya gak cium kok. Cuma makan kamu aja,” ucap Adrian yang langsung melahap bibir Kilaara dan melumatnya dalam. Kilaara berontak keras karena bunyi pintu lift terbuka, membuatnya ketakutan kalau ada orang lain yang melihat mereka berciuman.

Dan benar saja. Meskipun lift yang mereka naiki adalah lift khusus untuk para eksekutif perusahaan, sehingga kesempatan orang yang akan naik itu berjumlah sedikit, tapi pasti ada saja orang yang akan menunggu pintu lift itu terbuka.

Mata Kilaara langsung melotot ketika melihat beberapa jajaran petinggi sekelas direktur, yang awalnya sedang mengobrol sambil meminum kopi di tangan mereka, kini terbelalak melihat adegan ciuman live di depan mereka.

Adrian tersenyum licik di balik lumatan panas yang ia berikan untuk Kilaara. Dia mendesah pelan sebelum benar-benar melepaskan Kilaara. Adrian kemudian menolehkan kepalanya ke depan dan dengan santainya berkata, “ah sudah sampai rupanya.” Ia pun menggenggam tangan Kilaara untuk keluar dari sana.

“Silahkan masuk bapak-bapak,” kata Adrian tanpa merasa bersalah saat melewati para bawahannya yang masih melongo itu.

“B—baik Pak Adrian, kami permisi.” Kata mereka yang tidak berani bertanya atau berkomentar apapun soal kejadian tadi. Siapa juga yang berani mengomentari sikap seseorang yang memegang leher mereka di perusahaan ini?

“Lepasin tangan aku,” cicit Kilaara karena sepertinya Adrian tidak berniat untuk menyembunyikan hubungan mereka ke semua karyawan di kantor.

“Biar kamu bisa berpikir sendiri, aku sedang melakukan apa.” Adrian tersenyum sembari mengecup punggung tangan Kilaara. Dia sudah tidak peduli lagi dengan tatapan orang yang terang-terangan memandangi mereka dengan raut penasaran.

Kilaara kini pasrah. Tidak lagi deh bersikap kekanakan hingga membuat Adrian marah seperti ini. Satu hal yang baru Kilaara tahu dari Adrian adalah pria itu nekat melakukan apapun demi tujuannya.



Tamat sudah riwayatnya, Kilaara tahu itu.

Dengan kepergoknya mereka ciuman, lalu tangan Adrian yang tidak kunjung melepaskan genggamannya meski melewati banyak orang, Kilaara paham bahwa statusnya bukan sekedar kekasih simpanan Adrian.

Mana ada kekasih simpanan tapi diumbar secara terang-terangan begini.

“Adrian,” cicit Kilaara memanggil pria yang sedang bersikap tak peduli itu dengan tanggapan para pegawainya. Adrian terus saja menggandeng tangannya sampai mereka keluar dari gedung perusahaan.

Bertepatan dengan mereka tiba di halaman depan, mobil mewah milik Adrian datang menghampiri dan berhenti tepat di di depan mereka. Satpam yang berjaga langsung cekatan membukakan pintu untuk bosnya.

“Masuk,” kata Adrian singkat, mempersilahkan Mona untuk masuk terlebih dahulu di jok belakang. Karena tidak mau menambah waktu menjadi pusat perhatian, Mona pun cepat-cepat masuk ke mobil Adrian.

“Langsung pulang atau gimana Pak?” tanya si sopir sambil menoleh ke belakang saat majikannya sudah menyusul duduk di samping Kilaara.

“Ke Park Hyatt dulu,” kata Adrian singkat.

“Ngapain ke hotel?!” tanya Kilaara dengan suara meninggi.

Adrian mengusap dagu Kilaara, “bukannya tadi kamu bilang lapar? Kita akan makan malam di sana,” ujarnya.

“Hih ngapain makan malem mahal-mahal di hotel bintang 6 segala! Buang duit aja,” kata Kilaara sambil melengoskan wajah.

“Hanya makan malam di hotel berbintang tidak akan membuat uangku habis, Sayang.” Adrian menggeser posisi duduknya supaya lebih menempel dengan Kilaara, “kamu sudah tidak marah lagi?” tanyanya sambil tersenyum miring.

“Siapa yang marah?” Kilaara bersedekap dada dan enggan melihat wajah Adrian yang menurutnya sangat menyebalkan. Tapi tetap ganteng sih. “Bukannya kamu yang marah sama aku?” tanya balik Kilaara.

Adrian menaikkan kedua bahunya, “entahlah. Antara marah atau tidak.”

“Jawaban macamapa itu?” Kilaara tidak suka mendengarnya.

“Aku marah karena kamu terus ngeyel bilang kalo kamu adalah simpanan aku. Padahal bukan aku yang anggap kamu kayak gitu. Tapi, aku juga maklum kalo kamu salah paham dengan hubungan kita. Jadi, aku tidak marah.” Adrian menjelaskan dengan selembut mungkin agar Kilaara mengerti maksud perkataannya. Jika Kilaara masih mau menang sendiri, Adrian pun menyerah.

“Tapi bener kan emang kayak gitu?” Kilaara bertanya sambil menatap Adrian sinis.

“Apa bukti yang aku lakukan tadi belum cukup hmm? Seluruh karyawan kantor sekarang sudah tahu kalo kamu punya hubungan spesial denganku, Ara.” Adrian sungguh gemas melihat sikap merajuk Kilaara ini. Rasanya dia ingin menggigit habis seluruh permukaan kulit Kilaara sampai wanita itu berteriak minta tolong.

Menghadapi sifat wanita yang jauh lebih muda darinya memang butuh perjuangan ekstra. Apalagi Kilaara yang masih perawan dan dia-lah dalang dari hilangnya keperawanan Kilaara. Jadi double perjuangannya.

“Heumm!” Kilaara menggelengkan kepalanya saat Adrian menjepit kedua pipinya sampai bibirnya monyong seperti bebek, “iya iya. Aku ngerti maksud kamu,” ucapnya kesusahan bicara karena Adrian makin menjempit pipinya seolah sangat geregetan. Adrian bahkan menggertakkan giginya.

Setelah Kilaara menyerah, akhirnya Adrian melepaskan hukuman kecilnya itu.

“Kalau sudah paham, cium dong.” Adrian menunjuk bibirnya sendiri. Kilaara menghela napas berat sebelum mencium bibir Adrian sekilas.

“Jadi kita *officially dating* nih?” tanya Kilaara terang-terangan untuk meyakinkan dirinya sendiri.

Adrian tersenyum begitu manis, lalu mendekatkan wajahnya hingga tidak berjarak lagi dengan Kilaara. Adrian mengusap pipi Kilaara pelan dan mencium bibir wanita itu dengan kecupan singkat yang basah.

“Ya, Sayang. *You are mine.*”



“Reservasi atas nama Adrian Sachdev. Mari saya antar ke meja, Pak.”

Setibanya di restoran lantai dua puluh dua, hotel bintang 6 Park Hyatt, Jakarta, Kilaara dan Adrian langsung disambut sopan oleh salah satu waitress di sana. Walaupun Kilaara tidak percaya diri dengan pakaian yang ia pakai karena terlalu biasa untuk makan malam di luxury place ini, namun karena ia menggandeng seorang Sachdev, dia tidak akan merasa malu.

Lihat saja pandangan iri dari beberapa wanita yang secara gamblang menatapnya seolah mereka tidak percaya bila Adrian, duda paling diminati di kota ini, akhirnya menggandeng seorang wanita. Cara mereka menatap Kilaara seakan ingin beranggapan bahwa mereka lebih pantas berada di samping Adrian.

“Kalo mau ajak dinner mewah kek gini, lain kali beliin gaun dulu dong. Malu nih aku pake baju lepek, bau keringet pula,” bisik Kilaara di telinga Adrian yang membuatnya agak menjinjit karena perbedaan tinggi badan mereka.

“Aku tidak peduli dengan penampilan kamu, karena bagi aku, kamu tetep cantik walau tanpa busana sekalipun,” balas Adrian dengan bisikan juga, tapi bedanya ia mencuri kesempatan mengecup pipi Kilaara. Adegan manis itu tentu saja mengundang lebih banyak perhatian dari beberapa pengunjung di restoran itu.

“Ih kesempatan dalam kesempitan deh.” Kilaara merengut karena terlanjur malu. Sepertinya, dia harus membiasakan

diri dengan sikap Adrian yang suka skinship di depan umum. Tipe pria macam Adrian ini sangat suka memamerkan apa yang menjadi miliknya di depan orang lain. Seolah dia ingin mengatakan pada dunia kalau tidak ada yang boleh menyentuh miliknya, kecuali dia tentunya.

Meja reservasi yang Adrian pesan berada di dekat dinding kaca yang menampilkan pemandangan malam di ibukota yang dihiasi oleh terangnya dari ribuan lampu yang menyala. Belum lagi pemandangan jalan yang padat, membuat Kilaara terpana melihat hamparan mobil yang saling mendahului satu sama lain. Lampu dari deretan mobil itu membuat jalanan tampak indah.

Jujur saja, baru pertama kalinya Kilaara menginjakkan kaki di restoran berbintang. Tidak munafik, Kilaara sadar diri karena gaji bulanannya yang pas-pasan tidak mengizinkannya untuk berfoya-foya di sini. Jadi, maaf saja jika Kilaara agak katrok.

“Mau pesan apa, Sayang?” tanya Adrian sambil memegang buku menu yang diberikan oleh pelayan.

“Hemmm.” Kilaara pura-pura sibuk membaca menu. Matanya terbelalak melihat harga di sana. Mahal banget! Air mineral satu liter aja harganya seratus tiga puluh lima ribu!! Di minimarket dekat rumah kosnya dulu, satu liter cuma lima ribu doang.

Bukan cuma itu, nama-nama menu di sana banyak yang tidak dimengerti oleh Kilaara. Bahasanya asing! *Pappardelle*, apa itu? *Orechiette aglio olio*? Hah, nyebutnya aja susah banget! Tapi, untung saja banyak juga menu yang familiar bagi Kilaara. Jadi dia tidak akan malu-maluin Adrian.

“Nasi goreng iga bakar aja,” ucap Kilaara sambil memandang pelayan yang sigap mencatat pesannya. Cuma nasi goreng aja harganya hampir dua ratus ribu, hikss. Kalau bukan duit Adrian, Kilaara bakal nangis bombay di sini.

“Minumnya?” tanya Adrian lagi.

“Samain aja.” Sekarang Kilaara mau ambil aman, lagipula harga air mineral dengan minuman lainnya tidak terlalu jauh, jadi terserah Adrian mau memesankannya apa.

Adrian lalu menyebutkan beberapa menu dengan lancar dan cepat. Sepertinya pria itu juga memesan beberapa camilan dan penutup mulut. Tak lama dari itu, pelayan pun pergi setelah selesai mencatat semua pesanan mereka berdua.

Awalnya Adrian duduk di seberang Kilaara, namun pria itu pindah menjadi lebih dekat di samping kekasihnya. Adrian lalu mengambil satu tangan Kilaara dan digenggamnya tangan itu dengan erat.

“Jadi kita batal nih *backstreet*-nya?” tanya Kilaara.

“Ya, lupakan saja persyaratan yang pernah aku omongin dulu. Lagipula orang tua dan Imo juga sudah tahu hubungan kita,” jawab Adrian.

“Kamu gak nyesel kan?”

“Buat apa menyesal?” Adrian mengerutkan dahinya, “perlu kamu tahu Sayang, aku tidak pernah menyesali apa yang sudah aku lakukan,” lanjutnya.

Kilaara memandang Adrian lurus, mencari kebohongan di mata pria itu. Namun dia tidak menemukannya karena tatapan Adrian terlihat jujur.

Selain itu, Kilaara ingin menanyakan kepada Adrian tentang hubungan mereka yang dilandasi oleh seks. Dia tahu kalau jenis hubungan mereka ini tidaklah sehat. Hanya saling memanfaatkan satu sama lain, saling berbagi kenikmatan dan gairah. Namun, dia juga tidak ingin terlihat serakah.

Mereka baru saja resmi berkencan hari ini, sehingga Kilaara tidak mau membebani Adrian dengan pertanyaan yang memberatkan seperti mau dibawa kemana hubungan mereka ini, ke jenjang yang lebih serius atau hanya sekedar bersenang-senang belaka?

Hah... Kilaara pusing karena terlalu *overthinking*.

“Apa yang kamu pikirkan sampe melamun begitu?” Adrian melonggarkan kerutan di tengah alis Kilaara menggunakan telunjuknya.

“Gak ada kok. Aku cuma berpikir, untuk apa kamu transfer duit puluhan juta ke rekening aku hari ini. Aku ngerasa kayak dibayar oleh kamu,” ujar Kilaara mencari alasan. Secara tidak langsung, dia ingin memancing Adrian untuk mencapai tujuannya yang baru saja dia pikirkan tadi.

Adrian mengembuskan napas berat. Aduh, salah paham lagi nih.

“Tidak usah berpikiran macam-macam. Aku transfer kamu uang hanya untuk uang jajan kamu, Ara.” Adrian membelai rambut panjang Kilaara dan menaruhnya ke belakang punggung.

“Aku ada duit kok kalo cuma sekedar buat jajan sehari-hari,” elak Kilaara.

“Pakai uang dari aku buat lunasin semua tagihan *paylater* kamu,” ucap Adrian pada akhirnya.

Kilaara langsung terperanjat kaget. Kok, kok, kok, Adrian sampai tahu kalau dia banyak tagihan *paylater* di beberapa marketplace?

“Kamu tau?! Jangan-jangan, kamu kepo in hp aku ya setiap aku tidur?!” Kilaara tidak bisa tidak merasa malu. Aduh, terbongkar sudah rahasia pribadinya.

“Iya,” jawab Adrian jujur.

“Itu privasi, Adrian!” ketus Kilaara.

“Awalnya aku cuma pengen tau, apa kamu punya gebetan atau pacar di belakang aku. Tapi lama-kelamaan, semua isi di hp kamu, aku buka seluruhnya.” Bukannya merasa bersalah, Adrian justru merasa biasa saja setelah menggeledah isi ponsel Kilaara.

Kilaara mendengus kesal dan menepiskan tangan Adrian di tangannya. Dia jadi tidak nafsu makan.

“Kamu marah?” tanya Adrian berusaha menatap Kilaara yang menjauhkan diri darinya.

“Pikir aja sendiri. Siapa yang gak marah kalau kamu periksa hp aku tanpa ijin,” ujar Kilaara. Dia berusaha untuk tidak meledak karena berada di tempat umum. Kilaara ingin pergi dari sana tetapi berpikir ulang saat pelayan sudah mengantarkan pesanan mereka. Sayang dong makanan yang tampak lezat ini.

“Tapi aku berhak melakukannya,” kilah Adrian.

“Kenapa kamu merasa berhak? Aku yakin, kamu pasti risih juga kan kalo aku periksa hp kamu?!”

Adrian menggeleng, “tidak. Kalo kamu mau, silahkan.” Ia mengeluarkan ponselnya dari saku celananya.

Kilaara menatap gamang ke arah ponsel lipat Adrian yang ia taruh ke atas meja. Tangannya gatal untuk meraih ponsel itu, tapi dia terlalu gengsi melakukannya.

“Aku bukan anak sekolahan yang kepo isi hp pacar! Itu kekanakan tau gak?” sindir Kilaara jual mahal.

Adrian mengembuskan napas berat melihat sikap Kilaara yang mudah merajuk ini. Namun anehnya, Adrian tidak membencinya. Dia justru merasa senang bisa melihat berbagai ekspresi baru yang Kilaara perlihatkan. Di mata Adrian, Kilaara bertambah seksi saja.

“Ara, sayang. Kenapa kamu marah cuma masalah sepele kayak gini?” Adrian mencium punggung tangan Kilaara.

“Bagi aku gak sepele ya!” Kilaara masih saja ngegas. Dia tidak mau menatap mata Adrian.

“Baiklah. Aku minta maaf,” ujar Adrian menyerah.

“Minta maaf aja gak cukup!”

“Oke, aku janji tidak akan mengulanginya lagi,” lanjut Adrian berharap Kilaara menyudahi pertengkaran kecil ini.

“Janji?” Akhirnya, Kilaara berbalik badan dan memberikan jari kelingkingnya kepada Adrian.

“Iya, aku janji,” ucap Adrian sembari menautkan jari kelingkingnya dengan milik Kilaara. “Tidak akan melakukannya lagi saat kamu sadar. Lain hal kalo kamu lagi tidur,” lanjut Adrian dalam hati.

“Nah gitu dong.” Kilaara tersenyum lebar setelah masalah ini selesai dengan janji Adrian. Setidaknya dia berpikir kalau Adrian tidak akan mengingkari janjinya kan. Hanya pria pengecut saja yang begitu. “Ayo makan, aku udah laper banget.”

“Iya, Sayang.” Adrian mengusap kepala Kilaara saat wanita itu mulai melahap makanannya. Ia juga mulai menyantap pesanannya yang diabaikan beberapa saat karena pertengkaran kecil mereka.

Adrian berpikir sejenak. Sepertinya hubungan mereka ke depannya akan dibumbui banyak perdebatan dan adu mulut. Kilaara adalah tipe wanita yang menjunjung harga dirinya, tidak mau mengalah meskipun salah dan tidak mau menurut begitu saja kepadanya. Beda sekali dengan mendiang istrinya yang selalu patuh dan pendiam.

Dulu, Adrian menyukai wanita yang penurut. Dan dia benar-benar menghindari wanita pembangkang seperti Kilaara ini. Tapi, kenapa sekarang berbeda? Bahkan dia yang tergila-gila kepada Kilaara. Dia takut kehilangan wanita itu.

Berbanding terbalik dengan Kilaara yang acuh tak acuh. Adrian merasa kalau Kilaara bisa membuangnya kapan saja. Wanita itu seolah sangat mudah melepaskannya, dan Adrian sangat tidak suka dengan perasaan khawatir ini.

Maka dari itu, Adrian akan melakukan apa saja supaya Kilaara tetap berada di sampingnya. Bila perlu, Adrian akan mengurung Kilaara supaya dia tidak bisa lari kemana-mana.

Karena sekarang, Kilaara telah resmi menjadi miliknya.





Empat Belas

“Lho Adrian?”

Baik Kilaara maupun Adrian, mereka menoleh bersamaan saat seorang wanita berhenti di depan meja mereka. Kilaara sontak mengerutkan dahi, melihat penampilan wanita itu yang begitu cantik dan elegan, dengan gaun panjang hitam membentuk lekuk badannya. Sekali saja melihatnya, Kilaara tahu kalau wanita ini bukan kaleng-kaleng.

Adrian awalnya tampak bingung karena dia lupa siapa nama wanita itu. Namanya sudah diujung lidah, namun ketika dia ingin mengucapkannya, dia tidak ingat.

“Oh kamu?”

“Vinta, masa’ kamu lupa sih?” Wanita itu memukul pelan tangan Adrian yang menganggur di atas meja.

“Ah iya Vinta. Maaf saya lupa,” ujar Adrian merasa tidak enak. Vinta adalah teman dekat mending istrinya. Dia

memiliki usaha EO—*event organizer*—dan perusahaan Adrian sering memakai jasanya karena rekomendasi dari istrinya dulu.

Vinta tersenyum manis namun tidak sampai kelihatan giginya, “*it’s okay*. Aku ngerti kok. Kamu kan ketemu banyak orang setiap harinya. Apalagi kita sudah jarang ketemu. Terakhir kali kapan ya? Enam bulan lalu mungkin ya pas acara ulang tahun perusahaan kamu.”

“Iya.” Adrian menanggapi omongan panjang lebar dari Vinta itu hanya dengan senyuman formal. Tidak ada balasan lebih lanjut sebab dia tidak mau kalau Vinta sampai mengganggu kencannya malam ini.

“Tumben kamu makan bareng sama karyawan kamu?” Vinta bertanya sambil melirik Kilaara yang memasang muka masam. Sungguh terlihat sekali kalau Kilaara cemburu padanya.

Dalam hati, ia ingin menertawakan Kilaara yang sepertinya hanyalah seorang karyawan wanita biasa yang menyimpan perasaan spesial untuk bosnya. Kasihan sekali gadis itu. Apakah dia tidak tahu jika Adrian memegang prinsip tidak akan memiliki affair dengan pegawainya sendiri?

“Oh dia—”

“Sayang, aku mau pesen *dessert* lagi ya.” Kilaara langsung memotong ucapan Adrian sebelum pria itu memperkenalkan dirinya. “Mbak?” Kilaara lalu memanggil salah satu pelayan yang berada di dekat mereka.

Adrian tersenyum miring melihat sikap Kilaara yang berani. Dia tidak menyangka jika Kilaara akan menunjukkan taringnya di depan Vinta. Adrian kira, Kilaara akan diam saja.

“Pesan saja apa yang kamu mau, Sayang.” Adrian menjawab sembari mengusap kepala Kilaara.

“Makasih Sayang. Hehe, aku masih laper,” ujar Kilaara dengan senyum lebar di wajahnya. Dia sama sekali tidak melirik Vinta sehingga dia tidak tahu bagaimana reaksi wanita itu setelah mengetahui kalau dia bukanlah ‘karyawan biasa’. Dia adalah kekasih Adrian! Kilaara enggan membiarkan bibir pelakor tumbuh di dalam hubungan mereka.

“Oh ya Vinta, dia Kilaara, kekasih saya.” Adrian memperkenalkan Kilaara pada Vinta, “sayang, kenalin ini Vinta, sahabat mending istriku,” ujarnya kemudian.

“Ah iya, salam kenal mbak.” Kilaara hanya tersenyum formal.

Vinta yang masih bengong sebab tidak percaya melihat apa yang terjadi di depannya pun salah tingkah, “ah iya salam kenal juga mbak. Kalau begitu, aku ke mejaku dulu ya Adrian, mbak Kilaara.” Dengan canggung, dia meninggalkan meja dua sejoli itu. Betapa malunya dia yang sok tahu dan berkata kalau Kilaara adalah karyawan Adrian. Seharusnya dia tahu jika karyawan biasa tidak mungkin diajak makan malam di restoran mewah seperti ini.

Tapi kenapa bisa? Bukankah Adrian sangat mencintai Cecil sampai-sampai dia terus melajang sejak kematian istrinya itu? Apalagi kekasih baru Adrian yang bernama Kilaara ini sangat jauh berbeda dari Cecil, baik dari penampilannya hingga sifatnya. Cecil adalah wanita yang anggun, kalem, dan pemalu. Apalagi jika sedang bersama Adrian, Cecil seperti anak ayam yang mengikuti induknya.

Namun Kilaara itu... meskipun hanya bertemu sebentar, Vinta berasumsi kalau Kilaara adalah wanita yang menjunjung

tinggi harga dirinya. Dia bahkan terlihat ‘setara’ dengan Adrian, meski statusnya yang berada di bawah Adrian.

Padahal sudah lama Vinta mengincar duda kaya raya itu. Ah, pupus harapannya. Bagaimanapun Vinta tahu sifat Adrian, bila dia sudah mencintai satu wanita, dia akan mencintai wanita itu sampai mati. Seperti sahabatnya dulu.



“Aku suka.” Adrian memeluk erat Kilaara saat mereka di dalam lift, turun ke lantai bawah dan berencana pulang. Awalnya Adrian ingin mengajak Kilaara sekalian menginap di hotel bintang enam tersebut, namun Kilaara menolaknya dengan alasan terlalu repot karena tidak membawa baju ganti.

“Apanya yang suka? Makanannya tadi apa *bill*-nya yang terlalu murah?” Kilaara masih sibuk melihat struk makan mereka tadi yang menembus angka satu koma lima juta rupiah, termasuk pajak dan servisnya. Luar biasa sekali. Ini baru pertama kalinya Kilaara makan berdua saja tapi tagihannya cukup untuk memberi makan satu keluarga.

Adrian yang tidak suka diabaikan, mengambil asal struk itu dan memasukkannya ke saku celananya. Kilaara pun berdecak sebal karenanya.

“Aku suka karena kamu cemburu,” ucap Adrian sembari menyudutkan Kilaara ke dinding lift dan mencium gemas pipi wanita itu.

Kilaara sontak terkejut dan langsung mendorong Adrian, “hei, lihat! Itu ada kamera! Malu tau nanti dilihat pengawasnya!” ucapnya sambil menunjuk ke sudut atas.

“Aku tidak peduli. Lagipula siapa yang berani melaporkan-
kanku? Aku bahkan bisa membeli hotel ini untukmu, Sayang.”
Adrian kembali memeluk Kilaara dan menumpukan kepalanya
di pundak Kilaara.

“Terserah deh, orang kaya mah bebas!” Akhirnya Kilaara
pun pasrah. Selamat menikmati tontonan gratis untuk siapapun
yang melihat adegan vulgar ini dari cctv! “Btw, kamu bilang apa
tadi? Aku cemburu? Cemburu sama siapa?” tanya Kilaara.

“Cemburu sama Vinta. Buktinya, kamu langsung nunjukin
kepemilikanmu,” kata Adrian dengan raut wajah yang berbinar.
Sepertinya dia sangat senang melihat Kilaara cemburu.

“Aku cuma gak mau ngasih kesempatan buat pelakor,”
ucap Kilaara tegas. Sambil melototkan mata, dia mencubit pipi
Adrian gemas, “makanya jangan main-main oke? Aku ini cewek
posesif!”

“Uh aku suka dengan wanita yang posesif. Itu berarti kamu
memang mencintaiku.” Adrian mengucapkannya dengan yakin
dan percaya diri penuh.

“Kamu kira kita wik-wik hampir tiap hari gak bikin aku
baper?!“ Kilaara mendengar kesal. Dia pun melepaskan pelukan
Adrian dengan paksa karena mereka sudah hampir sampai di
lobi hotel.

“Iya aku tau kok, Sayang. Pokoknya aku suka kalau kamu
cemburu seperti tadi. Kamu tambah menggemaskan.” Sebelum
pintu lift terbuka, Adrian mencuri kecupan mesra lagi di pipi
Kilaara.

Huhu, Kilaara merasa ini tidak adil. Adrian sekarang tahu
bagaimana perasaan dia yang sebenarnya, tapi dia tidak tahu

sebaliknya. Entah kenapa dia jadi kesal. Apa jangan-jangan perasaan cinta yang dia rasakan ini bertepuk sebelah tangan? Atau memang benar kalau Adrian menganggapnya sebagai pemuas nafsu belaka.

“Kamu—” Kilaara meraih ujung kemeja yang Adrian kenakan. Namun ucapannya terpotong oleh ulah seseorang.

“Lho Kilaara?”

Kilaara mematung melihat siapa yang berada di depan lift saat ini. Kenapa dia harus bertemu dengan mantan pacarnya pas kuliah sih?

Astaga! Sungguh malam yang sial sekali.





Lima Belas

“Lho Kilaara?”

Mampus!

Satu kata itu sangat cocok untuk Kilaara saat ini.

Bertemu mantan terindah saat sedang bersama kekasih adalah momen terburuk. Ya, apalagi kekasihnya seperti Adrian yang sangat mudah cemburu. Kilaara mengobrol dengan Leo yang sudah jelas ‘belok’ itu saja, Adrian sampai marah, apalagi ini?

Tidak! Kilaara harus bersikap biasa saja seolah hubungannya dengan mantannya dulu adalah hubungan yang tidak patut untuk diingat. Kalau tidak, bisa habis dia malam ini oleh Adrian.

“Ah kamu?” Kilaara pura-pura lupa siapa nama mantannya itu. Tentu saja dia harus berakting supaya Adrian tidak curiga.

“Kamu lupa sama aku? Aku Liam, ma—”

“Ah! Iya Liam! Temen kuliah dulu.” Kilaara tertawa kecil karena dia memotong ucapan Liam sebelum dia selesai bicara, “kebetulan banget ya ketemu di sini. Sama siapa?”

“Sendiri. Mau *dinner* sama klien di atas. Kamu... sama siapa?” tanya Liam dengan ramah sembari melihat Adrian yang tengah menatapnya sinis. Entah kenapa bulu kuduknya merinding. Namun sedetik kemudian, Adrian mengubah ekspresinya menjadi agak lembut saat Kilaara menoleh kepadanya.

“Oh gitu. Ini Adrian, pacaraku.” Kilaara sengaja menekankan kata pacar supaya Liam mengerti kalau dia sudah tidak lagi menaruh perasaan padanya. Beberapa bulan lalu, Liam masih rajin mengirim pesan padanya melalui sosial media, dan bercanda soal kenapa Kilaara masih menjomblo setelah mereka putus. Liam kira, Kilaara belum move on darinya.

Liam mengulurkan tangannya terlebih dahulu kepada Adrian, “Liam Wijaya. Salan kenal. Saya rasanya tidak asing melihat wajah Anda,” ucapnya.

“Adrian Sachdev,” balas Adrian menjabat tangan Liam. Hati Kilaara mencelos ketika mendengar suara Adrian yang berubah menjadi lebih berat. Maksudnya, begini lho suara Adrian saat sedang mode bekerja.

“Pantas saja saya tidak asing. Ternyata Pak Adrian Sacdev. Mungkin bapak tidak ingat saya, bulan kemarin saya ikut rapat wajib antar pengurus perusahaan cabang. Saya mewakili daerah Bandung, Pak.” Liam bicara dengan lebih semangat sekarang. Bagaimana dia lupa kalau pria berwajah dingin dan tegas ini adalah bos besar pemilik perusahaan tempat dia bekerja?

Awalnya Liam ingin membanggakan diri di depan Kilaara karena sudah memiliki karir yang sukses sebagai general

manajer di perusahaan properti terbesar di negara mereka. Namun ternyata, Kilaara justru menggandeng pria yang levelnya jauh berada di atasnya. Sial, dia sudah kalah sebelum bertanding.

“Oh benar, saya hadir di rapat bulanan itu. Tapi maaf, saya tidak mengingat Anda,” jawab Adrian acuh tak acuh.

“Tidak masalah Pak. Tentu saja bapak tidak ingat saya karena ada puluhan orang penting di sana,” balas Liam kaku.

Karena tidak mau menambah kecanggungan yang aneh ini, Kilaara pun memutuskan untuk membawa Adrian pergi.

“Sudah dulu ya Liam. Kami mau pulang nih. Kapan-kapan kita ngobrol lagi,” ujar Kilaara basa-basi. Dia pun menggandeng lengan Adrian dan bersiap untuk pergi.

“Oh iya Ra. Hati-hati di jalan ya.” Liam tersenyum singkat setelah Kilaara melewati dirinya. Adrian sempat melirik Liam dengan sorot tajam sebelum Kilaara bisa mengalihkan pandangannya. Liam pun menghela napas lega karenanya, kemudian memasuki lift dengan tenang. Semoga saja bos besar itu tidak berniat memusuhinya karena sempat memiliki hubungan dengan Kilaara.

Kembali ke Adrian dan Kilaara yang saat ini sedang berada di dalam mobil, menuju perjalanan pulang dengan diantar oleh sopir pribadi Adrian. Sepasang kekasih tersebut duduk di jok belakang, dengan posisi Kilaara yang bersender nyaman di pundak Adrian dan tangan mereka yang saling bertautan.

Entah kenapa, Adrian tidak mengajak Kilaara berbicara setelah pertemuan mereka dengan ‘teman’ Kilaara yang bernama Liam itu. Kilaara juga tidak mau membuka omongan

terlebih dahulu karena dia takut Adrian akan membahas Liam. Alhasil, mereka pun saling diam.

“Dia mantan kamu kan?”

Jantung Kilaara langsung berdetak kencang saat Adrian menanyakan itu. Ternyata, cepat atau lambat, Adrian akan membicarakannya.

“Iya,” jawab Kilaara jujur. Dia tidak mau menambah masalah satu lagi karena berbohong. “Cuma mantan pas kuliah dulu. Gak penting,” lanjutnya demi meyakinkan Adrian. Kepalanya menengadahkan ke atas untuk melihat bagaimana reaksi Adrian.

“Tapi kamu masih berhubungan sama dia,” kata Adrian dengan sorot mata menusuk. Ucapannya terdengar lembut tapi tidak dengan ekspresinya yang mengeras.

“Hmm kamu pasti tau karena sudah kepoin sosmed aku. Terakhir kali aku kontekan sama dia itu ya sebelum ketemu kamu.” Kilaara menarik telapak tangan Adrian dan mengecup punggung tangan pria itu dengan lembut. Dia tidak mau jika suasana hati Adrian menjadi buruk cuma gara-gara Liam.

Itu gak worth it banget! Hari ini adalah hari jadi mereka lho. Sudah cukup perseteruan kecil mereka di restoran tadi. Kilaara pengen sisa malam mereka dihiasi dengan momen bahagia saja.

“Unfollow dia,” suruh Adrian dengan singkat dan tegas.

“Huft oke oke.” Kilaara mengembuskan napas berat mendengarnya. Adrian gak sadar umur banget sih cemburuannya!

Kilaara lantas mengambil ponsel tipisnya di dalam tas dan mengotak-atik sosial media miliknya. Dengan cepat, dia segera memutuskan hubungan pertemanan dengan Liam.

“Unfollow mantan kamu yang lainnya juga,” lanjut Adrian sembari memperhatikan Kilaara dari belakang. Dalam hati, dia tersenyum puas.

“Iya. Mantan aku palingan gak sebanyak kamu,” sindir Kilaara.

“Mantan yang aku anggap cuma mendiang istri. Tidak mungkin kamu cemburu dengan seseorang yang sudah tidak ada di dunia ini lagi kan?” tanya Adrian yang sekarang sudah merasa lebih baik sebab Kilaara menuruti permintaannya. Tangannya bergerak pelan untuk membelai rambut Kilaara.

“Tetep aja cemburu. Aku sama mantan aku cuma pacaran biasa. Lah kamu sama istrimu kan udah nikah. Udah sering snu snu.” Kilaara cemberut saat mengatakannya. Dia sadar sih, tidak pantasnya mencemburui istri Adrian yang sudah meninggal, tapi tetap saja ya perasaan wanita itu rapuh kalau sudah membicarakan mantan.

“Snu snu? Apa itu?” tanya Adrian bingung.

“Encus, wik wik, ena-ena. Itu aja gak tau. Gak gaul!” sindir Kilaara. Dia tidak malu bicara sevilgar itu meski pak sopir di depan bisa mendengarnya.

“Kenapa harus cemburu? Kita kan juga sering snu-snu,” bisik Adrian di telinga Kilaara. Ia juga mencuri kecupan di daun telinga Kilaara hingga wanitanya mendesah pelan.

“Beda. Dia pasangan halalmu, kalo aku pasangan haram. Jadi gak bisa dibandingin.” Kilaara melepaskan pelukan Adrian dan memainkan ponsel dengan acuh.

Perkataan Kilaara tersebut sukses membuat Adrian terdiam. Intinya, skak mat.



Rasanya Kilaara ingin pindah kantor lagi. Kembali ke kantornya yang lama dan hidup damai di sana. Meskipun jauh lebih kecil dari perusahaan induk, tapi setidaknya Kilaara merasakan pengalaman kerja yang nyaman, tentram, dan santai.

Ini semua karena Adrian!

Setelah mempublikasikan hubungan mereka di depan pegawainya kemarin, semua orang menatap Kilaara dengan pandangan aneh. Ada sorot penasaran, sinis, benci, iri, dan lainnya. Kilaara sungguh risih dibuatnya.

Apa begini nasib pegawai rendahan yang menjalin kasih dengan pemilik perusahaan tempat pegawai itu bekerja? Kilaara merasa seperti di dalam film saja.

“Gue masih gak percaya meski sudah tau kalo lo tidur sama bos,” ujar Leo, teman Kilaara yang sama-sama dimutasi ke perusahaan induk ini. Mereka berdua sedang makan siang di kantin. Kilaara bisa terdampar di sini karena Adrian lagi-lagi makan siang dengan klien setelah meeting penting. Awalnya Adrian ingin membatalkan acara itu, tapi Kilaara yang menolaknya.

“Ssh diem!” bisik Kilaara. “Lo jangan memperburuk citra gue dong. Gimana kalo ada yang denger?”

Leo menggeleng remeh, “tenang aja. Ini kan salah satu kegunaan lo nyari tempat duduk paling ujung,” katanya sambil tertawa kecil.

“Mulut lo ember!” Kilaara mencubit kecil lengan Leo hingga dia kesakitan.

“Hahaha tapi gue penasaran nih Ra. Lo dikasih duit jajan gak sih sama pak bos?” tanya Leo.

“Memangnya dia sugar daddy gue? Dia tuh pacar gue!” kata Kilaara.

“Ya sama ajalah. Kalian kan pacar tapi ena-ena.” Leo tertawa cengingisan, “kasih gue PJ dong Ra. Lagi buntu nih,” lanjutnya.

“Lah kan kita baru gajian?”

“Cuma bertahan lima menit doang, abis itu ludes. Lo kan tau cicilan gue banyak, sama kayak lo,” ucap Leo sambil menyindir.

“Gue udah terbebas dari hutang ya. Jadi, jangan samain lo dengan gue lagi,” kata Kilaara bangga dengan senyumannya yang terlihat sombong.

“Ish mentang-mentang punya cowok tajir.” Leo mencebik, “kalo gitu, gue pinjem limit paylater lo.”

“Enak aja!” tolak Kilaara langsung, “enakan lo yang—akhhh panas!” Kilaara langsung terkesiap saat bahunya terasa panas karena ketumpahan sesuatu. Dari baunya sih kayaknya teh manis.

“Maaf mbak, saya gak sengaja.” Seorang wanita yang ditemani oleh dua temannya berdiri di belakang Kilaara sambil memegang nampan yang berisi makanan mereka.

Kilaara menoleh dan berdecak kesal, “jalannya pake mata dong mbak! Baju saya jadi basah, ini panas lagi!” ucap Kilaara dengan lantang. Mereka kira, Kilaara akan diam saja dan memaklumi kejadian naas itu? Tidak! Setidaknya biarkan Kilaara melampiaskan emosinya sebelum dia memaafkan mereka.

“Tutupin pake ini dulu Ra.” Leo dengan sigap memberikan sapu tangannya yang berukuran agak besar sehingga bisa menutupi bagian kemeja Kilaara yang sudah terceplak basah.

“Maafin saya mbak. Saya benar-benar gak sengaja,” kata wanita yang tehnya tumpah di bahu Kilaara tadi. Untung saja rok Kilaara tidak ikutan basah. Hanya sebagian kemejanya saja yang menjadi korban.

“Sudahlah lain kali, hati-hati jalannya! Jalan seluas ini bisa kena saya kan gak masuk akal,” dumel Kilaara sambil mengelap bahunya dengan sapu tangan Leo.

“Gimana kalau saya ganti rugi buar laundry kemeja mbak?” tawar wanita itu.

“Gak usah!” tolak Kilaara mentah-mentah, “gue ke toilet dulu,” ucapnya kemudian pada Leo.

“Mau gue temenin gak?” tawar Leo yang direspon dengan gelengan kepala Kilaara. Kilaara pun melenggang pergi dengan cepat dan dengan sengaja menabrak bahu wanita yang sudah memberikannya kesialan di siang hari ini. Peduli amat dia dengan komentar orang lain yang melihat kejadian itu. Palingan dia jadi bahan gosip lagi untuk beberapa waktu ke depan.

Sesampainya di toilet terdekat, Kilaara pun melihat bagaimana nasib kemejanya yang sudah basah dari bahu kanan atas hingga menjalar ke bagian lengan dan perut. Dia semakin tak percaya kalau kejadian tadi itu tidak disengaja. Bagaimana bisa segelas teh anget penuh tumpah dengan sendirinya dari nampan? Gak masuk akal banget.

Kilaara membasuh kemejanya dengan air supaya tidak lengket. Kemejanya yang berwarna cerah itu berubah menjadi

kecoklatan karena teh yang pekat. Dia menggeram kesal karena sadar tidak punya baju ganti selain ini.

“Sial banget,” okeh Kilaara sembari terus membasuh kemejanya.

Tak lama kemudian, ketiga wanita yang menjadi dalang kejadian di kantin tadi masuk ke toilet. Mereka pun tertawa mengejek melihat Kilaara.

“Enak mbak? Panas gak?”

“Coba tadi kena kepalanya ya. Lo sih nyenggolnya gak tepat sasaran.”

“Gue gugup karena diliat cowok di depannya tadi. Ganteng banget,” ucap salah satu dari mereka.

Kilaara mendengar ocehan mereka sambil memutar bola matanya jengah. Dia melihat ada ember yang berisi air bekas pel dari balik cermin. Ide cemerlang pun timbul di pikirannya.

Dengan gerakan cepat secepat kilat, Kilaara mengambil ember tersebut dan menyiramnya sekaligus ke aras ketiga wanita itu. Persis seperti sedang menyiram tanaman.

“Akkkkhhhh!” Ketiganya pun berteriak histeris.

“Anjing lo!”

“Bangsat!”

“Baju gue basah gila!”

Kilaara tertawa keras dan melihat mereka dengan tatapan mengejek, “kalian salah pilih lawan. Kalian kira, gue bakalan nangis cuma gara-gara tingkah kekanakan kalian itu?”

“Lo jalang! Jangan kira lo punya hubungan dengan CEO, lo jadi besar kepala!”

Kilaara melihat nama wanita itu di balik name tag-nya. Sinta dari divisi keuangan.

“So what? Gue mau besar kepala kek, mau sombong kek, bukan urusan lo!” Kilaara mendorong bahu Sinta dengan jijik. Dia sudah muak berurusan dengan wanita tak jelas ini. Boro-boro kenal, melihat wajah mereka saja tidak pernah.

“Pegang dia!” suruh Sinta kepada dua temannya untuk memegang Kilaara yang hendak keluar dari bilik toilet.

“Sialan! Pengecut. Gak usah main keroyokan!” berontak Kilaara saat kedua lengannya dicekal oleh antek-antek Sinta. Dia tidak percaya kalau ada saatnya dia kena perundungan. Semasa sekolah dan kuliah, Kilaara tidak pernah mendapatkannya karena Kilaara termasuk orang-orang yang keren dan populer.

“Hahahahaha, sekarang lo gak bisa kemana-mana.” Sinta menampar pipi Kilaara, “ini balesan karena lo sudah bikin baju gue basah kuyup. Bau lagi kayak mulut lo.”

Kilaara mendesis saat pipinya terasa sangat perih. Dia tidak terima diperlakukan begini. Dimana-mana, ada saja orang pengecut sejenis Sinta dan kawan-kawannya ini. Hanya karena iri, mereka nekat melakukan kejahatan tanpa takut balasan apa yang akan mereka terima.

Dengan sekuat tenaga, Kilaara memukulkan kepalanya sendiri ke kepala Sinta hingga bunyi terbentur cukup keras terdengar di toilet itu. Ah, andai saja dia bisa bela diri seperti karate atau pencak silat, pasti mereka bertiga sudah habis di tangan Kilaara. Kilaara jadi menyesal tidak pernah mengikuti ekskul bela diri waktu sekolah dulu.

“Jalang lo!” Sinta menjambak rambut Kilaara. Karena ulahnya tadi, dahi Sinta terdapat memar merah yang cukup kentara. Kondisi itu sama saja dengan dahi Kilaara.

Sinta pun kesetanan, dia pun merobek kasar kemeja Kilaara hingga beberapa kancing terlepas dengan sendirinya. Kilaara semakin berontak saat Sinta hendak menodongkan kamera ponselnya dan memotret tubuh Kilaara yang sekarang sangat mengesankan.

“Kilaara!!!”

Pintu bilik toilet terbuka spontan dan muncullah Leo yang sepertinya berlari untuk dapat hadir di sana. Kedatangan Leo tersebut membuat Sinta, Dea dan Indah terkesiap kaget. Mereka pun langsung melepaskan Kilaara dan kabur secepatnya.

“Astagfirullah!” ucapnya langsung menutup mata saat melihat bra Kilaara yang kelihatan.

Untuk mengalihkan pandangan, Leo mengejar ketiga wanita yang membully sahabatnya itu dan berhasil mendapatkan ponsel Sinta. Untung saja Leo cepat merebutnya karena Sinta sudah mendapatkan foto Kilaara yang hanya memakai bra saja.

“Gue pegang hp lo jadi barang bukti,” kata Leo.

“Balikin hp gue!!” teriak Sinta sambil berusaha mengambil ponselnya di tangan Leo. Tapi karena tinggi badan mereka yang terpaut jauh, Sinta pun kalah telak.

“Nanti, saat lo berurusan dengan pawangnya Kilaara,” ucap Leo sebelum kembali ke toilet dan melihat Kilaara yang sudah membenarkan posisi kemejanya. Meskipun beberapa kancingnya sudah raib, Kilaara berusaha menutupi bagian depan tubuhnya dengan cara memeluk tubuhnya sendiri.

“Lo ngenes banget,” sindir Leo.

“Lo datengnya kelamaan,” kata Kilaara.

“Untung gue dateng! Kalo gak, gimana nasib lo? Ada foto aib lo di hp cewek tadi,” kata Leo sambil memberikan ponsel Sinta kepada Kilaara.

Kilaara pun melihat foto itu dan tersenyum sinis, “telpon Adrian tolong. Bilangin gue dibully sama pegawai dia,” ujarnya sambil memberikan ponsel miliknya kepada Leo. Alih-alih menghapus foto aib tersebut, Kilaara justru menyimpan ponsel Sinta ke dalam saku roknya.

“Ya sudah, teleponnya diluar aja. Gue gak nyaman lama-lama di toilet cewek,” kata Leo.

Kilaara menggeleng, “gak! Telepon di sini. Video call,” ucapnya tak terbantahkan.

Leo pun menyerah dan mencari kontak Adrian di hp Kilaara. Mudah saja karena nomor Adrian adalah nomor yang paling sering dihubungi oleh Kilaara, bahkan kolom chat-nya pun disematkan paling atas oleh Kilaara.

“Arahin kamera belakang ke gue,” ujar Kilaara tepat sebelum Adrian menjawab panggilan teleponnya.

“SAYANG?! Kamu kenapa?”

Saking kagetnya, Adrian bahkan berteriak di depan para kliennya.

“Huaaaaaa. Adrian.....” Kilaara menangis histeris.

“Aku pulang sekarang. Ini siapa yang pegang hpnya?”

Adrian benar-benar tidak peduli dengan kliennya yang sedang menatapnya bingung. Apalagi sikap Adrian yang buru-buru meninggalkan meja makan dan pamit seadanya.

“Saya yang pegang, Pak. Kilaara tadi dibully sama tiga orang di toilet.” Leo membalikkan kamera ponselnya.

“Tolong kamu bawa Kilaara ke ruangan saya sekarang juga,” titah Adrian dengan ekspresi marah.

“Baik pak,” jawab Leo. Ia pun kembali memperlihatkan Kilaara ke Adrian.

“Sayang, tunggu aku di sana. Aku langsung pulang.”

“Iya. Hikssss.” Kilaara menjawab dengan sesegukan. Setelah itu, telepon pun berakhir dan Kilaara langsung menghapus air matanya.

“Dasar ratu drama,” sindir Leo.

“Biarin, weeee.” Kilaara memeleatkan lidahnya dan berjalan keluar dari toilet. Dia tidak sabar menunggu Adrian pulang.





Enam Belas

Sesampainya Adrian di kantor, Kilaara ternyata sudah membersihkan diri dengan mandi di kamar pribadi dalam ruang kerja sang CEO dan berganti pakaian milik Adrian. Namun, wanita itu tidak memakai bra karena memang tidak ada. Bahkan untuk celana dalam saja, Kilaara rela meminjam punya Adrian meskipun agak kebesaran. Rasanya geli dan gak nyaman.

Gossip menyebar dengan sangat cepat tentang perundungan di dalam toilet yang dilakukan oleh tiga pegawai di Divisi Keuangan tersebut. Namun banyak yang tidak tahu kalau korban dari perundungan itu adalah Kilaara, pegawai pindahan baru sekaligus kekasih dari bos mereka. Mungkin saja saat ini, ketiga wanita naas itu sedang diinterogasi oleh kepala divisi.

Kilaara jadi bingung. Kira-kira, apa yang dilakukan Adrian terhadap ketiga wanita itu?

Pintu ruangan terbuka lebar dan terhempas agak kasar karena Adrian membukanya dengan terburu-buru. Langkah kakinya berlari kecil menuju kamar yang ternyata pintunya sudah terbuka. Adrian melihat Kilaara yang saat ini tengah membelakanginya sambil bermain ponsel.

“Adrian!” pekik Kilaara saat Adrian tiba-tiba memeluknya dari belakang, “kapan pulangnye? Kok aku gak sadar ya?”

“Sayang, kamu gak apa-apa?” tanya Adrian sembari duduk di samping Kilaara. Matanya memindai ke sekujur tubuh wanitanya—dari pucuk kepala hingga kaki—untuk memastikan apakah Kilaara baik-baik saja.

Kilaara menggeleng, “gak apa-apa kok. Gak ada bekas luka,” ucapnya.

“Lantas kenapa kamu tadi nangis kejar begitu? Aku kira kamu kesakitan,” balas Adrian tidak percaya kalau Kilaara tidak memiliki luka fisik.

“Aku cuma dibawa keadaan aja sih, hahahah terus masih syok karena tiba-tiba di bully, padahal aku gak kenal sama mereka,” kata Kilaara sambil bergelayut manja di lengan Adrian.

“Aku tidak akan membiarkan hal ini terjadi lagi.” Adrian mengecup rambut Kilaara, “hari ini juga aku akan memecat mereka,” lanjutnya.

“Jangan!” teriak Kilaara refleks hingga membuat Adrian terkejut. “Jangan pecat mereka!” ulangnya lagi sambil menatap mata Adrian lurus.

“Kenapa kamu melarang?”

“Biarkan saja mereka tetap bekerja di sini. Kalau kamu memecat mereka secara sepihak, nanti perusahaan kamu

membayar ganti rugi karena mereka masih dalam masa kontrak.”

Adrian mengernyitkan dahi, “tidak masalah. Lebih baik segera mengenyahkan mereka dari sini secepatnya daripada terus membuat kamu trauma karena pembullying itu,” ujarnya.

Kilaara menggeleng cepat, “aku gak trauma kok. Daripada pecat mereka, enak ancem aja mereka buat ganti rugi karena ini.” Kilaara memberikan ponsel dari salah satu wanita yang memotretnya, “mereka foto aku setelah robekin baju aku. Aku cuma pake bra aja di sana. Gunakan itu sebagai barang bukti untuk laporkan ke polisi.”

Adrian melihat foto Kilaara yang sungguh mengesankan—rambutnya berantakan, bajunya basah dan robek, lalu yang paling parah adalah payudara Kilaara yang hampir tumpah karena hanya menyisakan bra saja. Adrian sangat marah. Dia meremas ponsel itu seolah ingin menghancurkannya.

“Sialan,” desis Adrian. Rasanya ia ingin membanting ponsel itu, namun kalau dia melakukannya, barang bukti akan raib. “Aku akan memanggil pengacaraku,” ucapnya.

“Jangan!” larang Kilaara. “Gak usah, sayang.”

Adrian menggeleng tegas, “maksud kamu apa, Ara? Memecat mereka tidak boleh, sekarang kamu juga melarangku untuk tidak melaporkan mereka ke polisi? Jadinya apa?”

“Aku gak mau kasus ini sampe sebesar itu, Adrian. Apalagi sampe masuk ranah polisi, duh nanti akunya juga yang malu karena foto itu pasti akan terekspose dan dilihat oleh banyak orang. Maksud aku gini lho, kita ancem aja mereka tapi ujung-ujungnya cuan.” Kilaara memasang senyum jahil di wajahnya,

bermaksud untuk mencairkan suasana, namun suasana hati Adrian sudah keruh setelah melihat foto tadi, sehingga Adrian tetap memasang muka masam.

“Jadi maksud kamu, kamu minta uang damai? Begitu?” tanya Adrian.

“Iya. Satu orang sepuluh juta. Biar bankrut mereka,” jawab Kilaara sambil tertawa keras.

“Itu nominal yang sedikit.”

“Sedikit bagi kamu! Tapi banyak buat pegawai biasa kayak kami. Apalagi kalo mereka hidup foya-foya. Aku yakin banget, saldo mereka gak sampe segitu,” kata Kilaara mengingat masa-masa kelamnya. Baru gajian lima menit, tapi saldonya sudah kosong karena habis membayar cicilan. Jangan dituruti hedonisme sesat ini, ya guys ya.

“Baiklah. Aku ikuti kemauan kamu,” ucap Adrian seraya mengelus lembut pipi Kilaara, “tapi hanya untuk kali ini. Jika kejadian serupa terulang lagi, aku yang akan mengurus semuanya. Mengerti, Sayang?”

“Siap bos!” Kilaara mengangkat tangannya dan memberikan gerakan hormat kepada Adrian. Adrian pun tertawa kecil melihat tingkahnya itu. Dia lalu menarik dagu Kilaara mendekat, dan mencium bibir manis yang sangat ia rindukan sepanjang hari.

Adrian mencecap, menjilat, dan mengeksplorasi apa yang tersembunyi di dalam bibir manis itu, hingga membuat Kilaara mendesah pelan. Ciuman dan belaian yang Adrian berikan selalu mampu membuat gairannya membuncah tinggi. Kilaara tidak tahan untuk diam saja, ia pun memasukkan satu tangannya ke dalam baju Adrian yang tersingkap.

Kilaara mengelus kulit Adrian yang terasa panas, perlahan naik untuk menyentuh puting Adrian yang mulai mengeras. Ia memainkannya dengan gerakan memutar, membuat Adrian menyudahi ciumannya dan menatap Kilaara dengan pandangan sayu.

“Kamu yang memulainya, Sayang.” Adrian langsung menggendong Kilaara dan membawanya ke atas ranjang.

“Hehehe, gaskeun Sayang!” Kilaara menerima Adrian dengan senang hati dan membiarkan pria itu membuka seluruh pakaiannya.

Mereka pun menghabiskan dua ronde percintaan yang panas dengan Kilaara yang bergerak dari atas dan Adrian yang hanya pasrah di bawahnya.



Kasus perudungan Kilaara akhirnya selesai dengan sepakat ketiga wanita yang membully-nya di toilet membayar sepuluh juta per orang untuk uang damai agar mereka tidak dilaporkan ke polisi.

Kilaara pun senang bukan main karena mendadak mendapatkan uang sebanyak itu. Padahal dia juga tidak diam saja saat di bully—dia juga melawan mereka. Namun, karena ada barang bukti yang valid, pernyataan mereka bertiga tidak akan mampu melawan ucapan pengacara milik Adrian.

Kilaara juga mau tak mau memberikan setengah dari hasil rampokannya itu kepada sahabatnya, Leo, yang sudah menolong untuk berperan sebagai saksi. Huh, sebenarnya dia tidak ikhlas memberikannya, tapi ya sudahlah. Yang penting, Kilaara lega

masalah ini sudah selesai dan semua orang sudah mengerti kalau tidak ada untungnya untuk berurusan dengannya.

“Mereka resign. Lo pasti udah ngira kan?” tanya Leo saat jam makan siang tiba. Kepalanya nongol dari balik kubikel yang bersebalahan dengan Kilaara.

“Yoi. Ada gunanya gue ngelarang Adrian buat gak pecat mereka. Gue emang sudah duga sih kalo mereka bakal resign karena terlalu malu digibahin orang sekantor. Tapi gak nyangka aja secepat ini,” ujar Kilaara sambil memakan keripik pisang yang dibelinya tadi pagi. Kantor mereka terlihat agak sepi sebab sebagian orang sudah pergi ke kantin.

Leo bersender di kursi putarnya, “enak juga sih kalo lo di bully terus. Jadi, kita bisa dapet duit damai. Hahahah, ajak-ajak gue lagi ya. Kan lumayan,” ucapnya.

“Enak aja lo,” sinis Kilaara. “Lagipula sekarang gak ada yang berani macem-macem sama gue.”

“Iya iya yang ceweknya CEO,” cibir Leo. Pintu divisi mereka terbuka dari luar membuat Kilaara dan Leo menoleh bersamaan. “Pawangnya dateng,” kata Leo setelah melihat Adrian yang datang dengan gagahnya. “Gue ke kantin duluan ya. Dah.” Leo pun beranjak dari kursinya dan menepuk pundak Kilaara. Ia menundukkan kepalanya singkat saat berpapasan dengan Adrian.

“Hai sayang,” sapa Kilaara sambil tersenyum lebar. Ia tidak peduli jika suaranya yang keras itu terdengar olah teman divisinya yang masih menetap di sini sambil memakan bekal mereka. Toh lagian mereka juga sudah tahu tentang hubungannya bersama Adrian.

“Hai.” Adrian memeluk leher Kilaara sambil berdiri dan mencium pucuk kepalanya, “ayo makan siang.”

“Kantin?”

Adrian menggeleng, “kita keluar. Papa dan Mama aku mau ketemu kamu.”

DEG!! Kilaara lupa jika masalah orang tua Adrian belum selesai.





Tujuh belas

“Jadi, kalian belum ada rencana untuk menikah?”

Kilaara spontan tersedak mendengar pertanyaan semacam itu lagi dari Mamanya Adrian, Halimah. Bedanya waktu itu, beliau menanyakannya tanpa ada Adrian di sampingnya. Entah Kilaara harus bersikap tenang atau justru bertambah panik saat mendengar apa yang bakal Adrian katakan.

“Keputusannya ada pada Kilaara,” jawab Adrian singkat sambil memotong daging steak dengan elegan dan berkelas.

Saat ini, mereka berempat—Kilaara, Adrian, Halimah dan Jonathan sedang makan siang di restoran mewah yang terletak di salah satu hotel berbintang. Awalnya Kilaara heran kenapa Imo tidak datang bersama kakek dan neneknya, namun Halimah menjelaskan kalau Imo belum pulang dari les piano.

“Lho kok aku?” Karena refleks, Kilaara langsung membekap mulutnya sendiri. Ia menatap kesal ke arah Adrian, dengan

sengaja mencubit paha Adrian sedikit keras hingga Adrian mengaduh kesakitan.

“Sayang, kenapa kamu cubit aku?” tanya Adrian tanpa malu.

“Siapa yang cubit, jangan ge-er.” Kilaara membuang muka, lalu menatap sepasang suami istri yang duduk di seberang mereka, “maaf pak bu, saya membuat keributan.”

Interaksi kecil itu tak luput dari pandangan orang tua Adrian. Dilihat lebih seksama, mereka memiliki tingkat kecocokan yang begitu tinggi. Bahkan sikap Adrian kepada Kilaara, lebih hangat dibandingkan sikapnya kepada mendiang istrinya dulu.

“Tidak masalah,” balas Jonathan, Papanya Adrian dengan senyuman ramah di wajahnya.

“Mama masih menunggu jawaban kalian,” timpal Halimah.

“Maaf Bu, saya tidak berhak menjawabnya. Saya cuma ikut apa kata Adrian saja,” ujar Kilaara seraya melirik Adrian yang kebetulan juga sedang menatapnya dengan teduh. Nih duda kenapa bisa sesantai ini sih? Mentang-mentang sudah pernah menjalani lika-liku pernikahan.

Adrian menatap Kilaara sejenak, kemudian menggenggam tangannya yang terletak di atas meja, “aku nunggu Kilaara siap, Ma. Lagipula, hubungan kami juga masih seumur jagung. Aku tidak mau terburu-buru,” jawabnya dengan matang.

“Tapi kalian sudah tinggal seataap,” kata Jonathan sambil menatap Adrian dengan mata selidik.

“Dan tidak mungkin kalo kalian gak ngapa-ngapain kan? Apalagi kamu udah puasa lama banget,” sahut Halimah memanas-manasi.

Kilaara melototkan matanya mendengar ucapan blak-blakan dari orang tuanya Adrian itu. Memang susah ngadalin sesepuh yang sudah berpengalaman. Tapi yang bikin Kilaara heran ialah kenapa mereka tidak marah kalau memang benar hubungannya bersama Adrian sudah selayaknya suami istri?

Duh, Kilaara tak mengerti jalan pikiran orang kaya.

“Mama jangan mengada-ada. Hubungan kami sehat kok,” kata Adrian.

“Iya sehat untuk tubuhmu,” kata Halimah sambil mencubit keras lengan Adrian yang bertumpu di atas meja. Adrian pun mengaduh kesakitan karenanya, “untung aja waktu itu Imo cuma liat kalian ciuman. Kalo kalian lagi gituan, Mama mau jelasin apa ke dia?! Dasar bapak dakjal!”

Kali ini, Halimah sudah geram bukan main. Dia memukuli kepala Adrian menggunakan sendok makannya dan tak peduli jika sendok itu kotor bekas makanan.

“Aduh Ma. Sakit! Malu juga dilihat orang,” protes Adrian sedikit menjauh dan berlindung di balik Kilaara. Kilaara tersenyum lebar melihat sosok Adrian yang seperti anak tikus di depan Mamanya itu. Padahal Adrian dikenal sebagai hewan buas bagi para pegawainya di kantor. Pemandangan itu cukup menyenangkan untuknya.

“Masa bodohlah. Mama kesal sama kamu!” Sekali lagi, Halimah mencubit tangan Adrian, “kalo kalian belum kepikiran buat menikah, jangan tinggal serumah! Mama gak izinin,” imbuhnya.

Bagai terkena petir di siang hari, Adrian tampak syok. Bahkan dia lebih kaget mendengar hal ini daripada disuruh nikah.

Panik gak tuh? Paniklah pastinya. Jika mereka tinggal terpisah lagi seperti dulu, otomatis jatah Adrian akan berkurang dan dia tidak bisa merayu Kilaara setiap malamnya.

Adrian mengerutkan dahinya tak setuju, “Itu urusan aku, Ma. Aku gak suka Mama mencampuri kehidupan pribadiku,” ujarnya dingin.

“Mau usia berapapun, kamu tetap anak Mama. Jadi, Mama berhak buat melakukan itu. Lagipula ini untuk kebaikanmu,” ujar Halimah.

Jonathan menganggukkan kepalanya, “benar kata Mama-mu, Adrian. Bagaimana jika Kilaara hamil di saat kalian belum menikah? Apakah kamu mau tanggung jawab?”

Kilaara memandang Adrian dengan tatapan polos. Kira-kira, apa yang akan Adrian katakan? Tak menampik, dia juga penasaran dengan jawabannya.

“Aku pasti tanggung jawab, Pa. Aku bukan remaja kasmaran yang baru mengenal dunia,” kata Adrian.

“Ucapanmu gak bisa dibuktikan kalo kamu gak ada niat buat menikahinya,” tutur Jonathan seraya melirik Kilaara yang sedari tadi hanya mode menyimak.

“Pokoknya ya itu tadi. Gak usah berbelit-belit. Mulai hari ini, kalian gak diperbolehkan tinggal serumah. Kilaara harus pindah dari apartemenmu,” kekeuh Halimah sambil bersiap-siap untuk pergi.

“Mama!” protes Adrian.

Halimah menarik tangan suaminya, “ayo pa kita pergi. Mau jemput Imo juga nih,” katanya tanpa menoleh ke arah Adrian lagi. “Kilaara, kami pergi dulu ya nak. Selesaikan makannya

sampai habis. Jangan buang-buang makanan,” pesannya sebelum meninggalkan meja.

“Baik bu,” jawab Kilaara sopan seraya menganggukkan kepalanya sekali. Ia juga membalas senyuman Jonathan sebelum sepasang suami istri itu pergi.

“Kilaara melihat Adrian yang menghela napas berat, seolah sangat frustrasi karena dipaksa menikah oleh orang tuanya. Itu pasti membebani pikirannya. Kilaara pun menepuk pundak Adrian sehingga fokus pria itu kembali padanya, “kamu gak apa-apa?” tanyanya dengan suara lembut.

Adrian meraih tangan Kilaara di pundaknya dan membawanya ke depan bibirnya. Ia lalu mengecup punggung tangan Kilaara.

“Kamu mau menikah denganku, Sayang?” tanya Adrian tiba-tiba. Namun, bukannya merasakan bahagia atau kaget, Kilaara justru bersikap tenang.

“Gak. Aku gak mau nikah karena paksaan atau tekanan dari orang lain. Aku mau menikah itu murni dari niat aku sendiri,” jawab Kilaara dengan tegas.

Adrian tersenyum mendengarnya, “inilah yang aku suka dari kamu. Pemikiran kamu, kepribadian kamu, dan sikap kamu yang bikin aku jatuh cinta,” katanya.

“Gombal,” ucap Kilaara seraya mengalihkan pandangan demi menutupi rona merah di pipinya, “padahal kata kamu waktu itu, kamu tertarik dengan wajah dan tubuh aku.”

“Gak munafik, Sayang. Siapapun pria di dunia ini begitu. Kami ini makhluk visual. Tentu saja yang dilihat dari perempuan pertama kali adalah fisiknya.”

“Kan! Kalo aku gak cantik lagi gimana? Jadi, kamu mau cari wanita lain?” serbu Kilaara dengan mata melotot.

“Pria yang mencari wanita lain di saat dia tidak puas dengan pasangannya adalah pria yang tidak punya pendirian. Lain denganku,” kata Adrian merasa bangga.

“Lain apanya?”

“Kamu kan sudah kenal aku lumayan lama. Pasti tau kalo aku adalah tipe pria yang mencari solusi dari masalah, bukan menghindarinya. Aku berani memegang janji, selama kamu hidup bersamaku, kamu tidak akan pernah merasa tidak pernah cantik,” jelas Adrian membuat Kilaara paham.

Tentu saja, wanita cantik itu bukan tanpa modal yang sedikit. Kalau mau memiliki pasangan yang sesuai keinginanmu, kamu harus memodalinya untuk menjadi cantik. Begitu.

Jawaban Adrian cukup memuaskan untuk Kilaara. Kilaara yakin, Adrian bisa menepati janji itu karena cuan yang dia miliki no limit.

“Tapi kenapa pembahasan kita jadi melebar begini ya?” kata Adrian sambil terkekeh geli.

“Hehehehe. Maaf. Aku jadi emosional,” ujar Kilaara sambil menepuk lengan Adrian, “jadi gimana? Aku gak keberatan sih buat pindah ke rumahku yang dulu. Kamarku juga kosong gak ada yang tempati semenjak aku pergi dari sana,” lanjutnya sambil mengingat isi pesan dari ketiga temannya yang menetap bersama di rumah kos sewaan mereka. Sejak Kilaara pergi dari rumah itu, kamar Kilaara kosong dan dijadikan gudang.

“Tidak. Aku tidak mau kamu kembali ke kamar itu. Sangat sempit dan sesak,” ucap Adrian.

“Kamu gak mungkin bantah perintah Mama kamu kan?”

“Itu juga tidak, Sayang. Mamaku itu keras kepala. Dia pasti mengecek apartemenku setiap hari buat memastikan kita tidak serumah lagi.”

“Sama banget kayak anaknya,” batin Kilaara.

Adrian lalu menggenggam tangan Kilaara, “aku beliin unit di dekat punyaku ya. Mau?”

“Kamu beli unit apartemen kayak beli kacang goreng di pinggir jalan aja!” sergah Kilaara sambil mencubit pipi Adrian gemas.

“Ya paling cuma berapa M. Hitung-hitung buat investasi masa depan juga. Toh, kita tidak bakal merugi,” kata Adrian, menikmati ekspresi Kilaara yang bengong tak percaya. Dia menyukai berbagai macam ekspresi yang wanita itu tunjukkan.

Kilaara mendesah pasrah, “terserah kamu deh.”

“Hari ini juga aku menghubungi agen pemasarannya,” ucap Adrian, mencium tangan Kilaara sekali lagi, “terima kasih ya Sayang. Sudah mengerti keinginanku.”

Kilaara menganggukkan kepalanya. Sepertinya pembahasan soal menikah ini ditunda sementara. Dia juga tidak mau berharap banyak pada Adrian. Berharap pada manusia hanya memiliki akhir yang sama, yaitu kekecewaan. Kilaara harus berpuas diri untuk sekarang. Lagipula, dia juga tidak menjamin hubungannya bersama Adrian ini bisa sampai ke pelaminan.

Kilaara hanyalah partner seks Adrian di ranjang. Dia sadar diri. Bonusnya adalah status sebagai kekasih sang CEO. Tidak lebih dan tidak kurang.



“Lo beli gak yang gue pesen kemaren?”

“Beli.”

“Siniin.” Kilaara mengulurkan tangannya ke dalam bilik kerja milik Leo yang berada di sampingnya.

“Lo mau cek sekarang? Nanti hasilnya bikin lo kepikiran seharian,” kata Leo sembari mencari kantung plastik berwarna putih yang ia beli tadi pagi sebelum berangkat ke kantor. Setelah ketemu, Leo pun memberikannya pada Kilaara.

“Tapi gue penasaran. Gue udah telat empat hari nih,” ujar Kilaara sambil menerima plastik dari Leo. Ya, barang itu adalah testpack. Kilaara meminta tolong pada Leo untuk membelikannya kemarin, mengingat dia yang tidak punya privasi lagi semenjak tinggal bersama Adrian. Kalau Kilaara sendiri yang beli barang ini, tentu saja Adrian akan curiga.

“Lo mau kemana?” tanya Leo saat melihat Kilaara berdiri.

“Ke toiletlah.”

“Gue ikut. Penasaran gue.” Leo pun mengimbangi langkah Kilaara yang sudah pergi duluan, “bukannya lo pake KB ya? KB apaan emang?” tanyanya dengan suara pelan supaya tidak ada yang mendengar. Suasana kantor mulai ramai karena sebentar lagi pukul delapan.

“Emang lo ngerti masalah gitu?” Kilaara memutar kepalanya jengah.

“Ngertilah. Dulu kan, gue pernah punya cewek,” balas Leo.

“Iya ya. Gue lupa sebelum lo belok, lo pernah doyan cewek juga.” Kilaara tertawa kecil.

“Ish gini-gini gue masih doyan lubang cewek. Tapi emang lebih dominan ke lubangnya cowok. Hahaha,” kata Leo tertawa lepas.

“Serah lu dah.” Kilaara berhenti tepat di depan toilet cewek. “Gue degdegan sumpah. Gue pake KB suntik yang sebulan sekali. Kata dokternya sih emang bisa gak mens karena pengaruh hormon. Tapi gue masih was-was aja karena bulan kemaren gue mens sesuai tanggal.” Kilaara meremas testpack di tangannya dengan erat. Dia ingin cepat-cepat mengecek hasil, tapi di satu sisi, Kilaara juga takut.

“Daripada lo ragu, ya tinggal cek aja sekarang. Cepetan, ntar bos kita dateng.” Leo mendorong punggung Kilaara untuk cepat masuk ke toilet.

“Doain negatif ya,” kata Kilaara.

“Dasar pendosa. Bukannya doain positif, ini malah doain negatif. Ck ck ck, untung temen gue.” Leo mengoceh sambil geleng-geleng kepala. Agar tidak terlalu kentara menunggu di depan toilet cewek, Leo pun pergi agak jauh dari situ dan bersandar di dinding sambil memainkan ponselnya.

Dilain tempat, Kilaara tidak mau membuang waktu lagi untuk berlama-lama mengetahui hasil dari cek urin tersebut. Ia pun memasukkan alat testpack ke dalam wadah dan seketika hasilnya mulai terlihat jelas.

Garis dua merah. Namun satunya terlihat samar, tapi mau bagaimanapun kelihatannya, itu tetap dua garis! Bukan satu.

Tidak!!! Rasanya dunia Kilaara terasa runtuh. Jantungnya berdegup kencang dan kedua kakinya mendadak lunglai. Dia pun terduduk di atas tutup kloset dan melihat betul-betul ke arah testpack yang dia pegang.

“Ada makhluk hidup yang tumbuh di perut gue,” kata Kilaara dalam hati sambil mengusap perutnya yang masih rata. Sejujurnya, perasaan yang ia rasakan saat ini tidak sepenuhnya kecewa ataupun sedih. Entah kenapa, ada euforia aneh yang juga tumbuh di dalam hatinya. Apakah dia mulai gila kalau benar apa yang ia rasakan ini adalah rasa bahagia?

“Tapi....” Kilaara menundukkan kepala. Tidak mungkin untuk memberitahukan berita sebesar ini pada Adrian. Memang sejauh hubungan mereka, Adrian tidak pernah menyuruhnya untuk memasang KB, namun itu tak menutup kemungkinan kalau Adrian akan menerima kehamilannya ini dengan mudah.

Kilaara tidak bisa berpikir sendirian. Dia harus meminta pendapat teman-temannya juga. Untuk sekarang, ia akan merahasiakan ini dari Adrian.

Setelah membuang alat testpack yang sudah dia sobek menjadi beberapa bagian, Kilaara keluar dari toilet dan melihat Leo yang masih setia menunggunya.

“Gimana Ra?” tanya Leo tak sabaran.

“Positif,” jawab Kilaara lesu.

Leo sontak membelalakkan matanya, “hah sumpeh lo? Serius? Demi apa? Gak bercanda kan lo?”

“Mana mungkin gue bercanda soal beginian, bego!” Kilaara menggeplak kepala Leo, “seriuslah gue.”

“Terus lo mau gimanain tuh cebong? Mau lo gugurin?” tanya Leo lagi.

“Gak lah. Nambah banyak dosa gue.”

“Bagus deh. Kalo lo sampe aborsi tuh cebong, gue bakal musuhin lo selamanya! Enak aja mau hilangin calon keponakan gue,” kata Leo sambil mengusap-usap perut Kilaara.

“Ish!” Kilaara langsung menepiskan tangan Leo di perutnya. Untung saja tidak ada orang di sana. “Jangan lambe ya mulutmu. Awas aja! Gue mau rahasiain ini dulu buat sementara sampai perut gue udah keliatan buncit,” ancamnya sambil menunjuk muka Leo.

Leo memperagakan tangannya yang mengunci mulut, “santai. Memangnya gue mau bilang ke siapa? Oh iya, lo mau kasitau Pak Bos?”

“Untuk saat ini, belum tau. Gue mau cek ke dokter dulu udah berapa usianya,” ujar Kilaara sambil memegang perutnya, “tapi gue bingung gimana perginya, sementara hampir seharian Adrian selalu nempelin gue. Lo kan juga tau.”

“Hmmm bener juga ya.” Leo menganggukkan kepalanya, “tunggu dia pergi keluar kota aja, atau lo pinter-pinter cari alasan buat pisah sementara. Misalnya pergi ke rumah temen-temen lo yang pernah ngekos bareng sama lo itu.”

Kilaara menampar bahu Leo dengan keras. “Pinter juga ide lo!”

“Sakit tau Ra!”

“Hehehe maaf.” Kilaara mengusap bahu Leo sesekali, “gue gak sabar pengen tahu dah berapa lama janin ini bersemayam di dalam perut gue.” Kali ini, dia mengelus perutnya.

Leo seketika tersenyum melihat sorot mata Kilaara yang melembut, “kabarin gue ya. Gue juga penasaran.”

“Oke.”

Kilaara dan Leo pun akhirnya kembali ke bilik kerjanya masing-masing.



Tanpa sepengetahuan Kilaara, Adrian sering memantau keadaan kekasihnya itu melalui kamera pengawas. Dia memiliki akses khusus untuk mengawasi ruang kerja Kilaara secara menyeluruh kecuali di dalam bilik toilet. Namun memang tidak setiap hari Adrian lakukan, hanya sesekali saja jika ia merindukan Kilaara atau sekedar ingin tahu apa yang sedang Kilaara lakukan.

Dan pagi ini, Adrian ingin melakukan kebiasaannya itu. Bukan sengaja, namun sebab dia khawatir pada Kilaara yang mana sejak dia bangun tidur hingga mereka berpisah beberapa saat lalu, sangat terasa mengganjal. Kilaara sering melamun dan mengabaikannya ucapannya. Dia bahkan lupa untuk memberikan ciuman hangat yang sering ia berikan di pipi Adrian saat Adrian mengantarnya ke kantor pagi ini.

Adrian yakin bahwa ada sesuatu yang mengganggu pikiran Kilaara sehingga wanita itu sering tidak fokus. Apa jangan-jangan, Kilaara masih memikirkan ucapan dari orang tuanya yang menyuruh mereka cepat-cepat untuk menikah? Pasti itu kan.

Hah, Adrian jadi merasa bersalah. Seharusnya, Kilaara tidak perlu pusing memikirkannya karena dia yang akan mengurus segalanya.

Senyum Adrian seketika terpatrit di wajahnya saat melihat Kilaara melalui monitor. Hatinya merasa hangat tiap kali melihat sosok yang ia cintai itu. Memang selama ini, Adrian

tidak pernah berucap kata cinta untuk Kilaara, namun dia yakin Kilaara tahu bahwa dia mencintai wanita itu melalui tindakannya.

Namun lama-kelamaan, senyum Adrian memudar saat tingkah Kilaara bersama temannya, Leo, terlihat mencurigakan. Kilaara meminta sesuatu pada Leo dan hendak pergi ke suatu tempat.

Ia pun mengumpat kesal karena CCTV di ruangan kerja Kilaara tidak bisa menangkap suara. Ingatkan dia nanti untuk segera mengganti kamera itu ke versi terbaru.

“Mau kemana mereka berdua saja?” Adrian berbicara sendiri dengan alus berkerut dalam. Ia melihat Kilaara dan Leo pergi ke suatu tempat, dan ternyata tempat itu adalah toilet. Pikirannya pun sontak bercabang dan berbagai asumsi negatif muncul di otaknya.

Yang awalnya tangan Adrian terkepal lantaran marah, kini mulai berangsur lega karena Leo tidak mengikuti Kilaara untuk masuk ke toilet. Jika tadi mereka masuk berdua, sudah dipastikan bagaimana nasib pria itu. Dia akan mati di tangan Adrian.

Tak lama kemudian, Kilaara pun keluar. Adrian masih menatap layar di depan dengan raut serius. Menebak-nebak apa yang Kilaara dan Leo bicarakan saat itu. Mereka sepertinya sedang membicarakan sesuatu yang sangat penting.

Namun ketika Kilaara mengelus perutnya berulang kali, Adrian akhirnya paham. Dia bukan anak kecil atau remaja lelaki yang tidak tahu dunia. Apalagi statusnya yang berupa duda ini, membuat Adrian mengerti apa arti dari sikap wanita saat melakukan itu. Gestur yang Kilaara lakukan sangat jelas.

Kilaara hamil.



Delapan Belas

Kilaara hamil.

Adrian sangat yakin itu. Hubungannya bersama Kilaara sudah berjalan hampir tiga bulan, dan selama mereka bercinta, Adrian tidak pernah menggunakan pengaman. Adrian memang paling tidak suka menggunakan kondom, karena ia juga tidak pernah jajan sembarangan. Adrian paling anti melakukan seks dengan wanita penghibur atau wanita yang sering dipakai banyak orang.

Selain itu, Adrian juga selalu mengeluarkan spermanya di dalam. Pernah waktu itu ia bertanya pada Kilaara, pelepasannya ingin di dalam atau keluar. Kilaara pun menjawab, ia ingin merasakan bagaimana rasanya kalau Adrian mengeluarkan cairannya di dalam, lagipula ia sudah memakai alat kontrasepsi.

Sekarang Adrian bingung. Ia takut jika kehamilan itu dijadikan Kilaara sebagai alasan untuk kabur darinya. Jika

ditanya bagaimana perasaan Adrian setelah mengetahui Kilaara hamil, jawabannya tentu saja dia senang.

Mau Kilaara hamil atau tidak, perasaan Adrian pada Kilaara tidak berubah maupun berkurang. Sebaliknya, rasa sayang dan cintanya bahkan semakin bertambah. Ditambah lagi, keinginan untuk melindungi Kilaara dan memastikan dia baik-baik saja, menjadi tekad utama bagi Adrian saat ini.

Namun, Adrian khawatir jika Kilaara berbuat nekat, misalnya aborsi atau berusaha lari darinya karena ingin membesarkan sendiri anak mereka ini.

Anak mereka.

Senyum Adrian langsung merekah membayangkan bagaimana wajah anaknya bersama Kilaara kelak.

Untuk sekarang, Adrian ingin melihat sikap Kilaara dalam menyikapi soal kehamilannya ini. Ia akan mengikuti alur yang Kilaara buat.

Apakah dia ingin menyembunyikan janin itu darinya atau justru meminta tanggung jawab? Jika Kilaara memilih opsi yang pertama, Adrian pastikan akan mengikat wanita itu dalam hidupnya, hingga Kilaara tidak bisa lari darinya, selamanya.



Adrian 💕

Sayang, makan siang di ruanganku ya.

Aku tunggu.

Kilaara membaca pesan dari Adrian. Kenapa Adrian sudah mengajak makan siang, bukankah sekarang masih pagi?

Ia pun melihat jam di layar PC dan ternyata sebentar lagi waktu istirahat tiba. Dia tidak menyangka hari akan berjalan secepat ini. Apa mungkin dia kebanyakan melamun? Akh, bagaimana ini. Dia belum siap bertemu dengan Adrian.

“Ra, lo mau keluar sama pak Bos?” tanya Leo sambil mengintip ke dalam bilik Kilaara.

“Gak sih. Cuma makan siang di ruangnya aja.” Kilaara merapikan meja kerjanya yang berantakan oleh kertas-kertas kecil.

“Yahh. Padahal gue pengen nitip cilok. Males banget gue jalan kaki ke sana.” Leo terduduk lesu.

Kilaara yang kali ini menyembulkan kepalanya ke bilik Leo, “kenapa lo gak minta beliin sama Pak Harris aja? Lo kan baru jadian hihw?”

Fyi, Pak Harris itu manajer mereka, keturunan Amrik-Jawa yang dari awal perpindahan mereka ke sini, sudah mengincar Leo untuk menjadi pasangan gay-nya.

Sebenarnya Kilaara juga heran, bagaimana mereka bisa mengetahui kalau seorang pria itu gay atau tidak. Atau jangan-jangan, ada ciri khusus yang hanya mereka sendiri yang tahu. Entahlah, kalau Kilaara melihat Leo, pria itu gagah, ganteng, dan macho. Tingkahnya juga seperti lelaki tulen, jadi tidak ada orang yang menyangka kalau dia belok.

“Males gue ah. Dia tuh selalu minta jatah kalo gue minta apa-apa. Lagi gak mood juga gue buat ena-ena,” balas Leo sambil menopang kepalanya ke belakang dengan kedua tangannya.

“Alah lo juga demen kan. Lo kan pernah umbar kalo itunya gede.” Kilaara mencebikkan mulutnya.

“Anjir.” Leo mencubit mulut Kilaara yang maju beberapa senti. “Gue lebih penasaran sama ukurannya Pak Bos,” bisiknya.

Plak! Kilaara menampar mulut Leo. “Ngomong sama lo emang gak berfaedah. Gue duluan.” Ia pun melambaikan tangannya dan keluar dari ruang kerja mereka.

Sepanjang jalan menuju ruangan CEO yang hanya berjarak satu lantai di atas lantai ruang kerjanya, Kilaara terus berdoa supaya Adrian tidak menyadari betapa gugupnya ia saat bertemu nanti. Jantungnya sudah berdegup tak karuan, telapak tangannya dingin karena keringat.

Bagaimana kalau dia keceplosan soal kehamilannya ini? Tidak! Jangan sampai itu terjadi. Kilaara tidak mau jika Adrian sampai menjauhinya gara-gara janin ini. Berdasarkan novel romansa yang sering dia baca, pria seperti Adrian sangat tidak suka apabila pasangannya di ranjang sampai hamil.

Tapi.... keinginan untuk memberitahu Adrian soal janin ini juga sama besarnya. Ya Tuhan, Kilaara jadi bimbang.

“Pak Adriannya ada di dalem kan, Mbak?” tanya Kilaara pada sekretaris yang duduk di depan ruangan CEO.

“Ada kok Mbak. Bapak udah berpesan kalo Mbak Kilaara datang, langsung masuk saja,” ujar wanita yang memakai kacamata tebal itu.

“Oke. Makasih ya.” Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Kilaara melenggang masuk ke ruangan Adrian, dan melihat Adrian yang tampan dan seksi seperti biasanya.

Adrian tengah duduk di kursi kerjanya, memandang layar laptop dengan dahi berkerut. Kacamata baca bertengger di hidung mancungnya yang seperti perosotan itu.

“Sayang? Sudah datang rupanya.” Saat melihat Kilaara, Adrian langsung melebarkan senyumnya dan menyambut Kilaara dengan tangan terbuka—menunggu Kilaara datang ke pelukannya.

Kilaara meraba dadanya karena detak jantungnya semakin menggila setelah melihat Adrian. Hantaman rasa bersalah sebab tidak ingin memberitahu soal kehamilannya kepada Adrian pun sontak meninju hati nuraninya.

Tidak, Kilaara! Jangan berubah pikiran. Pokoknya dia tidak akan membocorkan rahasia ini pada Adrian sampai perutnya membesar.

“Hallo Sayang.” Kilaara berlari kecil supaya cepat sampai ke meja Adrian karena jaraknya dengan pintu yang agak jauh. Ruangan milik CEO memang luas, dua kali lipat luasnya daripada ruang kerja bawahannya sendiri. Wajar saja bukan, satu lantai full dipakai olehnya sendiri.

Kilaara duduk dipangkuan Adrian dan memeluk leher pria itu dengan erat. Seketika wangi sampo Adrian yang maskulin menusuk hidungnya. Aroma ini yang paling dia sukai. Saking sukanya, Kilaara memakai sampo yang sama agar dia selalu bisa menghirup aroma khas dari Adrian.

“Masih sibuk?” Kilaara melihat layar laptop milik Adrian yang penuh akan diagram angka dan simbol yang sulit.

“Bisa ditunda,” jawab Adrian yang kini memeluk pinggang Kilaara. Ia lalu memajukan bibirnya sebagai kode untuk meminta ciuman.

“Heeeee.” Kilaara terkekeh kecil sebelum mengecup bibir Adrian beberapa kali. Sebagai bonus, Kilaara juga menghujani wajah Adrian dengan kecupan sampai Adrian tertawa kecil.

“Nenen boleh?” tanya Adrian.

Kilaara menganggukkan kepala pelan. Meskipun sudah tak terhitung berapa kali Adrian menyusui ke payudaranya, tetap saja Kilaara merasa malu.

Adrian lalu menaikkan pakaian Kilaara ke atas, dan tak lupa melepaskan kaitan bra milik Kilaara yang berada di depan. Kilaara memang suka memakai bra dengan pengait di depan ketimbang pengait di belakang yang mainstream. Setelah terlepas, dua gundukan indah yang membuat Adrian terpukau itu langsung menyambutnya dengan sedikit goyangan.

“Kenapa kamu hobi banget nen?” tanya Kilaara saat Adrian menghirup rakus aroma manis di tengah gundukan sintal itu.

“Rasanya enak aja.” Adrian menjilat puting Kilaara dengan pelan.

“Ahh.” Kilaara langsung mendesah. Apakah karena dia hamil, payudara miliknya terasa lebih sensitif ya? Rasanya aneh dan geli.

“Kamu juga suka kan kalau aku lagi begini?” Adrian menatap Kilaara sambil mengemut puting itu lebih intens.

Kilaara menutup mulutnya dengan punggung tangan, berusaha menahan desahannya yang terdengar memalukan.

Astaga, kenapa rasanya nikmat sekali? Ia bahkan lebih meliukkan tubuhnya ke depan agar Adrian leluasa untuk melahap payudaranya.

“Engh. Jangan begitu. Aku... ahh, gak tahan.” Kilaara meracau tak jelas saat mulut Adrian terus beraksi, dan sebelah tangannya turut ikut serta untuk memelintir puting sebelahnya lagi.

Adrian pun semakin puas. Ditambah dengan desahan Kilaara yang terdengar amat seksi, membuatnya semakin gelinjangan. Tangannya yang semula sibuk memijit, memilin, dan menggelitiki puting Kilaara, kini merambat ke bawah dan ingin memasuki liang kenikmatan itu.

Mata Kilaara pun sontak melotot.

Tidak. Kalau Adrian sudah bermain dengan bagian paling basah dan intim yang di bawah, dia pasti akan menuntaskannya dengan sesi bercinta yang panas. Padahal kalau sedang hamil muda, dianjurkan tidak melakukan seks terlebih dahulu karena rawan keguguran—ya seperti itulah yang Kilaara baca dari internet.

“Tunggu—” Kilaara menahan jemari Adrian yang ingin masuk ke celana dalamnya, “katanya tadi mau makan siang? Tapi kenapa makin menjadi-jadi?”

Dengan mata sayu, Adrian melepaskan puting Kilaara dari mulutnya, “tanggung, Sayang. Sudah tegang nih.” Adrian menuntun tangan Kilaara ke juniornya yang sudah keras seperti batu. Ia seakan mendesak untuk segera dikeluarkan dari celana.

“Gak mau ah.” Kilaara menggelengkan kepalanya. Ia juga membenarkan posisi bra dan pakaiannya. “Aku udah laper nih. Mainnya nanti malem aja.”

“Tapi gimana sama punyaku? Rasanya gak enak kalo gak dikeluarin,” ujar Adrian dengan raut wajah kecewa. Kilaara

jadi kasihan melihatnya. Adrian pasti pusing kalau tak segera dituntaskan.

“Aku bantu keluarin. Tapi cepet ya. Jangan ditahan-tahan keluarnya,” kata Kilaara yang mulai berjongkok di depan Adrian.

“Makasih Sayangku.” Wajah Adrian pun langsung sumringah. Ia mengelus rambut Kilaara dengan lembut dan membiarkan Kilaara untuk membuka ikat pinggang celananya.

Sudah tahu kan Kilaara ingin melakukan apa? *Of course, it's blowjob.*



“Aku boleh gak nginep di rumah temenku selama dua hari gak?” tanya Kilaara setelah mereka selesai makan siang. Makan siang yang tertunda oleh adegan-adegan vulgar yang mereka lakukan selama dua puluh menit.

“Mau ngapain nginep di sana? Kalau kamu masih kepikiran tentang omongan Mama yang nyuruh kita pisah, kamu bisa nginep di unit yang aku beli kemarin. Sudah siap huni kok,” terang Adrian sembari merangkul Kilaara.

Kilaara memainkan tangan Adrian yang terasa begitu kuat dan kekar. Ia menyukai guratan otot yang sering mencuat saat Adrian menggenggam. “Bukan masalah itu sih. Temenku, Vero, bentar lagi mo nikah. Jadi kamu mau ngadain pesta malam lajang gitu.”

Adrian mengernyitkan dahinya, “dimana?”

“Di rumah yang kemarin itulah. Sebenarnya Lila ngajak ke kelab sih, tapi aku gak mau. Pasti kamu juga gak izinin kan,” kata Kilaara dengan mata mendongak ke atas, melihat ekspresi

Adrian yang tidak terbaca. Entah apa yang pria itu pikirkan, sepertinya sangat rumit.

“Bagus. Kamu sudah tahu benar bagaimana sifatku.” Adrian mengusap rambut Kilaara dengan tangan kirinya.

“Ya iyalah, Sayang. Meskipun baru otw tiga bulan, tapi kan kita udah tahu luar dalem gimana. Malah perlu dipertanyakan kalo kita gak tau sifat masing-masing gimana.” Kilaara mencubit gemas tangan Adrian.

“Hoo. Kamu selalu saja pintar bicara.” Adrian meraih dagu Kilaara dan menuntunnya pelan untuk mendongak ke atas. Ia pun mengecup pelan bibir Kilaara yang terlihat pucat karena belum memakai lipstik setelah makan tadi. “Kapan kamu mau ke rumah temanmu itu?”

Kilaara menggaruk dagunya. Tak tahan untuk tersenyum sebab Adrian mengizinkannya untuk menginap di rumah teman, “besok malem. Pulang lusanya. Jadi, pas hari Senin pagi nanti, kita ketemu di kantor aja. Kamu gak usah jemput buat ke kantor bareng.” Fyi, hari ini adalah hari Jum’at.

Adrian menggeleng mantap, “aku tetap jemput kamu saat pergi kerja nanti. Aku gak mau kamu pergi sendirian atau pergi dengan temanmu itu. Lebih aman pergi denganku.”

“Baiklah, kalo itu emang mau kamu, aku gak bisa bantah.” Kilaara mulai beranjak dari sofa dan berdiri sambil merapikan pakaiannya, “aku balik dulu ya. Lima menit lagi mau meeting nih.”

“Oke.” Adrian ikutan berdiri. Ia lalu memeluk Kilaara dengan erat, “hati-hati ya Sayang.”

Kilaara tertawa pelan, “ya elah cuma beda satu lantai doang. Hati-hati apanya. Orang naik lift juga.”

Bukannya melepaskan pelukannya, Adrian justru mendekap Kilaara lebih erat, sampai-sampai kaki Kilaara tidak lagi menapak ke lantai, “jalannya hati-hati. Kamu kan pakai heels. Aku takut kamu jatuh.”

“Ohh gitu.” Kilaara dengan susah payah melepaskan diri dari pelukan hangat Adrian. Dia mengangkat sebelah kakinya ke belakang dan melihat heels setinggi lima senti itu, “untung kamu ingetin. Nanti balik kerja, temenin shopping ya. Aku mau beli sepatu baru. Yang gak ada hak-nya.”

“Memangnya kenapa? Bukannya kamu paling suka pakai sepatu hak tinggi?” tanya Adrian dengan dahi berkerut.

“Hmm udah gak nyaman aja. Mau ganti suasana. Hehehe.” Kilaara tertawa kikuk sambil menggaruk kepalanya yang terasa tidak gatal. “Ya udah ah. Aku keluar dulu. See you later, honey. Muaah.” Kilaara mengecup cepat pipi Adrian dan berlari kecil menuju pintu keluar. Sebelum ia menutup pintu kembali, Kilaara melambaikan tangannya yang dibalas Adrian dengan senyuman kecil saja.

Setelah Kilaara benar-benar pergi, ekspresi Adrian langsung berubah dingin. Ia mengepalkan tangannya dan amarah pun mulai tersulut di dalam hatinya.

Ternyata, Kilaara memang berniat menyembunyikan tentang kehamilannya itu. Dia bahkan sampai berbohong agar Adrian tidak curiga.

Kira-kira, apa yang harus dia lakukan supaya Kilaara tidak berniat melakukan hal-hal nekat yang dia takutkan?

Oke, Adrian akan tunggu hingga batas waktu satu bulan. Jika lebih dari itu Kilaara masih merahasiakan tentang calon anak mereka, Adrian tidak punya pilihan lain selain menikahi Kilaara dengan paksa.

Itu semua Adrian lakukn agar Kilaara tidak bisa lari darinya.





Sembilan Belas

“Araaaaaaaaaaaaaa!!!! Gue kangen banger sama lo!!” Lila, si cewek sipit, menghambur dengan heboh ke arah Kilaara yang baru saja masuk pagar. Sesuai dengan perjanjiannya dengan Adrian, Kilaara akan menginap dua malam di tempat kontrakannya dulu sebelum ia pindah ke apartemen elit milik Adrian.

Vero yang masih mengenakan handuk di kepalanya karena habis mandi pun, ikut menyambut Kilaara di depan pintu, “lo sombong banget sih. Mentang jadi simpanan sultan!”

Kilaara menoyor kening Vero, “enak aja. Gue pacarnya ya. Sah! Bukan simpanan lagi.”

“Asik deh yang udah naik tahta. Hahaha. Mana pacar lo? Langsung pulang?” tanya Vero sambil celingak-celinguk ke depan. Tidak terlihat lagi mobil mewah yang mengantar Kilaara tadi.



“Iyalah gue udah suruh pulang. Nanti kalian pada mupeng liat ketampanan pacar gue.” Kilaara tertawa puas melihat kedua temannya yang langsung menekuk wajah.

“Lama gak ketemu, makin songong ya beb. Lanjutkan.” Lila membantu Kilaara untuk membawakan tasnya yang berisi beberapa pakaian. Setelah itu, mereka bertiga masuk ke rumah dengan Vero yang merangkul Kilaara. Kilaara memang paling pendek diantara mereka berdua.

“Iya juga ya. Gue kaget banget pas lo tiba-tiba chat bilang mau nginep sini. Ada angin apa nih?” tanya Vero.

“Lo hamil ya?” tembak Lila langsung. Mereka bahkan masih berjalan dari ruang tamu menuju ruang tengah yang tidak memiliki sekat dinding atau pembatas apapun itu. Maklum, kontrakan tipe 36 yang pas-pasan.

Kilaara yang mendengar itu langsung mematung. Ia membelalakkan matanya tak percaya karena tebakannya Lila seratus persen benar.

“Serius?!” Vero juga ikut melotot, “kalo bener, kita barengan dong hamilnya. Gue juga lagi hamil ini tujuh minggu,” katanya sambil mengelus perutnya yang agak buncit. Bukan buncit karena hamil, tapi karena lemak. Ukuran perut saat hamil akan mulai terlihat saat usia janin dua belas minggu ke atas.

“Hm hm hm. Dilihat dari reaksinya sih. Emang bener si Ara hamil. Gue udah nebak sih dari cerita lo yang mana pacar lo gak pernah pake kondom,” sahut Lila mengajak Kilaara untuk duduk di depan tv berukuran 32 inch.

Kilaara menggigit bibir bawahnya, “iya emang bener gue hamil. Wuaaaaaa!!! Maaf ya, gue gak ngasitau. Ini aja baru tau kemaren.”

“Santuylah. Jadi gimana beb? Lo mau nerusin itu apa mau cut aja?” tanya Vero.

“Mulut lo pedes amat.” Kilaara mencubit bibir Vero, “ya mau gue terusin lah. Mana tega gue bunuh darah daging gue sendiri.”

“Pinterrrr.” Lila mengusap perut Kilaara, “alhamdulillah, aunty dapet dua ponakan sekaligus tahun ini.”

“Yeayy! Anak kita bisa temenan ntar! Samaan umurnya pasti.” Vero ikutan senang dan ikut mengusap perut Kilaara.

Kilaara tersenyum tanpa sadar saat Lila berbicara dengan nada lucu di depan perutnya. Padahal perutnya masih rata dan tidak terlihat hamil sama sekali, namun karena perkataan Lila tadi, ia benar-benar merasakan bagaimana senangnya menjadi ibu.

Ini baru teman dekatnya yang antusias dengan keberadaan janinnya, bagaimana kalau Adrian? Andai saja, Adrian juga sesenang ini mendengar kabar kehamilannya.

“Gue aja masih gak nyangka kalo lo hamil. Padahal kan akad nikah lo dua minggu lagi?” Kilaara memandang Vero tak percaya. Bisa juga kebobolan padahal dia dan pacarnya, Rega, selalu bermain aman.

“Ya gak apa-apa lah. Anggep aja rejeki. Hahaha. Daripada lo, gak jelas kapan nikahnya, tau-tau udah hamil aja. Hahahaha.” Vero tertawa puas melihat wajah kesal Kilaara.

“Keluarga lo dan keluarga Rega tau?” tanya Kilaara.

“Ya gak lah, ogeb! Bisa dicoret dari KK kalo ketauan emak gue.” Jawaban Vero membuat Lila dan Kilaara tertawa.

Lila gantian menatap Kilaara, “berapa usia janin lo? Dah periksa?”

Kilaara menggeleng, “belum. Makanya gue ke sini. Nyari-nyari alasan buat bisa cek kehamilan gue. Untung diijinin oleh Adrian.”

“Alasan lo nginep apa?” tanya Lila dan Vero hampir bersamaan.

“Pesta lajang karena Vero mau nikah bentar lagi. Hahaha, aneh gak alesan gue? Gue takut Adrian bakal tau.” Kilaara menunduk sedih. Ia pun mengusap perutnya.

Lila dan Vero saling menatap. Ternyata temannya yang paling lemot ini belum memberitahukan kabar positif hamilnya pada Adrian. Bakal jadi rumit sih. Mereka ngerti kok bagaimana posisi Kilaara saat ini. Kalau mereka jadi Kilaara, mereka juga akan memilih diam ketimbang buru-buru ngasitau Adrian. Takutnya, Adrian akan memfitnah dirinya karena telah menjebaknya dengan kehamilan.

“Lo mau rahasiain ini dari Adrian? Sampe kapan?” tanya Lila.

“Gak kasian beb sama bayi lo? Hamil muda itu gak semudah yang lo bayangkan . Bukannya gue nakutin sih, tapi peran pasangan sangat penting buat kita yang baru hamil anak pertama,” jelas Vero.

Kilaara menggeleng lirih, “gue masih ragu mau kasitau Adrian atau gak. Gue takut, dia bakal ninggalin gue. Dia kan tahu kalo gue pake KB selama kami berhubungan. Pasti dia bertanya-tanya, kok aku masih bisa hamil? Dia pasti gak percaya.”

“Lo pake KB setelah kejadian one night stand itu kan?” tanya Vero lagi. Kilaara pun menganggukkan kepalanya dua kali, “ya

elah pantesan aja lo hamil. Lo kan gak tau malam itu, Adrian keluarinnya di luar atau di dalem. Kalo di dalem, dan dia cowok sehat, pasti langsung jadi.”

“Emang bisa?” tanya Kilaara dengan muka polosnya.

“Bisa aja kuasa Tuhan,” ujar Vero.

“Bener beb. Lo pake KB apa emang?” tanya Lila.

“KB suntik.”

“Nah tambah lagi itu. KB suntik kan mempengaruhi hormon. Bisa-bisa lo gak mens, atau mens lo jadi gak teratur. Eh, tau-tau hamil. Ara-Ara. Seharusnya lo marahin Adrian. Dia tu ngehamilin lo dengan sengaja!” Vero mencubit gemas pipi Kilaara.

“Gak mungkin lah dia udah ada niatan itu pas kami pertama kali ketemu,” tolak Kilaara tak terima.

“Mungkin aja. Lo kan mabuk. Jadi gak ingat apa-apa.” Lila menambahkan.

“Nah itu!” Vero menepuk tangannya heboh, “kita kan gak tau ya. Mungkin nih, mungkin, lo emang udah diincer dari awal.”

Kilaara tetap menggeleng, “itu gak mungkin! Gak mungkin banget. Malahan kata Adrian, aku yang udah nyerang dia duluan.”

“We don’t know.”

“Cuma Adrian dan Tuhan yang tau.” Vero dan Lila menaikkan kedua bahunya bersamaan.

“Dahlah pusing. Gue gak mau mikirin yang udah lewat. Gue cuma penasaran sama janin gue. Besok temenin gue ke dokter

ya. Kalo ada yang lihat kan, bisa jadi alasan nemenin lo yang lagi hamil,” kata Kilaara sambil memandang Vero dengan mata memelas.

Vero melayangkan satu tangannya ke depan wajah Kilaara seolah permintaan Kilaara bukanlah beban untuknya, “iya iya. Mudah itu mah. Sekarang kita prediksi dulu aja berapa usia janin lo. Buruan gih download aplikasi kehamilan di hp lo.”

Kilaara pun langsung mengangguk bersemangat karena dibimbing oleh bumil yang lebih berpengalaman. Vero menyuruh Kilaara untuk memasang aplikasi hamil paling populer di app store, dan setelah selesai, Vero mengintruksikan Kilaara untuk mengisi beberapa bagian seperti nama, usia, kapan tanggal mens terakhir, dan sebagainya.

Setelah melihat hasilnya, Kilaara sontak terkejut karena usia kehamilannya sudah delapan minggu atau kurang lebih sekitar dua bulan.

“Haha apa dah gue bilang. Lo hamil duluan daripada gue. Bedanya lo baru tau sekarang,” kata Vero, membuat Kilaara semakin bengong.



Kilaara menatap foto hasil USG tiga dimensi di tangannya. Tanpa sadar, ia tersenyum hangat menatap calon anaknya yang masih sangat kecil itu. Usianya baru delapan minggu tiga hari, namun sudah terdengar detak jantungnya dan beberapa organ tubuhnya juga sudah tercipta.

Jika satu bulan itu empat minggu, maka usia kehamilan Kilaara kurang lebih sekitar dua bulanan. Kilaara tidak menyangka bisa selama itu dia menyadarinya. Ia merasa

order di novel.lengkap (shopee)

One Night Stand with The Boss

bersalah keena tidak memberikan usaha terbaik untuk tumbuh kembang janinnya. Oleh karena itu, mulai hari ini Kilaara berjanji akan rutin meminum vitamin yang diberikan dokter kandungan tadi.

“Dah puas liatinnya? Dari awal masuk mobil sampai mobil berhenti, gak berhenti-henti liatin jabang bayinya,” sindir Lila yang duduk di samping sopir driver online.

“Hehehe. Namanya juga anak pertama. Jadi excited-lah,” balas Kilaara sambil menyimpan foto itu ke dalam tasnya. Ia lalu keluar dari mobil ojol itu setelah Lila membayar ongkosnya.

“Gue juga gitu kok beb pas pertama kali USG. Tapi kemaren aku USG-nya pas lima minggu jadi cuma berupa kantong janinnya doang. Debay-nya belom keliatan,” sahut Vero yang keluar dari mobil setelah Kilaara.

“Tapi gak apa-apa kan?” tanya Kilaara khawatir.

Vero menggeleng, “gak apa-apa. Gue optimis janin gue berkembang dengan baik kok. Nanti disuruh dokter USG lagi pas tiga bulanan.”

“Ohh syukurlah kalo gitu,” ujar Kilaara bernapas lega.

“Kalian mau pijit atau apa nih? Kalo gue pijit seluruh badan. Pegel banget badan gue gara-gara lembur seminggu ini,” kata Lila sambil membuka pintu salon.

Ya, mereka bertiga langsung meluncur ke salon khusus wanita, setelah pulang dari klinik kandungan tadi. Bagi Kilaara, tidak buruk juga, di hari Minggu yang cerah ini, menghabiskan waktu untuk me time yang sudah lama tidak dia lakukan.

“Ogah ah pijet. Kan lagi hamil, mana boleh tengkurep.” Vero duduk di sofa, di dekat kasir sekaligus tempat pendaftaran awal. “Gue mau hairspa sama meni pedi aja,” lanjutnya.

“Oke. Kalo lo beb?” tanya Lila pada Kilaara.

“Gue ikutin Vero aja deh.” Kilaara baru tahu kalau ibu hamil tidak boleh pijat. Apa mungkin dia memang kurang ilmu pengetahuan soal kehamilan dan janin ya? Kalau begitu, mulai sekarang dia harus rajin baca artikel di internet nih.

“Yahh jadi gue sendirian dong di atas? Tapi gak apa-apa deh. Mumpung udah di sini,” ujar Lila sambil berbicara dengan mbak-mbak di belakang kasir dan memesan jenis pelayanan beserta terapinya. Untuk perawatan rambut, tangan dan kaki, dilakukan di lantai satu, dan untuk pijat, totok wajah, atau perawatan lainnya yang membutuhkan kasur, dilakukan di lantai atas.

Lila mengajak Vero dan Kilaara masuk ke ruang perawatan, “yok udah nih. Kalian tunggu aja di dalem. Nanti terapinya yang nyamperin.”

Vero mengangguk, “udah ya? Oke.”

Kilaara yang berjalan di akhir merasakan ponselnya bergetar. Ia pun segera melihat siapa yang menelpon meski sudah menyangka itu pasti Adrian. Sepanjang Kilaara menginap di rumah kontrakan temannya, mereka hanya saling berkirim pesan dan bertukar foto saja. Baru sekarang, Adrian meneleponnya. Dia rindu juga.

“Hallo Sayang?” sapa Kilaara saat mengangkat telepon video itu. Wajah ganteng Adrian yang muka bantal itu terpampang jelas di layar ponselnya, “hahhh baru bangun? Udah siang ini.”

“Heee.” Adrian dalam posisi tengkurap beralaskan bantal terkekeh pelan, “ini kan hari Minggu. Terus gak ada kamu juga di samping aku, jadi aku gak ada kerjaan.”

Senyum Kilaara mengembang. Ternyata CEO dari perusahaan besar juga bisa malas-malasan begini. Kadang Kilaara lupa kalau Adrian hanya manusia biasa, “ya udah. Sekarang mandi terus makan siang. Udah jam sebelas juga.”

“Aku sudah mandi subuh tadi. Mandi dingin,” kata Adrian sambil menaikkan kedua alisnya. Sontak saja Kilaara paham maksudnya apa. “Kamu lagi dimana, Sayang? Kayaknya bukan lagi di rumah,” ujar Adrian.

“Aku lagi di salon, me time gitu. Diajakin temen-temenku,” kata Kilaara sembari masuk ke ruang ganti untuk mengganti pakaian bagian atasnya dengan kain kemben yang dikasih oleh terapis. Ia sengaja membuka baju di depan Adrian, dan membuat pria itu melototkan matanya.

“Jangan buat aku ke sana sekarang ya Sayang,” ancam Adrian dengan nada sensual. Kilaara pun tertawa puas.

“Hehehe. Masa’ segini aja kamu nafsu sih?”

“Kamu pake selimut tebal aja aku nafsu, apalagi kamu buka baju,” kata Adrian sambil cemberut.

“Sabar ya. Besok kan aku pulang.”

Adrian mengangguk lesu, “iya iya. Sebelum ke salon ini, kamu tadi kemana aja?” tanya Adrian lagi. Dia melihat Kilaara sudah selesai memakai kain kemben itu dan keluar dari ruang ganti. Kilaara sengaja memperlihatkan wajahnya saja di layar ponsel itu karena tidak enak dengan pelanggan salon yang lain.

“Ke klinik kandungan. Temenin Vero buat cek hamil,” jawab Kilaara tanpa beban. Toh dia kira tidak perlu berbohong karena Vero juga lagi hamil kan. “Mau lihat temenku gak?” tanyanya lagi.

“Gak usah, Yang.” Adrian menggeleng pelan, “gimana?”

Kilaara mengernyit bingung, “gimana apanya?” Ia lalu mau duduk di kursi depan cermin, namun terapis langsung mendekatinya.

“Kita cuci rambut dulu ya kak,” ujanya.

“Ohh iya.” Kilaara pun berjalan di belakang terapis menuju kursi keramas. Setelahnya, dia melihat layar ponsel lagi karena Adrian masih menunggu, “maaf ya. Yang tadi itu gimana maksudnya?”

“Hmm. Gimana kehamilannya?” tanya Adrian dengan tatapan sendu.

Kehamilan Vero? Kok aneh ya Adrian menanyakan itu.

“Hmm sehat.” Kilara menjawab seadanya.

“Apa kata dokternya?” lanjut Adrian.

Hati Kilaara mencelos. Kenapa Adrian perhatian sekali dengan temannya ini? Mau tak mau, dia cemburu juga.

“Kata dokter sih, harus rajin minum vitamin yang diberikan terus jangan terlalu capek,” ucapnya sambil mengingat dokter kandungan yang memeriksanya tadi.

Adrian mengangguk lagi, “syukurlah kalau gitu. Nanti bilang ke temanmu, jangan lupa minum vitaminnya biar bayi dalam perutnya sehat.”

“Ishh kok kamu perhatian banget sih sama temenku?” ujar Kilaara marah. Ia sedang setengah berbaring di kursi khusus keramas, sementara rambutnya sedang dipijit-pijit lembut oleh terapis.

“Kan kamu tadi yang bilang, kalau temanmu hamil.” Adrian terkekeh kecil.

“Tapi kan gak perlu segitunya. Dia tuh ada calon suaminya yang ngasih perhatian!” Kilaara cemberut.

“Ibu hamil kan butuh perhatian lebih. Lagipula itukan sahabat kamu sendiri,” kata Adrian yang menahan tawanya karena Kilaara masih mengerutkan bibirnya. Bibirnya yang kecil dan tipis itu lucu sekali seperti hamster.

“Ya udah, perhatian aja ke aku. Aku juga butuh,” kata Kilaara tanpa malu didengar oleh orang lainz

Adrian pun berdeham singkat, “memangnya kamu hamil juga seperti temanmu?”

Pertanyaan Adrian membuat Kilaara mati kutu. Astaga, dia tidak sadar sudah masuk ke jebakan Adrian!





Dua Puluh

Adrian mematikan sambungan telepon videonya setelah mengobrol kurang lebih setengah jam bersama Kilaara. Setelah melempar ponsel ke sembarang arah, ia lalu menenggelamkan wajahnya ke bantal. Ia frustrasi sekaligus marah karena Kilaara masih belum juga mengakui soal kehamilannya. Padahal sepanjang obrolan mereka tadi, Adrian terus memancingnya dengan sengaja. Bahkan Kilaara hampir masuk ke jebakannya, tapi wanita itu sungguh pintar mengalihkan pembicaraan.

Di satu sisi, Adrian akui bahwa Kilaara adalah wanita yang cerdas. Adrian bangga dengannya. Ia pandai membawa diri dan menyimpan rahasia sebesar itu. Namun di satu sisi lainnya, Adrian juga membenci sifat Kilaara yang seperti itu. Sifatnya benar-benar berbeda jauh dengan mending istrinya yang sangat penurut dan tidak neko-neko.

Adrian merasa tertantang karenanya. Bukankah memang karena itulah, Adrian jadi tertarik pada Kilaara?

Baiklah. Adrian hanya harus bertindak lebih pintar daripada Kilaara.

Adrian bangkit dari posisi tengkurap dan mengambil kembali ponselnya yang terlempar jauh. Ia mendial nomor seseorang yang ia tugaskan untuk mengawasi Kilaara sejak kemarin.

“Laporkan kemana saja Kilaara hari ini.”

Setelah mendapatkan informasi tentang dimana klinik kandungan tempat Kilaara mengecek kehamilan, Adrian pun siap-siap pergi ke sana dan berencana untuk mengambil bukti tentang calon anaknya itu. Setelah dia memegang buktinya, Kilaara pasti tidak akan bisa menyangkalnya lagi.



Adrian beruntung karena Kilaara tidak memeriksakan kehamilannya di rumah sakit. Ia hanya periksa di klinik biasa tempat dokter kandungan yang membuka praktek sendiri, sehingga dia mudah mendapatkan informasi dari mbak-mbak yang menjaga meja pendaftaran. Cukup beralasan kalau dia adalah suami dari Kilaara, dan sedang mencari istrinya yang sedang merajuk sebab ia telat pulang dari luar kota, sehingga tidak sempat menemani sang istri untuk mengecek calon anak pertama mereka.

Dan memang benar dugaannya. Bukan nama Vero, teman Kilaara yang terdaftar di sana, melainkan Kilaara sendiri. Adrian segera mengambil foto kertas pendaftaran tersebut dan pergi dari klinik secepatnya.

Kilaara benar-benar hamil, dan itu sebuah fakta, bukan sekedar tebakan lagi. Adrian kira, dia akan bersabar untuk menunggu Kilaara memberitahukan soal janinnya, tapi ternyata dia tidak punya stok kesabaran sebesar itu. Adrian merasa sudah tidak tahan lagi untuk bertemu Kilaara dan meminta pertanggungjawaban darinya atas darah dagingnya ini.

Namun Adrian akan bermain cantik. Mungkin Kilaara tidak mau bertemu sekarang sebab ia sudah terlanjur memberikan izin untuk dia menginap sampai besok. Oleh karena itu, Adrian punya rencana yang ia yakini pasti berhasil. Ia akan membawa Imo, anaknya, untuk menjemput Kilaara. Kilaara bakal luluh kalau Imo yang membujuknya.

Adrian pun tancap gas menuju rumah orang tuanya.



“Wah tumben kakak kemari pas *weekend*. Ada angin apa nih?” sindir Reno, adik kandung Adrian yang tengah bersantai ria sambil mabar di ruang tengah.

Adrian sudah sampai di rumah orang tuanya yang terletak di kawasan Green Andara Residence itu. Namun sejak dia memasuki ruang tamu hingga ruang keluarga, tidak terlihat dimana orang tuanya beserta Imo.

“Dimana Imo?” tanya Adrian, mengabaikan sindiran Reno.

“Di atas. Dalem kamarnya, lagi main sama Mama Papa,” jawab Reno yang tetap asyik menatap layar ponselnya.

Tanpa membalas lagi, Adrian langsung melesat menaiki tangga, menuju kamar Imo yang pintunya terbuka lebar. Dari kejauhan, sudah terlihat anaknya itu tengah bermain puzzle bersama Jonathan dan Halimah.

Sebenarnya, Adrian sudah menawarkan untuk menyewa pengasuh supaya orang tuanya tidak lelah mengurus cucu, namun mereka berdua menolak keras. Baik Papa maupun Mamanya, mereka memiliki trust issues kalau pengasuh bayi itu kebanyakan tidak kompeten dan sering memperlakukan anak majikannya dengan kasar. Padahal hanya satu berbanding sepuluh yang begitu.

Belum sempat menyapa, Imo sudah lebih dulu melihat sosok Papanya yang berdiri di depan pintu. Senyum polosnya sontak merekah, ia berdiri dengan cepat dan berlari menuju Adrian.

“Papa!!” teriak Imo kesenangan. Bocah yang sebentar lagi berusia lima tahun itu memeluk paha Adrian dengan erat.

Dengan masih canggung, Adrian mengusap kepala Imo. Ia ingat dengan ucapan Kilaara yang mengharuskannya untuk bersikap lebih baik kepada anaknya sendiri.

“Gendong dong Imonya! Masa’ didiemin aja! Dasar Papa gak peka!!”

Rasanya, Adrian bisa mendengar suara ocehan Kilaara dari sini.

Adrian segera menggendong Imo setelah mendapat sugesti dari omongan Kilaara yang dulu. Ia lalu melihat ekspresi orang tuanya yang menghangat.

“Apa kabarmu?” tanya Adrian kaku.

“Pft!” Halimah menutup mulutnya saat tawanya ingin meledak.

Imo tersenyum lebar hingga gigi-gigi putihnya terlihat, “baik Papa! Imo gak sakit-sakit belakangan ini karena Imo makannya sehat dan minum vitamin juga.”

“Pintar,” puji Adrian sambil mengusap punggung Imo. Dia pun mendekati orang tuanya yang duduk di atas karpet bulu di lantai. Di samping mereka, terlihat puluhan potongan puzzle yang masih berantakan, dan papan puzzle bergambarkan kota Inggris yang sudah tersusun setengahnya.

“Tumben kamu ke sini? Biasanya tiap hari sibuk.” Tadi Reno yang menyindirnya, sekarang sang Mama, Halimah, yang melakukannya. Apa memang sejarah itu dia datang ke sini?

Adrian menurunkan Imo dari gendongannya, “lanjutkan susun puzzle-nya.” Ia mengusap kepala Imo sebelum anak itu kembali fokus ke mainannya.

“Kayaknya dia lagi kesurupan,” kata Jonathan menimpali.

Adrian terkekeh kecil, “aku ingin membawa Imo jalan-jalan.”

“HAH?” teriak Halimah dan Jonathan bersamaan. Mereka tidak percaya dengan perkataan anaknya barusan. Seperti meteor jatuh ke bumi lebih masuk akal dari ucapan Adrian itu.

Imo mengangkat kepalanya cepat, “jalan-jalan?! Kemana Pa?”

“Kemanapun yang kamu kamu,” jawab Adrian tersenyum kecil.

“Yeyeyeyey!!!!” Imo melompat kegirangan. “

“Kamu gak salah makan obat kan? Apa kamu demam?” Halimah menempelkan punggung tangannya ke dahi Adrian.

“Aku tidak sakit, Ma.” Adrian menepiskan tangan Halimah dari keningnya dengan pelan.

“Sepertinya dia memang kerasukan jin.” Jonathan lagi-lagi mengejeknya.

Adrian mengembuskan napas berat, “aku ingin mencoba berubah. Apakah aku salah?”

Halimah menggeplak bahu Adrian dengan keras, “tentu saja gak!! Malah bagus!! Ini pasti karena Kilaara kan? Wih bener insting Mama, anak itu pasti cewek baik-baik.”

Jonathan mengangguk setuju, “baguslah.”

“Ahh kak Ara ikut juga kan Pa? Aku kangen sama kak Ara.” Imo benar-benar melupakan permainan susun puzzle-nya. Ia mendekati Adrian dan duduk dipangkuan Papanya.

Adrian tersenyum puas, “tentu dia ikut. Kita akan menjemputnya.”

“Yes!” seru Imo.

“Sekarang Imo pilih baju yang paling bagus di lemari. Terus ganti dengan itu, bisa kan pake baju sendiri? Papa mau ngobrol dengan Opa dan Oma.”

“Oke Papa! Imo bisa pake baju sendiri. Imo sudah gede.” Imo langsung beranjak dari pergi ke ruang ganti pakaian atau walk in closet yang berada dekat kamar mandi.

Setelah Imo pergi, Adrian menatap orang tuanya yang masih tersenyum melihat perubahannya.

“Ini memang karena Kilaara. Dia yang bilang kalau aku harus berubah karena Imo tidak salah apa-apa atas kematian istriku,” ujar Adrian, menjawab omongan Halimah yang tadi.

“Syukurlah. Mama sangat senang karena pikiran kamu terbuka. Memang harus orang lain dulu yang bicara sama kamu biar kamu sadar. Ahh, Mama jadi tidak sabar menjadikan Kilaara sebagai menantu Mama,” ucap Halimah.

Jonathan menimpali, “kemana Kilaara?”

“Dia sedang bersama teman-temannya,” jawab Adrian sambil menyugar rambutnya ke belakang, “sebenarnya aku ke sini juga untuk meminta pendapat dari Papa dan Mama.”

“Pendapat apa?” Halimah dan Jonathan menjawab bersamaan.

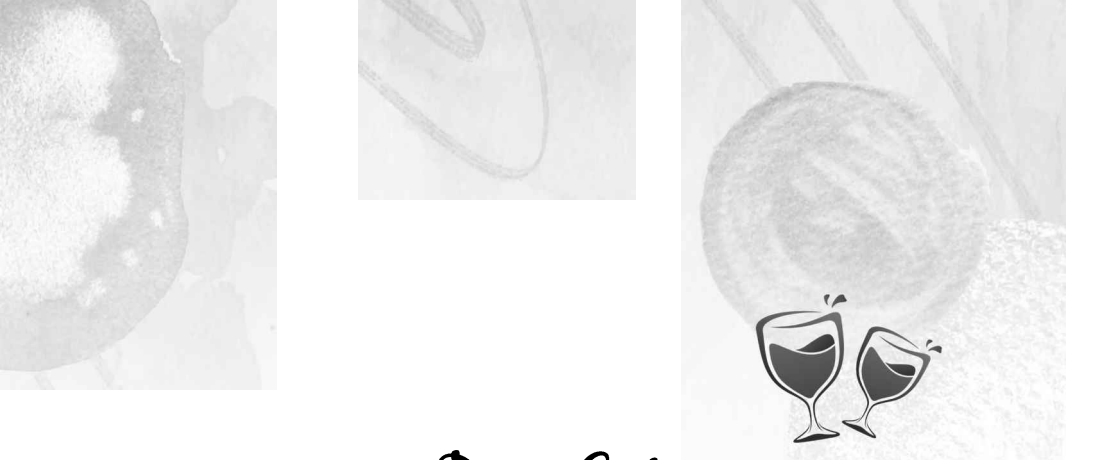
“Tapi aku takut kalian akan marah.” Adrian tersenyum miring.

Jonathan memicing tajam, “sepertinya Papa sudah tahu.”

“Apaan sih? Jangan buat Mama penasaran.” Halimah menyikut lengan suaminya.

Adrian menghela napas panjang sebelum bicara, “aku.... menghamili Kilaara, Ma.”





Dua Satu

Awalnya respon mereka hanya diam. Melongo. Terbelalak, tak percaya. Namun selang beberapa detik kemudian, Adrian harus siap menerima serangan pukulan dari sang Mama.

Plak! Plak! Plak! Begitulah bunyinya. Terasa pedas di kulit punggung, lengan, dan tangan Adrian.

“Ampun Ma! Sakit!” keluh Adrian melindungi dirinya sendiri.

“Apa kata Mama kemaren? Pasti deh kamu ini macem-macem! Bisa sampe hamil pula. Memangnya kamu gak pake pengaman aman apa?!” okeh Halimah sambil terus memukuli Adrian.

Jonathan bersorak menyemangati, “terus Ma. Pukul terus sampe mampus! Biar gak tuman tuh anak.”

“Akh!” Adrian berteriak kesakitan. Ia pun langsung berdiri demi menghindari pukulan Halimah. Dengan cepat, Adrian

menjauh dari orang tuanya berada, lalu mengusap bekas pukulan di tubuhnya yang terasa sangat perih. “Aku menyesal kasitau ini ke Mama kalau tau aku bakal disiksa,” ujanya.

“Biarin. Kamu juga nakal, padahal udah tua. Gak inget umur,” sahut Halimah. Bersamaan dengan itu, Imo keluar dari walk in closet dengan baju kaos garis-garis berwarna merah dan jeans biru. Dia juga sudah memakai sepatu berwarna putih. “Wah gantengnya cucu Oma!” puji Halimah.

“Pinter banget Imo bisa pake baju sendiri,” puji Jonathan.

“Iya dong. Aku kan bentar lagi lima tahun.” Imo menunjukkan kelima jarinya, “eh Papa kenapa berdiri disitu?” tanyanya saat melihat Adrian di dekat pintu.

“Papa nungguin kamu. Ayo kita pergi,” ajak Adrian sambil mengulurkan tangannya.

“Ayo Pa!” Imo berlari kecil menuju Papanya. Setelah sampai, Adrian langsung menggendong Imo dan kabur dengan cepat dari kamar itu. Dia tak mau kena amukan Mamanya lagi.

“Eh! Mama belum selesai bicara dengan kamu, Adrian!” teriak Halimah yang akan menyusul Adrian. Ternyata Adrian sudah di ujung tangga bawah.

“Nanti saja bicaranya kalau Mama dan Papa sudah tenang,” jawab Adrian sambil mendongak ke atas. “Kami pergi dulu.” Setelah itu, ia membawa Imo keluar dan bersiap pergi menjemput Kilaara.

Ketika mobil Adrian sudah melaju ke jalan—Halimah dan Jonathan melihatnya dari jendela atas kamar Imo—sepasang suami istri itu tertawa keras. Mereka berdua berpegangan tangan sambil meloncat-loncat seperti anak kecil.

“Yey kita punya cucu lagi Pa!! Hahahaha. Mantap anak kita masih tokcer setelah puasa lama,” kata Halimah kegirangan memeluk suaminya.

Jonathan menepuk punggung istrinya. Selama ia mengawasi Adrian beberapa tahun ini, Adrian memang tidak sembarangan jajan di luar sebab anak itu takut terkena penyakit kelamin jika bercinta dengan wanita yang sering dipakai banyak orang.

Dibanding itu, Jonathan tahu kalau Adrian juga tidak sesuci itu untuk puasa selama hampir lima tahun. Mungkin saja dia sering bercinta dengan pacarnya sebelum bertemu Kilaara. Namun bedanya, Adrian tidak pernah serius dengan wanita-wanita itu. Hanya pada Kilaara-lah, Adrian memperlihatkan niat tulusnya.

“Mama tadi marah-marah mukulin Adrian, sekarang malah kebalikannya.” Jonathan mencubit pipi istrinya. Walaupun usia pernikahan mereka sudah lebih dari tiga puluh tahun, namun mereka tetap menjaga keharmonisan rumah tangga layaknya pengantin baru.

Halimah terkikik geli, “Tadi akting aja kok Pa. Bagus kan akting Mama?”

“Bagus dong. Aktingnya alami.” Jonathan ikut tertawa, “jadi gimana Ma? Kapan kita nikahin mereka?”

“Mama kasih waktu sebulan buat Adrian bujuk Kilaara. Kayaknya Kilaara yang gak mau nikah cepet-cepet, Pa.”

“Iya juga sih. Kayaknya dia masih ragu dengan Adrian. Papa doain yang terbaik aja deh buat mereka.”

“Itu pasti, Pa.” Halimah dan Jonathan pun saling merangkul di depan jendela sembari memandang jejak kepergian

Adrian. Semoga saja kali ini anak semata wayang mereka itu menemukan kebahagiaan yang sudah lama dia cari.



“Kita mau kemana Pa?” tanya Imo yang duduk di kursi depan, sementara Adrian menyetir dengan tenang. Sepanjang mereka di dalam mobil, Adrian tidak membuka obrolan karena tak tahu harus berbincang apa. Tidak mungkin dia mengajak Imo berbicara soal bisnis atau investasi bukan?

Beruntungnya Adrian, Imo tidak seperti dirinya yang kaku. Anak itu pintar membaca suasana sehingga tidak malu untuk bertanya lebih dulu.

“Jemput Kak Ara. Kamu seneng kan kalo dia ikut kita?” tanya balik Adrian.

Imo mengangguk senang sambil menggenggam sabuk pengaman di dadanya, “seneng dong Pa. Kak Ara baik, cantik, terus sayang sama aku juga. Aku suka sama dia, Pa.”

“Baguslah.” Adrian tersenyum puas.

Imo bertanya lagi, “Kak Ara memangnya lagi dimana, Pa?”

“Terakhir kali sih Papa telepon dia lagi di salon. Ngomong-ngomong, apa kamu sudah menentukan kemana kita akan pergi?”

“Ke Seaworld! Aku mau lihat ubur-ubur,” jawab Imo heboh.

“Oke.” Adrian tanpa sadar bergerak mengusap kepala Imo. Entah kenapa dia refleks saja melakukannya.

Benar kata Kilaara dulu, Imo tidak bersalah atas kematian istrinya. Justru Imo adalah karunia Tuhan yang paling besar untuknya setelah istrinya meninggal. Itu kenang-kenangan

terakhir yang istrinya berikan untuknya. Lagipula, Imo tidak meminta untuk dilahirkan ke dunia, melainkan dia dan istrinya-lah yang menginginkan Imo untuk hadir di hidup mereka.

Adrian bersyukur, dia masih bisa memperbaiki hubungan ayah dan anak dengan Imo. Jika usia Imo lebih besar daripada sekarang, mungkin sudah sangat terlambat. Imo pasti akan membenci sikap Papanya yang mengabaikannya selama bertahun-tahun.

“Maafin Papa ya Mo. Kalau Papa jarang menghabiskan waktu sama kamu,” kata Adrian dengan raut wajah sendu.

“Gak apa-apa kok Pa. Aku ngerti kalau Papa sibuk,” jawab Imo dengan senyum lebar di muka polosnya. Senyuman manis itu mirip sekali dengan mendiang istrinya, sedangkan fitur wajah lainnya begitu mirip dengan dia. Seakan-akan, Imo adalah versi kecil darinya.

“Kalau misalkan Papa mau Imo tinggal bareng Papa gimana?” tanya Adrian dengan hati-hati.

“Hemm tinggal di rumah Papa? Bukan di rumah Oma lagi?” tanya Imo lebih jelas lagi, dan Adrian mengangguk sebagai jawaban. “Aku mau banget sih, Pa. Tapi....”

“Tapi apa?”

“Boleh gak kalo setiap Sabtu dan Minggu, aku nginep di rumah Oma? Aku gak mau Oma dan Opa kesepian.” Imo sebenarnya takut menanyakan ini. Takut kalau Adrian sampai berubah pikiran dan membatalkan ajakannya untuk tinggal bersama. Namun di satu sisi, dia juga berat untuk meninggalkan kakek dan neneknya yang selama ini merawatnya dengan tulus. Imo sayang banget dengan mereka berdua.

“Boleh. Nanti Papa yang atur waktunya dengan Oma ya.”
Adrian sekali lagi mengusap rambut halus Imo.

“Yey! Makasih Pa.”

Mulai sekarang, Adrian bertekad untuk berubah menjadi orang tua yang lebih baik bagi Imo. Apalagi Imo tahun depan akan punya adik. Dia tidak mau Imo merasa terabaikan karena kehadiran buah hatinya. Maka dari itu, Adrian harus belajar menjadi Papa yang adil untuk kedua anaknya.



“Gak nyangka aku lho, kamu ajak Imo jalan-jalan.” Kilaara menggandeng lengan Adrian sambil melihat Imo yang berjalan di depan mereka dengan mata terperangah. Mereka saat ini sedang berada di terowongan yang di atasnya terdapat aquarium raksasa berisi berbagai jenis ikan dan tanaman laut.

“Kata kamu kan, aku harus jadi Papa yang lebih baik buat Imo. Jadi Papa yang peka. Ini aku sudah berusaha lakukan,” jawab Adrian tersenyum bangga.

“Bagus. Aku ikutan senang dengernya.” Kilaara meremas lembut lengan Adrian, “aku sebenarnya kaget kamu tiba-tiba jemput tadi. Untung aja aku udah selesai, tinggal dikeringin aja rambutku.”

“Iya, itu pun kami masih nunggu setengah jam.” Adrian cemberut mengingatnya. Apalagi salon tempat Kilaara perawatan tidak memperbolehkan laki-laki masuk ke dalamnya, sehingga Adrian dan Imo menunggu di minimarket terdekat yang ada tempat duduknya.

“Hehehe, salah kamu sendiri gak ngabarin.” Kilaara menjulurkan lidah. Sepertinya suasana hati Kilaara sedang baik. Terbukti dari senyuman yang tak lepas dari wajahnya.

Kilaara memang menyukai momen jalan-jalan dadakan ini. Ia merasa seperti pasangan kekasih yang normal. Bukan melulu soal hubungan seks panas di ranjang. Apalagi menggandeng pria seganteng Adrian ini membawa kesenangan sendiri bagi Kilaara. Meskipun dia tidak kenal dengan orang-orang di sekitar mereka, tetapi Kilaara yakin tak sedikit wanita yang iri padanya karena memiliki kekasih seideal Adrian.

“Hari ini kemana saja tadi?” tanya Adrian iseng-iseng.

“Kan udah aku jelasin di telepon tadi. Aku dan temen-temenku ngecek kehamilan di klinik,” jawab Kilaara.

“Ohh maaf aku lupa, Sayang.” Adrian dan Kilaara berhenti berjalan, sebab Imo yang juga berhenti sejenak untuk melihat ikan pari yang berukuran besar melintasi mereka.

“Huh. Lupa terus.” Kilaara mengerucutkan bibirnya.

“Usg ya?” tanya Adrian lagi.

“Iya dong. Kalo pemeriksaan doang kan gak afdol,” jawab Kilaara enteng.

“Boleh aku lihat hasil fotonya?” tanya Adrian sambil menengadahkan telapak tangannya ke depan Kilaara.

“Boleh.” Kilaara lalu membuka tasnya, namun dia langsung tersadar jika Adrian berhasil menjebaknya. Ia pun menghentikan gerakannya dan melihat lagi Adrian yang sedang menatapnya dengan ekspresi serius.

“Kamu....” Kilaara terbata-bata.

Adrian kini mengubah ekspresinya. Ia tersenyum sangat manis, tapi Kilaara tahu jika itu hanya palsu.

“Mana Sayang? Aku mau lihat foto calon anakku,” ujar Adrian.

Saat itulah, rasanya Kilaara ingin berenang bersama ikan-ikan di aquarium.





Dua Dua

Tangan Kilaara bergetar hebat saking gugupnya. Dia keceplosan—bukan, lebih tepatnya dia ceroboh. Kilaara akui, dia sedang lengah sehingga tak sadar dengan arah pembicaraan Adrian.

“Mana Sayang?” Adrian bersikeras untuk meminta hasil foto usg itu. “Tidak mungkin kamu masih menyangkal kalau sudah ketahuan begini kan?”

“Maksud kamu apa sih?” Kilaara berakting bodoh, “ah Imo jangan jauh-jauh!” ia langsung mengalihkan matanya ke arah Imo yang berlari kecil mengikuti ikan pari berenang. Karena tak mau disudutkan lagi oleh Adrian, Kilaara pun meninggalkan Adrian di belakang dan menyusul Imo.

Adrian geleng-geleng kepala jengah. Kekasihnya itu, masih saja berusaha mengelak padahal sudah ditampar oleh kenyataan. Haruskah dia memakai kekerasan?

Tidak-tidak. Tentu saja itu tak baik untuk kelangsungan hubungannya.

“Tunggu aku,” kata Adrian saat melihat Kilaara dan Imo yang hampir menghilang dari pandangannya. Sesampainya di samping Kilaara, Adrian memeluk pinggang Kilaara dan berbisik di telinganya, “aku tunggu penjelasanmu di rumah.” Ia sedikit menekankan remasan tangannya, membuat Kilaara tersentak kaget.

Kilaara menatap Adrian pasrah, “baiklah.” Gagal sudah rencananya untuk menyembunyikan kehamilan ini dari Adrian. Entah bagaimana nasibnya nanti, ia berharap Adrian tidak akan menyuruhnya untuk mengaborsi anak mereka ini.

Jika Adrian ingin meninggalkannya atau mengakhiri hubungan mereka, Kilaara akan menerimanya lapang dada, yang penting, buah hatinya selamat. Meskipun berat karena Kilaara cinta dan sayang dengan Adrian, ia harus ikhlas kalau Adrian tidak mau menerima anaknya.



Jalan-jalan ke tempat wisata Seaworld Ancol bersama Adrian dan Imo, berakhir pukul tiga sore. Sebenarnya Imo ingin mengajak ke Dufan sekalian, mumpung dalam satu area yang sama, namun Adrian tidak mengizinkannya karena tak mau Kilaara terlalu lelah. Saat mereka berkeliling pun, Adrian banyak menyuruh Kilaara untuk duduk dan beristirahat, sementara Adrian yang mengeksori Imo kemanapun. Dilihat-lihat, mereka persis seperti keluarga kecil yang bahagia.

“Jadi kapan aku bisa nginep di rumah Papa?” tanya Imo yang duduk di jok belakang mobil. Saat ini mereka akan mengantar Imo ke rumah orang tua Adrian.

“Besok Papa akan bicara dulu dengan Oma. Kalau bisa, minggu-minggu inilah kamu pindahannya,” kata Adrian sambil melirik dari spion tengah.

Kilaara tak mengerti maksud percakapan ini. “Kamu ajak Imo tinggal bareng?” tanyanya penasaran.

Adrian mengangguk, “iya. Kamu gak keberatan kan? Tenang saja, aku akan menyewa pengasuh dan pembantu untuk meringankan pekerjaan rumah.”

Kilaara mengernyitkan dahinya, bukankah kemarin Mamanya Adrian menyuruh mereka untuk pisah rumah? Tapi kenapa perkataan Adrian itu seolah-olah bermaksud lain?

“Hmmm...” Kilaara menganggukkan kepalanya. Ia tidak mau ikut campur masalah internal keluarga Adrian, toh dia hanya orang luar. Yang menjadi pusat pikirannya saat ini adalah bagaimana cara menjelaskan kepada Adrian tentang kehamilannya ini? Dia berharap perjalanan pulang mereka terhalang oleh kemacetan atau banjir, tapi apa daya keinginannya pupus karena jalanan tampak lancar jaya.

Tak perlu waktu lama, mobil yang dikendarai Adrian telah sampai di depan rumah orang tuanya. Adrian langsung turun dari jok kemudi, dan membantu Imo membawa belanjanya yang jumlah total tujuh kantong besar itu. Berbagai merchandise atau oleh-oleh yang Imo beli dari Seaworld, menguras dompet Adrian hingga jutaan rupiah.

“Aku perlu turun?” tanya Kilaara. Ia membuka kaca mobil sampai maksimal.

“Tidak perlu, Sayang. Aku cuma sebentar. Tunggu di sini saja ya,” kata Adrian yang berdiri di samping pintu. Ia pun masuk ke rumah dan meninggalkannya sendirian dalam mobil dengan mesin menyala.

Entah kenapa, Kilaara mengembuskan napasnya lega. Dari nada suara dan tatapan sendu Adrian itu, bisa disimpulkan bahwa Adrian tidak marah padanya. Justru sebaliknya, Adrian makin memperlihatkan kasih sayangnya dengan sikap dan tutur kata yang lembut. Bolehlah Kilaara berharap jika hubungan mereka akan baik-baik saja?

“Lho ada Kilaara toh?”

Kilaara sontak menoleh ke arah suara. Ternyata ada Mamanya Adrian, Halimah, yang muncul dari dalam sambil berlari kecil.

“Masuk dulu yuk. Mumpung sudah di sini,” kata Halimah dengan senyum lebar.

Kilaara langsung membuka pintu mobil dan menghampiri beliau. Tak lupa dengan mencium punggung tangan Halimah sopan.

“Ibu, saya cuma sebentar saja nemenin Adrian anter Imo,” kata Kilaara canggung. Ia mendesah lega melihat Adrian yang keluar dan menggapai tangannya.

“Kami masih ada urusan Ma. Besok aku datang lagi buat bicarain yang tadi,” kata Adrian.

“Lah kok tanggung banget sih? Mama udah masak banyak padahal,” ucap Halimah dengan raut kecewa.

Adrian menggelengkan kepalanya heran, mendengar kebohongan dari mulut Mamanya. Masak banyak dari Hong Kong. Para koki dan pembantu libur hari Minggu ini, sehingga tidak ada yang masak di rumah. Adrian juga melihat beberapa kotak makanan yang dipesan dari online.

“Hmm gimana ya. Kalau saya sih nurut Adrian saja Bu,” ucap Kilaara tak enakan. Ia menatap Adrian seolah meminta pertolongan.

“Kami gak bisa Ma. Lagipula kami sudah memesan tempat di restoran buat makan malam nanti,” kata Adrian yang ikut berbohong. Demi menghindari ajakan Mamanya lagi, Adrian segera menarik Kilaara untuk masuk ke mobil, “ayo pulang.”

“Eh eh, langsung pulang aja?” tanya Kilaara heran. Dia tersenyum canggung pada Halimah, “kami permisi pulang ya Bu. Maaf kalau hari ini tidak bisa mampir,” katanya setelah Adrian menutup pintu di sampingnya.

“Ya sudah gak apa-apa deh. Hati-hati di jalan ya. Adrian! Jangan ngebut bawa mobilnya,” kata Halimah dengan mata mengancam. Dalam hati dia meneruskan, “demi keselamatan cucu dan calon mantuku.”

“Iya Ma.” Adrian pun melajukan mobilnya menuju apartemen.



Waktunya tiba!! Kilaara meraba bagian dadanya sebelah kiri, dimana tempat jantungnya berada. Sesuai ekspektasinya, organ vital itu berdebar sangat kencang. Bukan hanya harus meluruskan kesalahpahaman soal janin yang dikandungnya

ini, tetapi momen untuk menjelaskannya pun membuat Kilaara salah tingkah.

Adrian mengajak mandi sore bersama.

Lebih tepatnya, berendam bersama di dalam bath tub. Seolah bukan hanya mandi, Adrian juga membawa sebotol wine untuk dirinya sendiri, dan juga sebotol jus buah untuk Kilaara. Dia tahu kalau ibu hamil dilarang keras meminum alkohol.

“Aku masih menunggu.” Suara Adrian terdengar jelas dari dalam kamar mandi.

Hah... Kilaara yang saat ini masih berada di dalam kamar, berdiri mematung di depan cermin dan terlindungi oleh jubah mandi. Oke, tidak perlu ragu. Tidak perlu malu. Lagipula, dia dan Adrian sudah melihat tubuh polos masing-masing.

Akhirnya, Kilaara menyusul Adrian ke kamar mandi. Di dalamnya, Adrian sudah menunggu dengan tangan terlentang di pinggiran bathtub, memandangnya dengan intens. Tubuh telanjangnya tertutupi oleh air yang penuh hingga ke dada, dan busa melimpah dari bath bomb beraroma jeruk.

“Kemarilah Sayang. Tak perlu takut. Aku gak akan menggigit.” Tangan Adrian terjulur ke arah Kilaara.

Kilaara meraih tangan itu dan mengenggamnya erat. Ini keputusan yang tepat. Mereka memang harus membicarakan masa depan, cepat atau lambat. Masalah yang dihindari terus-menerus akan menjadi musibah di kemudian hari.

“Aku buka ini dulu,” ujar Kilaara melepaskan ikatan di jubah mandinya. Adrian mengangguk dan terus memandangi gerakan Kilaara yang seperti slow motion itu. Seakan terkoneksi, milik Adrian langsung mengeras saat melihat Kilaara yang sudah

telanjang. Tak bisa dipungkiri, mau ratusan kali pun Adrian melihat tubuh indah itu, nafsu birahinya akan bangkit dengan cepat.

“Jangan menatapku begitu. Aku malu,” ujar Kilaara sambil masuk ke bath tub dan duduk bersandar di dada Adrian. Karena itulah, dia bisa merasakan batang kejantanan Adrian yang sudah mengeras di pinggangnya.

“Apa salahnya aku menatap kekasihku sendiri?” Adrian mengusap perut rata Kilaara dengan pola memutar.

“Kamu menatapku seperti seorang singa yang hendak menerkam mangsa,” kata Kilaara mendongak ke belakang. Adrian tidak melewatkan kesempatan itu. Ia langsung mengecup bibir Kilaara berkali-kali.

“Memang benar. Aku ingin menerkammu.” Adrian mencubit kecil puting Kilaara, “tapi saat ini, aku ingin lebih menikmati waktu berharga denganmu sambil membicarakan soal anak kita.”

Dua kata terakhir yang diucapkan Adrian, dilakukan dengan berbisik pelan ke telinga Kilaara. Kilaara sampai merinding disko dibuatnya. Dalam hati, dia merutuki sikap Adrian yang terus memancing gairahnya. Bagaimana tidak kalau Adrian terus memainkan kedua putingnya begini? Tangan nakal!

“Bagaimana kamu bisa tahu kalau aku hamil?” tanya Kilaara mengesampingkan pikiran kotornya, dan berubah menjadi mode serius.

“Mudah saja. Kamu bekerja di perusahaan milikku, dan aku punya akses ke seluruh kamera pengawas di gedung kita,” jawab Adrian enteng.

“Hahh.. seharusnya aku tahu.” Kilaara menunduk lesu, “tapi kenapa kemarin kamu berakting seolah-olah tidak terjadi apa-apa?” Ia menahan erangannya saat Adrian meraba payudaranya dengan telapak tangan. Sese kali Adrian memberikan kecupan basah di tengkuk lehernya.

“Aku menunggu. Apakah kamu berniat memberitahuku atau merahasiakannya? Ternyata kamu memilih opsi kedua,” ujar Adrian meremas agak kuat payudara Kilaara hingga wanita itu berteriak.

Kilaara pun memukul tangan Adrian, “aku takut kamu bakal marah.”

“Marah kenapa?” tanya Adrian heran.

Kilaara menjauh dari Adrian dan membalikkan badannya. Kini mereka berdua saling berhadapan, sehingga Adrian bisa melihat dengan jelas pemandangan bukit indah yang menggantung di tubuh Kilaara itu. Adrian ingin menangkapnya, tapi Kilaara segera menepis tangannya.

“Mungkin saja kamu mau menyuruhku untuk mengaborsi bayi ini. Atau paling gak, kamu bakal ninggalin aku karena gak mau tanggung jawab,” kata Kilaara menggebu-gebu.

Adrian menarik kembali tangan Kilaara sehingga kekasihnya itu duduk di pangkuannya, “kenapa wanita selalu saja menyimpulkan apa-apa sendiri? Perlu kamu tahu, dari awal aku sudah siap menerima kalau kamu memang beneran hamil, Ara.”

“Kenapa kamu bisa nebak gitu?” tanya Kilaara bingung.

“Karena waktu pertama kali kita melakukannya, aku tidak memakai pengaman sama sekali. Sedangkan kamu melarangku

untuk mengeluarkannya di luar. Kamu kira, aku capek-capek mengejar kamu ke kantor cabang waktu itu, buat apa?” ucap Adrian sambil terkekeh pelan, mengingat malam dimana dia diserang oleh Kilaara.

“Buat kasih aku hukuman karena aku ninggalin kamu subuh-subuh?”

Adrian mengangguk, “itu juga, tapi alasan utama adalah aku khawatir kamu hamil anakku. Aku bukan pria sembarangan yang nebar benih kemana-mana.”

“Hmmmm.. sekarang terdengar masuk akal. Tapi yang aku heran sih, waktu aku mabuk dulu, Itu serius aku yang maksa kamu buat wik wik?!” Kilaara menggeleng tak percaya.

“Aku kan sudah bilang sama kamu, kamu yang memperkosaku. Ya memang cuma awalnya saja sih kamu yang pegang kendali, setelah itu, aku yang bikin kamu teriak minta ampun,” ujar Adrian sambil menciumi rahang Kilaara.

“Kok aku gak ingat sama sekali sih? Sebel!” Kilaara memukul dada Adrian.

“Perlu aku ceritain secara detail?” tawar Adrian.

“Mau!! Ceritain sekarang juga, biar clear semuanya.” Kilaara mengelunkan tangannya ke leher Adrian.

“Baiklah. Begini....”



Dua Tiga Flashback One Night Stand

Adrian melonggarkan dasinya sembari menuruni tangga. Ia baru saja ikut party ulang tahun perusahaan bersama para pegawainya yang berjumlah ratusan orang dari beberapa cabang di ibukota. Untuk itu, Adrian sengaja menyewa dua lantai klub kelas atas yang berada di dalam hotel bintang lima miliknya.

Namun Adrian hanya mengikuti pesta itu selama satu jam demi menghargai para bawahannya. Ia tak bisa berlama-lama di sana karena Adrian tidak suka keramaian dan berisik. Apalagi rekan kerja eksekutif di perusahaannya mulai mengajaknya minum-minum atau menyewa LC untuk memenuhi nafsu birahi mereka. Tentu saja Adrian enggan melakukannya karena dia bukan pria yang hobi bercocok tanam dengan wanita penghibur. Mereka bukan level Adrian.

Ketika sampai di anak tangga terakhir, Adrian melihat seorang gadis tengah duduk dan menyenderkan kepalanya ke dinding. Yang membuat Adrian terkejut adalah gadis itu membenturkan kepalanya sendiri berkali-kali sambil berkata, “ahh pusing banget. Mau pulang.” Sepertinya dia mabuk berat. Dia sadar, tapi bicaranya meracau.

Dilihat dari gaun satin hitam polos sebatas lutut, Adrian menduga bahwa gadis itu adalah salah satu dari pegawainya. Tidak ada tamu lain di kelab itu selain dari perusahaannya.

Adrian memilih tidak ingin peduli. Yang dia inginkan hanyalah cepat pulang dan merebahkan diri di ranjang yang empuk.

Namun saat Adrian melewati gadis itu, kakinya tertahan oleh sesuatu. Ia pun menoleh ke belakang dan ternyata, gadis mabuk itu tengah memeluk kaki kanannya.

“Jangan tinggalkan aku,” lirihnya dengan suara yang lembut. Adrian berdecak kesal, dia menyentak tangan gadis itu dengan kuat sampai terlepas. Tapi akibatnya, tubuh gadis itu terhempas ke dinding dan bagian gaun atasnya terbuka. Sebelah kiri payudaranya yang bulat seperti melon itu mengintip malu-malu.

“Sial.” Adrian merasa bersalah. Ia pun berjongkok di depan gadis itu, lalu menepuk-nepuk pipinya, “hei. Bangun. Kamu harus pulang.”

“Ehmm...” gadis itu bergumam. Tak lama kemudian, mata sayunya terbuka dan menatap Adrian, “hehehe hai ganteng,” ujarnya asal. Adrian tak menduga jika gadis itu langsung memeluk lehernya dan bergelayut di sana hingga Adrian hampir terjatuh.

Adrian bertambah kesal. Ia berdiri dengan cepat, dan memaksa untuk melepaskan diri dari pelukan gadis itu, namun sebaliknya, gadis itu justru mengangkat kedua kakinya ke selingkar pinggang Adrian dan bergelantungan seperti monyet.

“Hei, apa kamu gila?!” Adrian meremas pinggang gadis itu dan berusaha menurunkannya. Tetapi jeratan kaki jenjang yang melingkar di perutnya semakin kuat sampai Adrian sesak napas.

“Namaku bukan gila. Hik.. aku Ara. Panggil aku Ara. Hik,” ujarnya sambil cegukan. Adrian mengernyitkan hidungnya dari aroma alkohol yang menguar dari mulut gadis itu.

“Kenapa gadis ini kuat sekali?” rutuk Adrian yang berusaha melepaskan Ara dari gendongannya.

“Ehm ehm gak mau! Gak mau!!” Ara menggeleng heboh karena Adrian terus menyuruhnya turun. Ia justru semakin membelit Adrian dengan kuat. “Jangan tinggalin aku!!” teriaknya. Untung saja tidak ada orang di sini karena mereka semua masih sibuk berpesta pora di kelab atas.

Ara menggigit leher Adrian sedikit keras, “aku gigit nih. Gigit ya kalau nakal. Hik. Kamu nakal tapi ganteng. Aku suka.”

“Astaga.” Adrian tidak punya pilihan lain. Ia berjalan ke arah lift sembari menggendong Ara yang mirip seperti koala.

Adrian kira, Ara berhenti mengusiknya dan memilih tidur di pundaknya. Tetapi perkiraannya salah. Ara justru menggodanya dengan menjilati leher Adrian, menggigit gemas telinga Adrian, dan mengecupi rahang Adrian.

“Uhmhhh kamu wangi banget.. mmuah mmuah... mlmmm... enak jilatin kamu Sayang,” ujar Ara seraya menjilati leher Adrian yang sudah basah karena liurnya.

Adrian mengepalkan tangannya kuat. Tak dipungkiri, dirangsang terus-menerus begini membuat gairahnya perlahan naik. Bulu kuduknya pun kian merinding saat Ara tidak berhenti menjilat telinganya.

“Ahh.” Desah Adrian tak tertahankan, bersamaan dengan pintu lift yang terbuka. Tidak ada orang di dalam sana, mungkin karena malam ini sudah hampir jam dua belas.

“Hentikan.” Adrian memegang pergelangan tangan Ara. Namun tindakannya itu justru membuat Ara bisa menatap wajahnya.

“Ganteng.. aku cium ya.” Tanpa malu-malu, Ara meraup bibir Adrian dan menciumnya dengan rakus. Adrian menggeram, meremas pinggang Ara dengan kuat. Ciuman yang gadis itu berikan terasa canggung dan tak berpengalaman, tetapi karena Ara yang berusaha memimpin temponya, Adrian akhirnya mengalah.

Setelah dua menit bergumul, Adrian melepaskan bibir Adrian dan menelepon salah satu pengawalanya. Ia menyuruhnya untuk menyiapkan kamar President Suite yang akan ditempati olehnya malam ini.

“Kamu sangat agresif.” Adrian terkekeh pelan saat Ara terus menciumi sudut bibirnya, “jangan salahkan aku kalau kamu akan bermain di ranjangku, Ara. Karena kamu yang menggodaku,” katanya sembari mencium bibir gadis itu.

“Aku suka.” Ara meracau, “cium aku lagi.”

“Dengan senang hati.”



Adrian menurunkan Ara dengan hati-hati ke atas ranjang. Hanya selang beberapa detik, Ara merengek karena Adrian hendak meninggalkannya. Ia mengejar Adrian dengan sempoyongan dan memeluk Adrian dari belakang.

“Sayang, jangan tinggalin aku.” Mata sayu Ara memandang Adrian dengan sendu. Gadis ini benar-benar mabuk, tapi yang Adrian bingung adalah kenapa gadis itu tidak tumbang juga.

“Aku gak kemana-mana, Ara. Aku mau membuka baju. Atau kamu mau bukain baju aku?” tanya Adrian seraya berbalik dan membalas pelukan Ara.

“Hmm, mau.” Ara mengangguk beberapa kali, dan gerakan lambat namun pasti, Ara membuka pakaiannya. Ia juga meloloskan celana Adrian hingga menyisakan celana boxernya saja.

“Kalau kamu buka yang itu juga, nanti kamu tanggung akibatnya.” Adrian menahan tangan Ara yang hendak menurunkan celana pendeknya. Ngomong-ngomong, Ara setengah berjongkok di bawah kaki Adrian saat ini.

“Iya gak apa-apa. Aku mau lihat.” Ara tersenyum lebar dan membuka pertahanan terakhir Adrian dengan cepat. “Wahh, permen panjang!!” serunya saat melihat batang kejantanan Adrian yang sudah berdiri tegang dan hampir menampar wajahnya.

“Ahhh.” Adrian mendesah saat jemari Ara membelai miliknya. “Sayang. Itu bukan permen. Ehmm...” Adrian memejamkan mata saat Ara menjilati ujung penisnya. Tak

lama dari itu, mulut kecil Ara melahap permen keras itu dan memainkannya seperti lolipop.

“Ini gila.” Adrian mengusap rambut Ara, “nikmat sekali. Bahkan lebih nikmat saat aku bermain sendiri,” racanya memperhatikan Ara yang ganas memakan penisnya.

“Enak.. mllmmmm... enak permennya,” kata Ara.

“Sudah..” Adrian tidak tahan untuk terus berdiri sementara kakinya bergetar. Ia mengangkat Ara dan membaringkannya ke ranjang. Dengan gerakan kilat, Adrian menelanjangi Ara dan melebarkan paha gadis itu sehingga miliknya yang sedikit berbulu, terekspose dengan sempurna, “indah sekali.”

“Arkhhh!!” Ara berteriak saat lidah Adrian menelusup masuk ke lubang surganya. Ia bergelincang geli, berusaha menjambak rambut Adrian karena ini adalah sensasi hebat yang sangat asing baginya, “ahh geli.. geli..” katanya sambil geleng-geleng kepala.

Bunyi slurp-slurp terdengar jelas saat Adrian menjilati milik Ara yang basah oleh liurnya dan cairan Ara sendiri. Satu tangan Adrian bergerak ke atas untuk meremas satu payudara gadis itu.

Ara semakin blingsatan. Dia merasa seperti terbang ke langit ketujuh. Ini luar biasa, enaknya tiada tara. “Ahh Sayang.. sayang.. enak.. ehmm,” racanya.

Adrian tersenyum dalam aksinya yang memainkan klitoris Ara. Ia mengangkat kepala dan merasa puas saat melihat Ara orgasme untuk pertama kalinya. Tak puas hanya dengan lidah, dua jari Adrian juga masuk ke lubang itu. Mengocoknya dengan gerakan teratur.

Ara yang sudah tidak tahan lagi menerima rangsangan itu, bangkit dari rebahannya dan menarik Adrian ke atasnya. Ia lalu mencium rakus bibir Adrian.

“Gak tahan... masukin lagi. Tapi pake yang gede,” ucap Ara.

“Kamu yakin?” tanya Adrian dengan ekspresi liciknya.

“Hm hem...” Ara mengangguk heboh, dan Adrian tersenyum puas.

Adrian melebarkan kembali paha Ara dan bersiap untuk masuk. Ia membasahi penisnya terlebih dahulu dengan liurnya, lalu dia arahkan ke pintu masuk lubang yang basah itu. Namun Adrian tidak langsung menerjang masuk, ia menggoda Ara dengan gerakan naik turun memakai ujung penisnya.

“Masukin. Masukin!!” paksa Ara.

“Hahahaha. Iya iya. Gak sabaran banget.” Adrian perlahan menerobos masuk. Tetapi kenapa ada yang menahannya? Seketika, dahinya berkerut dalam, “kamu.... masih perawan?” ucapnya kaget.

Ara mengangguk, “perawanin aku Sayang.”

Adrian masih tidak percaya kalau gadis yang sudah menggodanya duluan ini adalah gadis yang masih perawan. Dia kira, Ara sudah berpengalaman, dilihat dari caranya menggoda dan mengulum penisnya tadi. Astaga. Ini musibah atau jackpot? Apalagi dia tidak punya pengaman sekarang.

“Kenapa diem?” tanya Ara dengan mata sayu, “masukin lagi.”

Tapi Adrian tidak bisa berhenti. Nafsunya sudah di ubun-ubun, apalagi pemandangan tubuh Ara yang indah dan mulus

itu menambah nilai plus di matanya. Baiklah, dia tidak akan keluar di dalam. Jika nanti saatnya tiba, Adrian akan mencabut penisnya dan mengeluarkannya di perut Ara saja.

“Tahan sedikit ya Sayang.” Adrian mencium bibir Ara sebagai pengalihan rasa sakit. Meskipun dia sudah memberikan foreplay, tetapi masih saja milik Ara susah ditembus. Berkali-kali, Adrian mengeluarkan penisnya dan menyusuknya lagi supaya lebih lentur.

“Ehmmmm enak.. enak banget..” bisik Ara di telinga Adrian. Dalam sekali hentakan, Adrian berhasil menerobos masuk dan batangnya sudah tenggelam utuh di dalam milik Ara.

“Akhhhhh!! Sakit..” Ara menangis sehingga Adrian tidak langsung bergerak. Ia ingin membuat Ara terbiasa dulu dengan penisnya.

“Pelan-pelan ya Sayang?” Setelah lima menit, Adrian memutuskan bergerak perlahan, keluar-masuk, keluar masuk. Melihat ekspresi Ara yang mulai rileks, Adrian pun bergerak lebih intens hingga membuat keduanya mendesah kenikmatan.

“Ahhhh.... ahhh..” desah Kilaara saat Adrian memompa dirinya lebih cepat. Ditambah lagi, Adrian menyusui di puting Ara sehingga kenikmatan yang dia rasakan menjadi dua kali lipat.

“Ara jangan membelitku,” kata Adrian dengan peluh di dahinya. Kedua tungkai Ara melingkar di pinggang Adrian dengan kuat dan vaginanya menjepit milik Adrian lebih ketat lagi. Adrian mendesah hebat, dan dia hampir mencapai batas.

Adrian sadar kalau dia ingin segera keluar. Namun Ara tidak mengizinkannya untuk berhenti.

“Jangan stop! Ahhhh...”

“Ara tunggu. Aku ingin keluar,” desak Adrian karena dia sudah tidak tahan lagi.

“Enak... gak mau dilepasin!!” protes Ara sambil terus menjepit penis Adrian. Dan saat itulah, tubuh Adrian menegang hebat, lalu bergetar seraya menyembrotkan spermanya ke dalam milik Ara yang hangat.

Sudah terlanjur. Adrian ambruk di atas tubuh Ara yang berkeringat. Keduanya saling mengatur napas, dan detak jantung yang bertalu-talu itu saling bersahutan.

“Lagi... mau lagi,” ujar Ara mendorong tubuh Adrian kuat. Alhasil penyatuan intim mereka terlepas begitu saja.

Adrian tidak mengira kalau Ara akan naik ke atas perutnya, “ini sudah loyo. Tapi aku mau emut lagi biar jadi keras.” ujar Ara tersenyum kecil, sembari meraih penis Adrian dan mengocoknya pelan.

Ronde kedua dimulai.





Dua Empat

Meskipun Adrian hanya menceritakan secara garis besarnya saja, namun Kilaara masih tidak yakin kalau wanita di dalam cerita itu adalah dirinya. Adrian menggambarkan sosok Ara dalam ceritanya adalah wanita yang agresif, dominan, dan liar.

“Kamu yakin itu aku?” tanya Kilaara sekali lagi. Entah sudah berapa kali dia menanyakan hal yang sama.

“Ya ampun Sayang. Iya itu kamu. Kamu bilang namamu Ara. Lagipula aku gak mungkin lupa dengan wajah kamu. Aku gak mabuk malam itu,” ujar Adrian sembari membasahi lengan Kilaara dengan air. Sudah dua puluh menit terlewati, namun mereka masih betah bergumul di dalam bathtub.

“Hmmm...” Kilaara menaruh busa sabun ke hidung Adrian, “ya sudahlah, mau bagaimana lagi? Sudah terjadi, tidak bisa diulangi lagi.”



“Apa kamu menyesal?” tanya Adrian. Meski pertanyaannya tidak detail, tapi Kilaara paham maksudnya.

“Nyeseal?” ulang Kilaara, dan Adrian mengangguk, “ya gak lah! Ngapain? Malah aku bersyukur karena dapetin kamu. Hehhe, gak munafik ya Sayang. Aku juga lihat cowok dari tampang dan dompet.” Ia tertawa kecil membuat Adrian memencet hidungnya gemas.

“Ini juga salah satu yang aku suka dari kamu. Kamu jujur. Apa adanya. Apapun yang kamu pikirkan, itulah yang kamu bicarakan.” Adrian lalu memeluk Kilaara. Yang dipeluk pun menyandarkan kepalanya ke dada bidang milik Adrian. Walaupun air di dalam bathtub itu mulai dingin, tapi Kilaara justru merasa hangat.

“Kamu gak ilfil aku yang blak-blakan ini kan?”

Adrian menggeleng, “gak. Aku lebih ilfil dengan wanita yang sok kalem, sok baik, tapi diem-diem nguras saldo rekening.”

“Pernah dapet cewek kayak gitu?” tanya Kilaara sambil mendongak.

“Sering. Tapi tidak apa-apa. Itu hanya masa lalu. Kamu gak perlu cemburu,” kata Adrian seraya mengusap punggung basah Kilaara.

Kilaara hanya berdesis pelan seolah tidak terima dibilangin cemburu. Ya walau memang benar sih. Apalagi kalau memikirkan barisan panjang mantan-mantan Adrian yang sekelas model papan atas itu, wah Kilaara merasa terbanting.

Selama beberapa menit, tidak ada percakapan diantara keduanya. Adrian diam sambil mengusap punggung Kilaara, sesekali ia menyesap wine yang dia bawa tadi. Sedangkan

Kilaara, ia merenung sembari memainkan puting Adrian yang masih mengeras itu. Berbeda dengan aset jantannya yang di bawah, Kilaara merasa sudah agak lemas, tidak setegang tadi.

Karena suasananya sudah damai begini, tidak ada salahnya Kilaara menyelesaikan permasalahan mereka. Lagipula, semakin cepat masalah ini selesai, semakin cepat pula solusi yang mereka dapatkan.

Lantas, Kilaara menengadahkan kepalanya dan mengecup singkat rahang tajam milik kekasihnya itu.

“Hmmm... Adrian. Aku minta maaf ya sudah sembunyiin soal kehamilanku ini. Kamu gak marah lagi kan?” tanyanya.

Adrian berdeham singkat lalu mencium kening Kilaara, “tergantung. Aku gak marah lagi kalau kita main di sini,” bisiknya seraya menggigit daun telinga Kilaara.

“Ihh mesum!! Lagi serius begini malah dicandain,” protes Kilaara. Ia memukul Adrian dan menjauh hingga ke ujung batas bathtub.

“Hahaha iya iya. Maaf Sayang. Aku gak marah lagi kok. Sini makanya.” Adrian menggelitik telapak kaki Kilaara.

“Gak mau ah. Aku mau serius mandi. Udah kelamaan sampe tanganku keriput begini.” Kilaara menunjukkan lima jari tangannya ke depan wajah Adrian.

“Baiklah.”

Kilaara kira, Adrian akan membiarkannya mandi sendiri. Tapi pria itu justru berdiri dari posisi duduknya, tanpa peduli tubuh liat dan kekar itu terekspos sempurna. Berkali-kali, Kilaara melihat Adrian yang telanjang, berkali-kali juga dia merasa terpesona. Adrian yang memakai setelan jas lengkap

saja terlihat sangat seksi, apalagi tidak dibalut pakaian sama sekali?

“Ayo Sayang, aku mandikan.” Adrian menjulurkan tangannya kepada Kilaara. Seolah terhipnotis melihat tubuh seperti patung dewa itu, Kilaara menyambutnya dengan senang hati.

Adrian membawa Kilaara ke bawah shower, dan mulai menghidupkan kerannya. Air hangat pun mengguyur mereka dengan lembut.

Tentu saja, mereka bukan hanya mandi biasa. Tapi mandi plus-plus. Plus belaiannya, plus ciumannya, dan plus goyangannya.



Kilaara mendesah lega setelah membaca forum berisi ibu-ibu hamil. Ia mencari informasi tentang; bolehkah berhubungan badan saat hamil muda, atau apa bahayanya terhadap janin yang dikandung jika sperma dikeluarkan di dalam. Ia baru tahu jika sperma bisa mengakibatkan kontraksi rahim dan melunakkan mulut rahim sehingga rawan keguguran saat trimester awal.

Lain kali, dia akan bilang pada Adrian untuk lebih berhati-hati. Semoga saja sesi bercinta mereka di bawah shower tadi sore, tidak berdampak bagi janin mereka.

“Perutmu tidak apa-apa?” tanya Adrian yang melihat Kilaara sedang rebahan santuy di ranjang king size sambil memainkan ponsel.

“Agak kram sih, Yang.” Kilaara mengelus perutnya, “nanti keluarinnya di luar aja ya. Aku baca-baca di sini sih emang

boleh keluar di dalam, tapi untuk menghindari hal-hal yang gak diinginkan, lebih baik kita antisipasi awal.”

“Baiklah. Maaf ya aku kebablasan tadi,” ujar Adrian menyusul Kilaara di ranjang. Ia melihat jendela yang menampilkan balkon, tampak hujan deras mengguyur ibukota senja itu. Waktu yang cocok sekali untuk bergusel dengan kesayangan di kamar.

“Gak apa-apa. Aku juga tadi pasrah aja. Hahahah.” Kilaara tertawa.

Adrian ikut berbaring di samping Kilaara, “Jadi, kapan aku bisa ketemu orang tua kamu, Ra?” tanya Adrian

“Lho lho. Kok tiba-tiba gini?” Kilaara terperanjat kaget dan langsung duduk bersila, “kamu mau ngelamar aku ya?”

“Iya. Memangnya kamu gak kepikiran buat nikah setelah tahu hamil?” tanya Adrian balik.

“Kepikiran sih, tapi gak secepat ini. Pasti bapakku di kampung syok berat denger anaknya nikah mendadak,” kata Kilaara menggaruk rambutnya frustrasi.

“Kampung daerah mana?”

“Dibilang kampung juga bukan sih. Itu kiasan aja. Rumahku di daerah Jombang btw. Hehehe,” kata Kilaara tertawa kecil.

Adrian mengangguk paham, “Nanti aku bakal dateng sama orang tua aku. Sekalian liburan. Aku juga belum pernah pergi ke Jombang.”

“Memangnya ortu kamu udah tahu soal rencana kamu? Nanti mereka gak terima karena kamu mendadak nikahin aku,” ujar Kilaara menaruh ponselnya ke sembarang arah.

Ia kembali ikut berbaring dengan beralaskan lengan Adrian sebagai sandaran kepala.

“Malah mereka yang desak aku buat nikahin kamu. Mereka sudah tau kalo kamu hamil,” kata Adrian tanpa beban.

“HAH?? Kamu ini!! Berapa kali sih mau bikin aku kaget hari ini?” Kilaara mencubit perut kotak-kotak Adrian.

“Awwww., sakit sayang. Maaf maaf. Sebenarnya baru tadi siang aku kabarin mereka soal kehamilan kamu. Kamu ingat kan? Aku sudah tau dari kemarin-kemarin kalo kamu hamil,” ujar Adrian mengusap perutnya yang cukup perih. Kilaara mencubitnya pakai kuku sih. Panjang lagi.

“Aku gak habis pikir. Serah kamu deh gimana. Aku ngikut alur aja.”

“Bagus. Pokoknya kamu tinggal terima beres.” Adrian memiringkan badan, dan menarik pinggang Kilaara untuk mendekat. “Nah, sekarang ceritakan soal keluarga kamu. Aku ingin tahu semua hal menyangkut keluarga kamu, biar aku nanti gak canggung pas ketemu mereka.”

“Oke. Mau pakai foto sekalian?” tawar Kilaara.

“Boleh.”

Kilaara pun mengambil ponsel dan mencari foto keluarga besarnya saat ia wisuda kuliah dua tahun lalu. Ia kemudian menunjukkannya pada Adrian.

“Keluargaku itu....”





Dua Lima

Bagi Kilaara, keluarganya hanya keluarga yang biasa-biasa saja. Bapaknya petani padi, ibu tirinya adalah ibu rumah tangga biasa yang membuka toko kelontong di rumah mereka. Ibu kandungnya meninggal saat dia kelas delapan. Setahun dari ibunya wafat, bapaknya menikah lagi dengan janda beranak satu laki-laki yang berusia tiga tahun lebih muda dari Kilaara. Hasil pernikahan bapaknya dan ibu tirinya juga mendapatkan satu anak perempuan.

Tidak seperti ibu tiri di sinetron, ibu tiri Kilaara justru sangat sayang padanya. Dia baik dan lembut. Bahkan ibu tirinya yang sering membela Kilaara kalau si bapak sedang memarahinya. Maka dari itu, Kilaara bersyukur memiliki ibu tiri yang selayaknya ibu kandung.

“Jadi kamu anak pertama di keluargamu?” tanya Adrian.



“Ya betul. Kata bapak sih dulu aku punya kakak laki-laki, tapi dia meninggal pas masih bayi.” Kilaara menunjukkan foto lain dari keluarganya. “Nah ini foto yang paling terbaru, tapi aku gak ada karena waktunya gak cocok. Ini waktu adikku lulus akpol.”

“Ohh.” Adrian mengambil ponsel Kilaara dan melihat foto keluarga yang sedang tersenyum ke arah kamera. Bapaknya dan ibunya tampak seperti usia enam puluhan, sama-sama memiliki kulit sawo matang. Adik tirinya memakai seragam polisi sedangkan adik ceweknya yang masih kecil memakai dress warna pink. “Sekarang dia ditugaskan dimana? Apa di kota kamu?” tanyanya kemudian.

“Terakhir kali sih aku dengar di Surabaya. Mungkin masih di situ,” kata Kilaara sambil menaikkan kedua bahunya.

Adrian mengusap dagu Kilaara, “kamu gak akur dengan adik tiri kamu?”

“Bukannya gak akur,” ujar Kilaara menggantung, “tapi agak canggung aja. Apalagi sekarang sudah jarang ketemu. Dia dulu sering minta transfer duit sih pas sekolah, sekarang gak lagi. Maklum dah jadi polisi, sombong dia.”

“Tapi kamu seneng kan dia jadi polisi?” tanya Adrian lagi.

Kilaara mengangguk semangat, “pasti dong. Sekampung juga seneng liat dia jadi polisi. Dibangga-banggain oleh tetangga. Bahkan mereka sekarang sok deket dengan keluarga kami.”

“Ya begitulah. Sudah biasa itu. Kalau ada status dijunjung, kalo gak ada, diabaikan.” Adrian mengusap rambut Kilaara, “mau makan malam apa, Sayang? Nanti aku masakin.”

“Wah serius?” Kilaara langsung bangkit dari rebahannya, “mau chicken katsu dengan salad!”

“Chicken katsu OK, tapi kalau salad, jangan dulu. Ibu hamil dilarang makan sayuran mentah.” Adrian menggerakkan jari tangannya ke kanan dan ke kiri—yang berarti no no no, begitu.

“Ih sok tau, padahal aku yang hamil.”

“Kalau tidak percaya, cari saja di internet. Selain itu, kamu lupa dengan statusku? Aku ini duda anak satu, Sayang. Bukan bujang yang gak punya pengalaman ngurus wanita hamil,” terang Adrian seraya mencubit gemas pipi Kilaara.

“Iya iya, yang duda. Sombong amat. Mentang-mentang duren,” sindir Kilaara.

“Duren? Apa itu?”

“Duda keren maksudnya. Kalau orang baru lihat kamu, pasti disangka masih single. Gak ketahuan sudah punya anak soalnya.” Kilaara menyisir rambut Adrian yang masih agak basah setelah habis mandi tadi. “Kira-kira, bapakku setuju gak ya kalo aku nikah sama duda?”

“Coba saja kamu tanya sendiri. Kamu telepon keluarga kamu sekarang, sementara itu, aku masak makan malam. Gimana?” tanya Adrian.

“Aku gugup mo nelepon mereka. Hahh... tapi kalo gak ditelepon sekarang, kapan lagi.” Kilaara meraih ponselnya, “oke deh. Aku telepon.”

“Pintar. Kalau sudah selesai, susul aku di dapur ya.”

“Oke Sayang!” jawab Kilaara.

Adrian lantas pergi keluar kamar demi memberikan Kilaara privasi untuk menelepon keluarganya. Ia berharap bisa mendapatkan restu dari orang tua Kilaara. Tapi Adrian yakin dan percaya, jika dia memang berjodoh dengan Kilaara, semuanya pasti akan dipermudah.

Setelah Adrian menutup pintu, Kilaara sedang mengatur napasnya supaya tidak terlalu gugup. Mau menelepon bapaknya saja seperti ingin sidang skripsi. Bapaknya itu kolot dan sisa orang jaman old, cara ia mendidik anaknya pun keras dan tegas. Makanya, Kilaara bukan merasa nyaman dengan bapaknya, tapi lebih ke arah takut. Fyuhh.

“Okelah. Here we go!” Kilaara memencet tombol video call yang mendial nomor ibu tirinya. Sekitar dering ke empat, telepon itu pun tersambung.

“Malem Buk, hehehe.” sapa awal Kilaara dengan senyum canggung.

Ibu tirinya yang bernama Ningsih itu, tampak kaget melihat Kilaara yang sudah hampir dua minggu tidak kunjung menelepon keluarganya.

“Ya Allah gusti. Ara, kenapa baru nelepon?! Bapakmu sudah marah-marah karena kamu jarang ngabarin.” Ningsih yang potongan rambutnya bop itu sedang berada di depan mesin jahit. Mungkin saat Kilaara menelepon, beliau sedang menjahit sesuatu.

“Memangnya kenapa Buk? Aku sibuk banget akhir-akhir ini. Ibuk bapak gimana kabarnya?”

“Kami baik-baik aja. Bapakmu itu gengsi Ra. Dia kangen berat sama kamu, tapi gak bisa ngomongnya.” Ningsih tertawa

kecil, “mau ngomong sama bapak? Bapak lagi ngurus ikan peliharaannya di kolam belakang.”

“Malem-malem gini?”

“Iya cuma kasih makan aja di kolam lele sama gurame. Sudah besar-besar ikannya, Ra. Bentar lagi panen,” kata Ningsih seraya beranjak dari duduknya dan mulai mencari keberadaan suaminya.

Kilaara merasa rindu tiba-tiba saat layar ponselnya menampilkan seisi rumah yang sudah lama tidak dia kunjungi itu. Terakhir kali dia pulang saat lebaran Idul Fitri tujuh bulan yang lalu. Kalau tidak di hari libur besar, Kilaara susah pulang. Selain ongkosnya yang mahal, waktu cuti yang hanya dua belas kali dalam setahun itu sayang banget untuk dipakai kalau bukan di hari libur panjang.

“Itu bapak.” Ningsih bicara sendiri tanpa melihat Kilaara, “Pak e, ini anak gadismu nelepon. Dia mau ngomong sama kamu,” ujarnya kemudian.

Kilaara tidak bisa melihat sosok bapaknya karena kamera ponsel Ningsih masih menghadap ke depan. Meskipun begitu, dia masih bisa mendengar suara bariton dari bapaknya yang terdengar berat itu.

“Ara? Anak itu masih inget rumah? Mana?”

Haduh mampus! Belum apa-apa tapi bapaknya sudah terdengar marah. Gimana nanti kalau dia mau minta izin nikah? Bakal kena semprot mungkin.

Tak lama kemudian, ponsel yang dipegang Ningsih sudah berpindah tangan. Kilaara meneguk ludahnya gugup. Tanpa

sadar, dia menegakkan bahunya lebih tegang dan merapikan rambutnya yang kelihatan berantakan.

“Heh bapak kira kamu lupa kalo masih punya orang tua,” sembur ayahnya Kilaara, Hartono. Wajahnya yang memiliki kumis dan alis tebal itu memenuhi layar ponsel tanpa ada celah lagi untuk yang lain.

Jauhin dikit apa pak ponselnya? Wajahmu itu bikin bulu kuduk merinding. Pengennya Kilaara bilang begitu, tapi dia masih sayang nyawa.

“Hahaha bapak bisa aja. Aku cuma gak nelpon dua mingguan kok. Kayak udah berabad-abad aja,” canda Kilaara.

“Kenapa kamu nelepon? Mau minta duit? Berapa?”

Kilaara langsung menggerakkan telapak tangannya, “gak gak! Gajiku cukup kok. Aku nelepon cuma kangen, bukan mau minta duit.”

“Alesan. Baru-baru ini aja kamu gak pernah minta duit lagi. Waktu itu masih nguras dompet ayahnya padahal udah kerja di luar kota,” sindir Hartono sambil memutar bola matanya.

“Hehehehe.” Kilaara tertawa mengingat jaman susah itu. Bukannya mengirimkan uang ke ortunya di kampung, ia bahkan masih meminta duit jajan dari ayahnya. Tapi sekarang, sudah gak perlu lagi karena Adrian yang memberinya uang jajan.

Walaupun ayahnya ngomel-ngomel begitu, Kilaara tahu kok kalau si bapak sayang padanya. Buktinya, beliau tidak pernah menolak satu kali pun setiap Kilaara meminta uang. Bahkan beliau selalu melebihkan jumlah uang dari yang Kilaara minta.

“Jadi kamu nelepon ini mau bicara apa? Gak mungkin cuma kangen doang. Bapak kenal kamu bukan sehari-dua hari, Ara.” Kali ini, Hartono duduk di ruang makan dengan Ningsih di sebelahnya. Kegugupan Kilaara pun bertambah dua kali lipat. Ia merasa seperti sedang diinterogasi oleh dua dosen killer.

“Gini lho Pak...” Ada jeda singkat sebelum Kilaara melanjutkan ucapannya, “bentar lagi kan aku umur 23 nih.”

“Lalu?” desak Hartono.

“Aku mau nikah. Boleh?” tanya Kilaara dengan hati-hati. Ia sudah bersiap-siap kalau saja akan mendapatkan teriakan kaget atau ledakan amarah dari ayahnya. Namun reaksi dari mereka berdua justru diluar dugaan.

“Siapa orangnya?” tanya Hartono dengan tenang.

“Sudah ibuk duga sih. Soalnya Cipto sudah bilang ke kami kalo kamu ada pacar di Jakarta,” kata Ningsih kemudian. Cipto itu nama adik tirinya yang jadi polisi.

“Kapan dia bilang?” Kilaara lupa kalau dia dan Cipto saling mengikuti di sosial media. Cipto pasti pernah melihat statusnya saat sedang kencan dengan Adrian.

“Udah lama sih. Awal bulan ini pas nelepon nanyain kabar,” jawab Ningsih.

“Jadi Ara, siapa orangnya? Coba kasitau yang lengkap,” sahut Hartono dengan muka serius.

Kilaara menggaruk kepalanya meski tidak gatal, “uhmm namanya Adrian. Dia lebih tua dua belas tahun dari aku.”

“Dewasa juga ya anaknya. Tiga puluhan ke atas, Ra?” tanya Ningsih.

“35 umurnya buk,” jawab Kilaara, “dia atasan aku di kantor— lebih tepatnya sih bos paling tinggi di perusahaan aku. Dia CEO, anak dari yang punya perusahaan ini.”

“APA?!!!”

Nah, reaksi inilah yang Kilaara harapkan dari orang tuanya. Kaget, syok, dan bingung. Rada aneh juga sih melihat ekspresi mereka berdua yang seperti kena serangan jantung itu.

“Jadi dia bos kamu? Kok bisa?” ujar Ningsih.

“Kamu gak pake ilmu guna-guna kan?” timpal Hartono.

“Ya gak lah! Aku juga gak tau sih kenapa dia bisa suka sama aku. Heheh, mungkin karena aku terlalu cantikssss.” Kilaara berakting sebagai cewek narsis yang manja. Tidak mungkin dia jujur bercerita tentang pengalaman one night stand bersama Adrian.

“Bawa dulu dia ke sini. Baru bapak bisa kasih izin. Bapak mau lihat gimana orangnya secara langsung,” kata Hartono setelah ia merasa tenang. Dalam hati, dia memuji Kilaara, pintar juga anak gadisnya ini menggaet calon suami orang kaya. Setidaknya, dia tidak perlu khawatir dengan masalah finansial maupun ekonomi anaknya setelah menikah nanti.

“Oke Pak. Oh ya, satu lagi sih yang mau aku kasitau. Dia.... duda anak satu,” ucap Kilaaar dengan senyum canggung.

“APA KAMU BILANG?!!” Hartono berteriak marah hingga Kilaara memejamkan matanya spontan.

Ya Tuhan, selamatkanlah hamba.





Dua Enam

Kilaara susah payah menjelaskan kepada orang tuanya, bagaimana idealnya Adrian menjadi calon suami idaman. Bagi Kilaara, Adrian telah memenuhi semua kriteria yang ia dambakan selama ini; tampan, mapan, dan penyayang. Terlebih lagi, Adrian sudah dewasa, dan maksud dewasa di sini, ialah dia mampu mengendalikan emosi saat marah dan tidak mengedepankan ego saat menghadapi masalah.

Namun di mata bapak maupun ibunya, kekurangan terbesar Adrian adalah statusnya sebagai duda. Oke, si bapak tidak masalah kalau Adrian itu duda tanpa anak. Namun sayangnya, Adrian sudah memiliki buntut satu. Tentu saja orang tuanya menolak mentah-mentah.

Kamu baru nikah tapi sudah mengurus anak? Anak orang lagi?!

Apa kata tetangga nanti? Kamu pasti dicap orang sebagai gadis matre yang hanya mengincar harta saja.

Tuh laki cuma mau manfaatin kamu aja buat jagain anaknya. Mau jadi babysitter gratis hah?

Gimana kalau mantan istri pertamanya cari ribut sama kamu?

Kilaara dicecar berbagai pertanyaan intimidasi yang terdengar begitu sarkas. Ia pun menjelaskan dengan rinci kalau istri Adrian sudah meninggal dunia setelah melahirkan anak mereka. Jadi tidak akan ada masalah dengan mantan istri.

Lalu, Kilaara memberikan pengertian bahwa Adrian adalah sosok pria yang baik dan bertanggung jawab, terlepas dari status dudanya yang Kilaara tidak pedulikan. Selain itu, kalau dia dijadikan bahan gosip oleh tetangga yang julid, tidak masalah baginya, toh mereka juga tidak memberinya makan atau uang. Jadi untuk apa mendengarkan kata-kata tetangga yang gak ada faedahnya?

Biarlah anjing menggonggong, khafilah berlalu. Para manusia yang hobinya ngurusin hidup orang lain, tidak akan pernah berhenti menggossip, bahkan jika target gosipnya itu adalah orang yang maha baik.

Setelah satu jam lebih mengobrol—atau lebih tepatnya, berdebat dengan orang tuanya, Kilaara mematikan sambungan telepon video itu. Kesimpulan dari hasil obrolan mereka adalah Kilaara harus membawa Adrian ke depan mereka berdua. Baik atau buruknya Adrian akan dinilai secara langsung oleh mereka.

Ya itu mudah. Memang tujuan awal Adrian begitu, bertemu orang tuanya untuk membicarakan pernikahan.

Kilaara akhirnya menyusul Adrian ke dapur. Dapur apartemen Adrian menyatu langsung dengan meja makan.

Meskipun begitu, luas ruangan itu lebih besar dari ruang tengah di rumah kontrakannya dulu.

“Wah udah matang semua.” Kilaara berdecak kagum melihat makanan yang tersaji di atas meja makan. Ada chicken katsu pesannya, ditambah topping kentang goreng, tumis pokcoy bawang putih, dan salad segar di mangkuk kecil. Tapi hanya satu porsi, dan Kilaara yakin, itu bukan untuknya.

Adrian yang tengah membuat jus jeruk, menoleh ke belakang saat mendengar suara Kilaara. Senyum lebar pun sontak mengembang.

“Lama juga teleponannya. Bagaimana kata orang tua kamu, Sayang?” tanya Adrian seraya membawa dua gelas jus jeruk ke atas meja.

“Ya, kita disuruh ke sana. Buat ngenalin kamu secara langsung di depan bapakku dan ibuk. Eh makasih,” kata Kilaara saat Adrian menyeret kursi untuk digunakan olehnya.

See, Adrian itu perumpamaan dari suami ideal. Bisa masak, bisa ngurus pekerjaan rumah, dan yang paling penting, memperlakukan wanita yang dicintainya seperti ratu. Kekurangannya cuma satu, Adrian kurang peka dengan perasaan anaknya. Itu pun diakibatkan oleh tekanan dari sepeninggal istrinya. Namun sekarang, Kilaara bersyukur karena Adrian perlahan ingin berubah dan menjadi Papa yang baik untuk anaknya, Imo.

“Kapan kira-kira kita bisa ke sana?” tanya Adrian yang hendak mengambilkan nasi dari wadah magic jar.

“Aku aja.” Kilaara segera menghentikan tangan Adrian, “kamu sudah capek-capek masak. Jadi sekarang, aku yang siapin makanannya.”

“Oke.” Adrian membiarkan Kilaara mengambil alih. Ia melihat kekasihnya itu dengan sigap menyiapkan lauk-pauk beserta nasinya ke atas piring.

Kilaara menunjuk mangkuk salad, “itu punya kamu?”

“Iya. Dan yang itu punya kamu.” Adrian gantian menunjuk piring yang berisi tumisan pokcoy.

“Bikin ngiler aja. Padahal aku yang pengen salad,” keluh Kilaara, tetapi dia tetap menghargai masakan yang dibuat Adrian. Ia makan dengan lahap sayur hijau dengan irisan bawang putih itu.

“Awalnya tadi aku gak mau bikin, tapi entah kenapa, tiba-tiba kepengen aja. Untung ada bahan-bahannya di kulkas,” kata Adrian.

“Ya mau gimana lagi. Semuanya untuk kesehatan janin. Aku mah nurut aja.” Kilaara menusuk irisan chicken katsu memakai garpu, “oh ngomong-ngomong pertanyaan kamu tadi yang nanya kapan kita mudik ke kampungku, aku nunggu kamu punya waktu luang aja. Kamu kan sibuk banyak kerjaan.”

“Aku bisa atur waktu. Mungkin awal tahun? Setelah tahun baru gimana?” tanya Adrian.

Kilaara mengangguk, “boleh. Oh ya, aku perlu resign gak sih? Atau lanjut kerja aja?”

“Kalau masalah itu sih, aku ikutin keputusan kamu. Mau resign, oke, atau mau tetap kerja juga oke. Tapi kalau sudah melahirkan, aku maunya kamu di rumah aja, fokus ke anak kita.” Adrian memasang wajah datar. Menurut Kilaara, kalau Adrian sedang mode serius begitu, keseksiannya bertambah

dua kali lipat. Dipikir-pikir, bercinta di meja makan boleh juga. Mereka belum pernah mencobanya.

Kilaara mengangguk paham, “iya itu sudah pasti. Lebih baik aku resign sekalian daripada cuti hamil selama enam bulan. Tapi... kamu gak masalah punya istri pengangguran? Yang diem aja di rumah cuma ngurus anak?”

“Pengangguran darimana? Ngurus anak itu bahkan lebih berat ketimbang kerja di kantor Ara,” kata Adrian sambil tersenyum miring, “nanti kamu rasain sendiri gimana capeknya. Bisa gila kamu.”

“Lebay deh. Jangan nakutin ah. Artis-artis di tv kayak mudah gitu ngurus anak,” imbuh Kilaara.

Adrian tertawa, “itu karena mereka banyak yang bantu. Malah mereka hire lebih dari tiga pengasuh cuma buat satu bayi.”

“Berarti nanti kita nyewa pengasuh juga ya? Buat bantu-bantu aku?” tanya Kilaara.

“Itu bisa diatur. Lagipula, setelah kita menikah, kita tidak tinggal di sini lagi.” Adrian telah menghabiskan makan malamnya. Kini ia sedang menikmati segelas jus jeruk buatannya. Sementara Kilaara, dia bahkan baru makan seperempat nasi.

“Dimana?”

“Di rumahku. Satu komplek dengan rumah orang tuaku di Andara. Kamu setuju kan kalau kita pindah ke sana? Apartemen ini memang besar, tapi lingkungannya tidak cocok untuk membesarkan anak.” Adrian memandang sekeliling ke ruangan apartemennya.

“Setuju. Aku ikut suami saja. Mau pindah kemanapun, asal sama kamu ya hayuk.” Kilaara tersenyum senang.

“*I love you, Sayang,*” kata Adrian sambil menyap jusnya.

Potongan ayam katsu yang sedang digigit Kilaara terjatuh spontan ke piring. Wanita itu mengerjapkan matanya perlahan seolah tak percaya dengan apa yang barusan dia dengar. Tidak ada permulaan kata-kata romantis, tidak ada gerakan manis, atau apapun itu. Adrian bahkan mengucapkannya saat menegak jus!

“Barusan kamu bilang apa?” tanya Kilaara sekali lagi.

“*I love you.*” Adrian mengulangi tiga kata itu dengan lancar, “bukankah aku sering mengatakan itu? Kenapa kamu kaget seolah-olah gak pernah mendengarnya?”

“Gak pernah! Baru kali ini aku denger dari mulut kamu.” Kilaara menaruh garpu dan sendoknya, “kamu emang sering bilang sayang, tapi kalo kata cinta, baru yang tadi aja.”

“Ahhhh..” Adrian menganggukkan kepalanya seolah baru menyadari sesuatu, “aku sering bilangnyaa saat kamu tidur. Makanya kamu gak pernah dengar. Hehehe maaf ya Sayang.”

Kilaara melengos ke samping, “aku maafin, tapi ulangi lagi dengan romantis kayak di film-film.”

“Manjanya calon istriku ini.” Adrian terkekeh pelan. Alih-alih menolak permintaan Kilaara, Adrian justru beranjak dari kursinya dan berjalan mendekati kursi Kilaara.

Kilaara berdeham gugup ketika Adrian berjongkok dengan bertumpu di satu lututnya—posisi seperti sedang melamar, meraih kedua tangannya dan mencium halus punggung

tangannya. Adrian menatap lurus ke mata Kilaara, dan tersenyum kecil.

“Kamu memang bukan wanita pertama yang hadir di hidupku, Ara. Tapi, aku pastikan, kamu adalah wanita terakhir yang akan menyandang status sebagai istriku. Mungkin bagi kamu, pertemuan pertama kita adalah kesalahan, namun bagiku, itu adalah sebuah takdir yang membuat kita bisa bersama. Aku mencintaimu, Kilaara. Maukah kau menjadi istriku?” Adrian menatap Kilaara yang matanya sudah berlinang. Hanya perlu satu kedipan saja, air matanya akan jatuh ke pipi.

“Hiksss. Gitu dong, romantis..” Kilaara menggenggam erat tangan Adrian, “aku mau jadi istrimu, tapi mana cincinnya?”

“Hehehe, belum beli.” Adrian tertawa kecil sambil menggaruk kepalanya.

“Oalah!! Romantisnya batal, batal!” Kilaara memukul pundak Adrian dengan kesal, tapi setelah itu, mereka tertawa bersama.

Adrian bangkit dari posisinya dan mengurung Kilaara dengan kedua lengannya yang bertumpu di kepala kursi. Dengan gerakan pelan namun pasti, wajahnya mendekat dan saat sudah berjarak beberapa inch, Adrian mengecup sekilas bibir Kilaara.

“I love you, Kilaara.”

“I love you too, Adrian.” Kilaara pun menangkap wajah Adrian dengan kedua tangannya dan mulai memberikan ciuman intens untuk calon suaminya itu.



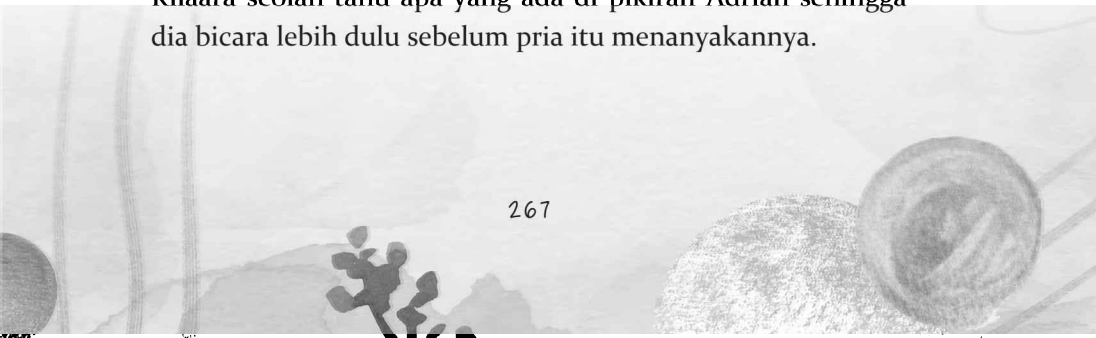
Dua Tujuh

“Ra, Ara, bantuin Ibuk ke belakang ya.” Ningsih menyenggol sikut Kilaara.

“Lho sekarang buk? Tapi kan bapak sama Adrian lagi ngobrol seru gitu,” ujar Kilaada tak paham. Namun setelah diberi isyarat kedipan mata oleh Ningsih, ia pun akhirnya mengerti. Ibu tirinya itu ingin membicarakan sesuatu yang lebih private.

“Ayo buruan.” Ningsih yang tak sabaran langsung menarik tangan Kilaara hingga wanita itu sontak berdiri. Adrian yang kaget melihat pergerakan mendadak itu menoleh dan memandang Kilaara dengan alis berkerut.

“Kami ke dapur dulu, buat masak makan malem nanti.” Kilaara seolah tahu apa yang ada di pikiran Adrian sehingga dia bicara lebih dulu sebelum pria itu menanyakannya.



“Betul. Kami mau masak. Kalian ngobrol dulu ya.” Ningsih tersenyum canggung, lalu menepuk pundak suaminya, “Pak jangan dimarahin ya calon mantuku,” lanjutnya.

Hartono hanya memasang muka datar setelah mendengar ucapan Ningsih. Ternyata istrinya sudah memberikan kode kalau dia setuju Kilaara nikah dengan Adrian.

Sesampainya di dapur, Ningsih mencubit lengan Kilaara dengan gemas. “Ra, kok bisa sih kamu ketemu cowok kayak gitu? Itu mah idaman semua emak-emak buat dijadiin menantu! Mama kira, dia duda beranak kayak bapakmu dulu, perut buncit, kumis tebal, item, rambut gondrong—aduh ya gitulah.”

Kilaara menatap Ningsih lurus, “ibuk nih cinta atau gak sama bapak sih.”

“Ya kalo gak cinta, mana mau ibuk nikah sama bapakmu. Yang namanya cinta buta, di mata ibuk, bapakmu tetep ganteng meskipun kakek nenek kamu waktu itu gak setuju. Hahahahah.” Ningsih tertawa puas sambil menepuk pundak Kilaara berkali-kali. Ia jadi teringat kenangan lika-liku awal pernikahannya bersama Hartono.

“Aduh buk, sakit...” Kilaara mengelus pundaknya yang terasa perih, “jadi ibuk mau ngomong apaan nih sampe bawa aku ke sini? Padahal aku penasaran, bapak mau ngomong apa aja sama Adrian.”

Kilaara dan Adrian memutuskan mudik ke kampung Kilaara pada minggu kedua bulan Januari. Mereka sampai pukul dua siang, tetapi mereka tidak langsung pulang ke rumah dan memilih istirahat dulu di hotel yang jauh dari desa. Baru pukul

empat sore, mereka otw ke rumah Kilaara dan memakan waktu kurang lebih satu jam untuk sampai kemari.

Kedatangan mereka memakai mobil mewah pun mendadak menjadi bahan gosip para tetangga. Apalagi saat Kilaara yang sudah lama tidak pulang ke kampung, tiba-tiba pulang menggandeng pria kota yang borjuis, semakin memperpanas suasana. Rasanya, visual Adrian dengan tubuh atletisnya itu membuat jiwa emak-emak di sini menggila. Tak jarang pula banyak gadis yang terang-terangan bertingkah genit di teras rumah masing-masing.

“Kapan rencananya kamu nikah? Ibuk gak sabar mau banggain Adrian sebagai mantu di depan temen-temen ibuk. Mereka pasti bakal sirik. Hahahahah,” tawa Ningsih sambil membuka kulkas, melihat ada apa saja yang bisa dimasak untuk makan malam. Padahal dia mau mengajak Kilaara ke dapur cuma untuk bergosip saja, tapi karena memang sebentar lagi jam makan malam tiba, sekalian saja dia masak.

“Adrian pengen secepatnya sih buk. Kalo udah dapet restu dari bapak, ortu Adrian langsung datang kemari buat melamar.” Kilaara memperhatikan Ningsih yang mengeluarkan berbagai bahan makanan dari kulkas.

Baik Adrian maupun Kilaara, mereka ingin secepatnya melangsungkan pernikahan sebelum perutnya semakin membuncit. Saat ini kehamilannya menginjak usia empat belas minggu, dan ada sedikit benjolan kecil di perut bagian bawah pusar.

Selain itu, mereka berdua sepakat untuk tidak memberitahukan kabar kehamilannya kepada keluarga Kilaara.

Kilaara tidak mau membuat keributan atau kemungkinan dia bakal dicoret dari kartu keluarga.

“Tenang aja Ra, ibuk yakin, bapak kamu pasti setuju kalo modelan dudanya kayak Adrian. Bapak pernah bilang ke ibuk, kalo bapak pengen kamu dapet suami yang mapan finansialnya supaya rumah tangga kamu aman. Dan keinginan bapak itu terkabul oleh Adrian.” Ningsih tersenyum tulus pada Kilaara, “kalo ibuk sih setuju dengan wajahnya. Lumayan Ra, bisa memperbaiki keturunan. Dan gak malu-maluin kalo dibawa kondangan.”

Kilaara tertawa renyah, “ibuk mah bisa aja.”

“Lagian, ibuk lihat, Adrian tuh cinta banget sama kamu Ra,” imbuh Ningsih.

“Kenapa ibuk bisa ngomong kayak gitu?” tanya Kilaara penasaran.

Ningsih memotong akar sayur kangkung dan membuangnya, “dari tatapannya itu lho Ra. Gak bisa bohong. Kayaknya kadar cinta dia ke kamu lebih gede daripada kamu ke dia. Ibuk lihat malah kamu yang biasa-biasa aja sama dia.”

“Aku juga cinta banget kok buk sama dia.” Dia kan ayah dari anak dalem perutku ini, lanjut Kilaara sambil mengusap perutnya. Untung saja Ningsih tidak melihat gerakan kecil itu.

“Makanya, cepet tentuin tanggal pernikahannya. Kalo bisa bulan ini. Gak masalah kan? Meskipun mepet, ibuk yakin Adrian pasti menyanggupinya.” Ningsih lalu mencuci sayur di halaman belakang. Maklum, rumah Kilaara tidak punya wastafel cuci piring.

Kilaara memutuskan untuk membantu ibunya memasak. Sekedar mengupas bawang atau memetik batang cabe pun jadilah.

“Adrian pasti sanggup buk. Nikah besok saja dia mampu mengurusnya. Yang penting ada fulus,” ucap Kilaara sambil mengupas bawang merah.

“Itu maksud ibuk. Eh ngomong-ngomong. Kamu mau minta mahar berapa, Ra?” tanya Ningsih sambil cengingisan. Dari mood ibu tirinya ini, beliau tampak lebih senang daripada Kilaara sendiri yang akan menjalani pernikahannya.

“Belum mikirin ke situ sih buk. Yang jelas, gak memberatkan Adrian dan juga, gak merendahkan aku sebagai calon pengantin.”

Ningsih masuk ke dapur seraya membawa baskom berisi sayur kangkung yang sudah dicuci, “jangan terlalu kecil, dan jangan terlalu gede juga. Seratus juta cukup menurut ibuk.”

Kilaara hampir tersedak mendengarnya. Duh, diem-diem menghanyutkan juga ibu tirinya ini. Tapi mungkin bagi Adrian, seratus juta buat mahar nikah bukan apa-apa. Dua ratus atau tiga ratus juta boleh—eh! Kalau begini, sama saja dia dengan Ningsih, sama-sama matrek.



Adrian mengira, Bapak Kilaara itu galak. Awal dia melihat sosok beliau adalah tatapan matanya yang tajam seolah ingin membunuhnya. Belum lagi badan yang besar dan kekar, dengan perut buncit dan kulit hitam hasil dari pekerjaannya sehari-hari menjadi petani. Selain itu, cara bicaranya yang tegas dan suara lantang, berhasil membuat Adrian bergidik.

Namun setelah mengobrol lebih jauh, beliau ternyata seseorang yang bijak dan berpikiran luas. Hartono—itu namanya, sudah membicarakan tentang bagaimana nasib Kilaara di masa depan jika mereka jadi menikah. Disini Adrian bisa menyimpulkan bahwa Hartono sudah merestui hubungannya bersama Kilaara.

“Jadi anakmu dimana?” tanya Hartono sambil menyeruput kopi susu miliknya. Sejak Adrian datang kemari, Hartono seakan langsung ingin menikahkan anaknya.

Bayangan Hartono saat Kilaara memiliki kekasih yang berstatus duda anak satu, sangat bertolak belakang dengan aslinya. Para duda kebanyakan di kampung itu mata keranjang, sok kaya padahal miskin, dan banyak tingkah. Tetapi setelah melihat Adrian dan mengenal lebih dalam, Hartono jadi tahu arti ucapan Kilaara waktu itu di telepon, kalau Adrian itu duren alias duda keren.

“Anak saya masih ikut orang tua saya, Pak. Karena saya bekerja dan tidak ada yang mengurus, apalagi orang tua saya juga tidak memperbolehkan buat sewa pengasuh, jadi mereka yang menjaganya,” jawab Adrian kaku.

“Ohh gitu.” Hartono angguk-angguk kepala, “anakmu cowok ya katamu tadi?”

“Iya pak,” jawab Adrian.

“Baiklah. Jadi, kapan orang tua kamu datang melamar ke sini? Kalau bisa jangan mendadak, biar kami juga bersiap-siap di sini.” Hartono memandang Adrian dengan raut serius.

Adrian tak bisa menyembunyikan keterkejutannya, “bapak merestui saya menikahi Kilaara?”

“Ya tentu. Begini nak Adrian, saya tidak akan munafik. Saya menilai kamu mampu menghidupi anak saya secara finansial. Apalagi yang saya lihat, kalian berdua juga saling mencintai. Jika saya menolak kamu, saya yakin kamu pasti akan memaksa bukan?” tebak Hartono yang membuat Adrian tertohok.

“Memaksa...ituterlaluekstrim, Pak. Daripadamemaksa,saya lebih memilih berusaha sekeras mungkin untuk membuktikan kepada bapak kalau saya bisa menjadi suami yang baik untuk Kilaara,” ujar Adrian dengan ekspresi serius seolah sedang rapat penting dengan jajaran eksekutif perusahaan.

Hartono terkekeh pelan, “ya itu sama saja. Saya percaya kamu akan melakukan segala cara buat mendapat restu dari saya. Lagipula usia Kilaara juga pas untuk menikah. Saya tidak sabar buat menimang cucu. Cucu pertama saya kan sudah besar, jadi saya tidak bisa menimangnya lagi.”

Tanpa sadar, senyum simpul terbit di bibir Adrian. Dari perkataan Hartono itu, secara tidak langsung beliau sudah mengakui anaknya—Imo adalah cucu pertamanya. Adrian merasa nyaman, hatinya pun ikut terasa hangat. Apa yang Adrian sedang rasakan ini ternyata sungguh berbeda saat dia melamar mendiang istrinya dulu. Waktu itu, Adrian merasa biasa-biasa saja, tidak seperti sekarang, dia sangat bahagia.

“Terima kasih pak sudah merestui saya. Saya akan bilang ke orang tua saya buat kemari. Paling cepat besok, paling lambat lusa. Mereka juga tidak sabar ingin cepat-cepat melihat saya menikah dengan Kilaara,” ujar Adrian dengan sikap sopan yang tak luput dari awal.

“Baguslah. Jaga anak saya, Adrian. Kalo kamu sudah tak sanggup membuatnya bahagia, kembalikan pada saya.” Hartono mengancam dengan mata tajamnya.

Adrian menggeleng mantap, “itu tidak akan terjadi, pak. Saya berjanji.”



“Gimana? Bapak setuju?” tanya Kilaara setelah Hartono pergi ke belakang karena ingin mandi sore. Ia disuruh Ningsih untuk memberitahukan ke depan ruang tamu kalau masakan sudah jadi, dan siap untuk disajikan kapan saja. Namun, Hartono bilang, makannya nanti saja selepas waktu maghrib.

Adrian menggenggam tangan Kilaara, “setuju. Bapak sudah nyuruh aku buat ajak Mama dan Papa ke sini.”

“Wow secepat itu? Aku gak ngira bapak langsung kasih restu. Aku kira bakal ada drama sedikit,” ujar Kilaara yang persis duduk di samping Adrian.

“Kamu itu kebanyakan nonton sinetron.”

“Ahhahaha mungkin sih. Lagian kata ibuk tadi, kalau bapak sampe gak setuju, ibuk bakal ngamuk banteng ke bapak,” kata Kilaara sambil tertawa kecil.

“Aku gak bisa bayangin ibuk kamu sekecil itu mau ngamuk ke bapak kamu yang segede banteng itu sendiri,” sahut Adrian seraya memeluk pinggang Kilaara.

Kilaara tentu langsung menepis tangan Adrian, “nanti mereka lihat. Harus jaga jarak kalo di rumah.”

Adrian melepaskan tangannya, tapi tidak dengan bibirnya yang langsung menyosor bibir Kilaara. Hanya beberapa detik

sebelum seorang bocah perempuan masuk ke rumah dengan suara lantang.

“Asamlekom!!” Teriaknya keras yang membuat Kilaara spontan mendorong dada Adrian. Adrian mengaduh kesakitan karena punggungnya terbentur lengan kursi.

“Lho ada kak Ara!! Yeyy, kakak kapan datang?! Ihhh Nina kangen!!” Bocah bernama Nina itu tampak sangat senang melihat Kilaara. Dia langsung berlari untuk memeluk Kilaara erat.

“Tadi sore Nin. Tapi kamu gak ada di rumah, emangnya kamu kemana?” tanya Kilaara sambil mengelus kerudung putih yang Nina kenakan.

“Nina kan pergi ngaji tiap sore jam empat, pulangnye pas mau maghrib.” Nina menoleh ke arah Adrian dan mengernyitkan dahinya, “Oom ganteng ini siapa?”

Adrian tersenyum melihatnya. Dia pasti adik bungsu Kilaara, hasil pernikahan dari ibu tirinya dan bapak kandungnya.

“Kenalin, nama Om Adrian, calon suami kak Ara,” ujar Adrian sambil menjulurkan tangannya kepada Nina. Nina dengan sigap menyambut tangan itu dan mencium punggung tangan Adrian. Sungguh anak yang sopan sekali.

“Namaku Nina. Kelas 2 SD, Om.”

“Nama kamu cantik, kayak orangnya,” puji Adrian yang membuat Nina senyum-senyum gak jelas.

“Oom mah bisa aja!” Nina ketawa kecil, “aku mau makan dulu ya Om. Nina laperrrrr banget. Daaah.” Gadis cilik itu meninggalkan Adrian dan Kilaara berdua saja di ruang

tamu. Suaranya memanggil emaknya tuk minta makan pun menggelegar setelahnya.

“Adik kamu lucu ya. Matanya mirip kamu lho,” kata Adrian.

“Ya meskipun kami beda ibu, tapi tetep aja dia adik kandung aku. Pastilah mirip,” sahut Kilaara.

Adrian lalu mengusap perut Kilaara, “kalo anak kita nanti mirip siapa ya. Aku sih pengennya anak cewek yang mirip kamu.”

“Aku mau anak cowok biar jadi temennya Imo,” kata Kilaara.

“Memangnya kalo anak cewek gak bisa jadi temen Imo?” balas Adrian tak mau kalah.

“Ahh udah jangan berdebat lagi. Aku pusing.” Kilaara beranjak dari kursi dan menarik tangan Adrian, “ayo, aku ajak kamu keliling rumah. Di belakang ada kolam yang besar banget punya bapak. Kamu pasti kaget liat banyak ikan di sana.”

Mata Adrian membola, “kalo gitu tunggu apa lagi? Ayo.” Mereka berdua pun pergi melalui pintu depan dan memulai home tour rumah Kilaara diiringi dengan sedapnya bisik-bisik tetangga.





Dua Delapan

Kasanya begitu tenang. Lancar. Tanpa hambatan dan rintangan. Setidaknya itulah yang dirasakan Kilaara tentang proses menuju pernikahannya dengan Adrian. Semuanya berjalan dengan baik seolah memang dipermudah oleh Sang Pencipta. Apakah mungkin memang beginilah sepatutnya jika kita bertemu jodoh sejati? Kedua keluarga masing-masing setuju, teman-teman setuju, hingga orang lain pun ikutan senang melihat mereka bersama.

Hanya berselang dua hari sejak kedatangan Adrian, Halimah dan Jonathan, beserta Reno, anak kedua mereka, lalu yang terakhir yang tak kalah pentingnya, Imo, menyusul ke rumah Kilaara di Jombang. Keluarga Adrian pun melamar Kilaara secara resmi.

Setelah menentukan tanggal baik untuk melangsungkan pernikahan—yang diadakan pada bulan Januari 2023, hanya

berselang satu minggu setelah lamaran mereka diterima oleh keluarga Kilaara—akhirnya hari ini Adrian dan Kilaara telah resmi menjadi suami istri.

Pesta pernikahan mereka berdua diadakan di sebuah lapangan besar yang sering dijadikan tempat hajatan oleh warga kampung sekitar. Tapi yang berbeda kali ini, dekorasi dan hiasan tenda sangat unik, mengusung tema modern yang tidak pernah dilihat oleh warga sebelumnya. Pesta itu digadang-gadang sebagai resepsi pernikahan termewah dan terbagus yang pernah terjadi di kampung mereka.

Dengan perpaduan tenda dan tirai warna putih biru, ditambah lagi terbentang rumput sintetis yang tersebar di seluruh lapangan, membuat para tamu tak perlu takut membuat alas kaki mereka kotor. Adrian benar-benar membuat resepsi pernikahannya tidak akan terlupakan oleh siapa saja yang datang di hari istimewa itu. Bahkan ibu mertuanya—Ningsih, selalu menampilkan senyum bahagia di wajahnya karena menjadi objek keirian dari para tetangganya.

“Ra, kalo ada duda kayak suamimu, kasih aku dong.” Seseorang berbisik di telinga Kilaara saat sesi bersalaman dengan pengantin.

Kilaara cuma tertawa kecil, “mana ada kayak suamiku,” balasnya. Dia tidak tahu nama wanita itu siapa, tapi Kilaara yakin kalau dia itu teman SD-nya dulu.

“Resepsi di lapangan kayak gini kok bisa mewah banget ya. Habis berapa ini Ra?” tanya tetangga julid yang kali ini bersalaman dengan Kilaara. Ibu dengan kerudung ungu itu melirik Adrian dengan pandangan kagum seolah berharap dapat menantu seperti Adrian.

“Gak tau bude. Soalnya suamiku yang biayain semua. Aku mah terima jadi. Heheh,” jawab Kilaara dengan senyum canggung. Dia membetulkan posisi mahkota kecil di rambutnya yang tergeser setelah habis cipika cipiki. Untuk resepsi, Kilaara dan Adrian mengenakan setelan gaun dan jas modern berwarna biru, senada dengan warna tenda yang mereka gunakan, sementara untuk akad tadi pagi, mereka memakai setelan adat Sunda.

“Nanti bude tanya ibukmu saja deh. Sekali lagi selamat ya.” Ibu itu kemudian pergi dan kali ini giliran orang lain yang bersalaman dengannya.

Setelah puluhan menit terlewati, akhirnya Kilaara bisa bersantai di sofa pelaminan yang berada di belakangnya. Napasnya ngos-ngosan dan kakinya pegal luar biasa sebab berdiri terlalu lama.

“Kalau kamu lelah, nanti gak usah berdiri kalau ada orang yang mau salaman,” ujar Adrian memijat lengan Kilaara yang agak basah oleh keringat.

Semenjak Kilaara hamil, produksi keringat di tubuhnya pun meningkat pesat. Di dalam ruangan ber-AC pun dia bisa kepanasan, apalagi saat siang terik di lapangan begini. Memang ada tenda dan kipas blower untuk membantu rasa pengap dan sesak, tapi tetap saja Kilaara banjir keringat.

Untung saja make-up pengantin yang menempel di wajahnya terdiri atas beberapa lapis, sehingga tidak akan luntur hingga acara selesai.

“Ya gak enaklah sama tamu. Apalagi kebanyakan temen-temen bapak sama ibuk. Kamu gimana Yang? Capek?” tanya Kilaara balik.

Aura Adrian begitu cerah hari ini membuat semua tamu—khususnya wanita, merasa tersihir melihat ketampanan Adrian yang diatas rata-rata itu. Status duda anak satu yang menempel padanya pun seolah bukan masalah yang berarti lagi. Padahal Kilaara sangat tahu bagaimana pandangan warga kampung di sini tentang janda atau duda.

Adrian menggeleng, “gak. Malah aku lagi semangat. Aku bahagia akhirnya bisa berdiri di pelaminan bareng kamu,” ujarnya.

“Gombal deh. Padahal kamu semangat sekarang kan karena kamu minum minuman energi si banteng. Makanya gak capek,” ucap Kilaara seraya mencubit hidung Adrian.

Tawa Adrian pun pecah melihat ekspresi sebal dari Kilaara. Tak sedikit wanita yang terang-terangan masih memandang Adrian dengan tatapan memuja.

“Jangan ganteng-ganteng deh. Aku nyium bibit-bibit pelakor di sini. Banyak!” Kilaara melengos dan menatap satu per satu orang yang memandangi suaminya itu. Kebanyakan sih dari anak kampung sebelah. Huh sangat tidak ramah ya bun, bintang satu nih.

“Memang gadis-gadis desa cantiknya beda ya,” goda Adrian dengan sengaja.

“Adrian!!” Kilaara memukul lengan Adrian.

“Cuma bercanda Sayang.” Adrian mencium singkat bibir Kilaara, sehingga membuat banyak tamu terpekik kaget.

Jangankan tamu, Kilaara sendiri yang dicium Adrian pun sama kagetnya. Refleks dia menutup bibirnya dengan telapak tangan, dan memelototi Adrian.

“Malu ih,” cicitnya.

“Kenapa harus malu? Kita sudah sah,” ujar Adrian.

“Ya jangan di sini juga kali Yang,” ucap Kilaara berusaha mengontrol ekspresinya seperti biasa. Orang tuanya yang duduk di samping mempelai juga sedang memperhatikan mereka. Namun bedanya, ibu tirinya menatap mereka dengan berbinar sedangkan si bapak galak menggeram marah.

“Kalau begitu, nanti saja pas malem pertama. Hehehe, aku gak sabar.” Adrian tertawa mesum seraya berkedip sebelah mata ke arah Kilaara. Kilaara sampai bergidik melihatnya. Bagaimana bisa Adrian se-antusias itu padahal mereka sudah sering melakukannya?



“Nanti alasin seprei kasurnya,” bisik Ningsih saat Kilaara masuk ke kamar setelah selesai menghitung isi amplop bersama keluarganya.

Orang tua Adrian beserta Imo sudah pergi ke hotel untuk beristirahat. Mereka tidak mungkin untuk menginap di rumah Kilaara karena tidak ada kamar tidur lain untuk ditempati. Kamar pengantin telah yang dihias itu pun adalah kamar adiknya yang menjadi polisi. Adiknya tidak bisa datang ke acara itu karena belum bisa ambil cuti. Sebagai gantinya, dia akan datang saat acara ngunduh mantu di Jakarta.

“Buat apa Buk?” Kilaara mengernyitkan dahinya bingung.

“Ya gitu, biar darah kamu gak kemana-mana. Katanya kan kalo masih perawan, bakal berdarah pas melakukannya pertama kali,” jawab Ningsih.

Kilaara ingin tertawa mendengarnya. Pemikiran orang jaman dulu banget sih. Kalau gak berdarah, pasti sudah gak perawan lagi. Padahal yang bagusnya itu justru tidak mengeluarkan darah sama sekali, yang berarti pemanasan yang dilakukan sebelum masuk ke babak utama, sudah berhasil membuat si wanita rileks. Selain itu, hanya sebagian saja gadis perawan yang berdarah saat bercinta pertama kali.

“Iya Buk, kalo inget.” Meskipun Kilaara tahu kebenarannya, tetap saja dia mengiyakan perintah ibunya karena malas berdebat. Adu pendapat dengan emak-emak itu bikin capek saja.

“Hih kamu ini. Pokoknya alasin biar cairannya juga gak kemana-mana,” ujar Ningsih kembali ke ruang tengah di mana masih ada keluarga besarnya yang mengobrol dengan Adrian.

Karena Kilaara sudah tidak tahan lagi untuk istirahat, dia pun masuk ke kamar dan langsung merebahkan dirinya ke atas ranjang. Perutnya terasa kram dan seluruh tubuhnya pegal-pegal. Apalagi betis dan tumitnya yang berteriak kesakitan akibat memakai heels setinggi lima senti selama beberapa jam di atas pelaminan.

Kilaara gak menyangka kalau nikah itu bisa seletih ini. Apalagi dia sedang berbadan dua.

“Capek ya nak? Maafin Mama ya terlalu memaksakan diri hari ini. Yang kuat di dalem sana ya nak,” kata Kilaara bicara pada janinnya sambil mengusap perut. Setelah banyak membaca di forum kehamilan, ia menjadi tahu kalau sering mengajak janin mengobrol akan meningkatkan kecerdasan otaknya.

“Gak nyangka udah jadi bini orang. Padahal target Mama nikah umur 28.” Kilaara menutupi sinar lampu dengan telapak tangannya yang terjulur ke atas, kemudian melihat cincin berlian yang tersemat di jarinya.

Siapa yang menyangka jika kesalahan one night stand bersama Adrian malam itu, membawa Kilaara ke perjalanan hidup yang baru. Entah darimana asal pikirannya, Kilaara membayangkan kemungkinan lain yang terjadi jika bukan Adrian-lah yang menjadi pasangan ONS malam itu. Bagaimana jika pria brengsek yang punya penyakit kelamin? Atau pria mokondo yang tidak mau tanggung jawab karena dia hamil? Hihhhhhh!!! Kilaara seketika merinding. Ia pun langsung bersyukur banyak-banyak kepada Tuhan karena Adrian yang menjadi pasangannya waktu itu.

Saat Kilaara masih sibuk memandangi cincin berliannya yang seharga seratus lima puluh juta itu, pintu kamar terbuka dari luar. Senyum Kilaara sontak terbit melihat Adrian yang memakai kaos oblong berwarna coklat dan celana pendek itu. Sederhana sekali bukan setelahnya? Tetapi anehnya, Adrian tetap terlihat elegan dan seksi.

“Aku kira kamu sudah tidur,” ujar Adrian seraya melihat jam di dinding, sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat.

“Aku nunggu kamu. Sini Yang.” Masih dengan posisi rebahan, Kilaara menepuk sisi kasur di sebelahnya.

Tanpa berpikir dua kali, Adrian menyusul Kilaara di sana dan dengan cepat memeluk tubuh istrinya. “Kamu wangi banget.”

“Namanya abis mandi. Sudah hitung duit amplopnya?” tanya Kilaara sambil terkekeh.

“Sudah. Ibuk kamu banyak ngomel, ada yang isi amplop lima ribu.”

“Ahhahahahaha. Itu yang paling sedikit?” tanya Kilaara.

Adrian menggeleng, “gak. Yang lebih parah malah amplopnya kosong,” ujarnya sambil tertawa kecil.

“Itu mah biasa kalo di sini. Tapi sayang banget, gak balik modal.”

Adrian mencubit hidung Kilaara, “memangnya jualan ngomong balik modal segala.”

“Lah iya dong? Orang nikah mah juga ngarepin duit amplop dari tamu,” ujar Kilaara.

“Aku sih gak.”

“Iya beda dengan sultan.” Kilaara membalas pelukan Adrian sehingga mereka saling berhadapan.

“Istriku.” Adrian mencium bibir Kilaara sekilas. “Sudah nikah kita ya? Gak terasa,” lanjutnya.

“Aku juga mikir gitu. Perasaan baru kemaren kamu ngempesin ban motor aku demi bisa anter aku pulang,” sahut Kilaara mengingat masa kelam saat dijebak oleh Adrian.

“Astaga kamu masih ingat?” Adrian terkejut mendengarnya.

“Iyalah ingat. Soalnya yang kempes bukan satu, tapi dua-duanya. Jahat banget kamu bikin anak gadis kesusahan,” kata Kilaara sambil menimpa kaki Adrian.

“Maaf ya Sayang. Soalnya cuma itu satu-satunya cara biar kita bisa pulang bareng. Sudah sering aku sindir kamu, tapi kamu g’ak peka. Jadi ya cuma itu yang bisa aku lakukan,” kata Adrian seraya mengelus rambut Kilaara.

“It’s okay. Malah seru tau, buktinya sekarang itu bisa jadi cerita lucu.”

“Hmmm.... bener juga.” Adrian tersenyum tulus lalu mengusap perut Kilaara, “gimana keadaan dedek bayi?”

“Baik-baik aja. Meski agak kram sih perutku.”

“Besok atau lusa kalau ada waktu senggang, kita ke dokter buat cek. Malam ini kamu istirahat aja,” kata Adrian seraya membenarkan posisi Kilaara supaya lebih nyaman. Ia menaruh bantal di bawah kepala Kilaara dan menyelimutinya hingga batas pinggang.

“Kamu gak minta hak sebagai suami malem ini?”

Adrian menggeleng, “lebih baik menahan nafsu sejenak daripada melihat istriku kelelahan.” Dia lalu mencium kening Kilaara, “selamat tidur Sayang. Aku tinggal gak apa-apa? Bapak kamu masih ngajak ngopi di luar.”

Kilaara tersenyum mendapatkan perlakuan manis itu, “gak apa-apa. Makasih ya Sayang sudah ngertiin aku.”

“Anytime.” Sekali lagi, Adrian mencium Kilaara, tapi kali ini di bibir. Setelah memastikan Kilaara aman dan nyaman, Adrian pun keluar selepas mematikan lampu.

Hahh, indahnya memiliki suami seperti Adrian. Kilaara merasa sangat beruntung.



Kilaara merasakan sesuatu benda basah yang sedang menjilati bagian leher belakangnya. Ia melenguh tak nyaman sebab tidur lelapnya terganggu karena itu. Kilaara menepis

benda basah itu dan menamparnya keras. Ia pun kaget saat mendengar suara pekikan sakit dari seseorang setelahnya.

Kilaara spontan membuka mata dan menoleh ke belakang. Ia melihat Adrian sedang meringis sambil memegang wajahnya.

“Maaf Sayang. Aku refleks.” Kilaara membalikkan badan dan mengusap wajah suaminya, “sakit ya?”

“Lumayan.” Adrian terkekeh pelan, “padahal kamu lagi tidur, tapi tenaga kamu masih kuat aja ya Yang.”

“Hehehehe. Aku kira tadi ada apaan basah-basah di leher. Kirain ada lintah—secara kan deket sama kebun, makanya aku takut.” Kilaara bangkit dari posisinya.

“Memangnya sering ada lintah sampai masuk kamar?” tanya Adrian sambil mengernyitkan dahinya.

“Dulu pas aku masih kecil sering, entah kalo sekarang. Makanya aku agak trauma,” kata Kilaara mengusap lengan Adrian yang memang dia tidak memakai kaos atas sama sekali. Dia bertelanjang dada. “Kamu gak tidur ya?” Kilaara melihat jam dinding yang menunjukkan pukul setengah lima pagi.

“Tidur sebentar. Aku bergadang sampe jam dua. Diajak bapak sama pak RT buat ngobrolin bisnis sambil ngopi.” Adrian menopang kepalanya dengan satu tangan, “sekarang malah ada yang kebangun.” Ia menaikkan sebelah alisnya seraya melihat ke arah bawah.

Kilaara terkikik pelan, “ada yang menonjol tapi bukan bakat.”

“Boleh? Dari semalem, dia kesepian.” Adrian menuntun tangan Kilaara dengan lembut ke arah bagian bawahnya.

Kilaara lalu melihat ke arah pintu, “sudah dikunci lom? Nanti ada yang nyelonong masuk.”

“Aman.” Adrian menunjukkan jempolnya. “Mau kan Yang? Aku janji bakal pelan-pelan biar dedek bayinya gak terganggu.”

“Hehehe, iya mau. Tapi gak usah pake ciuman ya, aku baru bangun tidur, nanti bau.”

“Padahal aku gak ada masalah, tapi kalo kamu gak mau ya aku gak memaksa.” Adrian menarik tengkuk Kilaara dan mengecup bibir istrinya seolah ingin menunjukkan kalau dia benar-benar tidak mempermasalahkan soal itu. Namun dia mengerti kalau Kilaara tidak percaya diri sehingga dia tidak akan menyudutkannya cuma gara-gara hal sepele.

Kilaara tersenyum senang, lalu bergerak untuk menurunkan celana pendek yang Adrian pakai. Melihat tingkah Kilaara yang tanpa malu-malu kucing itu membuat Adrian tersenyum lebar. Ia sangat senang jika Kilaara mengambil langkah lebih dulu untuk memimpin permainan. Adrian merasa dihargai dan diinginkan oleh Kilaara.

“Walaupun sering lihat itu kamu, tapi aku tetep takjub sama ukurannya.” Kilaara mengelus batang kejantanan Adrian dengan jempol dan telunjuknya yang membentuk huruf O. Adrian menahan napas sebab ia mulai merasakan kenikmatan itu.

“Kamu suka kan dengan punyaku?” tanya Adrian sembari menggeram saat Kilaara menjilat pucuk batangnya yang berbentuk jamur.

“Suka banget. Panjangnya pas dan ukurannya gede jadi pas masuk, terasa mantap banget. Hehehe,” puji Kilaara sebelum ia memasukkan seluruh batang itu ke mulutnya sampai mentok.

“Ahhh.” Adrian mendesah pelan—berusaha untuk mengontrol suaranya karena tidak mau didengar oleh keluarga Kilaara. Bagaimanapun rumah sederhana ini tidak memiliki sistem kedap suara.

“Desahannya ditahan aja Yang. Ortu aku dah bangun subuh-subuh gini,” ucap Kilaara di sela-sela kulumannya.

“Ehmm.” Adrian mengangguk dengan tatapan sayu. Dia mengusap kepala Kilaara dan sesekali tangannya meraba ke dalam bra Kilaara untuk menemukan bukit kembar seksi miliknya itu.

Kilaara makin bersemangat saat dadanya disentuh dan diremas oleh Adrian. Ia semakin ahli memainkan milik suaminya dengan kecepatan intens dan basah, tak lupa pula dengan tangannya yang memainkan buah zakar kembar di bawah batang itu hingga membuat Adrian semakin tak tahan. Dia menggeram di tenggorakannya, napasnya berat karena terlingkupi oleh gairah. Hampir saja Adrian ingin mencapai puncak, tapi sayang, Kilaara menghentikan aksinya.

“Jangan keluar dulu dong. Baru aja mulai,” sindir Kilaara dengan senyum miring di wajah.

Adrian menetralkan napasnya yang memburu. Ia memandang Kilaara penuh minat saat istrinya itu membuka seluruh pakaian yang menempel di tubuhnya. Tatapan matanya memuja Kilaara, ia tidak bisa menahan tangannya untuk merengkuh pinggang yang mulai berisi karena kehamilannya.

“Seksi sekali,” ujar Adrian mengecupi leher mulus Kilaara.

“Meskipun aku udah agak gendutan?”

“Bagi aku, kamu tambah cantik, dan aku makin nafsu liat badan kamu yang berisi,” puji Adrian menempatkan Kilaara tepat di pangkuannya. Pantat Kilaara menempel di depan penisnya yang sekeras batu.

“Hmmm.... bisa aja kamu,” gumam Kilaara sambil menggeliatkan badan karena satu jari Adrian menerobos masuk ke lubang vaginanya. Adrian sangat pandai membuatnya terbang ke langit, memberikan kenikmatan tiada tara hanya dengan jarinya saja. Dia menambahkan satu jarinya lagi dan mulai bergerak maju mundur hingga membuat Kilaara makin basah.

“Ehmmm.... enak Yang,” desah Kilaara sambil berbisik di telinga Adrian. Selagi Adrian sibuk dengan bagian bawahnya, dia pun turut aktif menciumi dan menjilat daun telinga Adrian. Desahan mereka saling bersahutan, dan kamar pengantin itu terasa makin panas.

“Masukinya?” pinta Adrian. Kilaara menganggukkan kepala, lalu mengangkat sedikit tubuhnya untuk memudahkan Adrian, dan jleb—keduanya mendesah bersamaan saat batang panjang dan keras itu masuk seutuhnya ke dalam lubang kenikmatan milik Kilaara.

Kilaara paling suka dengan posisi ini—women on top. Selain bisa mengontrol dan merasakan orgasme secara maksimal, ia bisa melihat ekspresi pasrah dan tak berdaya dari Adrian di bawahnya. Kilaara senang melihat Adrian puas dengan servisnya, goyangannya, dan jepitannya. Apalagi saat Adrian memakan payudaranya, Kilaara makin tak tahan untuk mencapai puncak. Ia bisa orgasme berkali-kali dalam posisi itu.

“Jangan cepat-cepat. Kasihan dedeknya,” ujar Adrian sambil mengelus perut Kilaara yang agak menonjol.

“Ahhh... bentar lagi. Tanggung,” kata Kilaara menghiraukan ucapan Adrian dan terus memompa batang itu dengan kecepatan yang lumayan.

“Aku juga bisa cepet keluar, Yang. Ahh... padahal lagi enak nih.” Adrian membelai kedua payudara Kilaara dengan jemarinya. Karena itulah, Kilaara makin menggila. Dia menarik rambut Adrian dengan kuat saat gelombang kenikmatan itu menghantam tubuhnya dan membuatnya bergetar hebat. Ia orgasme lebih dulu dari Adrian.

Adrian mendesah lega karena genjotan Kilaara yang berhenti. Dia tidak ingin cepat-cepat menyelesaikan momen bercinta panas seperti ini, kalau dia keluar sekarang. Ia membiarkan Kilaara mengatur napasnya yang ngos-ngosan, membelai punggung Kilaara yang berkeringat. Dua buah kipas angin di kamar itu tak mampu mendinginkan gairah diantara mereka. Ingatkan Adrian untuk membelikan alat pendingin ruangan buat dipasang di rumah orang tua Kilaara nanti.

“Kamu dah keluar?” tanya Kilaara sambil menegakkan tubuhnya. Adrian menyentuh puting Kilaara, tapi istrinya itu langsung menepis tangannya, “jangan sentuh dulu. Masih sensitif.”

Adrian tertawa pelan, begitulah Kilaara kalau habis dilanda orgasme. “Aku belum keluar, Sayang. Tapi ganti posisi aja. Kamu pasti capek.”

“Iya. Pegel paha aku,” kata Kilaara sembari mencabut penyatuan mereka yang membuat Adrian kembali mendesah

sekali lagi. Kilaara lalu berbaring di samping Adrian, dan membiarkan suaminya untuk menindihnya dari atas.

Kilaara sontak mengalungkan tangannya ke leher Adrian saat pria itu kembali memasukinya dengan keras. Permainan panas mereka pun masih berlangsung hingga tiga puluh menit ke depan, dengan Kilaara yang berkali-kali merasakan orgasme dibandingkan Adrian yang hanya baru satu kali.



Beberapa bulan kemudian....

“Bayimu lahir prematur Ra? Tapi kenapa badannya gembul gini?” tanya Ningsih saat menggendong bayi laki-laki yang dilahirkan Kilaara beberapa hari yang lalu. Ningsih dan suaminya—Hartono, baru bisa datang kemari setelah menyelesaikan urusan di kampung. Sedangkan anak bungsunya setuju ditinggal bersama bibi karena dia tidak bisa absen ke sekolah selama beberapa hari.

“Ehmm...” Kilaara dan Adrian saling pandang karena mereka memang tidak memberitahukan soal ‘hamil duluan’ ke orang tuanya. Oleh karena itu, Kilaara sengaja berbohong kalau dia lahir sebelum waktunya. Padahal yang sebenarnya terjadi adalah dia melahirkan justru melebihi hari perkiraan lahir yang ditentukan dari hasil USG.

“Kata dokter, berat badannya cukup sehingga tak perlu masuk NICU buk,” jawab Kilaara sambil menggaruk tengukunya.

“Wah baguslah kalau gitu. Ada tetangga kemaren lahiran juga tapi anaknya segede botol. Kasian ibuk lihatnya,” komentar Ningsih.

Kilaara hanya diam saja tidak mengomentari, “Maafin Ara, Buk udah bohong,” batinnya.

Halimah dengan senyum cerianya mendekati besannya itu, “ganteng kan buk cucu kita?” tanyanya sambil menyoel hidung bayi Kilaara.

“Ganteng. Mirip bapaknya, tapi hidungnya mirip Kilaara,” kata Ningsih.

“Siapa namanya?” sahut Hartono sambil menyesap teh yang dibuatkan oleh pelayan di rumah keluarga Adrian.

Imo mengangkat tangannya ke atas, “aku yang kasih nama buat adek lho kek!” ucapnya dengan senyum lebar. Putra Adrian yang beranjak enam tahun itu tampak anteng duduk di pangkuan Adrian. Sementara Kilaara yang masih meringis kesakitan oleh jahitan di area vaginanya, duduk di sofa single yang tak jauh dari mereka.

“Siapa Mo?”

“Namanya Gio. Bagus kan kek?” Imo kemudian membentuk angka tiga di jarinya, “cuma tiga angka kayak nama aku, Imo, jadi mudah pas nulis nama di buku sekolah.”

Hartono menganggukkan kepala, “bagus bagus. Nama yang keren.” Ia memberikan jempol ke arah Imo. Kemudian, Hartono menatap Kilaara yang tertawa kecil setelah mendengar ucapan Imo tadi, “Bapak kasih nama tengahnya boleh gak Ra?” tanyanya.

“Eh...” Kilaara kaget tiba-tiba ditanyai begitu, “boleh aja sih Pak. Lagian nama belakang Gio juga udah pake nama Sachdev, jadi gak ada salahnya buat kasih satu lagi buat nama tengah. Iya kan Yang?” Kilaara menatap Adrian.

“Iya. Aku sih gak masalah. Malah bagus kalau tiga suku kata,” ujarnya.

Hartono menganggukkan kepalanya, “kalau begitu, nama lengkap cucu baru di keluarga kita ini adalah Gio Dewangga Sachdev. Gimana? Bagus gak?”

Kilaara, Adrian, Ningsih, Halimah, Jonathan, beserta Imo tersenyum secara bersamaan lalu menganggukkan kepala mereka pertanda setuju dengan keputusan Hartono.

Mereka pun dengan kompak menjawab, “Bagus!!!”

order di novel.lengkap (shopee)
~Tamat~



Tentang Penulis

Atika, seorang istri dan ibu dari dua anak di tahun 2022 ini lahir pada tahun 1994. Telah aktif menulis novel sejak tahun 2014 silam, dan telah menerbitkan lebih dari sepuluh judul novel dari berbagai genre, mulai dari fantasi, roman, teenlit, hingga horror. Kamu bisa menjumpai Atika di akun social media miliknya :

Instagram : sitisitinur
Wattpad : Sitinuratika07
Karyakarsa : Sitinuratika07
Facebook : Siti Nur Atika
Shopee : Nurato710

Terima kasih sudah membaca karya Atika.